

Vol. 10, No. 2
Desember 2015

ISSN 1907 - 9605

Jantra

Jurnal Sejarah dan Budaya

Dongeng Nusantara Sebagai Sumber Pendidikan Karakter

- ▶ Eksistensi Tula-tula bagi Masyarakat Wakatobi: Salah Satu Sumber Pendidikan Karakter
- ▶ Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembacaan Reflektif
- ▶ Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter
- ▶ Fungsi Legenda Asal Mula Rumah Baluq pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat
- ▶ Dongeng dan Radio (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar)
- ▶ Nilai-nilai Ajaran dalam Dongeng Ki Ageng Paker
- ▶ Nilai-nilai Moral dalam Dongeng Kacamata Sang Singa (Les Lunettes du Lion)
- ▶ Dongeng sebagai Sarana Pembangunan Karakter dalam Bermedia
- ▶ Pip Tupai, Janji Pangeran, Dodot, Wak Nasar dan Sampala (Dongeng Pendidikan Karakter)
- ▶ Nilai Moral di Balik Dongeng "Pedanda Baka"

Jantra	Vol. 10	No. 2	Hal. 133 - 248	Yogyakarta Desember 2015	ISSN 1907 - 9605
---------------	----------------	--------------	-----------------------	-------------------------------------	-----------------------------

Terakreditasi No. 510/Akred/P2MI-LIPI/04/2013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA



Jantra Vol. 10, No. 2 Desember 2015 : 133 - 248

Dongeng Nusantara Sebagai Sumber Pendidikan Karakter



Jantra dapat diartikan sebagai roda berputar, yang bersifat dinamis, seperti halnya kehidupan manusia yang selalu bergerak menuju ke arah kemajuan. **Jantra** merupakan jurnal ilmiah yang berisi tentang dinamika kehidupan manusia dari aspek sejarah dan budaya. Artikel **Jantra** berupa hasil penelitian, tanggapan, opini, maupun ide atau pemikiran penulis. **Jantra** terbit secara berkala dua kali dalam satu tahun, yaitu bulan Juni dan Desember. **Jantra** terbit pertama kali pada bulan Juni 2006.

DEWAN REDAKSI JANTRA

Pelindung	: Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Penanggungjawab	: Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Penasihat	: Drs. Sumardi, MM.
Mitra Bestari	: Prof. Dr. Djoko Surjo (Sejarah) (Fakultas Ilmu Budaya UGM) Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto (Sejarah) (Fakultas Ilmu Budaya UGM) Prof. Dr. SuRito Hardoyo (Geografi) (Fakultas Geografi UGM) Dr. Lono Lastoro Simatupang (Antropologi) (Fakultas Ilmu Budaya UGM) Dr. Y. Argo Twikromo (Antropologi) (FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta) Dr. Mutiah Amini, MA (Sejarah) (Fakultas Ilmu Budaya UGM)
Penyunting Bahasa Inggris	: Drs. Eddy Pursubaryanto, M.Hum. (Fakultas Ilmu Budaya UGM)
Ketua Dewan Redaksi	: Dra. Sri Retna Astuti
Pemimpin Redaksi Pelaksana	: Dra. Titi Mumfangati
Dewan Redaksi	: Drs. A. Darto Harnoko (Sejarah) Dra. Endah Susilantini (Sastra) Drs. Tugas Tri Wahyono (Sejarah) Dra. Siti Munawaroh (Geografi) Drs. Sujarno (Antropologi)
Pemeriksa Naskah	: Dra. Titi Mumfangati
Distribusi	: Drs. Wahjudi Pantja Sunjata

Alamat Redaksi:

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA
Jalan Brigjen Katamso No. 139 (Dalem Jayadipuran), Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555
E-mail: jantra@bnpb-jogja.info

PEDOMAN BAGI PENULIS JANTRA

1. **Jantra** menerima artikel hasil penelitian/kajian bidang sejarah dan budaya dalam bahasa Indonesia dan belum pernah diterbitkan dengan tema yang telah ditentukan pada setiap penerbitan.
2. Artikel yang diterbitkan melalui proses seleksi dan editing. Naskah yang masuk dan tidak diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis.
3. Jumlah halaman setiap artikel 15-20 halaman, diketik 2 spasi huruf *times new roman font* 12, pada kertas ukuran kuarto, dengan margin atas 4 cm, kiri 4 cm, kanan 3 cm, dan bawah 3 cm.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Abstrak terdiri dari 100-125 kata diketik satu spasi, cetak miring (*italic*), berisi uraian masalah, metode, dan hasil penelitian/kajian, dengan kata kunci sebanyak 3 - 5 kata.
5. Judul harus informatif diketik dengan huruf kapital tebal (*bold*), maksimum 11 kata. Dewan redaksi berhak mengubah judul.
6. Nama penulis ditulis lengkap di bawah judul dilengkapi nama lembaga, alamat lembaga, dan alamat e-mail.
7. Penulisan artikel disajikan dalam bab-bab ditulis dengan huruf kapital, diawali dengan penomoran, misalnya: I. PENDAHULUAN, II. PEMBAHASAN, dan diakhiri III. PENUTUP. Pendahuluan, memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, teori dan metode. Bab pembahasan berisi materi atau isi dengan judul sesuai topik, dengan subjudul disesuaikan, bisa disertai dengan tampilan gambar, foto, atau tabel maksimal 3. Penutup berisi kesimpulan. DAFTAR PUSTAKA.
8. Penulisan kutipan:
 - a. Kutipan langsung, yaitu pendapat orang lain dalam suatu tulisan yang diambil sama seperti aslinya dan lebih dari tiga baris, ditulis tersendiri 1 spasi, terpisah dari uraian, diketik sejajar dengan awal paragraf.
 - b. Kutipan langsung kurang dari tiga baris ditulis menyatu dengan tubuh karangan, diberi tanda kutip.
 - c. Kutipan tidak langsung, kutipan yang ditulis dengan bahasa penulis sendiri, ditulis terpadu dalam tubuh karangan tanpa tanda kutip.
 - d. Mengutip ucapan secara langsung (pidato, ceramah, wawancara, dan sebagainya), menyesuaikan poin a, b, dan c.
9. Referensi sumber ditulis dalam catatan kaki (*footnote*) dengan susunan: Nama pengarang, Judul karangan. (Kota: Penerbit, tahun), hlm.
Contoh Buku:
¹Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Propinsi Riau*. (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau, 1995), hlm. 25.
Contoh artikel dalam sebuah buku:
²Koentjaraningrat, "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional," dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Alfian (ed.), (Jakarta: UI, 1983), hlm. 20.
Contoh artikel dalam majalah:
³Ki Wipra, "Wajang Punakawan," dalam *Pandjangmas*. No. 1 Th. IV. 31 Desember 1956, hlm. 16-17.
10. Penulisan Daftar Pustaka ditulis sebagai berikut:
Suparlan, P., 1995. *Orang Sakai di Propinsi Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau: 1995.
Koentjaraningrat, 1983. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional," dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Alfian (ed.). Jakarta: UI.
Wipra, K., 1956. "Wajang Punakawan," dalam *Pandjangmas*. No. 1 Th. IV. 31 Desember.
11. Daftar Pustaka minimal 10 pustaka tertulis, dengan rincian 80 % terbitan 5 tahun terakhir dan dari sumber acuan primer.
12. Istilah lokal dan kata asing ditulis dengan huruf miring (*italic*).
13. Pengiriman artikel bisa melalui e-mail, pos dengan disertai CD, atau dikirim langsung dialamatkan kepada: Dewan Redaksi Jantra, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso No. 139, Yogyakarta 55152, Telp. (0274) 373241, Fax. (0274) 381555. E-mail: jantra@bnpb-jogja.info.
14. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan 3 eksemplar Jurnal Jantra.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenanNya *Jantra* Volume 10, No. 2, Desember 2015 dapat hadir kembali di hadapan pembaca. Edisi *Jantra* kali ini memuat 10 (sepuluh) artikel di bawah tema “Dongeng Nusantara sebagai Sumber Pendidikan Karakter” ini dipandang penting karena Indonesia memiliki aneka budaya daerah yang di dalamnya termasuk berbagai dongeng dari setiap daerah.

Adapun ke sepuluh artikel ini yaitu: 1). “Eksistensi Tula-tula bagi Masyarakat Wakatobi: Salah satu Sumber Pendidikan Karakter,” tulisan Abdul Asis menguraikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita, berupa: (a) kejujuran, (b) kesabaran, dan (c) tolong-menolong. Ketiga hal tersebut masih dipandang sebagai pedoman hidup oleh sebagian besar masyarakat Wakatobi dalam rangka membangun insan yang berkualitas, berkarakter, dan berakhlak mulia, meskipun dalam cerita disampaikan secara kontradiktif. 2). “Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembacaan Reflektif,” tulisan Hezti Insriani menguraikan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media pendidikan karakter melalui pembacaan secara reflektif atas transkripsi cerita yang ada. 3). “Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter,” tulisan Rahmawati menguraikan tokoh dalam dua cerita rakyat Makassar ada yang berkarakter baik dan ada pula yang buruk. Karakter baik yang dimiliki oleh tokoh-tokoh cerita antara lain pekerja keras, optimis, kreatif, ulet, dermawan, pantang menyerah. Karakter buruk yang dimiliki tokoh cerita adalah kikir. 4). “Fungsi Legenda Asal Mula Rumah Baluq pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat,” tulisan Bambang H. Suta Purwana menguraikan legenda asal mula rumah Baluq memiliki fungsi penting dalam kehidupan orang Dayak Bidayuh yakni memberikan dasar konstruksi simbol identitas dan persatuan orang Dayak Bidayuh. 5). “Dongeng dan Radio (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar),” tulisan Christiany Juditha menguraikan bahwa dari tiga dongeng Nusantara yang diteliti yaitu “Mentiko Betuah” (Aceh), “Legenda Danau Lipan” (Kalimantan Timur) dan “Watuwe si Buaya Ajaib” (Papua) kesemuanya mengandung unsur-unsur pendidikan karakter, antara lain kejujuran, ketangguhan, peduli, bertanggungjawab, suka menolong dan menghargai sesama. 6). “Nilai-nilai Ajaran dalam Dongeng Ki Ageng Paker,” tulisan Endah Susilantini menguraikan ajaran moral yang mewarnai kebudayaan Jawa. 7). “Nilai-nilai Moral dalam Dongeng Kacamata Sang Singa (Les Lunettes du Lion),” tulisan Th. Esti Wuryansari menguraikan karakter tokoh Singa menjadi cermin tentang keteladanan seorang pemimpin yang baik. Sifat keteladanan seorang pemimpin yang dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia. 8). “Dongeng sebagai Sarana Pembangunan Karakter dalam Bermedia,” tulisan Riza Adrian Soedardi menguraikan bahwa dongeng mampu menjadi alternatif pembangun karakter bermedia. 9). “Pip Tupai, Janji Pangeran, Dodot, Wak Nasar dan Sampala (Dongeng Pendidikan Karakter),” tulisan Mudjijono menguraikan Saat terjadinya dongeng sebenarnya juga merupakan suatu proses pembelajaran pada anak, antara lain pengenalan huruf, kata, kalimat, dan arti dari tiap-tiap ucapan yang diutarakan oleh sang pembawa dongeng. 10). “Nilai Moral di Balik Dongeng “Pedanda Baka”” tulisan Sri Supriyatini menguraikan makna nilai moral yang terdapat dalam dongeng Pedanda Baka serta fungsi cerita dalam konteks masa kini.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah bekerja keras membantu dalam penyempurnaan tulisan dari para penulis naskah sehingga *Jantra* edisi kali ini bisa terbit.

Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Eksistensi Tula-tula bagi Masyarakat Wakatobi: Salah satu Sumber Pendidikan Karakter <i>Abdul Asis</i>	133
Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembacaan Reflektif <i>Hezti Insriani</i>	143
Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter <i>Rahmawati</i>	153
Fungsi Legenda Asal Mula Rumah Baluq pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat <i>Bambang H. Suta Purwana</i>	163
Dongeng dan Radio (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar) <i>Christiany Juditha</i>	177
Nilai-nilai Ajaran dalam Dongeng Ki Ageng Paker <i>Endah Susilantini</i>	189
Nilai-nilai Moral dalam Dongeng Kacamata Sang Singa (Les Lunettes du Lion) <i>Th. Esti Wuryansari</i>	201
Dongeng sebagai Sarana Pembangunan Karakter dalam Bermedia <i>Riza Adrian Soedardi</i>	211
Pip Tupai, Janji Pangeran, Dodot, Wak Nasar dan Sampala (Dongeng Pendidikan Karakter) <i>Mudjijono</i>	221
Nilai Moral di Balik Dongeng "Pedanda Baka" <i>Sri Supriyatini</i>	233
Biodata Penulis	243

EKSISTENSI *TULA-TULA* BAGI MASYARAKAT WAKATOBI: SALAH SATU SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Abdul Asis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar
Pos-el: asisabdul72@gmail.com

THE EXISTENCE OF TULA-TULA TOWARDS WAKATOBI SOCIETY: A SOURCE OF CHARACTER EDUCATION

Abstract

This research focuses on the character education that originated from a Wakatobi folk story entitled “Tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke”. This research aims to describe the educational values found in the story and reveals its significance for Wakatobi society. Using pragmatic approach of the literary study and socio-cultural approach, the descriptive qualitative research draw the data from library research and observation. The finding is that the story reveals the following educational values: a) honesty, b) patience, and helping each other. The Wakatobian still maintain these values as guide to develop their quality, characteristics, and morality. However,

Keywords: *Tula-tula, educational values, Wakatobi society.*

CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH UPAYA PEMBACAAN REFLEKTIF

Hezti Insriani

Jurusan Antropologi, Program Studi Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta
E-mail: hinsriani@yahoo.com

FOLKSTORIES AS A MEDIA OF CHARACTER EDUCATION: A REFLECTIVE READING

Abstract

This paper investigates how folk stories can be used as a media of character education. The data were mainly collected from library research. The findings present that it is by means of reflective readings folk stories contribute in reinforcing the character building education. In narrower sense, to achieve the results readers should be able to identify the main values as well as the significance the main characters without ignoring the facts in a story there are characters that should not be regarded as positive examples. In a wider perspective, character education may be accomplished by using the stories as a reflection of daily life. Therefore, having discussions with young readers the adults help them experience the reflective process.

Keywords: *folk story, character education, reflective reading*

CERITA RAKYAT MAKASSAR SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER

Rahmawati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Andounohu, Kendari, Sulawesi Tenggara
Pos-el: rahmaalyra@gmail.com

MAKASSAR FOLKLORE AS THE MEDIUM OF CHARACTER BUILDING

Abstract

This library research aims to describe the characters presented in two Makassar folklores and to examine the roles of the characters as a medium for children character building. The descriptive qualitative research collected the primary data from two Makassar folktales found in an appendix of Nensilanti's dissertation entitled "Classification System of Makassar Narrative Prose" (2012). The two folktales are entitled "Ranterante Patola" and "Tau Kalumanyang na kasiyasi amalakna". The results show that the two main characters in the two tales demonstrate good characters and unpleasant characters. Figures with good characteristics are those who are hardworking, optimistic, creative, resilient, generous, and firm. On the other hand, a disreputable figure displays stingy characteristics. Good characters are expected to become exemplary models and a medium of character building. Unpleasant characters are taken as lessons to understand the good and the evil. Accordingly, the children may not imitate disgraceful characteristics as this would bring harmful consequences towards themselves and the society.

Keywords: *character building, character, Makassar folklore*

FUNGSI LEGENDA ASAL MULA RUMAH BALUQ PADA MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI KALIMANTAN BARAT

Bambang H. Suta Purwana

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta
E-mail: bambangsuta@ymail.com

THE FUNCTIONS OF THE BALUQ HOUSE LEGEND UPON DAYAK BIDAYUH SOCIETY IN WEST KALIMANTAN

Abstract

Most Dayak Binayuh communities live in the borders between Indonesia and Sarawak Malaysia. Administratively, the areas where they live belong to either Indonesia or Sarawak districts. So far, there are fewer studies about Dayak Bidayuh culture. One of the almost extinct cultural aspects which gain less attention from scholarly works is their oral tradition. It is therefore, this paper aims to study the functions of the Dayak Bidayuh's Baluq house legend. Information provided here was based on primary data from interview with their traditional leaders whereas secondary data was elaborated from library research. Accordingly, the data was analyzed by using descriptive qualitative techniques. The result of this study shows that the legend of Baluq house has important functions towards Dayak Bidayuh people's lives in becoming fundamental construction of identity and unity symbols.

Keywords: *borders, oral tradition, legend, identity, unity symbols*

DONGENG DAN RADIO
(Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara
di Radio SPFM Makassar)

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar
Jl. Prof.Dr. Abdurahman Basalamah II No. 25 Makassar, 90123, Telp/Fax :0411-4660084
Email : christiany.juditha@kominfo.go.id

TALES AND RADIO
(Character Education through Indonesian Tales
on Radio SPFM Makassar)

Abstract

Recently, character education in Indonesia has been declining. This is evident from the increasing number of child abuse cases, student fightings, and motorcycle gangs. Character education should start from early age. One of the effective media to give moral education for children is by means of storytelling via radio broadcast. This paper reveals the elements of character education from a series of Indonesian folktales broadcasted in SPFM radio in Makassar. Using content analysis method to examine, this qualitative research examined the following three folktales, that is Mentiko Betuah (Aceh), Legenda Danau Lipan (The Legend of Lake Centipede from East Kalimantan) and Watuwe si Buaya Ajaib (Watuwe the Magic Crocodile from Papua). The three folktales contain the following elements of character education: honesty, toughness, compassion, accountability, being helpful and respectful towards others.

Keywords: folktales, radio, character education.

NILAI-NILAI AJARAN DALAM DONGENG KI AGENG PAKER

Endah Susilantini

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan brigjen Katamso 139 Yogyakarta
Email: endah_susilantini@yahoo.com

THE TEACHING VALUES IN THE SERAT KI AGENG PAKER

Abstract

Serat Ki Ageng Paker is a Javanese literary work that contains moral education. The manuscript tells about the friendship between Majapahit king and Ki Wangsayuda. It began when the king, Prabu Brawijaya, looked for Jakamangu, his lovely perkutut bird that flew out of its cage. Prabu Brawijaya felt so sad because the perkutut bird was the animal manifestation of Prabu Siung Wanara's son who got married with his daughter, Dewi Sekar Kemuning. Based on the aforementioned background, this paper intends to scrutinize how the didactic teaching and moral messages are portrayed in Ki Ageng Paker story. Research findings presented in this paper were obtained primarily from literary research by implementing three steps: 1) choosing text as a research material, 2) translating, and 3) analyzing the contents. Along with the data gained, the paper purposes to illustrate the moral teachings about Javanese culture.

Keywords: virtuous education, teaching value, Ki Ageng Paker

**NILAI-NILAI MORAL DALAM DONGENG KACAMATA SANG
SINGA
(Les Lunettes du Lion)**

Th. Esti Wuryansari

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail : wuryansari.esti@yahoo.com

MORAL VALUES IN THE LION'S GLASSES (Les Lunettes du Lion)

Abstract

Kacamata Sang Singa (The Lion's Glasses) is adopted from a French fable Les Lunettes du Lion and has been translated into Indonesian. This research investigate whether there are moral values of the fable that are relevant to today's situation. The aims of this paper is to reveal the moral value that can generate people's positive attitudes and behavior. The data of this descriptive research were drawn from library research. The result of this research is that storytelling activity functions not only for social entertainment, but also for the establishment of the emotional attachment between parents and children. It has become a medium for character building education through the exposure of the characters in the story. In addition, storytelling activities will encourage reading culture.

Keywords: *storytelling, media, character education*

**DONGENG SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN KARAKTER
DALAM BERMEDIA**

Riza Adrian Soedardi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, Jurusan Ilmu Komunikasi
Karangmalang D 17 A, Catur Tunggal
riza594@gmail.com

**FABLED AS A MEANS OF CHARACTER DEVELOPMENT IN
BERMEDIA**

Abstract

Fable are considered a prospective medium for character education. However, nowadays people no longer use fable for character education. Storytelling has been replaced by the rapid development of television programs in which, to some extent, the information they transmit have surrogated the expected ideal characters. The TV programmes have in many ways changed the people's attitude and behavior. More importantly, the programmes have engendered unconstructive impacts on children in particular. Such concerns may be resolved by presenting fable to ascertain the expected positive characters. This article explains the use of fable as the frame of reference in character building. This qualitative research drew the data from a fable entitled Kancil Kecemplung Sumur (Kancil fell into the well). The results show that fable can be an alternative way to develop character-building within the society.

Keywords: *fable, character building, media, television.*

**PIP TUPAI, JANJI PANGERAN, DODOT, WAK NASAR
DAN SAMPALA
(Dongeng Pendidikan Karakter)**

Mudjijono

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
mudji.sarkem264@gmail.com

***PIP TUPAI, THE PRINCE'S PROMISE, DODOT, WAKNASAR AND
SAMPALA:
Tales as A Means of Character Education***

Abstract

Fairytales may become a means to develop imagination and to remind and embed good as well as bad deeds. It is therefore they may provide guideline for children to have pleasant behaviour and to develop their thinking ability. This paper discuss the function of fairytales as means of character education. In this paper, a character is defined as a person having attitudes, characteristics, morals or manners that distinguish him or her from another person. Learning process happens when tales are being told. The children are learning letters, vocabulary, sentences, and the meaning of each phrase produced by the storytellers. In addition, they will gain wider horizon as well as better understanding towards related concepts in the stories.

Keywords: *fairytales, language, parable, synchronic, diachronic, golden age*

NILAI MORAL DIBALIK DONGENG "PEDANDA BAKA"

Sri Supriyatini

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No. 8 Yogyakarta
e-mail: srisupriyatini58@gmail.com

MORAL VALUES OF THE TALE OF "PEDANDA BAKA"

Abstract

Pedanda Baka is a part of Tantri story that can be found in Bali. This folktale is popular among people of different ages because of its moral contents while the sense of entertaining remains. As a literary work Pedanda Bakait also contains satires. Like the Mahabharata and the Ramayana, this tale also functions to spread Balinese Hindu. The story of Pedanda Bakais similar to the story of "The Heron, the Fish and the Crab" found in the Pancatantra and the Tantri stories. This library research revealed the meaning of moral values found in Pedanda Baka story and its function of the story in today's context. Folktales which contain moral values and ethics will give contribution to the nation character building. Therefore, when young people are exposed to these morals and values, they are expected to improve their behavior, and keep away from disgraceful acts, such as cheating, greediness, and laziness.

Keywords: *Pedanda Baka, moral, character building*

EKSISTENSI TULA-TULA BAGI MASYARAKAT WAKATOBI: SALAH SATU SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Abdul Asis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar
Pos-el: asisabdul72@gmail.com

Naskah masuk: 08-06-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

THE EXISTENCE OF TULA-TULA TOWARDS WAKATOBI SOCIETY: A SOURCE OF CHARACTER EDUCATION

Abstract

This research focuses on the character education that originated from a Wakatobi folk story entitled "Tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke". This research aims to describe the educational values found in the story and reveals its significance for Wakatobi society. Using pragmatic approach of the literary study and socio-cultural approach, the descriptive qualitative research draw the data from library research and observation. The finding is that the story reveals the following educational values: a) honesty, b) patience, and helping each other. The Wakatobian still maintain these values as guide to develop their quality, characteristics, and morality. However,

Keywords: Tula-tula, educational values, Wakatobi society.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia yang berkualitas, berkarakter, dan berakhlak mulia. Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter yang bersumber dari salah satu dongeng nusantara yang berasal dari Wakatobi, tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita tersebut beserta eksistensinya bagi masyarakat Wakatobi. Penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka, observasi, dan interpretasi. Penulis menggunakan teori sastra melalui pendekatan pragmatic dan sosial budaya. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita, berupa: (a) kejujuran, (b) kesabaran, dan (c) tolong-menolong. Ketiga hal tersebut masih dipandang sebagai pedoman hidup oleh sebagian besar masyarakat Wakatobi dalam rangka membangun insan yang berkualitas, berkarakter, dan berakhlak mulia, meskipun dalam cerita disampaikan secara kontradiktif.

Kata Kunci: Tula-tula, nilai edukatif, masyarakat Wakatobi.

I. PENDAHULUAN

Tula-tula Lakolo-Kolopua Ke La Ndoko-Ndoko merupakan salah satu dongeng nusantara dalam bentuk fabel. Dalam bahasa Jerman, dongeng adalah cerita rakyat yang secara lisan turun-temurun disampaikan kepada kita, pengarangnya tidak dikenal, berada pada dunia khayalan, tidak jelas mengenai tempat dan waktunya, kemudian ditulis oleh penulis atau pengarang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula.¹ Sementara dalam naratologi sebagaimana

halnya yang dilakukan oleh formalisme Rusia, fabel adalah salah satu bentuk istilah yang digunakan untuk menunjukkan rangkaian motif dalam sebuah cerita menurut urutan kronologis dan logis tanpa menghiraukan motif-motif yang muncul dalam cerita secara konkret.² Lebih lanjut, Yoseph Yapi Taum menambahkan bahwa dongeng biasanya menggunakan bahasa sehari-hari. Proses inovasi terhadap dongeng sangat tinggi, sehingga diciptakan secara baru dan diapresiasi oleh publik secara baru pula.³

¹ Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 34.

² *Ibid.*, hlm. 45.

Dongeng yang berbentuk fabel pada umumnya mengangkat tokoh binatang, tetapi sesungguhnya menjadi ajang kritik terhadap sikap manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dongeng pada umumnya bercerita tentang situasi dan kondisi suatu komunitas yang diceritakannya.⁴ Oleh sebab itu, eksistensi dongeng (baik dalam bentuk fabel maupun dalam bentuk lainnya) harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Dongeng menggambarkan keadaan masyarakat tertentu sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, sekaligus sumber pendidikan karakter bagi masyarakat pemilikinya.

Secara geografis, Indonesia terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pun mendiami wilayah yang sangat luas, yaitu dari Sabang sampai Merauke. Mereka terus berkembang secara dinamis seiring dengan berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan perkembangan tersebut sarat dengan berbagai harapan dan tantangan.

Kedua paragraf tersebut menjelaskan betapa pentingnya mengikuti perkembangan masyarakat yang sarat dengan arus globalisasi agar tidak ketinggalan zaman. Sementara itu, di sisi lain kita harus menjaga kelestarian karya-karya yang tercipta pada masa lampau yang sesungguhnya sarat dengan pendidikan karakter dan mencerminkan jati diri bangsa yang hakiki. Kedua fenomena tersebut menjadi tanggung jawab bersama untuk menjalankannya dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi karya sastra sebagai sumber pendidikan karakter generasi muda. Maksudnya agar terhindar dari modernisasi negatif yang dapat merusak moral bangsa, serta menghilangkan jati diri kebangsaan dengan akhlak yang mulia.

Berkenaan dengan hal tersebut, dongeng yang menceritakan tentang keadaan masyarakat penuturnya tidak luput dari refleksi budaya masyarakat yang bersangkutan. Sebagai cerita daerah, refleksi budaya yang terkandung di dalamnya menjadi wadah bagi mereka untuk menyalurkan fungsi dan peranan masyarakat dalam berinteraksi atau untuk mengintrospeksi diri tanpa mengurangi fungsinya sebagai media hiburan, bahkan sebagai sumber pendidikan karakter masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, refleksi budaya masyarakat yang tercermin dari lakonisasi dongeng harus dikembangkan agar eksistensi masyarakat penuturnya dapat terpelihara secara berkesinambungan.

Oleh masyarakat Wakatobi, dongeng dianggap sebagai salah satu genre folklor lisan yang masuk dalam kategori prosa rakyat atau biasa disebut *tula-tula*. Secara garis besarnya, genre folklor lisan yang ada dalam tradisi masyarakat Wakatobi meliputi: (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional atau peribahasa, (3) pertanyaan tradisional yang dikenal dengan istilah *tangke-tangke*, *tangke-tangkeku*, atau *taning-taningku*, (4) puisi rakyat yang dikenal dengan istilah *bhatata*, (5) cerita atau prosa rakyat yang dikenal dengan istilah *tula-tula*, dan (6) nyanyian rakyat.⁵

Untuk mengungkap nilai yang terkandung dalam cerita *tula-tula* Wakatobi sebagai dongeng Nusantara, penulis menggunakan sejumlah teori, di antaranya melalui pendekatan pragmatik dan sosial budaya. Pendekatan pragmatik yang dimaksudkan dalam tulisan ini, adalah berdasarkan pandangan Abrams yang menganggap bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca, sehingga yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra tersebut, melainkan adalah nilai

³ Yoseph Yapi Taum, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. (Yogyakarta: Lamalera, 2011), hlm. 73.

⁴ Besse Darmawati, "Fabel dalam Bingkai Sastra: Kritik terhadap Sikap Duniawi Manusia melalui Sastra Lisan Bugis," dalam *Gramatika*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Nomor 2, Juli Desember. (Ambon: 2013), hlm. 135.

⁵ La Ode Taalami, *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. (Jakarta: Granada, 2008), hlm. 27.

yang tercermin dalam karya sastra tersebut.⁶

Senada dengan apa yang telah diungkapkan di atas, Horatius menyebutkan bahwa sastra itu bersifat *dulce et utile* yakni menyenangkan dan bermanfaat (Teeuw, 1988: 51;⁷ Wellek, 1990: 25-37).⁸ Sehingga lewat sastranya seorang pengarang mempunyai maksud dan tujuan tertentu baik kepada pembacanya, pendengarnya dan masyarakat penikmatnya. Salah satu maksud dan tujuan itu agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, luas perasaannya, dan bagus bahasanya (Enre dalam Saleh, 2004:197).⁹ Nilai yang bermanfaat bagi pembaca maupun pendengar inilah yang akan dianalisis secara pragmatis dalam tulisan ini.

Pendekatan lainnya yang tak kalah pentingnya adalah pendekatan sosial budaya, di mana nilai budaya itu dipandang sebagai suatu konsep ideal yang harus diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi.¹⁰ Dalam rumusannya memberikan batasan pengertian nilai budaya yang mencakup seluruh konsep yang abstrak tentang apa yang diharapkan dan atau dapat diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik oleh masyarakat pendukungnya. Berdasarkan konsep tersebut di atas Alisyahbana juga mengkonsepsikan adanya enam unsur nilai budaya yang terdapat dalam setiap kebudayaan, diantaranya nilai ilmu, nilai ekonomi, nilai agama, nilai kuasa, nilai solidaritas, dan nilai seni.¹¹

Dalam rangka mengungkap nilai-nilai edukatif sebuah karya masyarakat Wakatobi, *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* (cerita tentang dua orang bersahabat yang bernama Lakolo-kolopua dan La

Ndoke-ndoke) merupakan salah satu dongeng nusantara milik masyarakat Wakatobi yang sangat menarik perhatian untuk dibaca, diketahui, bahkan ditelaah. Untuk mencapai hasil penelitian yang optimal dalam menelaah, penulis memandang perlu adanya spesifikasi *tula-tula* yang dapat dilihat pada bahasa daerah yang digunakannya dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Wakatobi beserta transliterasinya yang mudah dipahami, penulis bermaksud menelaah *tula-tula* tersebut dengan mengedepankan eksistensinya bagi masyarakat Wakatobi itu sendiri melalui nilai-nilai edukatif yang dikandungnya.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penulis beranggapan bahwa eksistensi *tula-tula* sangat penting sebagai sebuah karya masyarakat Wakatobi sekaligus menunjukkan identitas dan jati diri masyarakat tersebut. Sejalan dengan hakikat *tula-tula* sebagai bagian dari dongeng nusantara, penulis fokus pada eksistensi *tula-tula* dalam masyarakat Wakatobi sebagai sebuah media untuk mengungkap nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini mengenai ditemukannya beberapa *tula-tula* yang sesungguhnya mengandung berbagai nilai, namun belum dijelaskan secara rinci tentang nilai-nilai edukatif yang dimaksud. Oleh sebab itu, penulis dalam penelitian ini hendak membahas tentang eksistensi *tula-tula* dalam mengungkap nilai edukatif yang dikandungnya beserta eksistensinya terhadap masyarakat Wakatobi sebagai pemilik karya yang dimaksud. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung

⁶ A. Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar teori Sastra. (Jakarta: Pustaka Jaya Girimurti Pustaka, 1988), hlm. 49-53

⁷ Ibid., hlm. 51.

⁸ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusatraan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 25-37.

⁹ Nur Alam Saleh, "Kelong dalam Kajian Nilai Budaya Makassar" dalam *Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Tradisional Cerita Rakyat dan Kelong di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.

¹⁰ Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Kebijakan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 35.

¹¹ Sultan Takdir Alisyahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai*. (Jakarta: Idayu Press, 1977), hlm. 10.

dalam *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* beserta eksistensinya terhadap masyarakat Wakatobi?

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* beserta eksistensinya terhadap masyarakat Wakatobi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menerapkan pendekatan elektik. Pendekatan elektik yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan tindakan penulis untuk memadukan pendekatan struktural terhadap objek yang dikaji dan pendekatan sosiologi terhadap masyarakat Wakatobi sebagai subjek penelitian. Semi menyatakan bahwa pendekatan elektik adalah pendekatan penelitian yang memadukan dua bentuk pendekatan dengan mengambil kelebihan-kelebihan dari kedua pendekatan tersebut dan mengesampingkan kelemahan-kelemahannya.¹²

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pustaka serta observasi dan wawancara. Data pustaka berupa dongeng dalam bentuk fabel yang berjudul *Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke*, salah satu dongeng nusantara dari Wakatobi. Dongeng tersebut terangkum dalam buku *Mengenai Masyarakat Wakatobi*.

II. TULA-TULA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

A. Sekilas tentang Wakatobi dan *tula-tula*

Menurut pandangan penulis, kata “Wakatobi” hanya istilah biasa yang sering diucapkan oleh masyarakat sekitar yang pada umumnya ingin menyingkat nama-nama daerah di sekitarnya. Oleh sebab itu, segelintir orang Wakatobi dalam kesehariannya juga menyatakan bahwa Wakatobi bukan nama tempat atau daerah, melainkan singkatan dari empat nama daerah, yaitu: (1)

Wangi-wangi, (2) Kaledupa, (3) Tomia, dan (4) Binongko. *Wa* diambil dari suku kata pertama nama daerah Wangi-wangi, *Ka* diambil dari suku kata pertama nama daerah Kaledupa, *To* diambil dari suku kata pertama nama daerah Tomia, dan *Bi* diambil dari suku kata pertama nama daerah Binongko. Akan tetapi, pandangan seperti itu hanya berupa singkatan biasa saja dan tidak mengandung makna.¹³

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya sistem pemerintahan, baik dari tingkat pusat maupun tingkat daerah, tepatnya tanggal 18 Desember 2003 yang silam, Wakatobi resmi menjadi sebuah kabupaten definitif sebagai bagian dari pemekaran Kabupaten Buton.¹⁴ Dengan definitifnya Wakatobi menjadi Kabupaten Wakatobi, bahasa daerah yang berkembang di kabupaten tersebut adalah bahasa-bahasa daerah yang berkembang dan digunakan sehari-hari oleh masyarakat setempat dari keempat daerah yang dinaunginya. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Suai dengan berbagai dialek yang terdapat di dalamnya. Di samping itu, berkembang pula bahasa Pancana, bahasa Cia-Cia, dan bahasa Wolio.¹⁵

Salah satu genre sastra dari Wakatobi adalah *tula-tula*. Oleh masyarakat Wakatobi, *tula-tula* memiliki dua pengertian, yaitu: (1) cerita seseorang tentang sesuatu hal dalam konteks kesekarang, dan (2) cerita rakyat pada masa lampau yang tidak diketahui lagi siapa penceritanya atau penulisnya dan kapan cerita itu dibuat. *Tula-tula* pada kelompok yang kedua ini biasanya tersaji dalam bentuk mite, legenda, atau fable.¹⁶ *Tula-tula* mengandung berbagai nilai, termasuk nilai budaya dan nilai edukatif. Selain itu, *tula-tula* dapat pula tercipta dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya adalah fabel.

¹² M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*. (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 93.

¹³ Wawancara dengan Informan, *La Ode Usman Baga*, 2010.

¹⁴ La Ode Taalami, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹⁵ Zalili dan Konisi, *Bahasa dan Naskah-Naskah di Buton*. Makalah dalam Seminar Nasional Manassa Cabang Buton. (Bau-Bau, 1999).

¹⁶ La Ode Taalami, *Op. Cit.*, hlm. 27.

B. Makna edukatif

Secara umum, edukatif mengandung makna (1) bersifat mendidik, dan (2) berkenaan dengan pendidikan.¹⁷ Dalam hal membahas tentang dongeng atau cerita rakyat, makna edukatif yang dimaksud mengarah pada kandungan cerita yang berisi tentang hal-hal yang bersifat mendidik para penikmat atau pembacanya. Teew dengan tegas menyatakan bahwa dalam cerita, termasuk dalam dongeng, terdapat dunia nyata dan dunia rekaan yang saling memberi jalinan makna dan fungsi.¹⁸ Lebih lanjut Nasruddin menambahkan bahwa kedua hal tersebut (dunia rekaan dan dunia nyata) menunjukkan bahwa dongeng memiliki fungsi sosial dalam masyarakat pendukungnya, antara lain (1) sebagai sarana hiburan dan (2) sarana penyampai pendidikan.¹⁹

Kaitannya dengan dongeng atau cerita rakyat sebagai sumber pendidikan karakter, Hamid menyatakan bahwa sebelum masyarakat mengenal pendidikan formal, cerita rakyat sangat populer keberadaannya dan digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan dan pengajaran yang efektif untuk mengangkat sejumlah nilai dan norma sosial,²⁰ salah satu di antaranya adalah nilai edukatif. Dalam kapasitasnya sebagai sarana penyampai pendidikan, *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* mencerminkan sikap seseorang yang selalu bertolak belakang antara perkataan dan perbuatannya yang menimbulkan efek buruk kepada diri mereka masing-masing. Hal tersebut dipandang sebagai pelajaran yang sangat berharga kepada segenap pembaca agar senantiasa menghindari perilaku buruk dan tidak melakukan hal-hal yang demikian yang tercermin dalam cerita.

C. Nilai edukatif dalam *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke*

Dalam rangka mengungkap nilai-nilai

edukatif yang teraktualisasi dari *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* (disingkat TTLKN), penulis pada dasarnya menemukan berbagai hal yang kontradiktif dengan prinsip hidup manusia yang layak, baik, dan berakhlak mulia. Namun, perihal yang kontradiktif itu sesungguhnya memberi pelajaran kepada umat manusia, terkhusus kepada pemilik sastra yang bersangkutan, untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Adapun nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) Kejujuran

Dalam cerita, meskipun menggambarkan tokoh binatang, dinyatakan bahwa sifat yang tidak jujur selalu membawa petaka. Malapetaka yang menimpa bukan hanya berakibat buruk pada orang lain yang ingin dicelakakan saja, melainkan akan kembali pada diri sendiri yang memiliki sifat demikian. Dengan kata lain, siapa pun yang berlaku curang akan menerima perbuatannya sendiri, baik dalam waktu singkat maupun dalam jangka waktu yang tidak menentu. Berikut adalah kutipan cerita yang menguatkan tentang sifat kejujuran yang diabaikan, bahkan ditiadakan sama sekali oleh tokoh-tokoh cerita yang bersangkutan.

*Saratono dhi umbu nu loka, malingu motaano nomangae sabhaane. No itae wanaiso, te Kolo-kolopua nopogaumo kua, "O..La Ndoke-ndoke, bhoka aku keiyaku temotaano." Mina dhi umbhu nu loka, nabhalo na Ndoke-ndoke kua, "Sabaraho lagi, kunami-nami kuku edho." Tenami meyasoeyai, ahirini nopedhie sabhaane....Pasi-pasi nohempo te roo nu loka mondo dhi tala nu akolo-kolopua. Satubahunoyana, sabhaane na orunguno no sukue te yampa, ahirino nomate akoe.*²¹

Artinya:

Setibanya di pisang yang masak itu, La

¹⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 351.

¹⁸ A. Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hlm. 231.

¹⁹ Nasruddin, "Nilai Edukatif dalam Cerita Jayalangkara," dalam *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Nomor 06*. (Ujung Pandang: Balai Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 424.

²⁰ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin. 1996), hlm. 27.

²¹ TTLKN, 2008: 52-53.

Ndoke-ndoke memakan semua pisang yang telah masak hingga habis. Melihat hal itu, berkatalah La Kolo-kolopua pada Ndoke-ndoke, “o..La Ndoke-ndoke, simpankan juga untukku meskipun hany yang mentahnya”. Dari tempat dimana dia memakan pisang itu, Ndoke-ndoke berkata, “Sabar dulu, saya rasa-rasa dulu”. Akhirnya seluruh buah pisang yang ada dimakannya sampai habis....Setelah semuanya habis, ia pun melompat dari ujung pohon pisang dimana dia memanjat mengikuti petunjuk La Kolo-kolopua. Namun apa yang terjadi, seluruh badannya terkena ranjau dari bambu runcing yang telah dipasang oleh Kolo-kolopua. Seketika itu juga La Ndoke-ndoke merenggang nyawa).

Kutipan tersebut di atas menggambarkan sikap seekor monyet yang tidak jujur. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku), tulus dan ikhlas.²² Berdasarkan pemahaman tersebut, sifat jujur dipandang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Sifat jujur merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan antarsesama manusia. Selain itu, sifat jujur juga merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar dalam kehidupan. Hubungan yang baik antarsesama manusia dapat terbina dengan baik jika dibarengi dengan kejujuran atau sifat jujur.

Kisah si monyet, dalam hal ini *Ndoke-ndoke*, mengesampingkan kejujuran dalam menjalin persahabatan dan kerja sama. Dalam bertindak dan bertutur kata sebelum memanjat pisang, ia sangat baik dan santun. Akan tetapi, ia mengelabui temannya tanpa menghiraukan temannya setelah mendapatkan pisang tersebut. Ia mengedepankan kepentingan pribadi semata. Alhasil, mereka menemui ajalnya sebagai balasan dari perbuatannya.

Sifat ketidakjujuran si monyet bukan hanya membawa tokoh *Ndoke-ndoke* meregang nyawanya, melainkan kepada siapa saja yang berlaku tidak jujur, termasuk tokoh *Kolo-kolopua* sebagaimana tertera dalam kutipan cerita berikut ini.

*Ampisi numohoyo nu laro nua Kolo-kolopua, nowila noala te kabhali maka nodhori-dhorie na urungu no Ndoke-ndoke. Pasi nodhori-dhorie maka amo nuwila noparaasoe. Kene para-parateeno, nokulili te kampo maka noelo-elo kua, “Bhalu te bhakasa, bhalu te bhakasa.”...Toka di laro nuwilaa, noelo-elomo kua, “nomanga-nomanga te bhakasa nundoke kenemiyuoo.” Sarodhongono wanaiso, sabha ane na Ndoke nopulelewu maka nolahae na Kolo-kolopua....Ahirino no mate na Kolo-kolopua. Sapaira-sapaira tangkanomo.*²³

Artinya:

Karena kekesalannya, La Kolo-kolopua tidak berhenti sampai di situ. Melihat La Ndoke-ndoke telah mati, ia mengambil parang dan mencincang tubuh Ndoke-ndoke hingga menyerupai sate. Setelah dicincang seperti itu, ia mengambil baskom lalu dijualnya daging La Ndoke-ndoke keliling kampung, sambil berteriak, “Beli sate, beli sate.”...Namun dalam perjalanan pulang, ia pun meneriakkan kata-kata bahwa, “makan-makanlah dengan lahap, memang enak makan sate dari daging teman sendiri”. Mendengar hal seperti itu, seluruh warga Ndoke yang ada di kampung berkumpul menjadi satu, lalu mencari La Kolo-kolopua....Saat itu juga badan Kolo-kolopua terpotong menjadi dua . Akhirnya, ia pun mati meregang nyawa.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan sikap kura-kura yang tidak menghiraukan lagi pentingnya kejujuran dalam berteman. Dalam cerita dijelaskan bahwa si kura-kura, dalam hal ini *Kolo-kolopua*, juga mengesampingkan sikap kejujuran dalam menjalin persahabatan dan kerja sama. Dalam bertindak dan bertutur kata, ia seolah-olah baik dan santun terhadap temannya. Namun, kekesalannya sangat dominan untuk membalas dendam. Alhasil, ia juga menemui ajalnya sebagai balasan dari perbuatannya

²² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 591.

²³ TTLKN, 2008: 53.

itu.

Berdasarkan kedua kutipan *tula-tula* tersebut, penulis menyatakan bahwa tokoh monyet dan kura-kura sama-sama tidak jujur. Dalam cerita dijelaskan bahwa monyet dan kura-kura, dua-duanya, selalu mengesampingkan sikap kejujuran dalam menjalin persahabatan dan kerja sama. Dalam bertindak dan bertutur kata, mereka saling mengelabui untuk memperoleh keuntungan pribadi. Alhasil, mereka menemui ajalnya sebagai balasan dari perbuatannya masing-masing.

Hal tersebut di atas menjelaskan betapa pentingnya sifat jujur manusia, baik dalam lingkup kehidupan pribadi maupun dalam berinteraksi antarsesama manusia. Sifat jujur adalah pangkal keselamatan dan ketenteraman hidup. Oleh sebab itu, sifat jujur bagi manusia dapat diambil sebagai pedoman hidup duniawi. Berkat kejujuran, baik-buruknya perlakuan seseorang dapat diketahui bergantung pada tingkat kejujuran yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Tingginya kesadaran seseorang terhadap arti penting sifat jujur membuat monyet dan kura-kura menemui ajalnya.

2) Kesabaran

Sebagai pelengkap dari sifat jujur seseorang, sekiranya orang tersebut juga pandai membawa diri dalam pergaulan dan penuh kesabaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “sabar” berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu, sementara kesabaran itu sendiri menyangkut ketenangan hati dalam menghadapi cobaan.²⁴ Kesabaran yang dimaksud dalam cerita sejalan dengan penjelasan tersebut, yakni tahan menghadapi cobaan dalam segala hal. Kesabaran seseorang dalam menjalin hubungan dan kerja sama antarsesama manusia dan bersosialisasi dengan lingkungan dapat menjadi parameter untuk mengukur karakter

seseorang. Bahkan, kesabaran dipandang sangat penting untuk dimiliki oleh seluruh umat manusia karena kodratnya sebagai makhluk sosial agar senantiasa menuntun mereka ke jalan yang lebih baik.

Berbanding terbalik dengan fakta dalam cerita. Dalam cerita tersebut dinyatakan bahwa kesabaran para tokoh cerita tidak lagi nampak pada mereka. Tokoh Monyet dengan sabar dan senang hati selalu ingin membantu tokoh Kura-kura, namun di balik itu tersimpan itikad buruk tanpa menghiraukan arti penting persahabatan. Berikut adalah kutipan cerita yang menguatkan tentang kesabaran yang tak dapat dikuasai lagi dengan baik.

*Saratono dhi umbu nu loka, malingu motaano nomangae sabhaane.... Tenami meyasoeyai, ahirini nopidhie sabhaane.... Ampisi numohoyo nu laro nua Kolo-kolopua, nowila noala te kabhali maka nodhori-dhorie na urungu no Ndoke-ndoke. Pasi nodhori-dhorie maka amo nuwila noparaasoe.*²⁵

Artinya:

Setibanya di pisang yang masak itu, La Ndoke-ndoke memakan semua pisang yang telah masak hingga habis Akhirnya seluruh buah pisang yang ada dimakannya sampai habis.... Karena kekesalannya, La Kolo-kolopua tidak berhenti hingga di situ. Melihat La Ndoke-ndoke telah mati, ia mengambil parang dan mencincang tubuh Ndoke-ndoke hingga menyerupai sate).

Kutipan *tula-tula* tersebut menggambarkan tentang kisah seekor monyet yang tidak sabar lagi untuk menghabiskan semua pisang yang ada. Akibatnya, si kura-kura juga hilang kesabaran melihat ulah si monyet tersebut. Dalam bertindak dan bertutur kata, mereka kelihatan baik dan santun, tetapi hatinya tidak sebaik dan tidak sesantun dengan tindakan dan tutur katanya pada saat berhadapan dengan orang lain. Alhasil, persahabatan mereka hancur dan menimbulkan kebencian di antara mereka.

Hal tersebut di atas menjelaskan betapa pentingnya menjunjung tinggi kesabaran

²⁴ Dendy Sugono, *Op. Cit.*, hlm. 1196.

²⁵ TTLKN, 2008: 52-53.

yang harus dibarengi dengan niat baik, keikhlasan, dan kejujuran. Dengan kata lain, kesabaran seseorang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia jika disertai dengan niat yang baik pula. Identifikasi tingkat kesabaran manusia dapat diketahui berdasarkan kemampuan mereka dalam menahan hawa nafsu dan marah. Oleh sebab itu, kesabaran kedua tokoh tersebut menjadi pembelajaran kepada umat manusia dan dapat diambil sebagai pedoman hidup duniawi untuk mengukur baik-buruknya atau benar-salahnya perlakuan dan perkataan seseorang. Kadar kesabaran monyet dan kura-kura dalam cerita turut mewarnai tinggi-rendahnya kesabaran manusia menuju perlakuan hidup manusia yang hakiki.

3) Tolong-Menolong

Sikap tolong-menolong merupakan salah satu sikap terpuji dalam menjalin hubungan dan kerja sama yang baik antarsesama manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tolong-menolong berasal dari kata tolong yang mengandung unsur perulangan berarti saling menolong.²⁶ Berdasarkan pemahaman tersebut, tolong-menolong pun dipandang sangat penting dalam kehidupan umat manusia sebagai wadah dalam menjalin hubungan yang baik antarsesama manusia. Selain itu, tolong-menolong merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri tanpa bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Akan tetapi, bantuan dan kerja sama yang tidak dilandasi dengan niat yang baik atau hanya mengedepankan kepentingan pribadi masing-masing justru dapat menjerumuskan manusia pada keburukan dan menimbulkan perpecahan.

Dalam cerita *Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke*, dinyatakan bahwa pada dasarnya kedua tokoh cerita, monyet dan kura-kura, memiliki sikap tolong-menolong yang tinggi. Akan tetapi, mereka tidak pernah puas dengan hal-hal yang mereka dapatkan

dalam kebersamaannya. Alhasil, mereka menggunakan kepandaian masing-masing untuk saling mengelabui dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi semata. Sikap tolong-menolong oleh kedua tokoh cerita dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Yaka lengoumpa, nopaawamo sawali dhi aka-akaa. Nopogaumo na Ndoke kua, "Oe La Kolo-kolopua, awana umpamo na lokau?" Nobhalo na Kolo-kolopua kua, "Telokasu notuhumo na pepuuno." Te Ndoke-ndoke, nopogau kua, "ara telokasu nayiyaku nomokurimo naroono, umura namatemo." Pasi iso nopogaumo na Ndoke-ndoke kua, "Ara nomotaa na lokau, laa nuelo aku akoane kueka akoko, paranteya te yikoo mbeyaka nudhahani teeka-ekaa". Te Kolo-kolopua nopogau kua, "Pasiti kuemoloko".²⁷

Artinya:

Akan tetapi, tidak berapa lama, kedua sahabat ini bertemu kembali di tempat bermain. Bertanyalah La Ndoke-ndoke pada Kolo-kolopua, "Bagaimana pertumbuhan pisangmu?" Menjawablah Kolo-kolopua bahwa, "pisang yang aku tanam sudah mulai muncul jantungnya". Lalu Ndoke-ndoke melanjutkan, "Pisang yang saya tanam daunnya menguning semua, mungkin pertanda sudah mau mati". La Ndoke-ndoke kembali melanjutkan bahwa, "Jika pisang yang kau tanam Kolo-kolopua sudah masak, sampaikan padaku agar aku bantu panjatkan, kamu kan tidak bisa memanjat". Dengan senang hati, Kolo-kolopua menjawab, "pasti aku akan memanggilmu").

Kutipan *tula-tula* tersebut menggambarkan tentang kisah seekor monyet dan kura-kura yang memiliki sikap saling menolong. Dalam cerita dijelaskan bahwa monyet dan kura-kura pada dasarnya mengedepankan sikap tolong-menolong dalam menjalin persahabatan dan kerja sama. Akan tetapi, di balik kebajikannya mereka memiliki kepentingan pribadi masing-masing, sehingga tersimpan dendam yang menyebabkan sikap tolong-menolongnya dibalas dengan kebencian. Alhasil, rasa tolong-menolong di

²⁶ Dendy Sugono. *Op. cit.*, hlm. 1478.

²⁷ TTLKN, 2008: 52.

antara mereka berbuah dendam hingga menemui ajalnya masing-masing. Hal tersebut tentu saja memberikan pelajaran kepada umat manusia betapa pentingnya tolong-menolong dalam kehidupan duniawi manusia sebagai makhluk sosial dan berakhlak baik.

4) *Tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* sebagai Sumber Edukasi Masyarakat Wakatobi

Tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke adalah salah satu dongeng nusantara dalam bentuk fabel yang dikenal dengan istilah *tula-tula* oleh masyarakat Wakatobi. Dalam *tula-tula* tersebut tersimpan sejuta makna yang memberi nuansa edukasi pada kehidupan umat manusia pada umumnya dan pada masyarakat Wakatobi pada khususnya. Pandangan tersebut berwujud pada nilai edukatif yang terkandung dalam *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* sebagai suatu sistem kehidupan masyarakat Wakatobi dalam rangka mempertahankan kehidupannya sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

Jika diresapi lebih mendalam dengan apresiasi yang positif, nilai-nilai edukatif yang diperoleh dari *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai ranah. Kondisi masyarakat Wakatobi yang religius mengisyaratkan bahwa mereka selalu mengedepankan

kejujuran, kesabaran, dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* secara langsung dan spesifik dapat dinyatakan sebagai sumber edukasi masyarakat Wakatobi dalam rangka membentuk insan yang berakhlak dan berakhlak mulia.

III. PENUTUP

Tula-tula adalah salah satu dongeng nusantara yang tercipta di Kabupaten Wakatobi, sehingga menjadi milik masyarakat Wakatobi. *Tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* “Cerita si Kura-kura dan si Monyet” adalah dongeng masyarakat Wakatobi yang berbentuk fabel karena dilakukan oleh tokoh binatang, namun sesungguhnya menggambarkan perilaku dan tutur kata manusia. *Tula-tula Lakolo-kolopua Ke La Ndoke-ndoke* tersebut sarat dengan nilai-nilai edukatif, antara lain: (a) kejujuran, (b) kesabaran, dan (c) tolong-menolong. Ketiga hal tersebut masih sangat penting dan dipandang sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Wakatobi pada khususnya, meskipun dalam cerita merupakan hal yang bersifat kontradiktif. Dalam hal ini, prinsip kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong itu berbanding terbalik antara perilaku dan tutur kata yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita dengan nilai

edukatif yang sesungguhnya tercipta dari dongeng tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. T., 1977. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai*. Jakarta: Idayu Press.
- Damono, S. D., 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmawati, B., 2012. “Fabel dalam Bingkai Sastra: Kritik terhadap Sikap Duniawi Manusia melalui Sastra Lisan Bugis,” dalam *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Nomor 2, Juli Desember 2013. Sofifi: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998. *Kebijakan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid, A., 1996. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. Ujung Pandang:

- Universitas Hasanuddin.
- Hartoko, D., dan Rahmanto B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maleong, L. J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasruddin, 2004. "Nilai Edukatif dalam Cerita Jayalangkara," dalam *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Nomor 06, April 2004. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Semi, M. A., 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugono, D., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taalami, L. O., 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada.
- Taum, Y. Y., 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teew, A., 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zalili dan Konisi, 1999. *Bahasa dan Naskah-Naskah di Buton*. Makalah dalam Seminar Nasional Manassa Cabang Buton di Bau-Bau.
- Wellek, R., dan Austin, W., 1990. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH UPAYA PEMBACAAN REFLEKTIF

Hezti Insriani

Jurusan Antropologi, Program Studi Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta
E-mail: hinsriani@yahoo.com

Naskah masuk: 25-06-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

FOLKSTORIES AS A MEDIA OF CHARACTER EDUCATION: A REFLECTIVE READING

Abstract

This paper investigates how folk stories can be used as a media of character education. The data were mainly collected from library research. The findings present that it is by means of reflective readings folk stories contribute in reinforcing the character building education. In narrower sense, to achieve the results readers should be able to identify the main values as well as the significance the main characters without ignoring the facts in a story there are characters that should not be regarded as positive examples. In a wider perspective, character education may be accomplished by using the stories as a reflection of daily life. Therefore, having discussions with young readers the adults help them experience the reflective process.

Keywords: folk story, character education, reflective reading

Abstrak

Saat ini didapati hadirnya cerita-cerita rakyat yang mewarnai dunia perbukuan yang memperkaya wacana di dunia pendidikan pula. Tulisan berikut ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti melalui cara apa cerita rakyat nusantara dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter, dan bagaimana hal tersebut dapat dilakukan? Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut diperoleh melalui studi pustaka. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media pendidikan karakter melalui pembacaan secara reflektif atas transkripsi cerita yang ada. Pendidikan karakter dalam arti sempit didapatkan dengan cara menemukan keutamaan nilai-nilai serta menemukan keutamaan karakter tokoh tanpa menaifkan bahwa di dalam cerita rakyat terdapat pula karakter tidak unggul yang tidak perlu diteladani. Pendidikan karakter dalam arti luas didapatkan melalui proses reflektif yang dicerminkan untuk konteks kehidupan sehari-hari. Proses reflektif untuk para pembaca pemula dilakukan dengan bantuan diskusi yang dipandu oleh orang dewasa.

Kata Kunci: cerita rakyat, pendidikan karakter, reflektif

I. PENDAHULUAN

Saat ini telah banyak didapati cerita rakyat nusantara di toko-toko buku yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga menarik untuk dibaca. Secara fisik, tampilan buku dibuat mengkilat, bergambar, dan berwarna. Bahkan secara isi, kini tak hanya berupa narasi cerita namun terdapat pula variasi seperti komik cerita rakyat. Hal tersebut dapat dibaca sebagai upaya untuk memberi ruang terhadap cerita rakyat nusantara di antara cerita-cerita yang lain,

seperti cerita-cerita anak yang berasal dari dongeng Walt Disney. Akses terhadap cerita-cerita rakyat menjadi semakin mudah pula dengan didukung melimpahnya kehadiran cerita rakyat di media internet.

Berangkat dari keberlimpahan cerita rakyat nusantara yang hadir di dunia perbukuan, menambah nuansa wacana bacaan yang memperkaya dunia pendidikan pula. Bila kehadiran cerita rakyat nusantara dikaitkan dengan pendidikan karakter, dengan melalui cara apakah cerita rakyat

nusantara dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter? Bagaimana hal tersebut dapat dilakukan? Tulisan berikut ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.

Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut diperoleh melalui studi pustaka. Beberapa contoh cerita rakyat digunakan sebagai data yang akan dianalisa. Cerita rakyat yang dipilih adalah cerita rakyat dari Lampung, Bali, dan Yogyakarta. Pilihan cerita rakyat dari daerah tersebut didasarkan pada pertimbangan keragaman wilayah cerita rakyat. Analisa terhadap data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian akan dikerangkai dengan beberapa konsep.

Dalam buku *Folklor Indonesia*, dituliskan oleh Dananjaya¹ seperti yang dikutip dari pendapat Bascom (1965), bahwa salah satu fungsi folklor adalah sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*). Berangkat dari pengertian tersebut, cerita rakyat sebagai bentuk dari folklor lisan (yang kini telah banyak ditranskripsi) diasumsikan juga memiliki fungsi pendidikan.

Untuk melihat kaitan antara cerita rakyat dan pendidikan karakter, maka terlebih dulu akan ditinjau pengertian tentang karakter dan pendidikan karakter. Dalam hal ini akan dilihat pendapat Koesoema yang mengatakan,

“karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat di mana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Lebih lanjut ditegaskan bahwa struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Sedangkan pendidikan karakter sendiri secara singkat bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat

bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.”²

Lebih lanjut dikatakan oleh Koesoema³ bahwa terdapat dua macam paradigma yang digunakan untuk melihat pendidikan karakter, yaitu paradigma sempit dan paradigma luas. Paradigma sempit terkait dengan upaya penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri anak, sedangkan paradigma luas terkait dengan keberadaan individu sebagai pelaku dan penghayat serta pelaksana nilai dalam menafsirkan keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan itu sendiri.

Dikatakan juga oleh Purnomo⁴ bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang perlu diupayakan dan tidak dapat diandaikan begitu saja. Dari hal tersebut Purnomo menegaskan bahwa nilai-nilai moralitas, religiusitas dan intelektualitas adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian dengan sungguh di dalam proses pengupayaan pendidikan tersebut.

Nilai-nilai moralitas itu sendiri tidak akan pernah bisa dilepaskan dari tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai moral diwujudkan melalui tindakan. Seseorang akan menentukan hal apakah yang harus ia lakukan atau tidak sebagai wujud tanggung jawab terhadap dirinya, orang lain, dan secara religius terhadap Tuhannya. Apa yang dikembangkan dalam pendidikan moral adalah upaya untuk mengembangkan atau mempengaruhi seseorang dalam beberapa cara agar tindakan mereka dapat dipertanggungjawabkan secara moral.⁵

Dalam pada itu, cerita rakyat dalam

¹ James Dananjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 19.

² Doni Koesoema A., “Tiga Matra Pendidikan Karakter,” dalam *Basis Nomor 07-08, Tahun Ke-56*. (Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2007), hlm. 22.

³ *Ibid.*

⁴ Ignatius Purnomo, “Sastra dan Pendidikan Karakter,” dalam *Basis Nomor 07-08, Tahun Ke-61*. (Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2012), hlm. 14.

⁵ James M. Gustafson, “Education for Moral Responsibility,” dalam *Moral Education* (ed). (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1973), hlm. 14.

kaitan dengan media pendidikan karakter dapat digunakan sebagai bahan permenungan dalam konteks *self education*. *Self education* sendiri dapat dikaitkan dengan upaya seorang pribadi untuk mengolah dirinya sepanjang hayat. Melalui *self education*, manusia akan terus menerus melakukan refleksi dan permenungan atas diri sendiri maupun atas interaksi yang ia lakukan dengan lingkungannya. Hal demikian senada dengan apa yang dikatakan oleh Blikololong,

“*Self education* selalu identik dengan *longlife education* (pendidikan seumur hidup). Keduanya dibedakan dari pendidikan formal yang biasanya terikat tempat, waktu, usia dan materi. Pendidikan formal sering tak mendukung proses *longlife education*, sebab menganggap pendidikan sebagai alat dan jembatan menuju status atau kedudukan sosial. Dalam *longlife education*, yang memegang peranan adalah *self-education*.”⁶

Lebih jauh dari itu, pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas harus selalu dikaitkan dengan konteks keberadaan seseorang. Hal demikian terjadi sebab karakter itu sendiri akan menjadi berarti bila dikaitkan dengan suatu konteks peristiwa tertentu yang melingkupi kehidupan seseorang. Ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Latif⁷ yang menyatakan bahwa keputusan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter yang diwujudkan dalam tindakan aktual ditentukan dalam konteks situasi yang konkret.

II. UPAYA PEMBACAAN SECARA REFLEKTIF TERHADAP CERITA RAKYAT NUSANTARA

A. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat

Ceritarakyat dapat digunakan untuk melakukan pendidikan karakter secara sempit dengan cara melakukan pembacaan

transkripsi cerita secara reflektif. Pembacaan secara reflektif ini terkait dengan upaya menemukan beberapa materi yang dapat digunakan sebagai bahan permenungan sehingga ditemukan nilai-nilai tertentu yang hendak diajarkan melalui sebuah cerita. Nilai-nilai tersebut dapat pula berupa nilai-nilai yang memiliki unsur moralitas seperti pesan untuk melakukan kebaikan, kejujuran, berbesar hati dengan berjiwa besar untuk memaafkan, tidak tamak pada kekayaan, kesetiaan, dapat dipercaya, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan.

Upaya pembacaan secara reflektif terhadap transkripsi cerita rakyat membuka peluang bagi pembaca untuk masuk ke dalam imajinasi cerita tersebut dan menemukan keunggulan karakter dari tiap pelaku. Dari keunggulan karakter tiap pelaku yang ditemui dalam transkripsi cerita tersebut, pembaca dapat melakukan dialog dengan cara dipantulkan dalam kehidupan individu pembaca dan menarik pelajaran berharga yang bisa digunakan untuk pengembangan kualitas pribadi seseorang. Hal demikian akan menjadi semakin nyata bila pembaca kemudian mengolah nilai-nilai moral yang didapat melalui bacaan dengan dikaitkan dalam pengalaman sehari-hari.

Sebagai salah satu contoh atas pembacaan reflektif terhadap suatu cerita dapat dilihat pada salah satu cerita rakyat dari Lampung berjudul “Ompung Silamponga” berikut ini.

“Digambarkan pada zaman dahulu kala ketika di daerah Tapanuli terjadi letusan gunung Merapi yang sangat dahsyat, maka terdapat empat bersaudara yang berhasil selamat dari letusan tersebut. Keempat orang tersebut bernama Ompung Silitonga, Ompung Silamponga, Ompung Silaitoa, dan Ompung Sintalanga. Keempatnya menyelamatkan diri dan meninggalkan Tapanuli menuju ke arah Tenggara dengan menggunakan rakit menyusuri bagian barat Pulau Swarnadwipa yang sekarang bernama Pulau Sumatra. Singkat cerita,

⁶ J. Blikololong, “Self Education sebagai Inti Pendidikan,” dalam *Basis Mei 1985 XXXIV 5*. (Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 1985), hlm. 170.

⁷ Yudi Latif, “Hancur Karakter, Hancur Bangsa,” dalam *Basis Nomor 07-08, Tahun Ke-56*. (Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2007), hlm. 40.

dalam perjalanan tersebut ketika mereka sampai di tempat tertentu, ketiga saudara Ompung Silamponga memutuskan untuk meninggalkan Ompung Silamponga yang tengah sakit dan menghanyutkannya dengan rakit yang semula mereka naiki bersama. Ompung Silamponga pun dalam keadaan tak sadarkan diri telah berhari-hari terombang-ambing di atas rakit tersebut. Hingga suatu waktu ia kemudian terbangun setelah rakitnya menghantam benda keras. Saat terbangun, ia merasa badannya sangat segar dan dengan perasaan senang ia kemudian tinggal di pantai tersebut. Cukup lama ia tinggal di daerah pantai tempatnya terdampar. Menurut cerita, tempat terdamparnya Ompung Silamponga dulu itu kini bernama Krui, terletak di Kabupaten Lampung Barat, tepatnya di pantai barat Lampung atau disebut dengan daerah pesisir. Pekerjaan Ompung Silamponga setiap hari adalah bertani. Setelah sekian lama tinggal di daerah pantai, ia pun ingin berjalan-jalan melihat pemandangan alam yang lain. Pada suatu hari, sampailah Ompung di suatu bukit yang tinggi. Dari sana ia kemudian melayangkan pandangannya ke berbagai arah, dan tampaklah dari kejauhan sebuah dataran rendah yang sangat luas. Karena hatinya begitu gembira, tidak disadarinya ia berteriak dari atas bukit itu, "Lappung... Lappung... Lappung!" Ia pun menuruni bukit dan menuju dataran itu, dan sesampainya di sana ia bertekad untuk tinggal di dataran itu selamanya dan akan membangun kampung baru. Setelah sekian tahun menetap, barulah Ompung bertemu dengan penduduk daerah itu yang masih terbelakang cara hidupnya. Meskipun demikian, mereka tidak mengganggu Ompung, bahkan sangat bersahabat. Akhirnya, Ompung pun meninggalkan dunia di daerah yang ia sebut Lappung, kini bernama Sekala Berak atau Dataran Tinggi Belalau di Lampung Barat. Menurut cerita rakyat, nama Lampung itu sendiri berasal dari nama Ompung Silamponga. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa nama Lampung berasal dari ucapan Ompung Silamponga ketika berada di atas bukit setelah melihat adanya dataran yang luas."⁸

Sebagai suatu upaya pembacaan secara reflektif atas cerita tersebut, dapat dilakukan sebuah renungan dengan mengemukakan beberapa pertanyaan seperti misalnya

karakter apakah yang dimiliki oleh Ompung Silamponga, nilai-nilai apa yang dapat ditiru dari karakter tokoh tersebut? Cerita tersebut menunjukkan karakter tokoh utama yang memiliki ketekunan dan daya tahan yang tinggi serta semangat menghadapi kenyataan yang baru dengan kemampuan adaptif terhadap lingkungan yang ia temui. Ketekunan Ompung Silamponga ditunjukkan dari kemauan dia untuk bekerja dengan bertani di daerah pantai tempat ia terdampar. Daya tahan yang dimiliki oleh Ompung Silamponga tercermin dari kemampuan dia untuk bertahan di kampung baru yang ia temukan setelah ia menemukan sebuah tanah lapang. Semangat untuk menghadapi kenyataan baru dan kemampuan adaptif ditunjukkan Ompung Silamponga melalui ekspresi gembira yang ia ucapkan ketika menemukan tanah lapang dan kemudian beradaptasi untuk menetap.

Cerita di atas adalah salah satu contoh bagaimana cerita rakyat dapat digunakan sebagai media untuk penggalian nilai-nilai tertentu yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca melalui proses perenungan secara reflektif. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk bekal *self education*. Tentu disepakati bahwa sepanjang hayat seseorang akan memerlukan suatu ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, semangat yang dapat menyalakan api perjuangan dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang semakin cepat terjadi.

Dalam pandangan saya, ketika melakukan pembacaan secara reflektif atas sebuah cerita rakyat demi menemukan nilai-nilai kehidupan tertentu, diperlukan pula sikap kritis terhadap cerita yang dibaca. Dalam suatu cerita rakyat pasti ada keburukan dan kebaikan yang dapat diinterpretasikan kembali sesuai jamannya. Sebagai salah satu contoh misalnya dalam pembacaan cerita tersebut di atas, tidak hanya akan dilihat sisi positif dari cerita yang dapat diambil sebagai teladan dalam pembentukan karakter. Sisinegatif dari cerita tersebut juga didapati

⁸ Naim Emel Prahana, *Cerita Rakyat dari Lampung*. (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 1-3.

pada bagian cerita ketikadalam perjalanan yang telah sampai di tempat tertentu, ketiga saudara Ompung Silamponga memutuskan untuk meninggalkan Ompung Silamponga yang tengah sakit dan menghanyutkannya dengan rakit yang semula mereka naiki bersama. Keputusan untuk meninggalkan saudara yang sedang menderita sakit dan berada dalam seperjalanan tentulah tindakan yang tidak mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Hal demikian tentunya perlu dibaca secara kritis sebab di dalam suatu cerita rakyat, selain terdapat unsur positif, dimungkinkan pula terdapatnya unsur negatif yang tentu tidak perlu ditiru. Hal ini yang sejatinya perlu mendapat perhatian sebagai bagian dari cara membaca secara reflektif dan kritis. Perlu dipertanyakan pada diri sendiri apakah dalam suatu ikatan persaudaraan pantas dilakukan hal yang tidak manusiawi dengan meninggalkan kerabat sepenanggungan yang sedang menderita kesakitan.

B. Membaca Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Melalui Cerita Rakyat

Dalam buku berjudul *Interpreting Folklore*, Dundes⁹ menuliskan refleksinya atas folklor Amerika. Menurut Dundes, folklor di Amerika dapat digunakan sebagai sebuah cara untuk melihat *worldview* orang-orang Amerika. Dundes menunjukkan cara pandang orang Amerika yang berorientasi pada masa depan melalui penelidikan dan perenungan atas folklor lisan yang dimiliki oleh orang Amerika.

Berangkat dan bercermin dari apa yang dilakukan oleh Dundes, saya membayangkan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari folklor juga dapat diinterpretasikan untuk melihat suatu keadaan sosial kultural suatu masyarakat. Dengan kata lain, membaca cerita rakyat bukan hanya akan mengasah kecerdasan interpersonal dan intra personal melalui proses reflektif namun juga bisa dipakai untuk menginterpretasikan keadaan sosial kultural dari suatu masyarakat. Keadaan sosial kultural di masa lampau bisa dikaitkan pula dengan kekinian melalui

proses reflektif atas keadaan sosial kultural masyarakat setempat di masa kini.

Pembacaan atas keadaan sosial kultural masyarakat dapat dipahami melalui keadaan masyarakat yang tercermin dalam suatu cerita rakyat. Dalam pada itu, pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cara menemukan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat dalam konteks cerita tersebut, untuk kemudian diambil dalam penerapannya saat ini. Sebagai salah satu contoh, berikut ini akan disimak salah sebuah cerita rakyat dari Bali yang merupakan legenda Barong Landung di Bali.

“Delapan abad yang lalu, tersebutlah sebuah daerah hutan yang luas. Wilayahnya membentang dari pantai utara Bali hingga ke pegunungan Kintamani. Penduduknya yang bertani tinggal berjauhan satu sama lainnya. Mereka tinggal dalam kelompok-kelompok kecil yang tidak saling mengenal antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sering terjadi pertengkaran dan perebutan lahan di antara mereka. Hal itu terjadi karena mereka tidak mempunyai pemimpin yang cakap. Pada suatu hari, sekelompok orang menghadap Ida Batara Jambudwipa. Mereka memohon agar di berikan seorang pemimpin yang berwibawa. Dan diangkatlah Sri Jayapangus putra Batara Jambudwipa sebagai Raja. Bersama rakyatnya Sri Jayapangus membangun kerajaan yang diberi nama Kerajaan Panarojan. Atas petunjuk Mpu Siwa Gama, penasehat raja, Beliau membangun kerajaan sesuai dengan ajaran agama dan undang undang pemerintahan. Dalam waktu singkat rakyat sudah dapat menikmati kehidupan yang aman, rukun, dan penuh persaudaraan. Tak seorang pun berani menentang Raja Sri Jayapangus yang berwibawa dan menjadi suri teladan itu. Hingga pada suatu ketika datang seorang pedagang dari Cina berdagang di wilayahnya. Pedagang tersebut datang bersama putrinya yang bernama Kang Cing Wei. Putri Kang Cing Wei adalah putri yang sangat cantik, tubuhnya semampai, matanya sipit, dan kulitnya putih juga halus. Ditambah lagi dengan senyumnya yang manis dan tegur sapa yang ramah. Siang dan malam rakyat Panerojan tak henti-hentinya memperbincangkan putri

⁹ Alan Dundes, *Interpreting Folklore*. (Bloomington & London: Indiana University Press, 1980), hlm. 69-85.

Kang Cing Wei yang bak bidadari tersebut. Akhirnya berita putri Cina yang cantik itu sampai ke istana. Raja Jayapangus pun memanggil pedagang Cina tersebut bersama putrinya. Rupa-rupanya pandangan pertama Kang Cing Wei telah meluluhkan hati Raja Jayapangus. Sehingga sosok Kang Cing Wei selalu terbayang di benak beliau walaupun putri itu telah berada jauh di luar istana. Raja Jayapangus pun memanggil Mpu Siwa Gama untuk berunding. “Bagawanta, aku akan menikahi Kang Cing Wei,” ucap Raja Jayapangus pada penasihatnya. “Menikahi Putri Cina itu? Berpikirlah yang panjang Tuanku, jangan hanya mengikuti api asmara,” jawab Mpu Siwa Gama dengan sangat terkejut. Raja Jayapangus terdiam, Mpu Siwa Gama melanjutkan “Ampun Tuanku, Putri Kang Cing Wei beragama Budha sedangkan Tuanku beragama Hindu. Dan tidak hanya itu, Putri tersebut juga memiliki adat istiadat yang berbeda dengan kita Tuanku. Jika pernikahan ini tetap berlangsung maka akan terjadi malapetaka yang sangat hebat mengguncang kerajaan ini Tuanku.” Namun nasihat Mpu Siwa Gama tersebut tidak dihiraukan oleh Raja Jayapangus yang telah dimabuk asmara pada Putri Kang Cing Wei. Sri Jayapangus tetap melanggar adat yang sangat ditabukan saat itu yakni mengawini putri Kang Cing Wei. Raja Jayapangus tetap menikahinya meskipun tidak direstui Mpu Siwa Gama. Dan apa yang diramalkan oleh Mpu Siwa Gama benar-benar terjadi. Di tengah kemeriahan pesta pernikahan, tiba-tiba turun hujan yang sangat lebat. Tumpahan air dari langit itu tak ada henti hentinya. Ditambah lagi dengan tiupan badai dari segala penjuru. Pohon-pohon besar bertumbangan menimpa rumah penduduk. Satu persatu bangunan istana ambruk dan dihanyutkan oleh banjir yang maha dahsyat. Karena Kerajaan Panerojan telah rusak parah, maka kerajaan dipindahkan ke tempat lain. Tempat itu disebut Balingkang (dari kata Bali ditambah Kang, nama depan istrinya), dan rakyat menyebut rajanya dengan Dalem Balingkang. Setelah lama menikah, sayangnya Putri Kang Cing Wei belum juga mempunyai keturunan. Dalem Balingkang kemudian pergi bertapa ke Gunung Batur untuk memohon kepada dewa-dewa agar dikaruniai anak. Namun, dalam

perjalanannya di hutan, Raja Jayapangus bertemu dengan Dewi Danu. Raja Jayapangus pun terpikat dengan kemolekan Dewi Danu tersebut. Dalam perkenalannya dengan Dewi Danu, Raja Jayapangus mengaku masih bujang. Dan singkat cerita Raja Jayapangus lalu menikah diam-diam dengan Dewi Danu tanpa sepengetahuan Putri Kang Cing Wei. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang putra yang sangat sakti bernama Mayadenawa. Sementara itu, Kang Cing Wei tentu saja gelisah ditinggal suaminya berlama-lama. Ia pun menyusul ke Gunung Batur. Di tengah hutan belantara yang hebat, Putri Kang Cing Wei bertemu dengan Dewi Danu. Putri Kang Cing Wei bertanya “Maaf apakah kau melihat seorang laki-laki yang sedang bertapa di gunung ini?” Dewi Danu menjawab, “di hutan ini aku tak pernah melihat seorang laki-laki pun selain suamiku, Jayapangus!” Putri Kang Cing Wei sangat terkejut mengetahui suaminya diakui oleh Dewi Danu. “Suamimu? Jayapangus itu suamiku! Siapa kau yang berani mengakui suamiku?” bentak Putri Kang Cing Wei. Mendengar ada keributan, Raja Jayapangus mendatangi asal keributan itu. Raja Jayapangus sangat terkejut melihat Dewi Danu yang bertengkar dengan Putri Kang Cing Wei. Dewi Danu menyadari kedatangan Raja Jayapangus, dan bertanya “Suamiku, apakah sebelum menikahiku kau telah menikah dengan perempuan ini?” Dengan gelisah Raja Jayapangus menjawab, “maafkan aku Danu, aku telah membohongimu, aku sangat menyesal.” Ketiganya lalu terlibat dalam pertengkaran sengit. Dalam api kemarahan Dewi Danu mengalahkan Dalem Balingkang dan Kang Cing Wei dengan kekuatan gaibnya, hingga hilang ditelan bumi. Meskipun hilang tanpa bekas, rakyat tetap mencintai Dalem Balingkang dan Putri Kang Cing Wei, lalu dibuatkanlah patung sebagai simbol keduanya. Kedua patung inilah yang kemudian berkembang menjadi Barong Landung. Karena itu jika diperhatikan *prarai* (wajah) Jero Luh beserta asesoris busananya, mengandung unsur budaya Cina.”¹⁰

Dari cerita tersebut di atas dapat dilihat bahwa kondisi sosial kultural masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan. Keberagaman

¹⁰ (<http://mademegapratwi.blogspot.com/2012/07/dalem-balingkang.html>).

budaya di Indonesia juga salah satunya terjadi akibat adanya kontak budaya dengan kebudayaan dari luar nusantara, sebagai salah satu contoh dari cerita tersebut di atas adalah kebudayaan Cina. Kontak itu tak dapat dihindarkan lagi mengingat perairan nusantara menjadi jalur perdagangan.

Berdasarkan cerita tersebut di atas, terlihat kondisi masyarakat yang masih memperlakukan beberapa perbedaan seperti misalnya perbedaan budaya dan perbedaan agama. Hal tersebut terlihat dalam cerita ketika Pangeran Jaya Pangus dilarang menikah dengan Kang Cing Wei oleh karena mereka menganut agama yang berbeda dan berasal dari etnis yang berbeda pula. Bahkan, dalam cerita tersebut, perbedaan dianggap sebagai sesuatu yang buruk karena dapat mendatangkan malapetaka yang telah diramalkan oleh Mpu Siwa Gama.

Berdasarkan cerita tersebut di atas, dapat dilihat kondisi sosio kultural masyarakat yang tidak meletakkan agama lain sejajar dengan agama yang dianutnya, dengan kata lain menganggap agamanya lebih baik dari agama yang lain. Juga termasuk perbedaan etnis dipandang sebagai sebuah permasalahan dalam pernikahan.

Membaca cerita tersebut secara reflektif tentunya akan membawa pada permenungan bahwa hal tersebut tidak dapat diterapkan untuk kondisi masyarakat kita saat ini. Sebaliknya, saat ini harus ditumbuhkembangkan semangat menghargai perbedaan dan melihat bahwa agama maupun suku bangsa yang berbeda-beda itu memiliki kedudukan yang sejajar. Dengan kata lain, hal-hal negatif atas kondisi sosio kultural masyarakat yang tercermin dalam suatu cerita rakyat di masa lalu, perlu dikritisi dalam penerapannya terhadap keadaan masyarakat saat ini. Perlu untuk mengolah pengertian bahwa perbedaan dapat dipersandingkan jika dimiliki pemahamannya indah keragaman dan mau hidup bersanding dalam keragaman tersebut.

C. Cerita Rakyat dan Konteks Lingkungan Alam

Menghargai lingkungan alam sekitar adalah hal yang juga dapat diberikan dalam konteks pendidikan karakter. Oleh karenanya, memperkenalkan lingkungan alam setempat melalui cerita rakyat atas lingkungan tersebut juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan karakter untuk menghargai lingkungan alam sekitar. Salah satu cerita rakyat dari Yogyakarta tentang raksasa penjaga Gunung Merapi berikut ini akan menjadi salah satu contohnya.

“Pada zaman dahulu berdirilah sebuah kerajaan bernama Mataram. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja bergelar Panembahan Senapati. Ia dikenal sebagai raja yang bijaksana. Sebagai raja yang bijaksana, raja Mataram itu selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, Panembahan Senapati senantiasa mendengarkan laporan tentang keadaan kawula Mataram dari berbagai sumber. Salah seorang kepercayaannya dan selalu memberikan nasihat bernama Ki Juru Mertani. “Beberapa hari ini, Paman melihat Paduka tampak gundah gulana. Apa yang sedang mengganggu pikiran Baginda?” Tanya Ki juru Mertani pada suatu kesempatan yang baik. “Paman benar. Memang aku sedang memikirkan sesuatu yang amat berat,” jawab Panembahan Senapati dengan nada hormat. “Kalau tidak dianggap lancang, barangkali ada baiknya Paduka berbagi masalah dengan Paman.” “Bukan masalah pangan atau perang yang mengganggu pikiranku, paman.” “Lalu?” “Paman tahu, di sebelah utara istana kita ini terdapat Gunung Merapi. Sewaktu-waktu gunung itu dapat meletus. Kalau Gunung Merapi benar-benar meletus, bukankah lahar panas akan mengalir ke selatan. Kita semua yang berada di selatan Gunung Merapi akan disapu lahar itu, Paman.” Ki Juru Mertani mengangguk-angguk mendengar penuturan tersebut. Di dalam hatinya, ia memuji kepekaan pandangan junjungannya itu. Tidak dipungkiri, jika sampai Gunung Merapi meletus, kemungkinan besar laharnya akan mengalir ke selatan. Istana Mataram akan jadi puing-puing. “Paduka sungguh raja yang cermat memikirkan sesuatu. Karena masalah ini adalah masalah besar, perkenalkan saya memikirkannya dalam beberapa hari ini.” “Aku akan menanti jawabanmu,

Paman Juru Mertani.” “Hamba mohon diri, Baginda.” Sesudah itu, Ki Juru mertani pergi bersemadi memohon petunjuk Tuhan. Ia memohon kepadanya supaya diberi jalan keluar atas persoalan yang sedang dipikirkan oleh junjungannya itu. Oleh karena permohonan Ki Juru Mertani bertujuan mulia dan demi kepentingan rakyat, akhirnya ia memperoleh petunjuk. Dalam petunjuk itu dikatakan agar junjungannya, Panembahan Senapati, bertapa di Desa Nglipura, Bantul. Sekarang desa itu bernama Bambanglipura. Berdasarkan petuah dari penasihat kepercayaannya itu, maka pada suatu malam yang dianggap baik, pergilah Panembahan Senapati bertapa ke desa Nglipura. Supaya tidak diketahui orang banyak, ia bersama dengan beberapa pengawalnya sengaja tidak memakai pakaian kebesaran dan bangsawan. Tempat yang ditunjukkan oleh Ki Juru Mertani itu memang sesuai untuk bertapa. Suasananya tenang, teduh, dan aman. Apalagi di dekat pertapaan itu mengalir sebuah sungai yang berair jernih dan cukup dalam. Jika dihubungkan, sungai itu akan mengalir ke sungai Opak. Oleh karena keadaan seperti itu, Panembahan Senapati dapat khusuk dalam bertapa. Setelah sekian lamanya bertapa, telinganya lalu mendengar suara gaib yang memberi petunjuk. “Kuat benar keinginanmu untuk melindungi kawula Mataram, Senapati. Untuk itu, sesudah petunjukmu ini selesai, di pinggir sungai ini ada sebuah kayu besar. Turunkanlah kayu itu lalu naiklah engkau di atasnya. Anggaplah kayu itu sebagai perahu dan akan membawamu sampai ke Laut Selatan.” Ketika perintah itu selesai, tanpa banyak bertanya lagi, panembahan Senapati segera menjalankan perintah gaib tersebut. Setelah sekian lama terbawa arus, sampailah ia di Laut Selatan. Di sana ia telah dinanti oleh Kanjeng Ratu Kidul, penguasa makhluk halus di laut selatan Jawa. Kanjeng Ratu Kidul terpicat hatinya begitu melihat Panembahan Senapati. Demikian pula sebaliknya. Keduanya akan hidup bersama sebagai suami isteri. Namun, Panembahan Senapati baru bersedia mengambil isteri Kanjeng Ratu Kidul kalau penguasa Laut Selatan mau membantu memecahkan masalahnya. Panembahan Senapati lalu menceritakan apa yang sedang menjadi masalahnya. Oleh karena cintanya yang mendalam, Kanjeng Ratu Kidul akhirnya menolong

penguasa Mataram itu. Ia memberikan kepada Panembahan Senapati sebuah telur yang bernama Endhog Degan. Setelah itu, Panembahan Senapati kembali ke istana Mataram. Diceritakanlah semua kejadian yang ada pada Ki Juru Mertani. Mendengar penuturan junjungan sekaligus rajanya itu, Ki Juru Mertani tampak sangat puas. Ki Juru Mertani meminta agar Panembahan Senapati memberikan telur tersebut kepada seorang juru taman istana Mataram. Ia meminta agar Panembahan Senapati sendirilah yang harus memberikan telur tersebut karena telur itu pemberian dari Ranjeng ratu Kidul sehingga tidak pantas bila orang lain yang melakukannya. Orang yang dimaksudkan oleh Ki Juru Mertani adalah Reksapraja, pemimpin juru taman di istana. Panembahan Senapati pun menemui Reksapraja. Beliau lalu menerangkan seluruh peristiwa yang berkaitan dengan telur yang bernama Endhog Degan itu. Dengan taat Reksapraja menerima perintah raja. Tanpa banyak bicara, Reksapraja segera menelan telur Endhog Degan. Begitu telur itu habis, tiba-tiba tubuh Reksapraja berubah menjadi raksasa yang sangat besar. Panembahan Senapati tidak menduga sama sekali bila akan terjadi peristiwa seperti ini. Di dalam hatinya timbul perasaan kasihan atas peristiwa yang menimpa juru taman itu. “Reksapraja, maafkanlah aku. Sebagai raja, aku bertanggung jawab atas nasib yang menimpamu ini. Aku akan mencukupi seluruh kebutuhan keluargamu sampai ke anak cucumu. Namun, karena wujudmu sudah berubah menjadi raksasa, maka tempatmu tidak lagi di sini.” “Terima kasih, Baginda. Barangkali ini memang sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa. Sekarang hamba harus pergi ke mana?” tanya raksasa Reksapraja. “Pergilah engkau ke Plawangan. Plawangan adalah gunung kecil di sebelah selatan Gunung Merapi. Di situ engkau kutugaskan menjaga Gunung Merapi. Jagalah rakyat Mataram dari amukan lahar panas jika sewaktu-waktu gunung itu meletus. Cegahlah jangan sampai lahar mengalir ke Selatan.” Raksasa Reksapraja kemudian berangkat ke Plawangan. Dengan setia dan tekun ia menjalankan tugas raja. Konon, semenjak saat itu, jika Gunung Merapi meletus, laharnya tidak pernah mengalir ke selatan. Lahar justru mengalir ke sungai-sungai yang melewati kota Muntilan di Kabupaten

Magelang atau ke sungai-sungai yang mengalir ke Kabupaten Klaten. Sebagai tanda ucapan terima kasih kepada raksasa Reksapraja, keratin Mataram kemudian sering mengadakan sesaji di Gunung Merapi setiap setahun sekali.”¹¹

Melalui cerita rakyat tersebut di atas kita diajak untuk mengenal Gunung Merapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, serta diajak untuk bersahabat dengan alam yang walaupun sewaktu-waktu dapat menimbulkan bencana. Dijaganya Merapi oleh raksasa dalam legenda tersebut pertanda bahwa ada upaya untuk menjaga keselamatan masyarakat sekitar. Oleh karenanya, sebagai manusia yang mencintai alamnya juga diharapkan memiliki kesadaran untuk tahu bagaimana memperlakukan dan membaca tanda-tanda alam dengan bijak. Panembahan Senapati dalam cerita tersebut adalah sosok pemimpin yang peka terhadap lingkungan dan memperhatikan keselamatan rakyatnya. Kita dapat mencontoh keteladanan melalui tokoh tersebut dengan menjadi manusia yang mengasah kepekaan terhadap lingkungan serta menerima lingkungan sebagai bagian dari kehidupan tanpa harus mengabaikan keselamatan.

Pada cerita tersebut di atas terlihat bahwa Reksoprojo pada akhirnya dikorbankan. Tentunya perlu dikritisi pula bahwa sebagai pemimpin, seharusnya tidak mengorbankan orang lain dalam menjaga keamanan dan ketentraman rakyatnya.

D. Refleksi, Diskusi dan Pembaca Pemula

Pendidikan karakter melalui media cerita rakyat dapat dipakai untuk menumbuhkan kesadaran pembaca cerita rakyat atas nilai-nilai kebajikan yang ditemukan dalam suatu cerita. Akan tetapi menemukan nilai-nilai kebajikan saja tidaklah cukup. Perlu ada suatu upaya untuk melakukan pendidikan karakter dalam paradigma yang lebih luas yakni menjadikan pembaca dan penemu nilai-nilai kebajikan tersebut sebagai pelaku dan penghayat dari apa yang telah ditemukan.

Untuk itu refleksi perlu dilakukan secara holistik dalam sebuah konteks yang konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan atas cerita rakyat nusantara sebagai media pendidikan karakter paling efektif dilakukan pada masa Sekolah Dasar. Pemikiran ini didasarkan atas pendapat Emile Durkheim¹² yang menyatakan bahwa masa paling efektif untuk menanamkan pendidikan moral pada anak-anak adalah pada tingkat sekolah dasar. Hal demikian terjadi karena menurut Durkheim pada tahap sebelum itu anak-anak masih terlampau muda dan belum mengalami perkembangan intelektual yang diperlukan untuk memahami gagasan-gagasan yang mendasari moralitas.

Pada pembaca pemula yang masih berada pada tingkat pendidikan dasar, untuk sampai pada capaian merefleksikan nilai-nilai kebajikan dalam praktik sehari-hari tentulah memerlukan bantuan orang dewasa. Kehadiran orang dewasa diperlukan untuk menuntun diskusi dan memancing tanya jawab guna menemukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang akan dihubungkan dengan jawaban-jawaban yang sesuai dengan konteks cerita maupun kehidupan sehari-hari.

Bantuan orang dewasa terhadap pembaca pemula sangat diperlukan khususnya pada tingkat paling awal adalah untuk mengenalkan keragaman cerita rakyat nusantara dengan berbagai macam nilai-nilai maupun konteks kebudayaannya. Hal demikian terjadi sebab di dalam sebuah cerita rakyat tidak hanya terdapat kebaikan yang dapat ditiru, namun juga terdapat keburukan yang tidak perlu dicontoh (seperti misalnya, nuansa kekerasan dan pelemparan tanggung jawab yang terdapat pada beberapa contoh cerita rakyat tersebut di atas). Oleh karenanya pembaca pemula perlu mendapatkan bimbingan dalam melakukan pembacaan secara reflektif dan kritis terhadap suatu cerita rakyat.

¹¹ Dhanu Priyo Prabowo, *Putri Pembayun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 62-75.

¹² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), hlm. 13.

E. Rangkuman Analisis

Pembacaan secara reflektif terhadap cerita rakyat nusantara dilakukan guna menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat. Upaya pembacaan tersebut membuka peluang bagi pembaca untuk masuk dalam imajinasi cerita dan menemukan keunggulan karakter dari pelaku dalam cerita. Meski demikian menemukan keunggulan karakter dari pelaku dalam cerita rakyat juga tetap harus dibarengi dengan tidak menaifkan karakter yang tidak unggul dari pelaku-pelaku yang ada dalam cerita. Dengan demikian, pembacaan secara reflektif harus dibarengi dengan sikap kritis atas suatu cerita.

Pendidikan karakter melalui cerita rakyat antara lain dapat dilakukan dengan cara melakukan pembacaan atas kondisi sosio-kultural masyarakat, dan melihat konteks lingkungan alam pada suatu masyarakat. Pembacaan atas konteks sosio kultural melalui suatu cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang menghargai keberagaman dan perbeda-

an. Sedangkan pada sisi pembacaan konteks lingkungan alam dalam suatu cerita rakyat dapat mengajak pembaca untuk lebih dekat dengan alam dan menjadikan alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

III. PENUTUP

Cerita rakyat dapat menjadi media pendidikan karakter melalui pembacaan secara reflektif atas transkripsi cerita-cerita yang ada. Pendidikan karakter yang didapatkan melalui pembacaan reflektif itu dalam arti sempit didapatkan dengan cara menemukan keutamaan nilai-nilai atas cerita yang ada serta menemukan keutamaan karakter tokoh untuk diteladani tanpa menaifkan bahwa di dalam cerita rakyat terdapat pula karakter tidak unggul yang tidak perlu diteladani. Pendidikan karakter dalam arti luas melalui cerita rakyat didapatkan melalui proses reflektif atas temuan nilai-nilai kebajikan yang diterapkan serta dicerminkan untuk konteks kehidupan saat ini dan di tengah lingkungan sekitar yang melingkupi kehidupan sehari-hari.

Pembacaan Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter untuk para pembaca pemula yang masih berada di tingkat Sekolah Dasar ditemukan melalui proses reflektif dengan bantuan diskusi yang dipandu oleh orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Blikololong, J., 1985. "Self Education sebagai Inti Pendidikan," dalam *Basis Mei 1985 XXXIV* 5. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Dananjaya, J., 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A., 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Durkheim, E., 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Finnegan, R., 1992. *Oral Tradition and The Verbal Arts*. London and New York: Routledge.
- Gustafson, J. M., 1973. "Education for Moral Responsibility," dalam *Moral Education* (ed). Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Koesoema A., Doni, 2007. "Tiga Matra Pendidikan Karakter," dalam *Basis Nomor 07-08, Tahun Ke-56*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Latif, Y., 2007. "Hancur Karakter, Hancur Bangsa," dalam *Basis Nomor 07-08, Tahun Ke-56*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Prabowo, D. P., 2009. *Putri Pembayun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prahana, N. E., 1999. *Cerita Rakyat dari Lampung*. Jakarta: Grasindo.
- Purnomo, Ignatius, 2012. "Sastra dan Pendidikan Karakter," dalam *Basis Nomor 07-08, Tahun*

CERITA RAKYAT MAKASSAR SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER

Rahmawati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Andounohu, Kendari, Sulawesi Tenggara
Pos-el: rahmaalyra@gmail.com

Naskah masuk: 03-07-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

MAKASSAR FOLKLORE AS THE MEDIUM OF CHARACTER BUILDING

Abstract

This library research aims to describe the characters presented in two Makassar folklores and to examine the roles of the characters as a medium for children character building. The descriptive qualitative research collected the primary data from two Makassar folktales found in an appendix of Nensilanti's dissertation entitled "Classification System of Makassar Narrative Prose" (2012). The two folktales are entitled "Ranterante Patola" and "Tau Kalumanyang na kasiyasi amalakna". The results show that the two main characters in the two tales demonstrate good characters and unpleasant characters. Figures with good characteristics are those who are hardworking, optimistic, creative, resilient, generous, and firm. On the other hand, a disreputable figure displays stingy characteristics. Good characters are expected to become exemplary models and a medium of character building. Unpleasant characters are taken as lessons to understand the good and the evil. Accordingly, the children may not imitate disgraceful characteristics as this would bring harmful consequences towards themselves and the society.

Keywords: *character building, character, Makassar folklore*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh cerita yang ada dalam dua cerita rakyat Makassar dan (2) mendeskripsikan peran karakter tokoh sebagai media pembentukan karakter anak. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerita rakyat Makassar berupa dongeng yang ada dalam lampiran disertasi Nensilanti (2012) yang berjudul "Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Makassar". Kedua dongeng yang dimaksud adalah dongeng "Ranterante Patola" dan dongeng "Tau Kalumanyang na kasiyasi amalakna". Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka (library research) dengan teknik pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam dua cerita rakyat Makassar ada yang berkarakter baik dan ada pula yang buruk. Karakter baik yang dimiliki oleh tokoh-tokoh cerita antara lain pekerja keras, optimis, kreatif, ulet, dermawan, pantang menyerah. Karakter buruk yang dimiliki tokoh cerita adalah kikir. Karakter baik yang dimiliki oleh tokoh patut diteladani dan menjadi media pembentukan karakter. Sebaliknya karakter buruk tokoh cerita menjadi bahan pelajaran dan perbandingan agar anak tidak meniru karakter jahat karena bisa berakibat buruk bagi dirinya dan bagi masyarakatnya.

Kata kunci: *pembentukan karakter, tokoh, cerita rakyat Makassar.*

I. PENDAHULUAN

Berbagai perilaku menyimpang yang marak terjadi di negeri ini semakin mempertegas kondisi moral anak-anak bangsa yang mengalami degradasi. Maraknya kasus narkoba, koruptor, anak

yang tega membunuh orang tua, dan sebagainya kian mengubur predikat bangsa ini sebagai bangsa yang bermoral, berkepribadian luhur, dan menjunjung nilai-nilai luhur. Moral, etika, dan nilai-nilai yang tidak digunakan untuk mengontrol dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

¹ Nensilanti. 2012. "Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Makassar: Studi Komparatif. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Disertasi (tidak terbit).

Berbagai persoalan ini terjadi karena kemerosotan nilai-nilai moral yang menimpa anak-anak bangsa. Karakter anak-anak bangsa yang lemah membuat munculnya generasi bermental buruk.

Upaya nyata harus dilakukan agar perilaku menyimpang di masyarakat tidak semakin meluas. Bangsa Indonesia dapat keluar dari mimpi buruk ini jika masalah pembentukan karakter bangsa dapat dibenahi secara terencana dan sistematis. Salah satunya melalui cerita rakyat yang sarat dengan pesan moral dan karakter positif. Tokoh, karakter beserta tindak-tanduk tokoh dalam cerita akan mudah diingat dan gampang ditiru oleh anak-anak sebagaimana anak-anak meniru tokoh dalam film film kartun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,² karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam Pustaka-Pandani-Web.id/2013/03/pengertian-karakter.html (diakses 20 Juni 2015) ada beberapa definisi karakter, salah satunya menurut Ditjen Mendikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional) yang menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang ia buat.³

Selanjutnya, Megawangi yang dikutip oleh Poerwanti (2011)⁴ menjelaskan bahwa karakter pada manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu *nature* dan *nature*, sehingga pembentukan karakter sekaligus melibatkan aspek pengetahuan sikap dan perilaku, yang melibatkan seluruh aspek meliputi *knowing the good, loving and desiring the good* dan *acting the good* (mengetahui, menginginkan, mencintai dan melakukan) yang dilakukan

secara simultan dan berkesinambungan. Pembentukan karakter bagi anak sangat penting sebagai upaya untuk mengembangkan sikap dan perilaku menjadi baik. Karakter yang tertanam dalam diri seseorang akan menjadi bagian dari jati dirinya. Seseorang yang memiliki karakter positif yang kuat tidak akan mudah terjerumus pada perilaku menyimpang. Karakter jujur dan sederhana yang terinternalisasi dengan baik dalam diri seseorang, membuatnya tidak akan gampang tergoda. Oleh karena itu, upaya membentuk karakter positif seseorang sangat menentukan kemajuan sebuah bangsa pada masa yang akan datang. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, proses pembentukan karakter harus hadir dan mewarnai seluruh ruang-ruang pendidikan baik di bangku sekolah, di rumah, maupun dalam lingkungan sosial. Karakter seseorang akan mempengaruhi cara berpikir dan cara berperilaku. Pendidikan formal tidak saja dituntut bisa meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga peningkatan dan kematangan karakter. Karakter melingkupi sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama.

Nilai-nilai pembentukan karakter dapat digali dari kearifan-kearifan lokal yang berasal dari budaya sendiri sebagaimana yang terdapat dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan sastra yang sampai sekarang masih hidup dalam masyarakat. Brunvand⁵ menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari folklor lisan yang terbagi ke dalam tiga golongan besar yakni mite, dongeng, dan legenda. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tapi tidak dianggap suci. Legenda dapat bersifat sekuler. Dongeng adalah cerita yang tidak

² Dendy Sugono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 623.

³ Pustaka-pandani-web.id/2013/03/pengertian-karakter.html (diakses 20 Juni 2015).

⁴ Endang Poerwanti. "Meretas nilai-nilai Moral dan Pendidikan Karakter dalam naskah Wulangrah dan Wedhatama." Makalah disajikan dalam Kongres Berbahasa Jawa V, Provinsi Jawa Timur, Surabaya 29 November 2011.

⁵ Jan Harold Brunvand, *The Study Of American Folklor-an Introduction*. (New York: W.W. Norton & Co-Inc., 1968), hlm. 2.

benar-benar terjadi. Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa dari kedua jenis cerita rakyat, dongenglah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Ciri-ciri dongeng menurut Danandjaja⁶ adalah biasanya mempunyai kalimat pembuka: *once upon a time, there lived a...* (pada suatu waktu hidup seseorang...) dan kalimat penutup... *and they lived happily ever after* (...dan mereka hidup bahagia selama-lamanya). Adapun ciri-ciri dongeng menurut Bascom⁷ adalah ceritanya dianggap sebagai rekaan, tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah, dan tidak mempermasalahkan kebenaran peristiwanya.

Ahimsa-Putra yang dikutip oleh Pamungkas⁸ menjelaskan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dongeng dalam khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak.

Dahulu penyampaian sebuah cerita dapat pada saat berkumpul pada malam hari dalam acara perkawinan, membangun rumah baru, masuk rumah, dan acara adat lainnya. Cerita-cerita yang disuguhkan oleh seorang pencerita akan membuat suasana dipenuhi keceriaan sehingga tanpa terasa berbagai pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Pada hakikatnya cerita-cerita tersebut tidak sekadar sebagai hiburan semata, tetapi ada nilai yang bisa diteladani.

Nilai-nilai dalam cerita rakyat dapat diimplementasikan sebagai sarana pembentukan karakter. Cerita rakyat menawarkan berbagai kisah yang dapat merangsang anak untuk bertindak seperti tokoh yang ada sehingga memudahkan penyerapan nilai. Sebagai sosok yang suka meniru anak-anak bisa belajar melihat dan mengidentifikasi

bahwa semua perbuatan itu akan ada balasannya. Perbuatan baik balasannya berupa kebahagiaan, sebaliknya melakukan perbuatan jahat apa pun mendapatkan kesengsaraan. Karakter yang diperankan oleh tokoh cerita dapat ditiru secara cepat dalam suasana yang menyenangkan, tidak menegangkan, tidak menggurui, dan tidak memerintah. Dengan demikian, cerita rakyat termasuk di dalamnya dongeng merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini. Sebuah cerita mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak karena adanya jalan cerita yang mengundang rasa penasaran, tokoh-tokoh cerita, dan latar cerita yang menarik dan mengasah fantasi dan imajinasi. Selanjutnya, orang-tua atau orang-orang dewasa di sekitarnya dapat memainkan perannya dalam mengemas dan memberikan penjelasan lebih lanjut untuk meluruskan pemahaman anak. Peniruan karakter yang baik merupakan bentuk pembentukan karakter pada diri seorang anak.⁹ Seorang psikolog sosial, David McClelland dalam artikel *The Need for Achievement* mengungkapkan kalau dongeng dan cerita anak memiliki fungsi lain selain daripada sekadar membawa pesan moral. Ia menemukan bahwa dongeng sebelum tidur mempengaruhi nasib bangsa. McClelland mengumpulkan 1300 dongeng dan cerita anak dari berbagai negara era tahun 1925 dan 1950. Ia mendapati dongeng dengan nilai n-Ach tinggi selalu diikuti pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam kurun waktu 25 tahun kemudian.

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan salah satu kekayaan sastra yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun. Culinan yang dikutip oleh Ibrahim dkk.¹⁰ menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan narasi cerita yang dapat dimasukkan dalam kategori sastra lisan. Cerita rakyat

⁶ James Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1997), hlm. 84.

⁷ William R. Bascom, "The Forms of Folklor: Prosa Narrative", dalam Alan Dundes (Ed.), *The Study of Folklor*. (Englewood Cliffs, N.J. Prentice Hall Inc., 1965), hlm. 6.

⁸ Sri Pamungkas, *Bahasa Indonesia dalam berbagai Perspektif dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia saat ini*. (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 123.

⁹ www.Salimah.or.id/Urgensi-Dongeng-untuk-Pembentukan-Karakter-Anak. (diakses 20 Juni 2025) McClelland.

¹⁰ Ibrahim, dkk., *Pembentukan Karakter Negatif dalam Cerita Rakyat Terpilih. Proceeding Congress of Asian Folklor: Folklor dan Folklife dalam kehidupan modern*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 263.

memiliki jalan cerita yang jelas dan langsung, yaitu bagian awal meliputi perwatakan dan latar, bagian isi dikembangkan masalah dan berkelanjutan ke klimaks dan pada bagian akhir mengandung pemecahan masalah. Dahulu orang-orang tua memanfaatkan sela-sela waktu senggangnya atau waktu sebelum tidur untuk menuturkan cerita kepada anak. Suku Makassar memiliki kekayaan sastra yang sangat beragam, di antaranya cerita rakyat berjudul “Ranterante Patola”, “Tau Kalumanyang na kasiyasi amalakna”. Cerita-cerita tersebut mengandung sejumlah nilai-nilai moral seperti kerja keras, optimisme yang tinggi, ulet, pantang menyerah, pemberani, murah hati, dermawan, dan sebagainya. Kedua cerita rakyat Makassar inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang kedua cerita rakyat Makassar ini sebagai media pembentukan karakter belum pernah diteliti sehingga penulis memandang perlu untuk mengangkat masalah karakter tokoh cerita yang ada dalam kedua cerita ini sebagai sarana pembentuk karakter bangsa. Tokoh cerita menjadi pembawa dan penyampai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ketertarikan anak mendengarkan sebuah cerita, menikmati perilaku tokoh cerita membuat anak menerima pesan moral dan meniru karakter yang diperankan oleh tokoh cerita. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ada dua yakni (1) bagaimanakah karakter tokoh cerita dalam dua cerita rakyat Makassar? (2) bagaimanakah karakter tokoh dalam cerita mempengaruhi pembentukan karakter anak? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam dua cerita rakyat Makassar; (2) mendeskripsikan pengaruh karakter tokoh cerita dalam pembentukan karakter anak.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Rene Wellek dan Austin Warren¹¹ menjelaskan

bahwa sastra dapat didekati dari dua segi yakni dari struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya dari dalam yang meliputi alur, tokoh, tema, amanat, dan latar. Secara sederhana alur dimaknai sebagai jalannya cerita. Tokoh disebut juga sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tema merupakan gagasan atau ide yang mendasari terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dipahami sebagai tempat terjadinya peristiwa. Adapun unsur ekstrinsik sebagaimana yang disebut Fananie¹² adalah faktor yang melatar-belakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik meliputi tradisi dan nilai-nilai, struktur kehidupan sosial, keyakinan dan pandangan hidup, suasana politik, lingkungan hidup, agama, dan sebagainya. Nilai yang dipegang seorang individu menjadi pen-dorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia.

Pandangan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rohman¹³ (2012: 83) yang menjelaskan bahwa metode struktural adalah metode mengambil fakta-fakta tekstual berdasarkan pandangan sistem. Teks sebagai objek kajian dianggap sebagai sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang padu. Kepaduan tersebut didukung oleh unsur-unsur fungsional, yakni unsur tokoh, alur, dan latar. Masing-masing unsur itu kemudian diandaikan memiliki fungsi-fungsi yang berbeda sehingga menghasilkan kesan tertentu.

Sesuai dengan masalah penelitian, unsur yang menjadi fokus kajian ini adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang menjadi perhatian dalam tulisan ini meliputi penokohan, amanat dan tema. Tokoh dalam cerita menjadi penyampai

¹¹ Rene Wellek, dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 25.

¹² Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 77.

¹³ Zaifur Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Arr-Ruzz: Media, 2012), hlm. 83.

pesan moral atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Fananie¹⁴ menjelaskan bahwa masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun suatu cerita. Tokoh-tokoh tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Selanjutnya, Abrams sebagaimana yang dikutip oleh Fananie¹⁵ memaparkan bahwa untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Identifikasi tersebut didasarkan pada konsistensi atau keajegannya, dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang, dan bersikap dalam meng-hadapi setiap peristiwa. Dalam amanat dan tema terkandung pesan moral cerita. Unsur ekstrinsik yang menjadi perhatian dalam kedua cerita rakyat ini adalah nilai moral yang berfungsi sebagai pembentuk karakter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data melalui studi pustaka. Data dipilih berdasarkan tema dan karakterisasi tokoh cerita. Data dalam cerita yang menggambarkan karakteristik tokoh yang diolah secara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik mencatat semua informasi tentang karakter tokoh. Sumber data penelitian adalah cerita rakyat Makassar yang ada dalam lampiran disertasi Nensilanti¹⁶ yang berjudul “Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Makassar: Studi Komparatif”.

II. DONGENG MAKASSAR SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

A. Karakterisasi Tokoh dalam Dongeng Makassar

Berikut ini adalah paparan mengenai karakterisasi yang berkaitan dengan peng-

gambaran sifat, watak, dan tingkah laku tokoh dalam cerita “Ranterante Patola” dan cerita “Tau Kalumanyang na Kasiasi Amalakna”.

1. Cerita “Ranterante Patola”

Tokoh Ranterante Patola digambarkan sebagai sosok anak yang kreatif, selalu optimis, pekerja keras, pantang menyerah, ulet, dan bersahabat. Kreativitas Ranterante Patola dapat dilihat dari kemampuannya berpikir untuk memanfaatkan pekarangan sekeliling rumahnya dengan menanam berbagai jenis sayuran. Sayuran tersebut tidak hanya cukup untuk dikonsumsi tetapi bisa untuk dijual untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Inisiatif Ranterante Patola untuk menanam sayuran sekitar rumahnya timbul, karena melihat keadaan kedua orang tuanya yang sangat miskin. Hasil yang diperoleh dari pekerjaan mencari kayu bakar yang selama ini dilakoni kedua orang tuanya, tidak pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sikap optimis, ulet, pemberani, dan pantang menyerah dapat dilihat dari tindakan Ranterante Patola ketika mengikuti sayembara mencari calon suami untuk puteri raja. Sebagai seorang yang berkarakter pekerja keras, terlihat dari kesungguhannya dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya ketika mengikuti sayembara yang diselenggarakan oleh pihak kerajaan. Sebelumnya Ranterante Patola tidak diterima sebagai peserta sayembara, karena tidak berasal dari kalangan ningrat. Namun, berkat usaha tuan puteri membujuk raja, akhirnya ia diberi kesempatan untuk ikut dalam sayembara dan kesempatan itu tidak disia-siakannya. Ranterante Patola berusaha sungguh-sungguh menyelesaikan tantangan demi tantangan yang diberikan kepadanya. Raja pun sengaja memberikan ujian yang lebih berat agar Ranterante Patola tidak bisa memenangi sayembara. Namun, berkat kerja

¹⁴ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*. Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2002), hlm. 86.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Nensilanti. “Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Makassar: Studi Komparatif.” (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2012), Disertasi (tidak terbit).

keras, keberanian, dan keuletannya Ranterante Patola bisa menyelesaikan tantangan tersebut.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh tokoh Ranterante Patola adalah keberhasilannya menyelesaikan tantangan dalam sayembara. Hal itu tidak lepas berkat hubungan persahabatannya dengan berbagai jenis makhluk hidup yang ada di sekitar tempat tinggalnya seperti tikus, dan ular. Bagian ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menjalin hubungan baik dengan makhluk lain. Hubungan itu memberi manfaat yang sangat besar, ketika ia sedang menghadapi kesulitan, sahabat-sahabatnya hadir memberikan bantuan.

Karakter sebagai seorang yang kreatif tidak saja ditunjukkan oleh tokoh Ranterante Patola, tetapi juga ditunjukkan oleh tokoh lainnya yakni ibu Ranterante Patola. Ketika melihat banyak bunga sayuran Patola yang merambat di sekeliling rumahnya, ia berinisiatif untuk menjadikan bunga-bunga tersebut menjadi sebuah kalung yang bisa ia hadiahkan kepada puteri raja. Kreatifitas ibu Ranterante Patola mendapatkan sambutan yang sangat baik karaeng.¹⁷ Raja sangat takjub dengan keindahan kalung bunga *patola* yang dirajut dengan helai rambut. Untuk kreativitas itu, raja menghadiahi keluarga Ranterante Patola dengan sebidang tanah. Setelah beberapa lama tanah tersebut digarap, hasilnya dapat dijual sehingga keluarga Ranterante Patola bisa hidup lebih sejahtera.

2. Cerita “Tau Kalumanyang na Kasiasi Amalakna”

Tokoh orang kaya dikenal sebagai sosok yang rajin beribadah tetapi sangat pelit. Setiap hari ia sibuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Sayangnya, tokoh ini tidak mau membagi sedikit pun harta yang dimiliki. Setiap ada pembicaraan yang mengarah pada pengurangan harta kekayaannya selalu ia tolak. Saran dari istrinya agar bersedekah tidak pernah digubris, karena ia

sangat mencintai harta bendanya. Bahkan, untuk memenuhi keinginannya memakan daging dengan beras yang baru dipanen, ia tidak mau memotong seekor pun ternaknya yang sangat banyak. Kekikirannya telah menghapuskan rasa kemanusiaan dalam dirinya. Ia rela membunuh seekor burung tekukur yang mempunyai anak-anak yang masih kecil untuk memuaskan keinginannya. Anak-anak tekukur yang masih kecil-kecil pun akhirnya mati karena belum bisa mencari makan sendiri. Di kehidupan akhirat tokoh orang kaya mendapatkan balasannya karena tidak ada tempat yang mau menerimanya. Karakter orang kaya tersebut berbanding terbalik dengan tokoh istrinya. Selain rajin beribadah, sang istri termasuk orang yang rajin bersedekah. Sang istri menyadari bahwa manusia ditakdirkan untuk bisa menjaga hubungan dengan sang pencipta dan juga dengan sesama. Hubungan dengan sang pencipta dijaga dengan taat ibadah dan menjauhi larangannya. Hubungan dengan sesama manusia dijaganya dengan rajin bersedekah. Sebagai balasan dari perilakunya tokoh istri mendapatkan surga di akhirat.

III. PERAN KARAKTER TOKOH CERITA RAKYAT MAKASSAR SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Seorang anak pada usia 0-7 tahun memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya sama dengan sosok idolanya sangat besar. Oleh karena itu, pada usia tersebut anak senang meniru sesuatu yang menurutnya menarik baginya. Misalnya seorang anak sangat senang memakai baju bergambar atau bertuliskan nama tokoh idolanya dan berperilaku sebagaimana tokoh tersebut. Sifat anak sebagai peniru dapat dimanfaatkan untuk menanamkan karakter baik yang ada dalam sebuah cerita. Melalui cerita, anak dapat membentuk visualisasinya, membayangkan sebagaimana apa yang terjadi dalam cerita hingga akhirnya meniru

¹⁷ Istilah *Karaeng* dalam strata masyarakat di Gowa sama dengan bangsawan. Fredericy (1933) dalam Wahid (2007:38) menjelaskan bahwa strata masyarakat Gowa terdiri atas *Karaeng* (bangsawan), *Tumaradeka* (orang merdeka, dan *ata* (abdi).

apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Karakter tokoh Ranterante Patola dalam cerita dikenal sebagai anak yang selalu optimis, berkeinginan kuat untuk mengubah nasib, pemberani, dan pantang menyerah sangat bagus untuk dijadikan teladan oleh anak. Dengan rasa optimis anak bisa lahir sebagai pribadi yang mandiri dan mampu mengatasi segala rintangan. Orang yang selalu optimis akan selalu memiliki ide yang dapat dikembangkan untuk pengembangan dirinya dan juga kemaslahatan orang-orang yang ada disekitarnya. Keinginan untuk berubah dan maju harus dimiliki oleh semua orang, karena dapat meningkatkan daya juang. Anak-anak yang terlahir dari keluarga tidak mampu tidak berarti tidak bisa maju. Siapa pun bisa menjadi orang kaya dan sukses asalkan ia mau berusaha. Tak terbilang jumlahnya orang yang sukses baik sebagai pejabat, pengusaha, maupun bidang-bidang lainnya yang dulunya berasal dari keluarga tak mampu.

Karakter sebagai sosok kreatif yang ditunjukkan oleh Ranterante Patola meskipun sangat sederhana tetapi dapat menginspirasi. Seseorang disebut kreatif manakala mampu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Orang yang kreatif dapat selalu berinovasi untuk menghasilkan hal-hal baru sehingga bisa selangkah lebih maju dari orang lain. Di dunia ini tidak ada yang mustahil asalkan kita mau bekerja keras. Hal ini penting agar sikap optimis dapat selalu tumbuh dalam diri setiap orang. Sesulit apa pun keadaan yang dihadapi akan bisa diatasi jika ada rasa optimis dan tidak pasrah pada keadaan. Daya kreativitas mutlak diperlukan agar potensi alam yang tersedia bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan dirinya dan orang lain.

Karakter tokoh Ranterante Patola sebagai tokoh pekerja keras, ulet, dan pantang menyerah patut dicontoh dan menjadi inspirasi. Keberhasilannya menduduki jabatan tertinggi dalam masyarakat diraihnya karena ia ulet dan mau bekerja keras. Karakter ini bisa menjadi teladan agar

anak-anak tidak cepat putus asa dalam menghadapi masalah. Banyak hal yang bisa dilakukan asalkan ada kemauan. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga merupakan kebahagiaan keluarga dan masyarakatnya. Karakter sebagai pekerja keras sebagaimana yang dimiliki oleh Ranterante Patola harus dimiliki oleh anak-anak, karena ini akan memacu kreativitas dan keinginan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Seseorang yang memiliki karakter ini akan tampil sebagai pribadi yang gigih, tidak menyerah pada nasib atau keadaan, pantang menyerah, dan tidak cepat berpuas diri. Anak-anak bisa belajar dari karakter tokoh Ranterante Patola mengenai kegigihannya berusaha untuk mencapai keinginannya.

Kelebihan lain yang menarik dari tokoh Ranterante Patola adalah kemampuannya menjalin persahabatan dengan binatang-binatang yang ada di sekitarnya. Persahabatan Ranterante Patola dengan para binatang merupakan sebuah pelajaran penting perlunya membina hubungan baik dengan sesama makhluk hidup. Bukan hanya manusia, binatang pun dapat memberikan pertolongan pada saat-saat tertentu.

Karakter yang baik dimiliki pula oleh tokoh istri dalam cerita *Tau Kalumanyang Nakasiasi amalakna*. Kedermawanannya selama di dunia membuat hidupnya bahagia di akhirat. Semua tempat di surga bersedia menerimanya. Sifat dermawan yang tumbuh dalam diri anak akan mampu membentuknya sebagai pribadi yang berjiwa sosial, murah hati, dan peduli pada orang lain. Bagian yang dialami oleh tokoh istri ini pula dapat mengajarkan anak memahami bahwa semua kebaikan yang ditanam di dunia akan dituai di akhirat.

Selanjutnya dalam cerita *Tau Kalumanyang na Kasiasi Amalakna*, anak dikenalkan dengan sosok tokoh yang buruk. Pengenalan ini penting untuk mengajarkan pada anak di dunia ini selalu ada orang yang berkarakter baik dan ada pula yang jahat. Anak akan mempunyai persiapan jika suatu waktu harus berhadapan dengan orang yang berkarakter

buruk. Karakter tokoh orang kaya sebagai orang yang rajin beribadah sangat pelit merupakan wujud dari kepicikannya dan rasa egois. Pada diri anak harus ditanamkan bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini dituntut untuk bisa menjalin hubungan antara manusia dengan penciptanya (*hablum-millah*), manusia dengan manusia (*hablum-minannash*), dan manusia dengan alam (*hablumminalalam*). Hubungan manusia dengan penciptanya dijaga dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hubungan manusia dengan sesamanya dijaga dengan saling menolong, memperkuat silaturahmi, menolong yang membutuhkan, dan sebagainya. Hubungan manusia dengan alam dijaga dengan memanfaatkan alam secara bijak. Ketiga hubungan ini harus dijalankan secara seimbang karena jika terjadi ketimpangan salah satu di antara keduanya diabaikan maka timbul kekacauan dan kondisi yang tidak harmonis. Hubungan dengan sesama manusia dapat dipelihara dengan berbagai cara seperti menolong sesama ketika ada yang kesulitan, menjenguk jika ada yang sakit, selalu menampakkan raut muka yang baik saat bertemu dan sebagainya. Sifat-sifat demikian harus ditanamkan dalam diri anak dengan memberikan pandangan sebagaimana yang dialami oleh kedua tokoh yang ada dalam cerita. Jika menjadi orang yang sama dengan tokoh orang kaya maka hidupnya tidak akan tentram dan selamat dunia akhirat. Di dunia ia akan dikucilkan dari masyarakat dan di akhirat ditolak di surga. Jika ia ditolak di surga maka tempatnya adalah neraka. Sebaliknya, jika waktu hidup diisi dengan rajin bersedekah maka di dunia dan di akhirat senantiasa bahagia.

Cerita ini memberikan pelajaran penting bagi anak-anak bahwa manusia harus senantiasa berbagi. Dalam harta yang kita miliki ada hak orang lain. Anak-anak diajarkan untuk tidak meniru sifat kikir seperti yang dimiliki oleh tokoh suami kaya sebab kekikiran tokoh ini membuatnya kehilangan rasa saling menyayangi, empati, dan kemanusiaan kepada sesama makhluk hidup.

IV. TANTANGAN DAN UPAYA TRANSFORMASI CERITA RAKYAT

Saat ini mengembalikan kebiasaan bercerita atau mendongeng bukanlah pekerjaan yang mudah mengingat banyaknya tantangan yang harus dilalui. Tantangan bisa datang dari orang tua sendiri. Dengan alasan sibuk, capek dan tidak punya waktu ada orang tua yang tidak menganggap kegiatan bercerita sebagai kegiatan yang penting. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua harus memiliki komitmen kuat untuk pembentukan karakter yang lebih baik. Kesibukan, kecapaian dan waktu sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk tidak menjadikan aktivitas mendongeng sebagai kegiatan yang tidak penting. Kesadaran orang tua untuk mendidik anak secara baik sangat penting dalam menentukan warna karakter anak. Tantangan lainnya berasal dari daya tarik yang ditawarkan oleh media televisi atau permainan yang lebih modern dari *gadget*. Demikian pula di bangku sekolah, aktivitas bercerita tidak lagi dianggap aktivitas yang penting dibandingkan banyaknya materi yang harus diajarkan pada anak-anak. Paradigma ini harus diperbaiki mengingat besarnya manfaat yang bisa diperoleh dari cerita rakyat. Kebiasaan mendongeng seyogyanya ditumbuhkan kembali, baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan mendongeng di sekolah bisa dilakukan sebelum memulai pelajaran dan kegiatan mendongeng di rumah bisa dilakukan sebelum anak tidur. Waktu yang dibutuhkan pun tidak terlalu lama dibandingkan manfaat yang bisa dirasakan. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu meningkatkan kompetensinya dengan lebih banyak menguasai berbagai macam cerita. Pemanfaatan properti yang bisa dijadikan alat peraga harus menjadi kreativitas guru agar penyampaian materi cerita bisa lebih menarik. Lagu-lagu atau pertanyaan ringan di sela-sela penyampaian dongeng dapat ditampilkan karena membuat kegiatan ini bisa lebih menarik sehingga anak bisa betah dan termotivasi untuk mendengar-

kan dongeng sampai tuntas.

Selain itu, upaya transformasi cerita rakyat dalam bentuk yang lebih menarik dalam konteks kekinian harus dilakukan jika tidak ingin cerita rakyat tergerus dan terkeping dengan dongeng-dongeng dari luar. Berbagai upaya transformasi antara lain:

- a. Cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk bentuk komik atau cerita bergambar. Kemasan (sampul) dan warna yang indah dapat menarik perhatian anak untuk membacanya.
- b. Menulis ulang dengan menggunakan bahasa yang baik dan menerbitkan cerita rakyat dalam bentuk buku sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya.
- c. Cerita rakyat dapat menjadi inspirasi dalam penulisan naskah film, cerita anak, naskah drama, maupun film animasi dan film kartun.
- d. Transformasi cerita rakyat ke dalam bentuk audio-visual sehingga dapat menjadi tontonan hiburan bagi anak-anak.

V. PENUTUP

Cerita rakyat Makassar merupakan kekayaan sastra yang sangat efektif sebagai media untuk membentuk karakter. Melalui karakter tokoh cerita, anak-anak dapat mengenali dan mengidentifikasi sikap dan perilaku yang baik dan yang buruk. Karakter positif yang patut diteladani dari tokoh cerita tersebut meliputi kreatif, kerja keras, ulet, optimis, dermawan, dan pantang menyerah. Karakter ini penting agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi tangguh dan mampu bertahan menahan gempuran dan pergeseran zaman. Adapun karakter buruk yang dapat menjadi bahan perbandingan yang harus dihindari meliputi sifat kikir, dan materialistis. Tokoh cerita yang berkarakter buruk memerlukan penjelasan dan pengertian dari orang-orang dewasa di sekitar anak.

Cerita rakyat sebagai warisan leluhur patut mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama untuk kelestariannya. Upaya inventarisasi, penelitian, dan penerbitan cerita rakyat harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Cerita rakyat harus dipublikasikan lagi dengan lebih intens agar semakin banyak orang yang bisa membacanya. Selain melalui penerbitan, cerita rakyat dapat pula ditransformasi ke dalam berbagai bentuk yang lain seperti

cerita anak, komik, animasi, naskah drama, tayangan film, sinetron, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. R., 1965. "The Forms of Folklor: Prosa Narrative", dalam Alan Dundes (Ed). *The Study of Folklor* (hlm. 3-20) Englewood Cliffts, N.J. Prentice Hall Inc.
- Brunvand, J. H., 1968. *The Study of American Folklor-An Introducton*. New York: W.W. Norton & Co-Inc.
- Danandjaja, J., 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S., 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Fananie, Z., 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ibrahim dkk., 2013. *Pembentukan Karakter Negatif dalam Cerita Rakyat Terpilih. Proceeding Congress Of Asian Folklor: Folklor dan Folklife dalam kehidupan Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Nensilianti, 2012. *Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Makassar: Studi Komparatif*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Disertasi (tidak terbit).
- Pamungkas, S., 2012. *Bahasa Indonesia dalam berbagai Persepektif dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia saat ini*. Yogyakarta:

Andi.

- Poerwanti, E., 2011. *Meretas Nilai-nilai Moral dan Pendidikan Karakter dalam naskah Wulangreh dan Wedhatama*. Makalah disajikan dalam Kongres Berbahasa Jawa V, Provinsi Jawa Timur, Surabaya 29 November 2011.
- Pustaka-Pandani-Web. Id//2013/03/ *Pengertian-Karakter*.html. Diakses 20 Juni 2015.
- Rohman, S., 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Arr-Ruzz: Media.
- Sudjiman, P., 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugono, D. dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- www. Salimah. or. id/*Urgensi-Dongeng-untuk-Pembentukan-Karakter-Anak*. Diakses 10 Juni 2015.
- Wahid, S., 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Refleksi.
- Wellek, R. dan Austin Warren, 1993. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*: Jakarta: Gramedia.

FUNGSI LEGENDA ASAL MULA RUMAH *BALUQ* PADA MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI KALIMANTAN BARAT

Bambang H. Suta Purwana

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta
E-mail: bambangsuta@ymail.com

Naskah masuk: 06-08-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

THE FUNCTIONS OF THE BALUQ HOUSE LEGEND UPON DAYAK BIDAYUH SOCIETY IN WEST KALIMANTAN

Abstract

Most Dayak Binayuh communities live in the borders between Indonesia and Sarawak Malaysia. Administratively, the areas where they live belong to either Indonesia or Sarawak districts. So far, there are fewer studies about Dayak Bidayuh culture. One of the almost extinct cultural aspects which gain less attention from scholarly works is their oral tradition. It is therefore, this paper aims to study the functions of the Dayak Bidayuh's Baluq house legend. Information provided here was based on primary data from interview with their traditional leaders whereas secondary data was elaborated from library research. Accordingly, the data was analyzed by using descriptive qualitative techniques. The result of this study shows that the legend of Baluq house has important functions towards Dayak Bidayuh people's lives in becoming fundamental construction of identity and unity symbols.

Keywords: *borders, oral tradition, legend, identity, unity symbols*

Abstrak

Komunitas-komunitas orang Dayak Bidayuh banyak berada di wilayah perbatasan Indonesia dengan Sarawak Malaysia. Mereka berada di wilayah Indonesia maupun Sarawak. Sampai saat ini sangat sedikit studi tentang aspek-aspek kebudayaan Dayak Bidayuh. Salah satu aspek kebudayaan yang hampir punah dan tidak mendapat perhatian dalam studi tentang kebudayaan Dayak adalah tradisi lisan mereka. Kajian tentang fungsi legenda asal mula rumah Baluq ini berdasarkan data primer hasil wawancara dengan pimpinan adat Dayak Bidayuh dan dilengkapi data sekunder dari studi kepustakaan. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil studi ini, legenda asal mula rumah Baluq memiliki fungsi penting dalam kehidupan orang Dayak Bidayuh yakni memberikan dasar konstruksi simbol identitas dan persatuan orang Dayak Bidayuh.

Kata kunci: *perbatasan, tradisi lisan, legenda, simbol identitas dan persatuan*

I. PENDAHULUAN

Dayak Bidayuh merupakan nama kelompok sub suku Dayak yang mendiami wilayah perbatasan Kalimantan Barat dengan Sarawak Malaysia. Pemukiman kelompok suku Dayak Bidayuh tersebar luas di wilayah negara Indonesia dan Malaysia. Sebelum terbentuk teritori negara Indonesia maupun Malaysia, kelompok sub suku Dayak yang termasuk dalam kelompok Dayak Klemantan yang juga merupakan bagian dari kelompok Dayak Ribunic atau Jangkang ini memang sudah memiliki wilayah adat pemukiman

yang tersebar di wilayah Bau dan Jagoi Sirikin yang sekarang menjadi wilayah negara Malaysia dan Jagoi Babang di wilayah Indonesia. Bidayuh juga merupakan istilah untuk menyebut kolektivitas atau pengelompokan beberapa sub suku Dayak Darat di Sarawak Malaysia. Pada jaman pemerintahan kolonial, kelompok Dayak Bidayuh lebih dikenal dengan nama Land Dayak atau Dayak Darat karena berdasarkan lokasi pemukiman orang Dayak Bidayuh yang berada di wilayah pedalaman, hulu-hulu sungai dan dataran tinggi.¹

¹ Lisyawati Nurcahyani, *Dayak Bidayuh dan PGRS/Paraku: Kehidupan Dilematis Masyarakat Perbatasan Indonesia Malaysia (1963-1970)*. (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2011), hlm. 13.

Pengkajian tentang aspek-aspek kebudayaan Dayak Bidayuh menjadi penting karena letak permukiman kelompok sub suku Dayak Bidayuh yang berada di perbatasan negara. Berada di wilayah Kalimantan Barat, lokasi tempat tinggal mereka berbatasan langsung dengan Sarawak Malaysia. Apabila ada pertanyaan mengenai suku Dayak Bidayuh diajukan pada orang Sarawak di Malaysia, maka kemungkinan besar mereka akan segera paham. Kelompok sub suku ini merupakan kelompok suku bangsa Dayak nomer dua terbanyak di negara bagian Sarawak, setelah Dayak Iban. Pada saat ini, lokasi permukiman sebagian besar orang Dayak Bidayuh di Indonesia masih termasuk kategori “terpencil”. Namun sejatinya, wilayah mereka hanya sulit diakses dari wilayah lain di Indonesia, karena melalui jalur resmi maupun jalur tak resmi, akses ke Sarawak sangat terbuka. Jaringan kekerabatan, aktivitas saling kunjung dan perekonomian lintas negeri berjalan deras pada masyarakat perbatasan ini. Pengkajian mengenali Indonesia pada masyarakat Dayak Bidayuh di perbatasan, sangat penting dilakukan karena merekalah garda terdepan Indonesia di mata luar negeri.²

Pengkajian tentang aspek-aspek tertentu dari kebudayaan sub suku Dayak Bidayuh juga penting karena sampai saat ini relatif sedikit literatur atau publikasi mengenai suku Dayak ini.³ Sujarni Alloy, seorang peneliti senior dari Institut Dayakologi, menyatakan bahwa penelitian tentang Dayak Bidayuh masih terbilang langka jika dibandingkan dengan kelompok Dayak Iban, Kayaan, juga Dayak Kanayatn. Padahal kelompok suku Dayak Bidayuh ini penyebarannya di Kalimantan Barat cukup besar. Oleh karena masih kurangnya penelitian terhadap kelompok suku ini, maka tidak mengheran-

kan bilamana banyak yang belum mengetahui asal-usul Dayak Bidayuh.⁴

Kajian mengenai suku Dayak Bidayuh di kancah etnografi maupun ilmu lain di Indonesia belum cukup banyak dan populer. Dalam konteks multikulturalisme yang tengah menggelora mensyaratkan pemahaman atas latar belakang budaya sebagai pokok utama interaksi sosial yang bermartabat. Setelah itu barulah bicara soal apresiasi atas kelompok sosial dengan latar belakang budaya lain. Bagaimana bisa memberikan apresiasi apabila tidak ada data atau deskripsi tentang keberadaan satu suku bangsa di negeri ini? Sesederhana dan seterbatas apapun upaya untuk menghadirkan data dan deskripsi mengenai suatu suku bangsa di Indonesia tetap merupakan sesuatu yang penting.⁵

Salah satu aspek kebudayaan Dayak yang hampir punah dan tidak memperoleh perhatian yang cukup dalam studi mengenai masyarakat dan kebudayaan Dayak adalah tradisi lisan orang Dayak. Stepanus Djuweng, peneliti senior di Institut Dayakologi di Pontianak mengatakan: “...tradisi lisan sudah semakin dipinggirkan dan bahkan terlupakan”. Mengutip pendapat John D. Waiko, tradisi lisan adalah landasan kesadaran diri dan otonomi suatu komunitas ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, jika peranan tradisi lisan itu tergeser, terpinggirkan dan terlupakan, maka kesadaran diri, otonomi dan identitas masyarakatnya juga akan tersingkirkan.⁶ Menurut James Dananjaya, tradisi lisan adalah sebagian dari kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan, mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa dan nyanyian rakyat.⁷

² Semiarto Aji Purwanto, “Kata Pengantar: Makna dan Fungsi Arsitektur Tradisional Dayak Bidayuh,” dalam Sudiono; Wilis Maryanto; Ikhsan, *Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), hlm. xii.

³ *Ibid.*, hlm. xii.

⁴ Sujarni Alloy, “Menelusuri Jejak Bidayuh-2,” *Kalimantan Review No. 131/Th.XV/Julii*. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2006), hlm. 41.

⁵ Purwanto, *op.cit.*, hlm. xii.

⁶ Stepanus Djuweng, “Kata Pengantar,” dalam Stepanus Djuweng; Nico Andasputra; John Bamba; Edi Petebang, *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan*. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2003), hlm. ix-x.

⁷ James Dananjaya, *Folklor Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 5.

Tradisi lisan Dayak Bidayuh yang berupa cerita rakyat semakin terpinggirkan dan terlupakan. Hanya sedikit orang Dayak Bidayuh yang masih memahami dengan baik tradisi lisan tersebut yakni generasi tua khususnya para pemuka adat. Tulisan ini bertujuan mengungkap tradisi lisan berupa mite dan legenda yang dimiliki oleh orang Dayak Bidayuh serta keterkaitan tradisi lisan dengan ritual adat mereka. Legenda Asal Mula Rumah *Baluq* dituturkan langsung dalam bahasa Dayak Bidayuh oleh Timanggokng Amin, Ketua Adat Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat dalam wawancara pada bulan Agustus 2014 dan dibantu penterjemah Diki Suprpto, tokoh adat masyarakat Dayak Bidayuh sekaligus Ketua Dewan Adat Dayak Kecamatan Siding. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran keterkaitannya Legenda Asal Mula Rumah *Baluq* dengan tradisi dan sistem ritual agama “asli” orang Dayak Bidayuh. Data primer dan data sekunder dari hasil studi kepustakaan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

II. KOMUNITAS ADAT DAYAK BIDAYUH

A. Asal-Usul Orang Bidayuh

Bidayuh adalah istilah kolektif untuk mengelompokkan beberapa sub suku Dayak Darat di Sarawak, Malaysia dan sub suku Dayak Bidayuhik yang tersebar di beberapa kabupaten di Kalimantan Barat. Pada masa kolonial, kelompok ini lebih dikenal dengan nama 'Land Dayak' atau 'Dayak Darat'. Istilah ini digunakan untuk membedakan mereka dari orang Iban yang biasa disebut 'Sea Dayak' atau 'Dayak Laut'. Istilah Land Dayak semata-mata didasarkan atas lokasi pemukiman mereka yang sebagian besar berada di daerah pedalaman, hulu-hulu sungai dan dataran tinggi.⁸ “*Bidayuh*”

*literally means “people of” (bi) “the land/hill” or “interior” (dayuh).*⁹

Subsuku Dayak Bidayuh merupakan kelompok suku Dayak kedua terbesar di Sarawak Malaysia dan terbesar ketiga di Kalimantan Barat setelah Ibanik dan Kanayatn yang tersebar di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Sanggau, Sekadau, Bengkayang dan Ketapang. Dasar kategorisasi pengelompokan subsuku Dayak Bidayuh tersebut berdasarkan karakteristik budaya, adat istiadat dan bahasa-bahasa yang dituturkan serta legenda-legenda yang masih dijumpai di beberapa subsuku Dayak di Sarawak dan Kalimantan Barat. Berdasarkan legenda-legenda yang masih hidup di komunitas-komunitas Dayak Bidayuhik diceritakan bahwa 'Tanah Tampun Juah' yang terletak di pedalaman Sungai Hulu Sekayam, tepatnya sekitar 2 km dari Kampung Segumon sebelah utara Kabupaten Sanggau. Namun, berbeda dengan pengakuan kelompok Bidayuhik di Sarawak Malaysia. Subsuku Dayak Bidayuh di Sarawak Malaysia merasa berasal dari pegunungan Sungkung, suatu kawasan di sekitar pegunungan Niut Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Mereka juga mengaku bahwa nenek moyang mereka berasal dari Tampun Juah. Dari cerita yang dikumpulkan bahwa di 'Tampun Juah' pernah dihuni berbagai kelompok subsuku Dayak, terutama Dayak Bidayuh dan Ibanik. Meskipun tidak jauh dari kawasan Tampun Juah, telah hidup juga sekelompok orang Dayak yang diyakini lebih dahulu bermukim yaitu orang Sungkung atau juga dikenal 'Bi Sikukng' yang umumnya bermukim di hulu sungai Sekayam.¹⁰

Istilah 'Tampun Juah' yang pada akhirnya menjadi sebuah nama tempat yang dianggap keramat bagi kelompok suku Dayak Bidayuh dan juga Ibanik karena kesejarahannya. Istilah 'Tampun Juah' muncul berawal dari sebuah peristiwa

⁸ Albertus, “Gawai Tikurok: Perayaan kepala musuh Dayak Bidayuh di Sarawak”, *Kalimantan Review No.117/Th.XIV/Mei*. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2005), hlm. 59.

⁹ Liana Chua, *The Christianity of Culture: Conversion, Ethnic Citizenship, and The Matter of Religion in Malaysia Borneo*. (New York: Palgrave MacMillan, 2012), hlm. 36.

¹⁰ Alloy, *Op.cit*, hlm. 41.

perzinahan seorang anak gadis dengan pemuda kakak beradik anak kepala kampung yang bernama Juah dan bermukim di hulu Sungai Sekayam. Dalam sistem tata nilai masyarakat Dayak, perzinahan kakak beradik saudara sekandung merupakan perbuatan yang sangat aib dan harus dihukum mati yang disebut hukuman Tampun. Kedua insan ini diikat pada sebuah ranting kayu dalam posisi telanjang dan saling berhadapan dengan posisi wajah laki-laki dihadapkan pada kemaluan perempuan dan begitu juga sebaliknya. Setelah itu, kedua insan ini diranjam sampai mati dan dihanyutkan ke sungai. Untuk mengenang peristiwa tragis tersebut, setelah Juah kepala kampung tersebut meninggal, kampung tersebut dinamai Tampun Juah. Tanah Tampun Juah adalah tempat keramat, tanah leluhur dan asal usul suku Bidayuhik.¹¹

Versi lain dari tradisi lisan orang Dayak Bidayuh, asal usul nenek moyang mereka bernama Siang Nuk Nyinukng berasal dari Sungkung di Gunung Sijakng Singulikng, Kabupaten Bengkayang. Keturunan Siang Nuk Nyinukng menyebar di berbagai daerah, salah satu keturunan Siang Nuk Nyinukng yang bernama Lipot Limang pindah ke daerah Sibujit, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang. Anak-cucu Lipot Limang inilah yang menurunkan komunitas sub suku Dayak Bidayuh yang mendiami Desa Hli Bue di Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang.¹²

B. Persebaran Komunitas Orang Bidayuh di Malaysia dan Kalimantan Barat

Di Kalimantan Barat, kelompok suku Dayak Bidayuh adalah kelompok suku terbesar ketiga setelah Ibanik dan Kanayatn. Permukiman kelompok suku Dayak Bidayuh ini umumnya tersebar di Kabupaten Sanggau, Sekadau, Bengkayang dan Ketapang di wilayah Kalimantan Barat serta Sarawak, Malaysia. Pemetaan daerah

persebaran kelompok suku Dayak Bidayuh ini berdasarkan karakteristik budaya, adat istiadat atau tradisi, bahasa yang dituturkan dan legenda-legenda yang masih dijumpai dalam budaya subsuku Dayak.¹³

Dari tradisi lisan, sub suku Dayak Bidayuh berasal dari Tamong sebuah kampung di dekat Gunung Niut, kemudian menyebar ke Sungkung dan kemudian ke Bau wilayah Malaysia dan akhirnya ke Jagoi Babang wilayah Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Dengan melihat proses penyebarannya, sub suku Dayak Bidayuh yang ada di Malaysia merupakan satu rumpun dengan sub suku Dayak Bidayuh yang ada di Kalimantan Barat. Sebagai 'saudara serumpun', kehidupan saudara mereka di Malaysia jauh lebih beruntung karena mereka memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik, sarana transportasi, pendidikan, kesempatan kerja dan standar kehidupan yang jauh lebih baik. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya kesenjangan sosial ekonomi yang demikian mencolok ini membuat masyarakat sub suku Dayak Bidayuh mengalami kehidupan yang dilematis. Pada satu sisi warga sub suku Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat mempunyai keinginan untuk maju, sejahtera dan berpendidikan seperti saudara serum-punya di Malaysia, namun di sisi lain mereka tidak dapat mengorbankan negara, tanah dan hutan di mana mereka lahir dan hidup selama ini. Isu tentang keinginan mereka untuk pindah kewarga-negaraan sudah ada sejak lama, namun pada kenyataannya hampir sebagian besar warga masyarakat Dayak Bidayuh masih bertahan di Indonesia walaupun dalam kondisi yang memprihatinkan.¹⁴

Dayak Bidayuh adalah kelompok egalitarian namun mereka terdiri dari beberapa kelompok yang dibedakan berdasarkan dialek bahasa kelompoknya. Orang Bidayuh secara tradisional merupakan petani subsisten, peladang, petani padi

¹¹ *Ibid.*

¹² Sudiono dkk, *Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), hlm. 38-39.

¹³ Alloy, *op. cit.*, hlm. 41.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2-3.

namun juga membudidayakan tanaman komersial seperti merica, kakao, karet, kopi dan tanaman kelapa sawit yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan dan standar kehidupan ekonominya. Pada umumnya orang Dayak Bidayuh beragama Kristen Anglikan, namun mereka masih mempertahankan kepercayaan asli, tradisi dan adat.¹⁵

Khusus untuk wilayah Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, komunitas-komunitas orang Dayak Bidayuh ini berada di Desa Sungkung, Tamong, Tawang, Tangguh, Hli Buei dan Siding. Di wilayah Kecamatan Jagoi Babang, komunitas orang Dayak Bidayuh berada di Desa Jagoi Babang, Kindau, Sejarau dan Sei Takik. Sedangkan di wilayah Kecamatan Seluas, komunitas orang Dayak Bidayuh berada di Desa Bengkawan.

C. Orang Dayak Bidayuh Liboy

Suku Dayak Bidayuh adalah salah satu subsuku Dayak yang bermukim di wilayah perbatasan Bau Sarawak yang masih berada di wilayah Kabupaten Bengkayang. Kelompok masyarakat yang tinggal di perbatasan Indonesia dan Sarawak Malaysia ini secara umum dikelompokkan dalam rumpun Bidayuhik. Di Malaysia kelompok Bidayuhik masih dibagi lagi menjadi beberapa subsuku, yaitu Bukar-Sadong, Bau-Jagoi, dan Biatah. Salah satu kelompok dari Dayak Bidayuh adalah Dayak Jagoi, wilayah penyebaran Dayak Jagoi terdapat di lima kampung dalam Kecamatan Jagoi Babang. Kelima kampung tersebut adalah Kampung Jagoi Babang, Jagoi Take', Jagoi Sijaro, Jagoi Kindau dan Jagoi Belida'. Bahasa Bidayuh bukanlah bahasa yang homogen tetapi masih terdiri dari beberapa bahasa lagi dengan tingkat kesepahaman yang berbeda. Kelompok Dayak Bidayuh Jagoi ini menurut sensus tahun 2001 berjumlah 3.305 jiwa yang terdiri dari 703 kepala keluarga.¹⁶

Sejarah asal-usul Dayak Bidayuh Jagoi tidak mudah diketahui dengan pasti, satu

versi sejarah lisan menyebutkan bahwa nenek moyang mereka dahulu berasal dari wilayah pegunungan sekitar Jagoi. Letaknya di sebelah barat dari Kampung Jagoi sekarang, yaitu di pegunungan yang membatasi wilayah Sarawak dan Kalimantan Barat. Jagoi Babang artinya 'ayam jantan' atau 'ayam jago'. Istilah ini dipakai untuk menyebut orang Jagoi sebagai orang yang perkasa. Dari sejarah lisan, suku Jagoi termasuk suku yang tangguh terutama dalam menghadapi musuh mereka pada zaman dahulu. Pemukiman suku Dayak Bidayuh Jagoi pada mulanya berada di tepi pantai. Namun setelah kedatangan kelompok orang Iban yang menyerang perkampungan mereka, membunuh dan menjadikan mereka budak. Mereka yang selamat kemudian melarikan diri ke hutan dan membangun perkampungan di puncak-puncak bukit, hulu-hulu sungai, dan tepi-tepi jurang yang sangat sukar didatangi oleh orang luar. Daerah sekeliling mereka dipagar dengan banyak jebakan untuk mengamankan kampung mereka agar tidak mudah diserang oleh orang luar. Dengan demikian, pada saat ini tidak mengherankan apabila banyak perkampungan-orang Dayak Bidayuh yang terletak di kawasan pegunungan dan dataran tinggi.¹⁷

Salah satu subsuku Dayak Bidayuh yang cukup terkenal adalah Dayak Liboy, dalam literatur lain dan dokumen lain sering disebut Hli Buei, adalah salah satu subsuku Dayak yang bermukim di anak sungai Sekumba. Kampung utama orang Liboy atau Hli Buei adalah Kampung Sebuji yang dapat ditempuh sekitar dua jam perjalanan lewat sungai dengan naik *speed-boat*. Sesudah itu perjalanan dilanjutkan lewat darat dengan berjalan kaki selama setengah jam. Bahasa yang dituturkan oleh subsuku Dayak Liboy adalah bahasa Liboy. Bahasa ini tergolong dalam rumpun bahasa Bidayuhik. Dengan menggunakan penggolongan menurut bahasa yang mereka pakai, suku ini dapat disebut suku Dayak Bidayuh. Wilayah persebaran

¹⁵ Ooi Keat Gin, *The A to Z of Malaysia*. (Singapore & Malaysia: Sacrecrow Press, 2009), hlm. 36.

¹⁶ Alloy dkk., *op. cit.*, hlm. 134-135.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 135.

orang Dayak Liboy berada di beberapa kampung yakni Sebuji, Kapot, Betung, Kadik, Sepopi, Lawang, dan Merendeng. Jumlah sub Dayak Liboy berjumlah sekitar 1.151 jiwa. Menurut hasil sensus tahun 2001. Subsuku Dayak Liboy merupakan penduduk asli yang mula-mula menghuni perkampungan Dayak Liboy ini. Pada awal mulanya, mereka tinggal di Kampung Sebuji Lama yang terletak di dataran tinggi, sekitar dua jam perjalanan dari Kampung Sebuji sekarang dan kemudian menyebar ke beberapa kampung di sekitarnya.¹⁸ Di Kampung Sebuji inilah terdapat rumah *Baluq*, suatu bangunan yang disucikan dan menjadi pusat penyelenggara-an ritual *Nibakng* yang melibatkan warga Dayak Bidayuh Liboy yang berada di wilayah Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang.

III. FUNGSI LEGENDA ASAL MULA RUMAH BALUQ

A. Legenda Asal Mula Rumah *Baluq*

Pada suatu hari seorang leluhur yang bernama Kiangli'i membunuh seorang panglima musuh yang sakti, kepala musuh yang sudah dikayu atau dipotong tersebut dibiarkan tergeletak begitu saja di hutan. Pada malam harinya, Kiangli'i bermimpi melihat kepala musuh tersebut berteriak-teriak meminta dimandikan dan dibangun suatu bangunan rumah yang tinggi untuk menyimpan kepala musuh itu. Jika pesan mimpi ini tidak dilaksanakan, roh musuh *kayau* yang sakti itu tidak tenang dapat berpotensi mengganggu kedamaian kehidupan warga masyarakat dan keturunannya. Setelah tengkorak kepala musuh *kayau* dimandikan dalam ritual *Nibakng* dan disimpan di rumah *Baluq*, tidak terdengar lagi suara orang menangis dari tengkorak *kayau* tersebut. Inilah latar belakang cerita rakyat mengapa leluhur orang Dayak Bidayuh membangun rumah *Baluq* dan menyelenggarakan upacara *Nibakng*.

B. Rumah *Baluq*

Rumah adat *baluq* adalah rumah panggung berbentuk bulat berdiameter sekitar 10 meter. Bentuk rumah *baluq* yang tinggi dan bulat ini konon merupakan keinginan ruh dari tengkorak kepala musuh *kayau*. Ruh tengkorak kepala musuh kayu itu meminta dihormati dengan cara ditempatkan pada suatu bangunan yang berbeda dengan tempat tinggal manusia pada umumnya. Ruh itu meminta dibuatkan bangunan rumah berbentuk bulat dan bertiang tinggi dengan tujuan agar dekat keberadaannya dengan *Tipak Iyakng* (Tuhan). Pondasi rumah *baluq* terbuat dari kayu belian bulat dengan panjang 7,62 meter. Bangunan ini memiliki atap yang berbentuk kerucut (*payukng samai*) yang mengandung makna melindungi seluruh warga masyarakat dan memiliki empat buah jendela yang menghadap ke arah empat penjuru mata angin, hal ini bermakna penggambaran kehidupan alam semesta yakni adanya terbit serta tenggelamnya matahari, adanya siang dan malam. Bangunan rumah *baluq* yang tinggi ini menggambarkan *kamang triyuh* atau suatu kedudukan yang terhormat. Rumah *baluq* bagi komunitas orang Dayak Bidayuh Hli Buei merupakan tempat pelaksanaan upacara *nibakng* dan juga sebagai tempat menyimpan tengkorak manusia hasil dari *kayau* dan benda-benda pusaka yang merupakan peninggalan nenek moyang atau leluhur mereka. Rumah *baluq* juga digunakan sebagai tempat peradilan adat apabila terjadi permasalahan atau perselisihan.¹⁹



Gambar kiri: Rumah *baluq* tempat pelaksanaan upacara *nibakng*.²⁰ Gambar kanan: Timanggokng

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 225.

¹⁹ Sudiono dkk, *op.cit.*, hlm. 38-39.

²⁰ Sumber foto : <http://ilmupengetahuanunik.blogspot.com/2012/02/bengkayang-regency-highlights.html>

Amin, Ketua Adat Komunitas Dayak Bidayuh Desa HliBuei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang

Tiang-tiang penyangga bangunan rumah *baluq* berjumlah 22 buah tiang dari kayu belian. Empat buah tiang induk memiliki tinggi dari tanah sampai ke kaki atap sepanjang 8,45 meter. Fungsi empat tiang induk ini adalah sebagai penyangga tempat penyimpanan tengkorak musuh *kayau*. Keempat buah tiang ini tidak boleh bersambung karena keempat tiang tersebut melambangkan hubungan vertikal dengan *Tapak Iyakng* (Tuhan) dalam konsepsi agama adat komunitas orang Dayak Bidayuh. Apabila mereka akan melakukan suatu kegiatan yang sangat penting seperti akan maju berperang maka keempat tiang tersebut diberi lumuran minyak dan digoyang sebagai lambang penegasan niat dengan disertai harapan agar keinginan mereka direstui oleh *Tipak Iyakng*. Tiang sebanyak 22 buah merupakan penyesuaian bentuk bundar dari rumah *baluq*. Tinggi dari setiap tiang dari tanah sampai dengan lantai adalah 7,65 meter, jarak antar tiang adalah 1,70 meter. Dalam struktur rumah *baluq* terdapat tangga untuk naik menuju ruangan di atas tempat menyimpan segala jenis benda pusaka komunitas Dayak Bidayuh. Tangga terbuat dari kayu belian dengan panjang 7,35 meter dan berdiameter 0,50 meter. Tangga kayu belian ini diberi lekukan yang berfungsi sebagai anak tangga, terdapat 19 buah anak tangga dan jarak antar anak tangga sekitar 22 cm. Di sebelah kanan dan kiri tangga terdapat tiga batang bambu atau *alies* yang berfungsi sebagai pegangan tangan.²¹

Rumah *baluq* seperti yang ada di Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang juga terdapat di komunitas orang Dayak Bidayuh yang tinggal di wilayah Sarawak Malaysia yakni di Trenggos, Sirian, Bungklawit dan Jagoi Jawit. Bentuk dan fungsi rumah *baluq* bagi komunitas orang Dayak Bidayuh di Malaysia tidak jauh berbeda dengan yang ada

di Desa Hli Buei, Indonesia.

Rumah adat *Baluq* di Desa Hli Buei ini pada awal dasa warsa 1970-an hampir dihancurkan karena instruksi seorang pewarta agama Kristen kepada para jemaatnya karena dianggap simbol tahayul dan bertentangan dengan ajaran agama. Pada masa itu di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dengan Sarawak Malaysia sedang gencar dilaksanakan upaya penumpasan gerakan komunisme secara militer terhadap Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak / Pasukan Rakyat Kalimantan Utara atau PGRS/Paraku serta membasmi ideologi komunisme yang diduga tersebar pada warga masyarakat. Dalam pandangan aparat pemerintah, penanaman ajaran agama merupakan cara yang paling baik untuk menangkal penyebaran paham komunisme di daerah perbatasan.

Masih dalam konteks kecurigaan pemerintah Indonesia melalui alat kekuasaannya yaitu militer, kira-kira satu dekade setelah itu, Kadarusno (Gubernur Kalimantan Barat masa itu) menginstruksikan kepada gereja-gereja se-Kalimantan Barat untuk meningkatkan proses mengagama-resmikan masyarakat Dayak yang berdomisili di wilayah perbatasan RI-Sarawak. Akibatnya, antara tahun 1970-1980-an cukup banyak peristiwa yang mengusik nurani terkait dengan penyebaran agama negara di antara orang Dayak. Cerita seputar praktik penyebaran agama negara itu ternyata banyak bernuansa ejekan, pelecehan, penghancuran terhadap benda-benda budaya yang merupakan simbol-simbol agama adat, bujukan, dan imbalan, serta ada pula yang melibatkan unsur ancaman dan paksaan.²²

Timangokng Amin, ketua lembaga adat komunitas Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang mengatakan pada tahun 1970-an seorang pewarta agama baru menginstruksikan kepada jemaatnya untuk menghancurkan dan membakar rumah *Baluq* beserta semua benda pusaka simbol agama "asli" orang Dayak Bidayuh. Timangokng Amin sebagai tetua

²¹ *Ibid.*, hlm. 41-42.

²² Tim Peneliti Institut Dayakologi, "Agama Adat Orang Dayak di "Titik" Degradasi", *Kalimantan Review* No. 49/September. (Pontianak: Insitut Dayakologi Pontianak, 2004), hlm. 16-17.

adat di Hli Buei sangat marah dan mengatakan kepada pewarta agama baru tersebut kalau sampai rumah *Baluq* ini hancur maka kepala pewarta agama baru itu akan dikayau atau dipenggal. Gertakan Timangokng Amin ini membuat kecil nyali sang pewarta agama baru, ia mengurungkan niatnya memprovokasi jemaatnya untuk merobohkan rumah *Baluq*.

C. Tradisi *Kayau* Dalam Komunitas Orang Dayak

Mengapa orang leluhur orang Dayak Bidayuh mengayau atau memenggal kepala musuh? Berdasarkan sumber lisan maupun tertulis yang berkaitan dengan sejarah persebaran kampung atau permukiman orang Dayak Bidayuh mungkin dapat dijelaskan konteks tradisi *kayau* dalam komunitas orang Dayak Bidayuh. Dari sejarah perpindahan permukiman orang Dayak Bidayuh khususnya Dayak Bidayuh Jagoi, pada mulanya bermukim di tepi pantai kemudian bergeser ke arah pedalaman, mungkin dapat dipahami konteks tradisi *kayau* dalam komunitas orang Dayak Bidayuh. Dalam konteks sejarah pergeseran pola permukiman orang Dayak Bidayuh, dapat ditafsirkan bahwa mereka harus mempertahankan keberadaan dan keselamatan komunitasnya dengan cara menghadapi musuh yang mendekati atau menyusup ke wilayah adat komunitas Dayak Bidayuh, musuh tersebut telah dikayau oleh leluhur orang Dayak Bidayuh.²³

*Head-hunting, as practised by all the Dyak tribes, is asserted to be, on what appears to be sufficient evidence, part and parcel of their religious rites.*²⁴ Setiap subsuku Dayak mempunyai tujuan mengayau yang hampir sama. Adat mengayau biasanya dilakukan sesudah *adat pati nyawa* atau ganti nyawa tidak diterima oleh musuh. Apabila seorang warga Dayak

terbunuh atau dibunuh, pihak keluarga akan menuntut pihak yang membunuh tersebut dengan *adat pati nyawa*. *Adat pati nyawa* ini bertujuan untuk 'mengganti' nyawa orang yang telah terbunuh atau dibunuh, bukan diganti dengan nyawa manusia namun dalam bentuk benda-benda adat seperti *tajau* atau tempayan dan lain sebagainya. Apabila *adat pati nyawa* ini tidak dibayar, barulah pihak keluarga korban melaksanakan adat mengayau. Alasan lain dalam melakukan adat *kayau* adalah membalas adat mengayau subsuku Dayak lainnya. Apabila suatu subsuku Dayak ada warganya yang dikayau oleh orang dari subsuku lainnya maka harus dibalas dengan adat mengayau. Kegiatan mengayau ini tidak berhenti apabila jumlah kepala yang dikumpulkan suku musuh sama dengan jumlah yang mereka peroleh atau harus ada yang menang. Alasan lain untuk melaksanakan adat mengayau antara lain: (1) Perang antar subsuku Dayak, (2) Untuk memperoleh wilayah baru, (3) Perebutan penguasa tertinggi di suatu wilayah tertentu, (4) Mencari mas kawin untuk dipersembahkan kepada calon istri, dengan membawa mas kawin kepala musuh akan menunjukkan bahwa si mempelai lelaki bisa bertanggung jawab dan melindungi mempelai perempuan.²⁵

Adat mengayau juga dilakukan oleh orang Dayak karena alasan kepercayaan bahwa kepala seseorang mempunyai *sumangat* atau spirit, semangat, jiwa dan kekuatan yang dapat memberikan kekuatan bagi *pengayo* atau orang yang mengayau. Seorang lelaki Dayak yang mampu melakukan pengayauan akan memperoleh tambahan kekuatan dari *sumangat* dan memperoleh kedudukan serta kehormatan sosial dari berbagai pihak, termasuk para gadis.²⁶ *It is certain that, once a head has been brought home and the appropriate ceremonies have*

²³ Alloy dkk, *op.cit.*, hlm. 135.

²⁴ *The Head-Hunters of Borneo. Science, Vol. 1, No. 7 (Mar. 23, 1883)*, hlm. 189. American Association for the Advancement of Science. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1759163>. Accessed: 25-09-2015 06:09 UTC.

²⁵ Edi Petebang, *Dayak Sakti: Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah*. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2005), hlm 11-15.

²⁶ Alloy dkk, *op.cit.*, hlm. 135.

²⁷ Sidney Harland, "Reviews: The Home-Life of Borneo Head Hunters, Its Festivals and Folk-Lore", by William Henry Furness", *Folklore, Vol. 13, No. 4 (Dec. 25, 1902)*, hlm. 436. Folklore Enterprises, Ltd: Taylor & Francis, Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1253829>. Accessed: 25-09-2015 06:11 UTC.

*been performed, it is regarded as a sacred object, the habitation or embodiment of some super-human spirit or spiritual power.*²⁷ Sekali kepala *kayau* dibawa pulang dan diselenggarakan upacara untuk menyambutnya maka kepala *kayau* tersebut berubah benda suci, pusaka dan wahana kekuatan spiritual.

Dahulu sebelum dilarang oleh pemerintah Belanda di Indonesia, aktivitas mengayau kepala orang merupakan suatu kegemaran dalam kerangka perhelatan sosial suku Dayak. Pengayauan merupakan suatu kesempatan yang baik untuk memperagakan kegairahan dan keberanian pribadi para kesatria Dayak. Selain itu, aktivitas mengayau juga terkait dengan ritus inisiasi kedewasaan seorang pria Dayak. Setiap pria Dayak yang belum pernah mengayau kepala orang, dianggap masih 'anak kecil' dan tidak boleh melakukan aktivitas serta mengenakan simbol kedewasaan dan kejantanan kesatria Dayak. Dalam hal berpakaian, ia tidak boleh memakai *cacut hitam* atau cawat, tidur tidak boleh berselimut dan tidak boleh beristri, serta berbagai pantangan lain yang harus dihindari. Sesudah seorang pria berhasil mengayau kepala orang, barulah ia leluasa dalam hidupnya, bebas dari berbagai pantangan dan berhak kawin. Tidak mutlak setiap orang yang pergi mengayau harus mendapat satu kepala musuh. Sudah cukup apabila dalam satu rombongan yang terdiri dari 2 sampai 30 orang pergi mengayau dan berhasil memperoleh satu sampai tiga kepala orang saja. Keberhasilan itu menjadi milik bersama seluruh rombongan, dan akan dirayakan dalam suatu upacara 'Erau' beramai-ramai. Berbagai upacara dilaksanakan oleh orang Dayak sebelum dan sesudah pergi mengayau. Pada puncak upacara keberhasilan mengayau, selama tiga hari penduduk sekampung berpesta-pora dengan berbagai kesenian. Dengan cara itulah mereka mewujudkan rasa syukur kepada para Dewata atas keberhasilannya mengayau. Perayaan seperti inilah yang dinamakan 'Erau Cacut Hitam'.²⁸

D. Upacara Nibakngdi Rumah Baluq

Istilah *nibakng* berasal dari kata *sibakng* nama alat musik khas komunitas Dayak Bidayuh yakni berupa gendang bulat dari kayu berdiameter 60 cm dan panjangnya 6 meter. Kata *nibakng* berarti memainkan alat *sibakng*. Upacara *Nibakng* atau *gawai Nibakng* bermakna *gawai* memainkan alat musik *sibakng*. *Gawai Nibakng* atau upacara *Nibakng* adalah upacara yang dilaksanakan oleh komunitas adat Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang. Upacara ini diselenggarakan setiap tanggal 15 Juni pada setiap tahunnya. *Gawai Nibakng* pada intinya merupakan upacara memandikan tengkorak *kayau* dengan darah babi. Tengkorak *kayau* tersebut tengkorak musuh orang Dayak Bidayuh yang berhasil ditebas atau *dikayau* kepalanya dan disimpan di rumah *Baluq*. Tengkorak *kayau* itu berasal dari kepala orang berstatus sosial tinggi seperti panglima yang sakti dan *dikayau* kepalanya oleh leluhur orang Dayak Bidayuh.

Ritual *Nibakng* di rumah *Baluq* pada komunitas Dayak Bidayuh ini melambangkan keperkasaan atau kekuatan nenek moyang orang Dayak Bidayuh yang mampu mengalahkan dan menggagalkan kepala musuh yang sakti. Upacara *Nibakng* merupakan visualisasi dan dramatisasi kehebatan, kejayaan serta kesaktian orang Dayak Bidayuh dalam mengalahkan musuhnya. Ritual *Nibakng* di rumah *Baluq* di Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang mempunyai pesan bahwa sejak pertama kali upacara *Nibakng* dilaksanakan maka cerita sejarah komunitas orang Dayak Bidayuh telah berubah. Dahulu mereka selalu berpindah-pindah tempat permukimannya karena takut diserang oleh kelompok sosial lain. Ritual *Nibakng* juga mengandung makna simbolik tentang harga diri dan identitas yang mempersatukan seluruh orang Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat dan Sarawak Malaysia. Warga dari komunitas-komunitas orang Dayak Bidayuh yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 18-29.

Siding dan daerah sekitarnya serta orang Dayak Bidayuh dari Sarawak Malaysia berkumpul di sekitar rumah *Baluq* untuk merayakan *gawai Nibakng*.

Rumah *Baluq* juga merupakan simbol "kesaktian" dan keberhasilan komunitas Dayak Bidayuh untuk mempertahankan identitas adatnya ketika pemerintah menggalang gerakan anti komunis di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dan Sarawak dengan mendukung proses konversi agama dari penganut agama lokal menjadi penganut agama baru dan berupaya menghancurkan simbol-simbol agama lokal. Pada saat ini orang Dayak Bidayuh sudah menganut agama Katolik maupun Kristen Protestan namun sebagian dari mereka (sekitar 40%), menurut Timanggokng Amin, masih mempertahankan ajaran agama lokal dan melakukan berbagai ritual adat.

Upacara memandikan tengkorak *kayau* ini mencerminkan perdamaian antara orang Dayak Bidayuh dengan roh musuh *kayau*. Dengan penyelenggaraan upacara *Nibakng*, seluruh warga komunitas tidak lagi khawatir menjalani aktivitas mereka sehari-hari sebagai peladang. I, interaksi sosial antarwarga komunitas pun berlangsung dengan harmonis. Dalam upacara *Nibakng* terdapat hubungan perdamaian antara 'dunia' keturunan *pengayau* dan seluruh warga dengan 'dunia roh' para musuh *kayau*. Roh musuh *kayau* merasa dihormati karena tengkorak kepalanya tidak dibiarkan tergeletak begitu saja, dan warga komunitas Dayak Bidayuh pun merasa damai, nyaman dan sehat badan jasmani dalam melaksanakan aktivitas berladang. Makna budaya dari upacara pencucian tengkorak kepala musuh *kayau* itu pada hakikatnya menandakan hubungan damai antara musuh *kayau* dengan para *pengayau*.²⁹

Upacara *Nibakng* juga bermakna pesta syukur kepada *Tipak Iyakng* atau Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah serta kehidupan yang baik. Upacara puncak dalam

siklus perladangan ini juga sekaligus untuk memandikan tengkorak *kayau* yang disimpan di rumah adat *Baluq* bagi komunitas adat Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei. Upacara paling besar ini merupakan puncak upacara setelah upacara-upacara kecil lainnya yang mengikuti tahap demi tahap hingga memasuki masa panen. Upacara kecil itu antara lain *ni'kea* merupakan upacara agar pada saat panen padi *takin* dapat terisi dan selalu penuh sehingga mendapat padi yang banyak, diikuti dengan acara makan sederhana yang disebut *mlie ahiok*, kemudian disusul dengan pesta besar yakni *gawai Nibakng*. Upacara *Nibakng* yang dilaksanakan setiap tanggal 15 Juni setelah seluruh kampung lainnya di Kecamatan Siding dan sekitarnya mengadakan *gawai padi*. Oleh karena itu, upacara *Nibakng* merupakan puncak penutupan *gawai padi* Dayak Bidayuh.³⁰ *Gawai Nibakng* adalah upacara komunitas peladang yang merayakan panen padi setiap tahunnya.

Pesta panen padi ini juga merefleksi kehidupan kolektif mereka dahulu ketika mereka masih hidup dalam rumah panjang yang membentuk satu keluarga luas. Sebagai *extended family*, warga komunitas rumah panjang selalu bersama-sama dan bersatu dalam menyelenggarakan pesta-pesta adat yang berkaitan dengan daur hidup setiap orang maupun pesta adat yang menyangkut kehidupan mereka secara kolektif. Setelah rumah panjang tidak ada lagi, hubungan kekerabatan tersebut tidak hilang begitu saja namun masih bertahan. *Gawai Nibakng* ini diselenggarakan oleh kolektivitas orang Dayak Bidayuh yang terbentuk dari jejaring hubungan kekerabatan mereka.

Pada hari pelaksanaan *gawai Nibakng* ini semua warga komunitas Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei berkumpul, mereka yang merantau di Sarawak Malaysia pun akan kembali ke kampung untuk saling bertemu atau bertegur sapa dengan sanak saudara mereka. Mereka juga saling berkunjung ke

²⁹ Wina; S. Cony; dan Giring, "Ritual *Nibakng*: Menghormati Musuh *Kayau*", *Kalimantan Review* November 2013. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2013), hlm. 44.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 44-45.

rumah kerabatnya untuk mengucapkan *hlamat inu gsawia* atau selamat bergawai, kemudian mereka menikmati berbagai makanan dan minuman. Pada waktu pelaksanaan gawai *Nibakng* ini datang pula utusan dari perwakilan Persatuan Kebangsaan Dayak Bidayuh Malaysia, biasanya puluhan orang dari rombongan utusan Dayak Bidayuh Malaysia yang datang ke Desa Hli Buei. Gawai *Nibakng* juga merupakan wahana yang mempersatukan orang Dayak Bidayuh baik dari Indonesia maupun Sarawak Malaysia. Pada saat orang Dayak Bidayuh di Sarawak Malaysia menyelenggarakan upacara serupa pada tanggal 1 Juni, di Sarawak dan tanggal 1 Juni merupakan hari libur nasional di Malaysia. *The native leaders lobbied the government to change the date; therefore on June 1st 1965 the government established this date The Gawai Dayaks as a national holiday. Now on the 1st of June there is always a big celebration for the native peoples of Sarawak.*³¹ Setiap tanggal 1 Juni, para tokoh adat Dayak Bidayuh dari Indonesia melakukan kunjungan ke Sarawak Malaysia untuk menunjukkan eratnya hubungan persaudaraan antar warga Dayak Bidayuh meskipun mereka berbeda kewarganegaraan.

Melalui aktivitas saling kunjung seperti ini, komunitas orang Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat dapat memelihara identitasnya sebagai komunitas Dayak Bidayuh transnasional. Dalam konteks kehidupan masa kini, identitas komunitas transnasional ini sangat penting bagi orang Dayak yang hidup di daerah perbatasan karena sering kali mereka harus melintasi perbatasan memasuki wilayah Malaysia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang mendesak. Dengan dalih mengunjungi kerabatnya di negeri jiran, mereka memperoleh kemudahan untuk keluar dan masuk perbatasan negara Indonesia dan Malaysia.³²

Pentingnya mempertahankan identitas komunitas orang Dayak transnasional

inimenurut temuan Dave Lumenta berkaitan dengan *marwah* atau martabat mereka sebagai orang Dayak yang merasa kurang dihargai karena mereka dianggap *inferior*, orang pedalaman, terbelakang dan dalam posisi subordinat dari orang-orang pendatang seperti Melayu, Jawa, dan Batak. Dengan mempertahankan identitas komunitas transnasional, dibangun atas narasi lokal dan sejarah orang Sarawak yang dominan, mereka mampu membayangkan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat transnasional yang lebih besar dan memiliki kedudukan sosial yang terhormat di Sarawak, Malaysia.

IV. PENUTUP

Komunitas-komunitas orang Dayak Bidayuh di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dan Sarawak Malaysia, tinggal di perkampungan yang terisolir dan sulit dijangkau oleh orang luar karena dahulu mereka merasa tidak aman dari gangguan serangan pihak lain.

Legenda asal mula rumah *Baluq* memberikan dasar konstruksi identitas bagi orang Dayak Bidayuh bahwa semenjak nenek moyang mereka yang bernama Kiangli'i berhasil membunuh dan menggagal atau *mengkayau* kepala musuh mereka yang sakti, memberikan rasa percaya diri kepada orang Dayak Bidayuh bahwa diri mereka juga orang hebat yang mampu mengalahkan musuh komunitasnya. Legenda asal mula rumah *Baluq* sebagai tempat penyimpanan kepala musuh *kayau* tersebut menjadi dasar konstruksi identitas kolektif orang Dayak Bidayuh bahwa komunitas orang Dayak Bidayuh bukan kelompok orang yang lemah namun mereka kelompok sosial yang kuat dan tangguh karena berhasil membunuh panglima musuh mereka yang sakti. Semenjak ada rumah *Baluq* dan ritual *Nibakng*, mereka dapat membangun pola perkampungan yang menetap dan menjadi setara dengan kelompok-kelompok sub etnis

³¹ Angela Raduk Miller, *Hornbill's Daughter: A True Story of Courage and Faith*. (Sarawak: ECKO House Publishing, 2013), hlm. 19.

³² Dave Lumenta, "Borderland Identity Construction Within A Market Place of Narrative: Preliminary Notes on The Batang Kanyau Iban in West Kalimantan", dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXX, No.2. (Jakarta: LIPI Press, 2004), hlm. 23-24.

Dayak lainnya.

Legenda asal mula rumah *Baluq* juga menjadi dasar konstruksi identitas yang mempersatukan seluruh warga komunitas-komunitas orang Dayak Bidayuh di wilayah Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat dan daerah sekitarnya. Pada saat penyelenggaraan ritual *Nibakng* yang dipusatkan di rumah *Baluq*, ribuan warga komunitas orang Dayak Bidayuh

berkumpul untuk mengikuti ritual tersebut dan berpesta merayakan kebersamaan mereka. Orang-orang Dayak Bidayuh yang merantau di luar daerah dan di Sarawak Malaysia, pulang ke kampung halamannya untuk mengikuti ritual *Nibakng* dan merayakan kebersamaan mereka dengan saling mengunjungi sanak-saudara dan handai tolan mereka di kampung. Legenda asal mula rumah *Baluq* dan penyelenggaraan ritual *Nibakng* juga menjadi simbol identitas

transnasional subsuku Dayak Bidayuh yang memberikan dasar legitimasi mobilitas lintas negara bagi orang Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, 2005, "Gawai Tikurok: Perayaan kepala musuh Dayak Bidayuh di Sarawak," *Kalimantan Review No. 117/Th.XIV/Mei*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Alloy, S., 2006, "Menelusuri Jejak Bidayuh-2", *Kalimantan Review No. 131/Th.XV/Juli*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Chua, L., 2012, *The Christianity of Culture: Conversion, Ethnic Citizenship, and The Matter of Religion in Malaysia Borneo*. New York: Palgrave MacMillan.
- Dananjaya, J., 1991, *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djuweng, S., 2003, "Kata Pengantar", dalam Stepanus Djuweng; Nico Andasputra; John Bamba; Edi Petebang, *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Gin, O.K., 2009, *The A to Z of Malaysia*. Singapore & Malaysia: Sacrecrow Press.
- Lumenta, D., 2004, "Borderland Identity Construction Within A Market Place of Narrative: Preliminary Notes on The Batang Kanyau Iban in West Kalimantan," dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid XXX, No.2*. Jakarta : LIPI Press, hlm. 1-26.
- Miller, A. R., 2013, *Hornbill's Daughter: A True Story of Courage and Fath*. Sarawak: ECKO House Publishing.
- Nurchayani, L., 2011, *Dayak Bidayuh dan PGRS/Paraku: Kehidupan Dilematis Masyarakat Perbatasan Indonesia Malaysia (1963-1970)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Petebang, E., 2005, *Dayak Sakti: Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Purwanto, S.A., 2009, "Kata Pengantar: Makna dan Fungsi Arsitektur Tradisional Dayak Bidayuh", dalam Sudiono; Wilis Maryanto; Ikhsan, *Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sudiono dkk, 2009, *Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tim Peneliti Institut Dayakologi, 2004, "Agama Adat Orang Dayak di "Titik" Degradasi", *Kalimantan Review No. 49/September*. Pontianak: Insitut Dayakologi.
- Wina; S. Cony; dan Giring, 2013, "Ritual *Nibakng*: Menghormati Musuh Kayau", *Kalimantan Review November 2013*. Pontianak: Institut Dayakologi.

SUMBER INTERNET

Review: *The Home-Live of Borneo Head Hunters, its Festivals and Folk-Lore*. By William Henry Furness, 3^d., M.D.F.G.S. Philadelphia, J.B. Lippincott Co., 1902

Author (s): E. Sidney Harland

Review by: E. Sidney Harland

Source: *Folklore*, Vol 13, No. 4 (Dec. 25, 1902), pp 436-438

Published by: Taylor & Francis, Ltd on behalf of Folklore Enterprises, Ltd.

Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1253829>

Accessed: 25-09-2015 06:11 UTC.

The Head-Hunters of Borneo

Source: *Science*, Vol. 1. No. 7 (Mar. 23, 1883), pp. 189-190

Published by: American Association for the Advancement of Science

Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1759163>

Accessed: 25-09-2015 06:09 UTC

DONGENG DAN RADIO (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar)

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar
Jl. Prof.Dr. Abdurahman Basalamah II No. 25 Makassar, 90123, Telp/Fax :0411-4660084
Email : christiany.juditha@kominfo.go.id

Naskah masuk: 04-03-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

TALES AND RADIO (Character Education through Indonesian Tales on Radio SPFM Makassar)

Abstract

Recently, character education in Indonesia has been declining. This is evident from the increasing number of child abuse cases, student fightings, and motorcycle gangs. Character education should start from early age. One of the effective media to give moral education for children is by means of storytelling via radio broadcast. This paper reveals the elements of character education from a series of Indonesian folktales broadcasted in SPFM radio in Makassar. Using content analysis method to examine, this qualitative research examined the following three folktales, that is Mentiko Betuah (Aceh), Legenda Danau Lipan (The Legend of Lake Centipede from East Kalimantan) and Watuwe si Buaya Ajaib (Watuwe the Magic Crocodile from Papua). The three folktales contain the following elements of character education: honesty, toughness, compassion, accountability, being helpful and respectful towards others.

Keywords: folktales, radio, character education.

Abstrak

Belakangan ini pendidikan karakter di Indonesia semakin mundur. Ini terlihat dari banyaknya kasus kekerasan anak, tawuran pelajar, geng motor dan lainnya. Karena itu diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini. Salah satu media komunikasi yang efektif dalam membentuk moral anak adalah dongeng melalui radio. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang unsur-unsur pendidikan karakter dalam dongeng Nusantara di radio SPFM Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari tiga dongeng Nusantara yang diteliti yaitu "Mentiko Betuah" (Aceh), "Legenda Danau Lipan" (Kalimantan Timur) dan "Watuwe si Buaya Ajaib" (Papua) kesemuanya mengandung unsur-unsur pendidikan karakter dalam isi ceritanya, antara lain kejujuran, ketanggungan, peduli, bertanggungjawab, suka menolong dan menghargai sesama.

Kata Kunci: dongeng, radio, pendidikan karakter.

I. PENDAHULUAN

Jika kita menyaksikan kondisi Indonesia beberapa tahun terakhir ini, terlihat pencapaian pendidikan karakter masih jauh dari memuaskan. Beberapa kalangan berpendapat pendidikan karakter di negara ini semakin mundur. Hal ini dilatarbelakangi banyaknya kasus korupsi, meningkatnya

kasus kekerasan SARA, tawuran pelajar serta masalah krusial lainnya yang semuanya bermuaranya pada makin hilangnya rasa kejujuran, kebangsaan, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Survei yang dilakukan *Polical and Economic Risk Consultancy* 2011, misalnya menyebutkan Indonesia sebagai negara terkorup dari 16 negara di kawasan Asia Pasifik.¹ Sementara

¹ Kompas, Survey PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasific. (online), dalam <http://nasional.kompas.com/read/2012/02/22/15413395/SurveiPerc.Indonesia.Terkorup.di.Asia.Pasifik>, diakses 20 Januari 2015.

itu, akibat otonomi daerah juga melahirkan masalah primordialisme yang kadang berujung pada konflik SARA. Rasa egoisme dan kesukuan dan menonjolkan golongan selalu dikedepankan terutama terkait dengan hal-hal kekuasaan. Indonesia yang semula berbhineka seolah terkotak-kotak oleh atribut-atribut kedaerahan.²

Ketua Umum Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia, Edy Suandi Hamid di Mojokerto berpendapat bahwa ada masalah dalam pembangunan karakter manakala masyarakat masih memberi tempat terhormat kepada para koruptor, konflik antarsuku atau kelompok masyarakat, kasus kekerasan SARA, pornografi dan lain sebagainya. Terlebih belakangan pengelola sekolah atau kampus sangat mengedepankan aspek komersial. Hal ini mengakibatkan pendidikan karakter bisa tergerus jika komodifikasi pendidikan berlanjut. Pendidikan hanya mentransfer ilmu pengetahuan sebatas kompetensi keilmuan dan mengesampingkan pendidikan karakter.³

Belum lagi kasus kekerasan yang dialami anak-anak juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Komisi Nasional Perlindungan Anak merilis data pada 2012 terdapat 147 kasus tawuran yang memakan korban jiwa sebanyak 82 anak. Komnas Perlindungan Anak mengindikasikan tiga penyebab tawuran yang utama, yaitu minimnya pendidikan karakter di kurikulum, pengaruh tayangan kekerasan, dan terbatasnya ruang ekspresi positif yang diminati siswa.⁴

Kondisi ini berujung pada perlunya pendidikan karakter sejak usia dini (anak-anak). Hurlock mengatakan usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Freud bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman

masa kecilnya. Artinya pengalaman-pengalaman pada usia tersebut akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang.⁵ Peran orangtua, guru, serta lainnya, sangat diperlukan dalam mempersiapkan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkarakter. Salah satu media komunikasi yang efektif dalam membentuk moral anak adalah dengan "Dongeng". Salah satu cara untuk melestarikan budaya Indonesia adalah dengan menceritakan dongeng-dongeng Nusantara kepada anak-anak.

Tidak semua orang tua atau pendidik dapat melakukan kegiatan mendongeng. Beberapa media massa seperti radio mengambil alih peran orang tua dan pendidik ini dalam hal mendongeng bagi anak-anak. Namun, belakangan ini program anak di radio juga sangat jarang karena kurangnya minat anak. Mereka umumnya lebih memilih program anak yang ditayangkan oleh televisi. Meskipun demikian, banyak stasiun radio berupaya menyelipkan beberapa program acara unggulan khusus untuk anak yang umumnya berisi hiburan, seperti lagu-lagu anak, belajar lewat radio, musik populer, kirim-kirim salam, cerita tentang kehidupan anak-anak, maupun dongeng. Hal ini pula yang melatarbelakangi Radio Sentosa Pratama (SPFM) Makassar untuk memasukkan salah satu mata acara "Dongeng" di siaran mereka. Latar belakang yang dipaparkan di atas merumuskan sebuah masalah penelitian yaitu bagaimana unsur-unsur pendidikan karakter dalam dongeng Nusantara yang disiarkan di radio SPFM Makassar? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang unsur-unsur pendidikan karakter dalam dongeng Nusantara yang disiarkan di radio SPFM Makassar.

Sejumlah penelitian tentang dongeng, sudah banyak dilakukan, satu di antaranya

² Gede Raka, dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2011).

³ Konfrontasi.com. "Pendidikan Karakter Tergerus Koruptor diberi Tempat Terhormat," dalam <http://www.konfrontasi.com/content/budaya/pendidikan-karakter-tergerus-koruptor-diberi-tempat-terhormat#sthash.IA5HUwJw.dpuf>, diakses tanggal 20 Januari 2015.

⁴ Kompas. "Pelajar Tewas Sia-sia Karena Tawuran," dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82.Pelajar.Tewas.Siasia.karena.Tawuran>, diakses tanggal 21 Januari 2015.

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

berjudul "Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah yang dilakukan oleh Ahyani.⁶ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara tingkat pencapaian kecerdasan moral anak-anak prasekolah yang menggunakan metode bercerita dan mereka yang tidak menerimanya. Hasil analisis juga menunjukkan ada perbedaan kecerdasan moral tingkat prestasi sebelum dan setelah mereka menerima bimbingan moral. Penelitian ini juga menyimpulkan pentingnya metode bercerita terhadap kecerdasan moral anak prasekolah.

Penelitian lain dilakukan oleh Widiastuti⁷ tahun 2012 dengan judul "Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Dongeng Nusantara sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Kelas VII." Hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter bangsa dalam dongeng Nusantara dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra kelas VII. Nilai-nilai karakter bangsa yang ditemukan dijadikan bahan dalam penyusunan bahan ajar. Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan. Pada hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perbuatan baik maupun buruk akan memperoleh balasan yang sesuai dengan perbuatannya.

Rahmah⁸ di tahun 2007 pernah melakukan penelitian yang membandingkan antara dongeng Indonesia dan dongeng Jepang. Penelitian ini berjudul "Dongeng *Timun Emas* (Indonesia) dan Dongeng *Sanmai No Ofuda* (Jepang) (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bagian dari dongeng *Sanmai no Ofuda* dan dongeng *Timun Emas* mempunyai struktur dan unsur budaya yang

sama. Namun demikian, dari perbedaan-perbedaan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa dongeng *Sanmai No Ofuda* dan dongeng *Timun Emas* tidak saling mempengaruhi.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kekuatan dan kelebihan masing-masing karena membahas persoalan dongeng yang dapat meningkatkan kecerdasan moral, dongeng yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar siswa, dan penelitian terakhir membahas analisis isi dari dongeng. Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak pada objek penelitian, yang menggunakan radio sebagai media penyebaran dongeng. Di samping itu, isi dongeng yang dikaji adalah yang mengandung unsur pendidikan karakter. Karena itu penelitian dianggap penting dilakukan karena sebelumnya belum pernah dilakukan yaitu dongeng melalui radio.

Dongeng merupakan salah satu media tradisional yang pernah populer di Indonesia. Dongeng juga merupakan bagian dari folklor sehingga bila membicarakan dongeng maka tidak terlepas dari folklor. Folklor sendiri artinya tradisi masyarakat. Atau dengan kata lain dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku dan apa saja yang dihasilkan oleh folk secara kolektif.⁹ Rafiek¹⁰ menyimpulkan bahwa folklor sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun gerak. Pewarisan dongeng atau folklor dari nenek moyang mengalami proses yang panjang. Hal ini berarti bahwa ia mengandung nilai budaya dari nenek moyang. Peristiwa yang diceritakan dalam dongeng adalah peristiwa-peristiwa yang juga terjadi di masa lalu. Danandjaja menjelaskan bahwa cerita dalam

⁶ Latifah Nur Ahyani, *Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah dalam Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Volume 1, No 1, Desember 2010. Hlm. 24.

⁷ Yulita Widiastuti, "Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Dongeng Nusantara sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra kelas VII." Skripsi. (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2012), hlm. ix.

⁸ Yuliani Rahmah, *Dongeng "Timun Emas" (Indonesia) dan Dongeng "Sanmai No Ofuda" (Jepang) (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya)*. Tesis. (Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2007), hlm. xi.

⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklore*. (Yogyakarta: Media Presindo, 2009), hlm. 27.

¹⁰ Rafiek M. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 51.

dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.¹¹

Radio merupakan salah satu sarana hiburan dan pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak di samping televisi. Pengaruh sifat aktualitas yang dapat dilayani oleh radio secara lebih cepat dari pada televisi. Hal ini telah mengakibatkan evaluasi yang lebih positif terhadap radio daripada sebelumnya.¹²

Radio bagi masyarakat berkembang akan mempunyai peranan yang tidak kalah dengan televisi. Radio lebih mudah dibawa dan tidak terlalu terikat pada tempat serta harganya yang murah, maka negara berkembang akan lebih banyak mengambil manfaat radio sebagai sumber informasi. Apalagi saat ini kebanyakan telepon selular juga telah dilengkapi dengan fitur radio sehingga penggunaannya juga dapat mendengarkan radio kapan dan di mana saja.

Joseph R Dominick (Morrison)¹³ berpendapat tujuan dari pemanfaatan radio sebagai media pengetahuan (untuk mengetahui sesuatu atau memperoleh informasi. Sebagai media hiburan (melepaskan diri dari rutinitas (mengurangi rasa bosan), relaksasi (pelarian dari masalah), dan pelepasan emosi dari perasaan dan energi terpendam. Sebagai media kepentingan sosial (kebutuhan ini diperoleh melalui pembicaraan tentang sebuah program penyiaran.

Karena tujuannya sebagai media hiburan dan pendidikan, maka salah satu mata acara yang sering disiarkan radio adalah "dongeng". Beberapa pendapat mengemukakan bahwa radio merupakan media yang cukup cocok dalam menyiarkan acara

dongeng untuk anak-anak. Karena kesan audio dalam siaran dongeng sangat menarik, sehingga anak-anak yang merupakan pendengar unggulan sangat suka mendengarkannya. Beberapa stasiun radio di tanah air memiliki siaran dongeng yang rutin disiarkan di antaranya Radio Pelita Kasih Jakarta, LPP RRI Surabaya, Radio SPFM Makassar.

Hill¹⁴ mengatakan bahwa karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi ke dalam untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Sedangkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum atau Balitbang Puskur¹⁵ mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Balitbang Puskur yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa pada fase awal, pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan, pembinaan, dan pengembangan nilai jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Pada fase berikutnya dapat dikembangkan berbagai nilai antara lain bertanggung jawab, kreatif, disiplin, suka menolong. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter dalam Pusurbuk menjelaskan bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral,

¹¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), hlm. 83.

¹² Syaiful B Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 140.

¹³ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi)*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 26-27.

¹⁴ T.A. Hill, "Character First!" Kimray Inc. dari <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>. diakses 2 Maret 2015.

¹⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa." (Jakarta, 2010).

pendidikan watak bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter merupakan pemahaman akan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang mampu membentuk akhlak manusia menjadi lebih bermoral dan berbudi pekerti luhur sehingga mampu menilai dan meneladani sikap yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Karakter yang menjadi acuan seperti yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition* yaitu *Trustworthiness* (berintegritas, jujur, dan loyal); *Fairness* (pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain); *Caring* (peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar); *Respect* (selalu menghargai dan menghormati orang lain); *Citizenship* (sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam); dan *Responsibility* (bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin).

Dongeng juga berpotensi memberikan sumbangsih besar bagi anak sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas. Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian, secara umum dongeng dapat membantu anak menjalani masa tumbuh kembangnya. Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Dongeng mampu membawa anak melanglangbuana, memasuki dunia fantasi yang dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya.¹⁶

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter akan sangat membosankan bila diajarkan secara formal saja. Karena itu, Katz dan Eisenberg berpendapat bahwa banyak program, tidak selalu termasuk dalam kategori pendidikan, berhasil dalam mem-

berikan informasi dan petunjuk kepada jutaan pendengar radio.¹⁷ Pendengar khususnya anak-anak akan sangat tertarik pada program-program radio yang mengandung unsur hiburan termasuk acara dongeng. Handajani¹⁸ mengemukakan bahwa dongeng yang dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan akan sangat menarik. Unsur hiburan dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran pengalaman tokoh yang jenaka, sedangkan dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan mengenai berbagai nilai luhur, pengalaman spiritual, petualangan intelektual, dan masalah-masalah sosial di masyarakat.

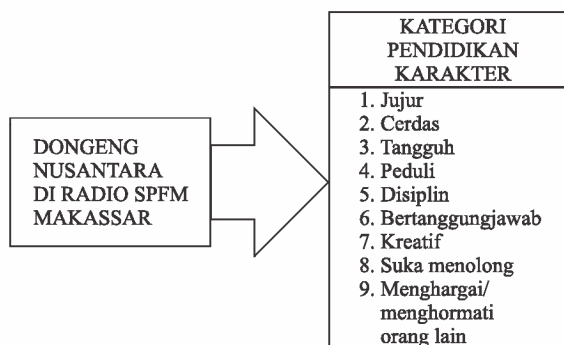
Cerita rakyat yang mengakar di kehidupan anak-anak Indonesia sangat erat dengan daya imajinasi mereka yang luas. Baik cerita fiksi maupun non fiksi banyak diciptakan dan dikembangkan untuk menjadi bahan pengajaran dan pendidikan. Hal itu karena setiap cerita selalu memiliki pesan moral yang dapat diambil. Sayangnya, dibandingkan dongeng mancanegara seperti Puteri Salju atau Cinderella, cerita rakyat saat ini semakin jarang dikenal oleh anak-anak Indonesia. Hanya beberapa yang pernah mereka dengar seperti Malin Kundang, Si Pitung atau Roro Jonggrang. Padahal cerita rakyat yang sudah dikumpulkan dari seluruh Tanah Air jumlahnya mencapai lebih dari 400 cerita.¹⁹ Adapun kategori dalam penelitian ini adalah gabungan dari beberapa konsep pendidikan karakter yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu: jujur, cerdas, tangguh, peduli, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, suka menolong serta menghargai/menghormati orang lain.

¹⁶ M. Thobroni, *Obsesi Jadi Penulis Bekan*. (Jakarta: Mastara, 2008), hlm. 6-8.

¹⁷ James Robert Burull, "Radio Drama: A Technique of Adult Education." Disertasi Doktoral di Universitas Wisconsin. Ann Arbor. (MI: ProQuest, 1966), hlm. 28.

¹⁸ Handajani, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 14.

¹⁹ Duniaku.net. Di pameran ini Temukan Betapa Ajaibnya Cerita rakyat Indonesia, dari <http://www.duniaku.net/2014/09/09/di-pameran-ini-temukan-betapa-ajaibnya-cerita-rakyat-indonesia/> diakses 3 Maret 2015.



Gambar 1. Kerangka Berpikir (Kategori Pendidikan Karakter) dalam dongeng Nusantara di radio SPFM Makassar

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Analisis ini memfokuskan pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau manifest). Altheide²⁰ mengatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis*, yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara sehingga pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk di analisis.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah siaran-siaran dongeng Nusantara yang sudah disiarkan di radio SPFM Makassar. Adapun pemilihan naskah dongeng dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan hanya dongeng Nusantara saja yang dianalisis mengingat begitu banyak naskah yang berasal dari berbagai belahan dunia. Dongeng Nusantara yang dipilih ada 3 judul yaitu Mentiko Betuah (Sumatera), Legenda Danau Lipan (Kalimantan) dan Watuwe si Buaya Ajaib (Papua). Pemilihan ketiga judul ini mewakili cerita rakyat Indonesia di bagian Barat, Tengah dan Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar koding an membuat daftar beberapa kategori untuk meng-*guide* periset dalam melakukan pengujian kategori dengan transkrip dongeng yang dijadikan unit analisis. Untuk memperkaya temuan data,

dilakukan juga wawancara dengan produser acara radio SPFM, pemerhati dongeng anak-anak dan juga pendengar acara dongeng radio SPFM Makassar.

Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dilakukan analisis secara deskriptif dengan dilengkapi berbagai perbandingan antar data yang telah terkumpul dengan memakai pendekatan triangulasi data dan teori yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap temuan data untuk memperkaya hasil temuan.

II. DONGENG NUSANTARA

A. Mentiko Betuah (Sumatera), Legenda Danau Lipan (Kalimantan) dan Watuwe si Buaya Ajaib (Papua).

Ada tiga cerita dongeng yang dikaji dalam penelitian ini. Ketiga dongeng ini telah disiarkan di radio SPFM Makassar. Dongeng pertama berjudul "Mentiko Betuah", merupakan cerita rakyat Aceh yang diceritakan secara turun temurun. Dongeng ini bercerita tentang asal muasal mengapa kucing dan anjing sangat membenci tikus hingga saat ini. Dongeng ini berawal dari kehidupan seorang raja di negeri Siemelue yang memiliki putra bernama Rohib. Rohib ini sangat manja dan tidak mampu memenuhi keinginan kedua orangtuanya untuk belajar dengan baik. Sebagai hukuman Rohib dikeluarkan dari istana tapi diberikan modal untuk berdagang. Selama perantauannya, Rohib justru tidak berdagang malah memberikan uangnya kepada orang-orang yang hendak menganiaya binatang-binatang di hutan. Lama kelamaan uangnya pun habis. Suatu hari ia bertemu dengan raja ular. Rohib pun menceritakan keadaannya kepada ular. Ular ini memberikan sebuah benda bernama, Mentiko Bertuah. kepada Rohib. Benda ini dapat memberikan apa pun yang diminta oleh Rohib. Rohib pun meminta uang yang banyak dan segera pulang ke istana. Kedatangannya pun disambut oleh orang tuanya yang

²⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 250.

menganggap anaknya telah berhasil berdagang dan mendapatkan banyak keuntungan. Mentiko Betuah ini oleh Rohib hendak dijadikan cincin, sayangnya, si tukang cincin justru membawa lari benda tersebut. Karena kebajikannya menolong binatang-binatang di masa yang lalu, Rohib dibantu oleh seekor anjing, kucing dan tikus untuk mencari tukang cincin yang mencuri benda sakti tersebut. Sang tikus berhasil menemukan kembali benda itu, namun ia berbohong kepada anjing dan kucing dengan mengatakan bahwa benda itu jatuh ke sungai. Kedua hewan ini pun menyelam untuk mencari benda itu sementara kucing langsung menyerahkan benda itu kepada Rohib dan mendapat pujian. Mengetahui telah ditipu oleh tikus, anjing dan kucing pun merasa marah dan mengejar tikus hingga saat ini.

Dongeng yang kedua berjudul "Legenda Danau Lipan" yang berasal dari kabupaten Kuta Kertanegara, Kalimantan Timur. Dongeng ini menceritakan tentang terbentuknya sebuah danau yang dikenal dengan nama Danau Lipan. Awal cerita ini dimulai dari sebuah kerajaan di Berubus yang terkenal dengan pelabuhannya yang banyak disinggahi kapal-kapal dari penjuru dunia. Selain itu, kerajaan ini memiliki seorang putri yang cantik bernama Putri Aji Berdarah Putih. Kecantikan sang putri didengar hingga ke negeri China. Raja China pun hendak melamar sang putri dengan mendatangi kerajaan Berubus. Sayang sekali sikap sang raja dianggap tidak sopan saat pesta penyambutan berlangsung yaitu dengan memakan makanan langsung dari wadahnya tanpa menggunakan tangan. Sikap ini yang tidak disukai oleh sang putri. Sehingga pada saat lamaran berlangsung, sang putri menolak sang raja dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Raja China ini pun marah dan menyerbu kerajaan Berubus dengan pasukannya yang banyak. Karena terdesak dalam peperangan, sang putri pun mengeluarkan kesaktiannya dengan mengunyah sirih dalam mulutnya yang kemudian disemburkan ke lawannya. Semburan sirih itu berubah menjadi lipan yang jumlahnya banyak sekali. Raja China

dan pasukannya pun terdesak dan tenggelam di danau. Itulah mengapa danau itu dinamakan Danau Lipan.

Dongeng yang ketiga adalah "Watuwe si Buaya Ajaib". Cerita rakyat masyarakat Papua ini mengisahkan tentang buaya ajaib berbulu burung kasuari hidup di sungai Tami. Buaya ini menolong seorang bapak bernama Tojatua yang isterinya akan melahirkan. Setelah menolong, sang buaya pun berpesan agar Tojatua dan keturunannya tidak membunuh buaya dan melindungi hewan tersebut sampai kapan pun juga. Itulah mengapa masyarakat di wilayah Tami dipercaya sangat melindungi buaya.

B. Unsur Pendidikan Karakter dalam Ketiga Dongeng

Unsur-unsur pendidikan karakter sangat sarat terkandung dalam ketiga dongeng ini. Pada dongeng "Mentiko Betuah", ada beberapa tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Pertama adalah ayah dan ibu Rohib digambarkan memiliki sikap yang sangat peduli dengan keberhasilan anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan menyekolahkan anaknya ke kota. Sementara sosok Rohib digambarkan sebagai orang yang tidak disiplin dan tidak bertanggungjawab dengan sekolahnya dengan tidak mendengarkan nasihat ayah ibunya.

"Rohib !!! Belum saatnya pulang, kamu sudah pulang. Bagaimana bisa kamu belajar seperti ini? Mana hasil yang kau dapatkan dari hasil belajar di sana? Sungguh anak tak tahu di untung. Pengawal !!!! Bawa dia dan beri hukuman buat dia. Tidak mau mendengar apa kata orang tua!!!."
(Cuplikan transkrip dongeng "Mentiko Betuah" - Radio SPFM Makassar).

Rohib juga tidak jujur kepada orang tuanya, dengan membawa banyak uang seolah-olah hasil kerja keras berdagang, padahal uang tersebut berasal dari benda Mentiko Betuah. Namun demikian, Rohib masih memiliki sifat yang baik yaitu sangat peduli dan menghargai binatang-binatang dengan melarang orang-orang membunuh mereka. Tokoh lainnya adalah kucing dan anjing yang digambarkan suka menolong

orang lain (Rohib) karena pernah ditolong oleh yang bersangkutan. Mereka juga memiliki ketangguhan dengan berusaha mencari benda Mentiko Betuah hingga ke dasar sungai. Tokoh tikus yang bertindak tidak jujur dengan mengatakan kepada anjing dan kucing bahwa Mentiko Betuah tersebut jatuh ke sungai, padahal benda itu ada di tangannya. Sosok ini juga tidak peduli dan tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh anjing dan kucing yang juga adalah sahabatnya.

Tokoh-tokoh pada dongeng "Legenda Danau Lipan" ada Putri Aji Berdarah Putih yang dikenal sebagai putri yang cantik jelita. Namun, ia memilih menolak lamaran raja China dengan kata-kata yang kasar pada saat raja melamarnya. Di sini sang putri digambarkan sebagai sosok yang kurang menghargai dan kurang peduli dengan perasaan orang lain. Sedangkan sang Raja China memiliki sikap yang kurang sopan dan tidak menghargai budaya setempat yang membuat sang putri tidak menyukainya.

"Hai putri nan cantik jelita maukah kamu menjadi permaisuriku?" begitu kata si raja China. Dengan tegas adik-adik, putri Aji itu lalu menjawab: "Aku tidak sudi menjadi permaisuri dari raja yang jorok dan tidak tahu sopan santun." "Hah....putri Aji dengan lantang ngomong seperti itu...adik-adik. Jadi jawaban putri Aji itu membuat raja China itu murka. Amarahnya tidak terbentung lagi. Darahnya seolah-olah mendidih dan naik ke ubun-ubun. Karena merasa terhina, tanpa ba bi bu lagi, raja China langsung kembali ke negerinya. (Cuplikan transkrip dongeng "Legenda Danau Lipan"- Radio SPFM Makassar).

Sementara dalam dongeng "Watuwe si Buaya Ajaib" hanya digambarkan 2 sosok yang menonjol. Tojatua digambarkan sebagai sosok yang bertanggungjawab dan peduli dengan keluarganya, terlihat dari upayanya mencari batu tajam untuk persiapan kelahiran anaknya. Tojatua dan keluarganya juga dapat menghargai perjanjian mereka dengan Wetuwe (buaya) dengan tidak membunuh buaya yang ada di

sungat Tami, sehingga ia dan keturunannya bisa selamat. Sedangkan Watuwe yang merupakan buaya ajaib adalah sosok yang suka menolong dan juga sangat peduli akan keselamatan istri Tojatua.

"Tapi ada satu hal yang harus kamu ingat." "Eh iya...apa tolong sampaikan." "Kelak kamu dan keturu-nanmu, jangan pernah membunuh atau memakan daging buaya. Jika kamu melanggar larangan itu, kamu dan keturunanmu akan mati." Haaaa...si buaya ajaib itu langsung menghilang. Iya adik-adik, pak Tojatua itu sangat keheranan, tapi ia sangat bahagia, karena buaya ajaib itu telah menolong proses kelahiran istrinya. (Cuplikan transkrip dongeng "Watuwe si Buaya Ajaib"-Radio SPFM Makassar).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dongeng Nusantara merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter bagi anak-anak. Unsur-unsur pendidikan karakter seperti kejujuran, ketangguhan, peduli, bertanggungjawab, suka menolong, dan menghargai sesama bisa disisipkan menjadi pesan-pesan moral yang sangat penting bagi pertumbuhan karakter anak.

Meskipun dongeng Nusantara ini dikisahkan sudah lama terjadi namun nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya masih relevan dengan kehidupan saat ini. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh Poerwadarminta bahwa dongeng merupakan cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi. Dongeng melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat.²¹

Hal senada juga disampaikan oleh Produser Program Radio SPFM Makassar, Dey Agusta. Menurutnya secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter akan masuk ke dalam pikiran dan jiwa anak. Dengan mudah anak bisa memahami mana yang baik, mana yang buruk, mana yang

²¹ Handajani, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak*. (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008), hlm. 13.

jujur, mana yang curang. Pendongeng Makassar, Puguh Heru juga mengatakan bahwa banyak pesan moral yang dapat disampaikan melalui dongeng, seperti pesan agama, pendidikan, keberanian, peduli kepada sesama, empati kepada orang lain, pesan anti korupsi. Dan kesemuanya itu dapat perlahan-lahan membentuk karakter anak.

"Membentuk karakter anak adalah sebuah proses yang sangat panjang. Ada istilah mendidik bukan mendadak, sehingga proses pembentukan karakter diperlukan waktu yang sangat panjang. Melalui dongeng, proses pembentukan karakter dapat disampaikan dengan cara yang sangat mudah. Anak-anak akan lebih mudah mencerna sebuah pesan moral melalui dongeng." (Pendongeng Makassar, Heru-Wawancara Februari 2015).

Meski dongeng termasuk media komunikasi tradisional, namun dongeng mampu bertahan hingga saat ini. Di tengah gempuran berbagai media utamanya media baru, dongeng diharapkan bisa tetap eksis. Salah satunya dengan berkolaborasi dengan berbagai media untuk bisa tetap menyajikan dongeng.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kacung Marijan, mengatakan di era informasi yang modern ini cerita dongeng dari mancanegara mudah sekali untuk dipublikasikan sementara cerita rakyat yang asli berasal dari daerah-daerah di Nusantara kurang terpublikasi dengan baik. Padahal, cerita rakyat Indonesia ini tidaklah kalah menarik dengan cerita dongeng lainnya.²² Apalagi dengan menceritakan dongeng Nusantara ini kepada anak-anak merupakan salah satu bagian dari upaya pelestarian budaya di Indonesia, khususnya cerita rakyat. Karena itu diperlukan pengemasan dongeng Nusantara yang baik salah satunya dengan menggunakan media radio.

Radio dianggap sebagai media yang cukup baik dalam menyiarkan dongeng. Hal ini karena keunggulan radio yang kaya akan berbagai audio sehingga merangsang anak-

anak untuk berimajinasi. Seorang anak bernama Cen mengaku sangat suka mendengarkan acara dongeng di radio SPFM. Menurutnya dongeng sangat menghibur dan juga banyak pelajaran tentang kebaikan di dalamnya.

"Saya suka sekali mendengarkan dongeng di radio, karena ceritanya menarik apalagi cerita jadul, jaman dahulu kala. Dongeng juga *sound* efeknya di radio yang banyak membuat kita ingin terus mendengarnya. Kita juga bisa belajar untuk berkata jujur, membantu orang lain dan berkata yang sopan agar orang lain tidak tersinggung. (Pelajar, Cen-Wawancara 2 Maret 2015).

Meskipun kalah bersaing dengan televisi dan internet namun radio tetap memiliki keunggulan dalam mengisi kebutuhan manusia akan informasi termasuk dalam menyiarkan dongeng. Hal ini tidak terlepas dari tujuan radio itu sendiri yang menurut Dominick yaitu sebagai media pengetahuan, hiburan, relaksasi dan pelepasan emosi dari perasaan dan energi terpendam. Seperti yang diungkapkan oleh Heru dan Dey berikut ini:

"Dongeng yang disiarkan melalui radio sangat efektif. Mendengarkan dongeng adalah salah satu proses kreatif dan imajinatif. Dengan mendengarkan dongeng, maka otak anak akan bekerja dengan imajinasi mereka sendiri. Oleh karena itu, dongeng harus bernuansa konstruktif dengan membangun cerita serta prosesnya. Pendongeng harus bisa membangun suasana imajinasi dalam benak anak sehingga daya imajinasi anak bisa dibangun dan dibentuk. (Pendongeng Makassar, Heru-Wawancara Februari 2015).

"Acara dongeng di radio tidak terlepas dari talenta pembawa acara dan kepedulian medianya sendiri terhadap pendidikan anak. Agak sulit mendapatkan penyiar yang bisa mengajak anak-anak bermain di udara (*on air*) sekaligus mendongeng. (Produser Program Radio SPFM Makassar, Dey Agusta-Wawancara Februari 2015).

Dapat dikatakan bahwa menggunakan media apa pun, dongeng tetap menjadi alat

²² Tertibtop.com. "Cerita Dongeng Nusantara Perlu Dikemas Menarik," dari <http://terbittop.com/?p=2826>, diakses 3 Maret 2015.

komunikasi yang tetap menarik bagi anak-anak. Yang terpenting adalah dongeng di mana pun disiarkan tetap mengandung nilai-nilai pendidikan baik moral maupun karakter. Apalagi dongeng sebagai bagian kebudayaan yang di dalamnya mengandung nilai budaya dari nenek moyang. Karya-karya lisan peninggalan nenek moyang ini dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran mengenai kebudayaan pada masa lalu.

Burull mengatakan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter akan sangat membosankan bila diajarkan secara formal saja. Oleh karena itu, perlu dibuat menjadi sesuatu hal yang gampang dicerna oleh anak-anak, salah satunya dengan memasukkannya dalam materi-materi dongeng yang disiarkan di berbagai media. Diungkapkan oleh Handajani bahwa pendengar khususnya anak-anak akan sangat tertarik pada program-program radio yang mengandung unsur hiburan. Unsur hiburan dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran pengalaman tokoh yang jenaka. Dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai berbagai nilai luhur, pengalaman spiritual, petualangan intelektual, dan masalah-masalah sosial di masyarakat.

Peran orang tua dan guru di sekolah ikut membantu semakin terbentuknya pendidikan karakter bagi anak ini. Tanpa pendampingan dan pengarahan orang tua, maka hal itu tidak akan maksimal. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas²³ bahwa kegiatan bercerita kepada anak-anak (seperti dongeng) perlu mendapat perhatian para orang tua, para guru, dan pendidik. Dengan sebuah cerita maka diharapkan dapat tumbuh sesuatu yang positif dalam diri anak. Kemudian, pada waktu bercerita sesungguhnya tidak sekadar bertutur tentang kelakuan serta watak para tokoh, melainkan sedang mempertunjukkan sebuah ajaran, yakni ajaran moral. Di dalam

kegiatan bercerita juga secara tidak sadar termanifestasikan rasa dan ungkapan kasih-sayang orang tua kepada anaknya. Dengan demikian, cerita dan kegiatan bercerita kepada anak merupakan pilihan alternatif yang perlu diselidiki manfaatnya di dalam kenyataan (empirik) sebagai wahana bagi pendidikan karakter dalam keluarga.

III. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dari tiga cerita dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar yang dikaji dalam penelitian mengandung unsur-unsur pendidikan karakter. Unsur pendidikan karakter yang paling menonjol dari ketiga dongeng ini adalah kejujuran, ketangguhan, peduli, bertanggungjawab, suka menolong dan menghargai sesama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dongeng merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter bagi anak-anak. Di samping itu, media radio dianggap sebagai media yang cukup baik dalam menyiarkan dongeng. Ini karena keunggulan radio yang kaya akan berbagai audio sehingga merangsang anak-anak untuk berimajinasi hanya dengan mendengarkan suara dan bunyi-bunyian lain melalui radio.

Penelitian ini juga merekomendasikan agar kegiatan mendongeng bagi anak-anak tetap dilestarikan. Karena di samping memiliki pesan-pesan moral di dalam cerita yang dapat membentuk karakter anak, juga dapat melestarikan budaya Nusantara. Di samping itu, perlu dukungan berbagai pihak untuk menciptakan kemasan-kemasan cerita dongeng yang lebih menarik dan sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi media dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dongeng.

²³ Daud Pamungkas, "Bercerita dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak," dari *Jurnal Atikan*, Vol. 2. (1) tahun 2012, dalam http://atikan-jurnal.com/wp-content/uploads/2012/06/6.daud_._unsur_._jun_.12.pdf, diakses 3 Maret 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L.N., 2010. *Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. Volume I, No 1, Desember 2010.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Burull, J. R., 1966. "Radio Drama: A Technique of Adult Education." Disertasi Doktoral di Universitas Wisconsin. Ann Arbor, MI: ProQuest.
- Danandjaja, J., 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djamarah, S. B., 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duniaku. net. 9 September 2014. "Di pameran ini Temukan Betapa Ajaibnya Cerita rakyat Indonesia" dari <http://www.duniaku.net/2014/09/09/di-22-pameran-ini-temukan-betapa-ajaibnya-cerita-rakyat-indonesia/> diakses 3 Maret 2015.
- Endraswara, S., 2009. *Metodologi Penelitian Folklore*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Handajani, 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hill, T.A., 2005. "Character First! Kimray Inc." dari <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>, diakses 2 Maret 2015.
- Kompas, 21 Desember 2012. "Pelajar Tewas Sia-Sia Karena Tawuran" dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82.Pelajar.Tewas.Siasia.karena.Tawuran> tanggal 3 Januari 2013.
- Kompas.com, 9 Maret. 2012. "Survey PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasific. (online)", dari <http://nasional.kompas.com/read/2012/02/22/15413395/Survei.Perc.Indonesia.Terkorup.di.Asia.Pasifik>, diakses 20 Januari 2015
- Konfrontasi.com. 14 September 2014. "Pendidikan Karakter Tergerus Koruptor diberi Tempat Terhormat" dari website: <http://www.konfrontasi.com/content/budaya/pendidikan-karakter-tergerus-koruptor-diberi-tempat-terhormat#sthash.1A5HUwJw.dpuf>, tanggal 20 Januari 2015.
- Kriyantono, R., 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, R., 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Morissan, 2008. *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi)*. Jakarta: Kencana.
- Pamungkas, D., 2012. "Ber cerita dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak," dalam *Jurnal Atikan*, Vol. 2 (1) tahun 2012. http://atikan-jurnal.com/wp-content/uploads/2012/06/6.daud_unsur_jun_12.pdf, diakses 3 Maret 2015.
- Rafiek, M., 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmah, Y., 2007. "Dongeng *Timun Emas* (Indonesia) dan Dongeng *Sanmai No Ofuda* (Jepang) (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya)." Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Raka, G., dkk., 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Thobroni, M., 2008. *Obsesi Jadi Penulis Beken*. Jakarta: Mastara.
- Tertibtop.com., 11 September 2014. "Cerita Dongeng Nusantara Perlu dikemas Menarik", dalam <http://terbittop.com/?p=2826>, diakses 3 Maret 2015.
- Widiastuti, Y., 2012. "Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Dongeng Nusantara sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra kelas VII." Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan

NILAI-NILAI AJARAN DALAM DONGENG KI AGENG PAKER

Endah Susilantini

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan brigjen Katamso 139 Yogyakarta
Email: endah_susilantini@yahoo.com

Naskah masuk: 06-08-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

THE TEACHING VALUES IN THE SERAT KI AGENG PAKER

Abstract

Serat Ki Ageng Paker is a Javanese literary work that contains moral education. The manuscript tells about the friendship between Majapahit king and Ki Wangsayuda. It began when the king, Prabu Brawijaya, looked for Jakamangu, his lovely perkutut bird that flew out of its cage. Prabu Brawijaya felt so sad because the perkutut bird was the animal manifestation of Prabu Siung Wanara's son who got married with his daughter, Dewi Sekar Kemuning. Based on the aforementioned background, this paper intends to scrutinize how the didactic teaching and moral messages are portrayed in Ki Ageng Paker story. Research findings presented in this paper were obtained primarily from literary research by implementing three steps: 1) choosing text as a research material, 2) translating, and 3) analyzing the contents. Along with the data gained, the paper purposes to illustrate the moral teachings about Javanese culture.

Keywords: virtuous education, teaching value, Ki Ageng Paker

Abstrak

Serat Ki Ageng Paker merupakan karyasastra Jawa berisi pendidikan budi pekerti. Isinya menceritakan persahabatan raja Majapahit dengan Ki Wangsayuda. Persahabatan keduanya terjadi ketika Prabu Brawijaya mencari Jakamangu, burung perkututnya yang terlepas dari sangkarnya. Mengapa Prabu Brawijaya demikian merasa kehilangan burung perkututnya tersebut. Ternyata burung perkutut itu merupakan penjelmaan putra Prabu Siung Wanara, yang menikah dengan putrinya bernama Dewi Sekar Kemuning. Berdasar pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana ajaran didaktik dan pesan moral yang digambarkan dalam dongeng Ki Ageng Paker. Metode yang digunakan menggunakan metode kepustakaan dengan langkah kerja 1) memilih teks yang digunakan sebagai bahan penelitian, 2) mengerjakan terjemahkan dan 3) menganalisis isinya. Tujuan dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah data dan informasi tentang ajaran moral yang mewarnai kebudayaan Jawa.

Kata kunci: Pendidikan budi pekerti, nilai-nilai ajaran, Ki Ageng Paker.

1. PENDAHULUAN

Sebuah cerita baik yang berasal dari manapun jika sudah diceritakan berkali-kali, dan berkelanjutan di suatu kolektif tertentudianggap sebagai sebuah dongeng. Menurut William Bascom yang dikutip James Dananjaya, bahwa dongeng mempunyai rumusan pembukaan dan penutup konvensional, yang berfungsi sebagai pendahuluan dan penutup dari suatu dongeng. Dengan rumusan tersebut pendengar sudah diperingatkan terlebih dahulu bahwa cerita tersebut bersifat fiktif, sehingga tidak diharapkan untuk dipercaya

kebenarannya.

Dongeng biasanya bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh dengan khayalan yang dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu hal yang tidak benar-benar terjadi. Sebuah dongeng pada umumnya diawali dengan kalimat konvensional, contohnya dongeng "Memitrane Manuk Gagak lan Manuk Bango Thongthong", diawali dengan kalimat berbunyi *uju ing sawijining dina* (pada suatuhari) sedang kalimat penutupnya berbunyi "Manuk Gagak lan Manuk Bango Thonthong bali maneh anggone padha

memitran” (Burung Gagak dan burung Bango Thonthong kembali lagi dalam menjalin persahabatan). Demikian juga dalam kalimat *Dongeng Ande-Ande Lumut*, kalimat penutupnya berbunyi *Kleting Kuning lan Ande-Ande Lumut urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna*. (Kleting Kuning dan Ande-Ande Lumut hidup rukun dan damai bagaikan belangkas jantan dan belangkas betina). Dengan demikian, biasanya sebuah dongeng selalu diakhiri dengan alur yang menggembirakan, yang memuat tentang kegembiraan tokoh utama dalam cerita atau *happy ending*.

Dalam strukturnya dongeng biasanya terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama berisi pendahuluan, dilanjutkan dengan peristiwa yang terjadi dan baru diakhiri dengan penutup. Pendahuluan merupakan kalimat pengantar untuk memulai dongeng, kedua peristiwa atau isi merupakan bentuk kejadian-kejadian yang disusun berdasarkan waktu, dan terakhir penutup, merupakan akhir dari bagian cerita yang berguna untuk mengakhiri cerita.¹

Dongeng banyak dimuat dalam beberapa karya sastra Jawa. Yang paling subur adalah dongeng *sato kewan*, karena pada masyarakat Jawa dikenal adanya cerita binatang yang berasal dari *Cerita Jataka*, *Pancatantra*, *Tantri Kamandaka*, dan *Serat Kancil*.² Dongeng dalam beberapa karya sastra Jawayang paling menonjol diantaranya dongeng binatang, khususnya tokoh kancil yang ditulis dalam beberapa buku, antara lain *Serat Kancil Amongsastra*, *Serat Kancil Salokadarma (1891)*, *Serat Kancil Van Dorp (1871)*, *Serat Kancil Natarata*, dan *Serat Kancil Ngabehi Jagasurana*. Oleh karena kancil merupakan binatang yang sangat cerdas, orang yang mendengarnya akan dibawa ke suatu masyarakat yang tak ada bedanya dengan masyarakat manusia, hanya pelakunya terdiri dari binatang-binatang.³ Dongeng binatang juga terdapat

pada beberapa relief candi dalam bentuk pahatan, antara lain Candi Prambanan di Yogyakarta, Candi Borobudur, Candi Sojiwan dan Candi Mendud di Jawa Tengah, kemudian Candi Penataran di Blitar, dan Candi Jago di Malang Jawa Timur.

Dalam artikel ini akan diulas tentang dongeng *Ki Ageng Paker*, yang didalamnya juga menyinggung tokoh binatang berupa burung perkutut. Burung perkutut dalam dongeng *Ki Ageng Paker* merupakan penjelmaan Prabu Siung Wanarayang menikah dengan putri Prabu Brawijaya bernama Dewi Sekar Kemuning. Cerita ini terdapat juga didalam *Babad Tanah Jawi*. Ajaran budi luhur banyak digambarkan dalam dongeng *Ki Ageng Paker*. Ajaran yang terdapat didalamnya bertalian erat dengan perbuatan atau kelakuan yang pada hakekatnya merupakan pencerminan akhlak manusia. Secara keseluruhan ajaran budi luhur merupakan kaidah dan pengertian, yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk.⁴

Dongeng *Ki Ageng Paker* memuat ajaran budi luhur, diantaranya ajaran moral, etika, tata krama, ajaran baik buru yang sangat positif bagi kehidupan masyarakat. Berdasar pada latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana ajaran didaktik dan pesan moral yang digambarkan dalam dongeng *Ki Ageng Paker*. Adapun tulisan ini menggunakan metode kepustakaan yang dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama menentukan judul, dilanjutkan dengan membuat alih aksara dan terjemahan dari huruf Jawa ke huruf latin. Selanjutnya membuat analisis berupa nilai-nilai yang ada dalam isi teks. Hasil yang diharapkan karya sastra berupa dongeng ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi para guru untuk disampaikan kepada anak didik, utamanya hal-hal yang terkait dengan ajaran budi pekerti. Di samping itu, juga dapat diteruskan

¹ Asdi S. Dipodjojo. *Moralias Masyarakat Jawa Melalui Ceritera Binatang*. (Yogyakarta: Proyek Javanologi, tt), hlm. 10.

² Asdi Dipodjojo. *Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat Ceritera Binatang*. (Yogyakarta: Proyek Javanologi. Museum Sanabudaya, tt), hlm.5.

³ Asdi Dipodjojo, Loc.Cit., tt., hlm. 11.

⁴ Pudjariyatna, I.R. *Etika, Falsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: Obor, 1968), hlm. 16.

kepada generasi muda dalam membentuk watak yang berbudi pekerti luhur.

Karya sastra yang menjadi pijakan dalam artikel ini merupakan karya sastra yang dibumbui oleh cerita zaman dahulu, yang juga terkandung unsur fiktif.⁵ Dalam dongeng *Ki Ageng Paker* juga didapati unsur fiktif yang tidak dapat dipercaya kebenarannya. Kedudukan unsur rekaan atau unsur fiktif merupakan hiasan kesastraan yang cukup menarik. Isi ajaran yang terkandung dalam dongeng tersebut menjadikan karya sastra ini sangat penting dilihat dari tata susila bangsa Indonesia khususnya Jawa.

Berpijak pada tulisan yang menyangkut dongeng *Ki Ageng Paker* memang sudah ada yang menulis dalam bentuk cerita, tetapi sifatnya hanya digunakan untuk kegiatan lomba mendongeng, tetapi secara khusus belum ada yang mengulas tentang kajiannya. Hari, sebagai keturunan Ki Ageng Paker menyebut dirinya sebagai “Wong Paker Grup” (2011). Dalam artikelnya ia mengatakan dirinya merupakan salah seorang keturunan Ki Ageng Paker.⁶ Dalam tulisan tersebut dijelaskan Dusun Paker berada di Kelurahan Mulyadadi, Bambanglipura, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY.

Di dusun tersebut cerita mengenai Ki Ageng Paker juga sangat dikenal oleh masyarakat sekitar. Menurut penuturan sesepuh dusun, masih ada sisa-sisa peninggalan sejarah Ki Ageng Paker, antara lain berupa batu besar berwarna hitam. Konon batu itu merupakan tempat minum gajah peliharaan Ki Ageng Paker. Ada juga peninggalan berupa batu besar, fragmen arca, dan batu bata kuna yang ditemukan di Dusun Paker.

Buku lain yang mendukung penelitian ini adalah tulisan Christiyati Ariani berjudul *Legitimasi Tokoh-tokoh Kerajaan Mataram dan Petilasannya: Kajian Nilai Budaya Terhadap Beberapa Cerita Rakyat dan*

Pengaruhnya di Kabupaten Bantul. Dalam buku tersebut disinggung sekilas tentang Kelurahan Tegalgendu, tempat tinggal seorang tokoh mitos janda miskin yang kemudian menjadi kaya raya karena mendapatkan emas permata dari buah labu pemberian Ki Wangsayuda (Ki Ageng Paker). Menurut mitos yang beredar, janda miskin itu konon menurunkan orang-orang kaya di Kotagede sampai sekarang dengan berdagang. Keturunan janda miskin di Tegalgendu disebut masyarakat *kalang* yang hidupnya menyendiri. Kelompok *kalang* di Kotagede mempunyai etos kerja sebagai pedagang dan mereka banyak yang sukses hingga sekarang.⁷

II. MENGENAL DONGENG KI AGENG PAKER

Dongeng *Ki Ageng Paker* yang dijadikan sebagai bahan penelitian merupakan naskah koleksi Perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran Surakarta. Naskah tersebut merupakan buku cetakan, ditulis pada Tahun 1912 dan tidak menyebut nama penulis, diterbitkan oleh Balai Pustaka Tahun 1931. Buku itu ditulis dengan aksara Jawa cetak berbahasa Jawa ragam campuran *krama* dan *ngoko*. Teks ditulis dalam bentuk prosa, terbagi dalam 9 bagian dan masing-masing bagian diberi judul yang berbeda.

Diceriterakan Prabu Brawijaya raja kerajaan Majapahit yang cukup terkenal dan disegani oleh raja-raja disekitarnya. Di samping wilayahnya yang sangat luas, keadaan negeri sangat makmur *gemah ripah, loh jinawidan* sejahtera. Kemakmuran itu dapat dirasakan oleh seluruh rakyat di wilayahnya, karena murah sandang dan murah pangan. Banyak pedagang dari luar datang untuk berdagang dan mengadu nasib di wilayah Majapahit. Sampai para pedagang dari luar kerajaan menetap di Majapahit dan menikahi wanita pribumi. Sebagai seorang

⁵ Darusuprta, dkk. *Ajaran Moral Dalam Susastra Suluk*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990), hlm. 7.

⁶ Heri. “*Trah Ki Ageng Paker*.” Dalam sebuah artikel. (Bantul, 2011).

⁷ Cristiyati Ariyani. “Legitimasi Tokoh-Tokoh Kerajaan Mataram dan Petilasannya: Kajian Nilai Budaya Terhadap Beberapa Cerita Rakyat dan Pengaruhnya di Kabupaten Bantul,” dalam *Patra Widya* Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya. Vol.6. No. 2. (Yogyakarta: BPNB, 2005), hlm.169.

raja besar yang sedang berkuasa, Prabu Brawijaya tidak membedakan status sosial antara orang kebanyakan dengan dirinya. Oleh karena itu, rakyat banyak yang simpati dan menaruh hormat. Demikian juga raja-raja dari luar wilayah kerajaan Majapahit dan raja taklukan banyak yang tunduk kepada kepemimpinan raja Brawijaya.

Adapun salah satu hobi baginda raja yang paling menonjol adalah sebagai pecinta burung perkutut. Salah satu dari burung perkutut kesayangannya yaitu diberi nama Jakamangu. Betapa sedih hatibaginda raja ketika perkutut Jakamangu terlepas dari sangkarnya. Untuk mendapatkan berita tentang hilangnya perkutut Jakamangu raja didampingi patihnya Gajah Mada lalu mengadakan pertemuan. Raja menanyakan kepada patihnya apakah perkutut Jakamangu sudah ditemukan. Mendengar pertanyaan raja Gajah Mada merasa sangat ketakutan, dia lalu menjelaskan dengan penuh hormat bahwa dari sekian prajurit yang disebar belum satupun yang dapat menemukan perkutut Jakamangu. Mendengar laporan Gajah Mada raja menjadi semakin sedih. Dengan lepasnya perkutut Jakamangu benar-benar membuatnya sangat terpukul.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa Prabu Brawijaya demikian merasa kehilangan burung perkututnya Jakamangu yang terlepas dari sangkarnya. Jika ditelusuri dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa perkutut Jakamangu adalah cucunya sendiri. Jakamangu putra Dewi Sekar Kemuning yang menikah dengan Prabu Siung Wanara yang dapat menjelma menjadi burung perkutut bernama Mertengsari.

Raja melakukan samadi memohon kepada Hyang Widhi untuk menemukan kembali perkutut Jakamangu. Ketika sedang khusuk melakukan samadi, terdengar suara gaib memberi isyarat raja harus mencarinya sendiri dan meninggalkan kerajaan menuju ke arah barat daya. Pada keesokan harinya raja dengan membawa anjing kesayangannya menyamar meninggalkan kerajaan. Setelah beberapa bulan lamanya, sampailah di wilayah kerajaan Mataram. Sesampai di

Dusun Paker, raja mendengar kicauan burung perkutut yang sangat merdu. Beliau memberanikan diri untuk berkenalan dengan pemilik burung perkutut yang bernama Ki Wangsayuda. Terdengar olehnya kicauan burung perkutut yang suaranya seperti perkututnya yang lepas. Setelah didekati, ternyata benar juga bahwa suara burung itu adalah perkutut Jakamangu yang telah hilang.

Tanpa merasa ragu dan canggung baginda raja meminta kembali Jakamangu kepada Ki Wangsayuda. Dengan tulus ikhlas Ki Wangsayuda memberikan perkutut Jakamangu kepada raja tanpa meminta imbalan. Mereka lalu sepakat untuk saling berjanji menjadi sahabat sejati. Setelah cukup lama berbincang-bincang, raja Majapahit mohon pamit sambil berpesan agar Ki Wangsayuda bergantian untuk berkunjung. Oleh karena itu, raja meninggalkan anjing kesayangannya agar menjadi penunjuk jalan.

Pada waktu Ki Wangsayuda hendak menikahkan anak perempuannya, dia teringat kembali akan pesan tamunya yang meminta perkutut Jakamangu. Ki Wangsayuda berniat mengunjungi kenalannya. Harapan Ki Wangsayuda kenalannya dapat meluangkan waktu dan berkenan hadir dalam perhelatan acara pernikahan anak perempuannya.

Sesampai di Majapahit Ki Wangsayuda dapat menemui kenalannya yang ternyata seorang raja besar penguasa kerajaan Majapahit, bernama Prabu Brawijaya. Ki Wangsayuda tercengang, tidak menyangka bahwa yang telah meminta perkutut Jakamangu adalah seorang raja besar. Sesampai di kerajaan Ki Wangsayuda segera menghadap dan menyampaikan apa yang menjadi keinginannya.

Undangan diterima sendiri oleh raja, karena kesibukannya tidak dapat menghadiri pesta pernikahan anak perempuan Ki Wangsayuda. Sebagai pengganti, raja memberikan hadiah berupa *lantop*, sejenis bumbung berisi berbagai macam binatang

ternak dan sebuah labu. Sebelumnya raja berpesan agar tidak membuka buah labu sebelum sampai di rumah. Setelah dipesan, Ki Wangsayuda segera mohon pamit untuk meninggalkan kerajaan.

Dalam perjalanan pulang, Ki Wangsayuda bermalam di rumah seorang janda miskin di wilayah Tegalendu, Kotagede. Dengan senang hati janda miskin mempersilahkan tamunya untuk bermalam. Dia ingin memberikan hidangan makan tetapi yang dipunyai hanyalah beras. Melihat tamunya membawa labu, janda miskin memberanikan diri memintanya untuk dimasak sayur. Dengan ikhlas Ki Wangsayuda memberikan buah labu, tanpa ingat akan pesan baginda raja sebelumnya.

Buah labu lalu diberikan kepada janda miskin untuk dimasak. Betapa terkejutnya sang janda miskin ketika melihat emas permata dari isi buah labu. Hatinya berdebar-debar ketakutan melihat perhiasan itu. Cepat-cepat perhiasan disembunyikan agar tidak ketahuan. Sedangkan buahnyadimasak dan disuguhkan kepada tamunya. Keesokan harinya Ki Wangsayudapamit untuk melanjutkan perjalanan pulang.

Selang beberapa hari kemudian, rombongan utusan raja Majapahit datang di kediaman Ki Wangsayuda untuk membuatkan sebuah rumah. Ki Wangsayuda merasa sangat bersyukur bahwa rumah yang dibangun diatas pekarangannya sangat mewah, model bangunan mirip dengan keberadaan istana Majapahit, lengkap dengan perabotnya yang serba bagus. Sejak saat itu Ki Wangsayuda suami istri menjadi orang kaya dan terpandang. Ki Wangsayuda juga memiliki binatang ternak yang sangat banyak, hadiah baginda raja Brawijaya. Sejak saat itu namanya dikenal dengan sebutan Ki Ageng Paker.

Menyimak ceritera di atas ternyata *Dongeng Ki Ageng Paker* murni merupakan cerita fiksi, karena masa pemerintahan Brawijaya menurut catatan sejarah tidak

sejaman dengan masa kehidupan patih Gajah Mada. Dalam jabatannya sebagai patih, beliauhidup pada masa pemerintahan Jayanagara dan raja Hayam Wuruk alias Rajasanagara ketika menjadi raja Majapahit. Pada masa itu sebagai patih, Gajah Mada mempunyai kekuasaan tertinggi dalam angkatan perang, karena sebelum menjadi patih adalah kepala batalion penjaga keamanan raja. Oleh karena itu, ketika beliau mangkat, raja Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit tidak bersedia untuk mengangkat pengganti Gajah Mada. Beliau lalu mengangkat enam orang menteri yang tepat mengetahui segala perkara dan tunduk kepada pimpinan politik raja untuk menggantikan Gajah Mada.⁸ Sebaliknya, justru ketika kerajaan dipimpin oleh raja Brawijaya, Majapahit saat itu sedang mengalami masa-masa keruntuhan. Berdasar fakta sejarah, dongeng *Ki Ageng Paker* betul-betul murni merupakan cerita rekaanyang ditulis dan dibumbui oleh pengarang dengan cerita sejarah, maksudnya agar ceriteranya menjadi lebih menarik.

Dari ungkapan cerita di atas terdapat ajaran tentang nilai-nilai moral yang masih relevan saat ini antara lain:

1. Kerukunan

Hildert Geert memaknai bahwa rukun sebagai keadaan serasi, penuh kerjasama, saling tolong menolong, bersahabat, serta peniadaan perselisihan dengan sebaik-baiknya. Bahwa prinsip hidup tidak lain merupakan karakteristik utama yang diperlakukan dalam mempererat silaturahmi antar sesama umat.⁹

Adapun mengenai falsafah kerukunan dalam dongeng *Ki Ageng Paker* dapat dicontohkan melalui sebuah tembang Pocung, yang ditulis oleh Suwardi Endraswara sebagai berikut:

*Enthik-enthik patenana si penunggul//
gek dosane apa//dosane ngungkul-
ungkuli//dhi aja dhi malati seduhur
tuwa//*

⁸ Slamet Muljana. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. (Yogyakarta, LKIS 2007), hlm. 75.

⁹ Hildert Geertz. *Keluarga Jawa*. (Jakarta: Graffiti Pers, 1985), hlm. 51.

(Enthik-enthik bunuhlah si penunggul, sedangkan dosanya saja apadosanya selalu mengungguli, dik jangan dik saudara tua itu malati.¹⁰

Syair tembang di atas memberikan nasihat agar kita hidup rukun, tanpa memandang ras, suku bangsa maupun agama. Dengan seringnya berkumpul maka untuk membina kerukunan dan kebersamaan akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Budaya cinta damai menurut Yatmana dalam Suwardi Endraswara merupakan ajaran budi pekerti sebagai perwujudan ungkapan *memayu hayuning bawana*.¹¹

Dalam dongeng *Ki Ageng Paker* nilai kerukunan dapat dilihat dari persahabatan antara Ki Wangsayuda dengan raja Brawijaya. Perkenalan itu diawali karena burung kesayangannya hilang, kemudian ditemukan oleh Ki Wangsayuda. Burung yang diberi nama Jakamangu dapat diminta kembali tanpa persyaratan apapun. Sejak saat itu mereka saling bersahabat sehingga kerukunan terjalin dengan baik. Pada waktu itu raja tidak berterus terang bahwa burung perkutut yang diminta itu miliknya yang terlepas dari sangkar.

Perbincangan keduanya semakin akrab, tetapi Ki Wangsayuda tidak tahu bahwa tamunya seorang raja besar. T tutur katanya sangat halus, sebagai pertanda bahwa tamunya adalah orang yang terhormat. Mereka saling menghormati sebagai suatu pertanda betapa baiknya kerukunan yang mereka jalin bersama. Bahkan, ketika burung perkutut diminta, Ki Wangsayuda memberikan dengan ikhlas tanpa meminta imbalan. Sejak saat itu keduanya menjalin persaudaraan dengan baik. Sebagai ucapan terimakasih, ketika Ki Wangsayuda bertamu, raja memberikan hadiah berupa sebuah *lantop* (bumbung) berisi binatang piaraan dan buah labu berisi harta karun berujud emas permata.

2. Persahabatan

Kata persahabatan dari kata sahabat.

¹⁰ Suwardi Endraswara. "Visi dan Misi Sastra Jawa Sebagai Ruh Pembentukan Manusia Indonesia Baru Yang Berbudi Pekerti Luhur," dalam kumpulan makalah, menyongsong Kongres Bahasa Jawa ke-3 (Yogyakarta: Media Pressendo, 2001), hlm. 7.

¹¹ *Ibid.*, hal. 18.

Dalam *Dogeng Ki Ageng Paker* nilai persahabatan digambarkan dalam hubungan yang sangat baik antara raja Majapahit dengan Ki Wangsayuda. Sebagai tanda balas budi dan ucapan terimakasih, Ki Wangsayuda juga dibuatkan sebuah bangunan mirip istana. Kemegahan istana dilukiskan pada teks halaman 36, demikian bunyi pernyataan tersebut:

*Sang Prabu dhawuh dhateng patihipun;
"Paman, sira ing sun wartani, wong sing
ana ing pasanggrahan kae sajatine kang
nemokake Jakamangu, mula ing sun
rumangsa kapotangan kabecikan.
Mungguh kersaningsun ing sun bakal
paring wewales kabecikan tikel-matikel,
samengko sira ing sun patah ngyasakake
omah gedhong marang kakang
Wangsayuda ing Desa Paker. Iriben
kedhatoningsun, lan rengganen
pepakana"*

Terjemahannya:

Sang Prabu memerintahkan kepada patihnya. Demikian katanya: "Paman ketahuilah bahwa orang yang berada di pasanggrahan itu sebenarnya yang menemukan Jakamangu." Oleh karena itu saya merasa berhutang kebaikan. Adapun keinginan aku berniat untuk memberikan penghargaan yang lebih banyak. Kamu saya perintahkan untuk membangunkan rumah yang mewah kepada Wangsayuda di Desa Paker. Buatlah sama persis dengan istanaku sekalian lengkapilah isinya dengan peralatan yang serba mewah.

Kalimat di atas memberi penegasan bahwa baginda raja berkenan membuatkan sebuah rumah sebagai balas budinya kepada Ki Wangsayuda. Patih diperintahkan untuk mengelola bangunan dan mengurus para pekerja. Di samping itu, patih juga diberitahu bahwa orang yang hendak dibuatkan rumah itu adalah orang yang telah berhasil menemukan kembali perkutut Jakamangu.

3. Kasih sayang

Nilai kasih sayang digambarkan ketika Ki Wangsayuda pulang ke Dusun Paker setelah menghadap raja Brawijaya. Pada

waktu itu dia kemalaman di perjalanan, kemudian menginap di rumah seorang janda miskin di Kampung Tegalgendu, Kotagede. Janda miskin merasa iba kepada tamunya karena badannya kelihatan sangat letih. Dia ingin menjamu makan kepada Ki Wangsayuda, tetapi tak punya lauk. Sang janda berterus terang kepada tamunya agar buah labu yang dibawanya boleh diminta untuk dimasak. Tanpa banyak pertimbangan Ki Wangsayuda ikhlas memberikan buah labu, yaitu hadiah yang diberikan baginda raja. Buah labu segera diberikan, sebentar kemudian sayur dan nasi sudah masak. Permintaan sang janda kepada Ki Wangsayuda dibuktikan dalam halaman 41, demikian bunyi kalimat tersebut.

Nyai Randha sanget welas dhateng tamunipun, badhe nyegah nedha naning ing batos gela sanget. Sampun wonten wosipun teka dereng wonten ingkang kangge lawuh. Sarehning Nyai Randha sumerep tamunipun wau beкта lawuh, lajeng nglahiraken sedyanipun. "Ki sanak, kula niki sejatose ajeng nyugata teng dika, nanging ewed manah kula, jalaran anten uwosipun nanging dereng wanten sing dingge lawuh. Yen lega manah dika, waluhe niku kula jangane mawon".

Terjemhannya:

Sang janda merasa iba kepada tamunya, hendak menghidangkan makan tetapi dalam hati merasa menyesal. Berasnya sudah ada tetapi sayang belum ada lauknya. Melihat tamunya membawa buah labu, buah lalu dimintanya. Demikian katanya: "Ki sanak, saya sebenarnya mau memberi hidangan makan tetapi hati ini tidak enak. Saya beras yang ku miliki tetapi belum ada lauknya. Oleh sebab itu jika anda berkenan, buah labu itu saya masakny."

Mendengar permohonan janda miskin, Ki Wangsayuda merasa tergerak hatinya. Tanpa pikir panjang dia mengikhlaskan untuk memberikan buah labu kepada sang janda untuk dimasak. Hal ini dijelaskan pada halaman 42 sebagai berikut:

Ki Wangsayuda kapinujon manahipun, dhasar sampun luwe sanget, tur ing batos inggih ngajeng-ajeng dipun segah

nedha mila lajeng mangsuli kanthi leganing manah. Boten enget dhateng welingipun Sang Prabu, Wicantenipun;" O..inggih Mbakyu, kula jumurung sanget. Tujune kula beкта waluh, dados niki kena diumpamakke bebesanan."

Terjemahannya:

Ki Wangsayuda kebetulan hatinya lega. Kebetulan dia juga sudah merasa sangat lapar. Dalam hati juga mengharap agar diberi hidangan makan. Dengan penuh ikhlas ia menyetujui permintaannya. Dia tidak ingat akan pesan Sang Prabu, dan katanya, "Oh baiklah, Mbakyu silahkan saja, saya merasa sangat senang. Untung saya membawa lauk, ini dapat diumpamakan saling menjodohkan anak kita.

Kata sopan yang diucapkan Ki Wangsayuda sangat jelas bahwa dia ingin membangun persaudaraan. Ki Wangsayuda merasa iba melihat keadaan sang janda yang telah memberinya tumpangan untuk bermalam. Tanpa pikir panjang karena dia juga berhati mulia, dengan tulus ikhlas buah labu pemberian baginda raja Majapahit diserahkan kepada janda miskin untuk dimasak.

Sangat disayangkan bahwa janda miskin tidak berlaku jujur. Ketika buah labu dibelah, ternyata berisi harta karun berupa emas permata. Akan tetapi, barang tersebut tidak dilaporkan kepada Ki Wangsayuda, tetapi justru disembunyikan. Bukti ketidakjujuran janda miskin diungkapkan dalam halaman 43 seperti berikut ini:

..... sakdangunipun ngliwet, nyambi nyigar waluh wau, sareng waluh kasigar Nyai Randa thenger-thenger boten saged ngucap amargi saking bingah semu kaget kaworan gumun lan ajrih. Sareng napasipun sampun sareh, gadhah sedy boten badhe wawartos dhateng ingkang nyukani. Rajabrana lajeng kasimpen ing panggenan ingkangboten gampil kasumerepan ing tiyang. Dene dagingipun waluh lestantun dipun kela. Sasampunipun mateng nunten katata wanten amben, nedha sesarengan.

Terjemahannya:

... selama menanak nasi, juga diselingi

mengupas buah labu. Selesai membelah buah labu, janda miskin terbungong hingga tak keluar sepatah kata pun. Hatinya gembira campur aduk, antara takut dan keheranan. Setelah napasnya longgar dan merasa lega, Sang Janda berniat tidak akan memberitahukan kepada yang memberinya. Emas permata disimpan di tempat aman yang tidak diketahui orang lain. Daging buah labu lalu di sayur. Selesai dimasak kemudian ditata dan dihidangkan. Mereka lalu makan bersama-sama.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa rasa iba memang ditunjukkan oleh si janda miskin untuk menolong Ki Wangsayuda ketika bermalam dirumahnya.

4. Kesetiaan

Kata kesetiaan dari kata setia yang berarti tetap dan teguh hati dalam persahabatan, perhambaan, perkawinan dan sebagainya.¹² Gambaran kesetiaan anjing milik raja Brawijaya boleh diakui, karena dia benar-benar menghamba kepada tuannya. Kemana pun tuannya pergi dia selalu setia menemani. Hal ini terbukti ketika raja mencari Jakamangu burung kesayangannya yang lepas dari sangkarnya, anjing selalu mengikuti tuannya dengan setia. Sebaliknya, baginda raja juga sangat menaruh perhatian terhadap anjing kesayangannya itu. Perhatian baginda raja terhadap anjingnya ditunjukkan dalam halaman 13 alinea 1 dongeng *Ki Ageng Paker* demikian.

....Sang Prabu wasana tumunten miyos jengkar saking dhatulaya nganthi klangenan Dalem segawon ingkang sampun jilma sanget tuwin kathah pangertosanipun

(Sang Prabu segera bergegas dari singgasananya sambil menggandeng anjing kesayangannya, yang senantiasa setia dan banyak menaruh perhatian).

Pernyataan di atas memberi gambaran betapa harmonisnya hubungan antara binatang piaraan dengan tuannya sehingga saling mempercayai. Dimana pun raja pergi si anjing senantiasa mengikuti dibelakangnya. Demikian sebaliknya *klangenan* atau anjing kesayangan itu juga sangat setia

terhadap baginda raja.

Dalam perjalanan raja beristirahat dan duduk dibawah pohon besar ditemani anjingnya. Pikiran sang raja tetap galau karena belum juga berhasil menemukan Jakamangu. Sambil mengelus-elus anjing kesayangannya, raja berharap agar dapat segera menemukan Jakamangu. Kegagalan itu dilukiskan dalam halaman 14 demikian bunyi kalimat tersebut:

Sareng wanci tengange Sang Prabu kraos merlupa, sariranipun lajeng kendel wonten sangandhaping kakajengan. Lenggah kalian ngelus-elus kelangenanipun, sagawon. Ing ngriku kathah peksi-peksi ingkang sami ngupados tedha, saweneh wanten ingkang saweg dhidhis, dene peksi perkutut, deruk lan puter sami gegentosan ungelipun. Damel kumenyuting penggalihipun Sang Prabu.

Terjemahannya:

Hari sudah siang, Sang Prabu merasa sangat lelah, badannya lalu disandarkan di bawah pohon. Duduk sambil membelai-belai binatang kesayangannya, adalah anjing. Di tempat berteduh banyak sekali aneka burung yang sedang mencari makan, ada juga yang sedang menggaruk-garuk kepalanya, burung-burung itu diantaranya perkutut, deruk dan burung puter saling bergantian memperlihatkan kicauannya. Membuat hati Sang Raja menjadi pilu.

Kutipan di atas memberikan penjelasan betapa perhatiannya baginda raja kepada burung kesayangannya Si Jakamangu yang ternyata adalah cucunya sendiri, sehingga tidak memperhatikan kesehatan dan keselamatannya selama diperjalanan. Di tempat peristirahatan itu, dia merasa sangat senang ketika mendengar kicauan burung yang terbang sambil mencari makan. Di situlah hati baginda raja seperti diiris sembilu, dalam keadaan yang sangat pilu, karena belum juga menemukan Jakamangu. Satu-satunya hanyalah anjing yang dibawanya dari istana yang senantiasa setia untuk menemani kemana pun baginda raja berada.

¹² WJS. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 4936.

5. Kesetiakawanan

Kata setia kawan menurut Purwadarminta adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat untuk kemasyarakatan, misalnya suka memperhatikan kepentingan umum dan berderma, contohnya menolong terhadap sesama tanpa membedakan satu sama lain.¹³ Contohnya ketika buah labu yang dibawanya diminta, Ki Wangsayuda memberikan begitu saja tanpa curiga. Pernyataan tersebut termuat dalam halaman 41 demikian.

Ki sanak, kula niki sejatine ajeng nyugata teng dika nanging wet manah kula. Jalaran anten wose, nanging dereng anten sing dingge lawuh. Yen lega manah dika, waluhe niku kula jangane mawon.

(Ki sanak, saya ini sebenarnya ingin memberikan hidangan makan kepadamu, tetapi saya tidak enak. Hanya beras yang saya punyai, tetapi belum ada lauknya. Jika anda berkenan Ki sanak, waluhnya itu saya masak saja).

Pada waktu janda miskin memintanya untuk dimasak, Wangsayuda juga memberikan buah labu dengan ikhlas tanpa menaruh curiga sedikit pun. Pernyataan itu terungkap pada halaman 42 demikian.

Ki Wangsayuda kapinujon manahipun dhasar sampun luwe sanget, tur ing batos inggih ngajeng-ajeng dipun segah nedha, mila lajeng mangsuli kanthi leganing manah, boten enget dhaeng welingipun Sang Prabu. O.. inggih Mbakyu, kula jumurung sanget, tujune kula beкта waluh.

Terjemahannya:

Ki Wangsayuda kebetulan sudah merasa sangat lapar, dalam hati juga mengharap jamuan makan, segera menjawab dengan ikhlas. Ia lupa akan pesan Sang Raja. Oh ... iya mbakyu, saya sangat setuju, untung saya membawa buah labu.

Betapa ibanya Ki Wangsayuda ketika mendengar permintaan janda miskin. Oleh karena dia merasakasih, buah labu

pemberian raja Majapahit diberikan kepada sang janda untuk dimasak. Ternyata buah labu yang dibelah si janda miskin ketika akan dimasak berisi emas permata yang tak ternilai harganya. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, setelah mendapatkan buah labu janda miskin menjadi kaya raya. Oleh karena itu, kekayaan janda miskin dapat dinikmati dan dirasakan oleh anak cucu hingga keturunannya.

6. Kerohanian

Yang dimaksud dengan istilah kerohanian adalah adanya interaksi antara manusia dengan Tuhan. Dalam Dongeng *Ki Ageng Paker* interaksi dengan Tuhan dilakukan oleh raja Brawijaya. Kesedihan yang dirasakan oleh raja setelah kehilangan perkutut Jakamangu, burung kesayangannya. Jika ditelusuri ke dalam *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)* tulisan Soewito Santosa, bahwa burung perkutut Jakamangu dan Jaka Sura adalah putra Dewi Seakar Kemuning (putra Prabu Brawijaya) dengan Ciung Wanara sewaktu ia menjelma sebagai burung perkutut Mertengsari.¹⁴ Dalam mencari perkutut Jakamangu raja mengerahkan semua prajurit kerajaan, tetapi hasilnya sia-sia. Oleh karena itu, tidak ada lain kecuali dia sendiri yang mencarinya.

Mengapa raja ingin mencari sendiri atas hilangnya perkutut Jakamangu, sebab dalam kehidupan kebangsawanan Jawa, burung perkutut atau *kukila*, merupakan kelengkapan kesempurnaan manusia Jawa disamping *wisma, turangga, curiga* dan *wanita*. Oleh karena itu, raja sendiri ingin mencari burung perkutut Jakamangu hingga ketemu.

Raja bersamadi memohon petunjuk kepada Sang Pencipta. Pada waktu sedang bersamadi terdengar suara memberi isyarat kepadanya, jika ingin menemukan burung perkutut Jakamangu harus mencarinya sendiri. Ungkapan tersebut dijelaskan dalam halaman 10 sebagai berikut:

Ing wanci dalu Sang Prabu tedhak ing sanggar palanggatan, muja semedi

¹³ Purwadarminta, WJS. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta:PN.Balai Pustaka, 1976), hlm. 241.

¹⁴ Soewito Santosa, *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. (Surabaya: Citra Jaya, 1970), hlm. 37-38.

maneges kersaning Hyang. Ngeningaken cipta nutupi babahan hawa sanga, sirna kamanungsanipun, sampun sarira tunggal. Panuwunipun Sang Prabu katarimah. Wasana tampi wangsiting Dewa, makaten ujaring swara . "He, putuku Brawijaya, ora bakal ketemu Jakamangu yen ora sira upaya pribadi. Marmane tumuli sira upayaa ngidul ngulon parane."

Terjemahannya:

Pada malam hari, Sang Prabu berjalan menuju tempat pemujaan, untuk melakukan samadi mohon petunjuk-Nya. Mengheningkan cipta, sambil memusatkan pikiran untuk menjauhi kesembilan hawa nafsu. Hilang sudah sifatnya sebagai manusia, karena pikiran hanya berpusat untuk satu permohonan. Akhirnya permintaan Sang Prabu dikabulkan untuk mendapatkan petunjuk. Demikian bunyi suara itu; "He cucuku Brawijaya, tidak bakal ketemu jika bukan kamu sendiri yang mencari Jakamangu. Oleh karena itu segera berjalanlah kamu menuju ke barat daya."

Ternyata petunjuk itu benar adanya. Begitu raja mendengar isyarat dalam samadi, beliau kemudian bergegas untuk melaksanakan perintah. Sampai di Dukuh Paker, Kecamatan Bambanglipura, Kabupaten Bantul, bertemu dengan Ki Wangsayuda. Kebetulan Ki Wangsayuda mempunyai hobi yang sama dengan baginda raja, yakni sebagai pecinta burung perkutut. Mendengar kicauan burung ketika diamati ternyata burung tersebut adalah Jakamangu, burung perkututnya yang telah hilang. Betapa bahagianya raja dapat menemukan burungnya kembali. Beliau segera bergegas menemui Wangsayuda. Mereka bercerita panjang lebar, hingga pada akhirnya raja memintanya kembali Jakamangu yang telah ditemukan Ki Wangsayuda. Dengan ikhlas Ki Wangsayuda mengembalikan Jakamangu kepada tamunya.

III. MANFAAT DAN KEGUNAAN DONGENG KI AGENG PAKER UNTUK MASYARAKAT

Dongeng *Ki Ageng Paker* berisi tentang

ajaran didaktik, yang lebih menekankan tentang ajaran budi pekerti. Salah satunya nilai kesahajaan yang diperankan oleh tokoh Ki Wangsayuda. Ajaran tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan pada masa sekarang dan yang akan datang. Berbagai macam masalah yang diuraikan dalam dongeng *Ki Ageng Paker* masih berlaku hingga sekarang. Salah satu contoh adalah ajaran mengenai kasih sayang, sosial, balas budi, persahabatan, kesetiaan, kesetia-kawanan, dan kerohanian yang sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dongeng tersebut Ki Wangsayuda menyadari makna arti kesahajaan dan kesederhanaan bagi kehidupannya. Kesahajaan semacam itu sekaligus merupakan manifestasi ajaran dalam *Dongeng Ki Ageng Paker*. Oleh karena itu, dengan kesahajaan dalam segala aktivitas sangat mulia nilainya. Sebaliknya watak yang tidak jujur akan mendorong orang untuk ingin mengumpulkan harta sebanyak-sebanyaknya. Janda miskin tidak mau melaporkan kepada Ki Wangsayuda yang telah memberinya buah labu yang berisi emas permata. Harta karun itu disimpan sendiri sehingga si janda menjadi kaya raya.

Ajaran dalam *Dongeng Ki Ageng Paker* salah satunya memberikan anjuran agar manusia berlaku jujur dan bersahaja. Meskipun Ki Ageng Paker terlahir dari orang kecil yang tidak berpangkat tetapi berhati mulia. Adanya kekurangan dalam dirinya merupakan hal yang wajar, karena manusia tidak terlepas dari salah dan dosa. Persoalan pantas dan tidak pantas sudah mulai ditegakkan dalam praktik kehidupan negara kita. Misalnya dalam memilih seorang pejabat atau pemimpin dilakukan melalui *proper test*.

Manusia tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, demikian juga Ki Wangsayuda. Ketika akan menikahkan anak perempuannya teringat kenalannya yang tidak lain adalah raja Majapahit yang pernah meminta Jakamangu. Wangsayuda berpamitan kepada istrinya untuk menemui kenalannya. Di samping itu, dia juga akan

memberi undangan karena hendak menikahkan anaknya. Dia berharap kenalan barunya dapat menghadiri perhelatan.

Pada waktu datang ke istana Majapahit hendak menyampaikan undangan, barulah sadar bahwa temannya itu raja Majapahit. Dengan ketakutan Wangsayuda memberanikan diri masuk ke istana untuk menghadap sambil memberikan surat undangan. Undangan diterima sendiri oleh raja, tetapi beliau tidak dapat menghadiri perhelatan. Sebagai gantinya, beliau memberikan sebuah *lantop*, semacam bumbung berisi berbagai macam binatang dan sebutir labu. Sebelumnya raja berpesan agar buah labu tidak dibuka sebelum sampai di rumah.

Dalam dongeng tersebut juga dicontohkan figur raja Brawijaya yang sangat menaruh perhatian terhadap para kawula. Sebagai raja yang sedang berkuasa, beliau juga biasa bertegur sapa dan menaruh perhatian seluruh rakyat di wilayahnya. Itulah figur seorang pemimpin sejati yang benar-benar mengayomi rakyatnya. *Dongeng Ki Ageng Paker* juga memberi anjuran agar mencontoh sikap dan perilaku utama raja Brawijaya, raja besar yang sangat dekat dengan rakyatnya. Dalam budaya Jawa, seorang pemimpin yang demikian itu dapat disebut mampu *memayu hayuning bawana* karena dapat melindungi seluruh rakyat yang berada di wilayahnya.

IV. PENUTUP

Dongeng Ki Ageng Paker merupakan salah satu karya sastra Jawa berbentuk cerita atau dongeng yang banyak berisi pendidikan budi pekerti. Dalam dongeng tersebut banyak mencontohkan nilai-nilai yang positif. Antara lain nilai kerukunan, nilai persahabatan, nilai kasih sayang, nilai kesetiaan, nilai kesetiakawanan, nilai kerohanian dan sebagainya.

Kesahajaan yang digambarkan tokoh Ki Wangsayuda sekaligus merupakan manifestasi ajaran *Ki Ageng Paker*, bahwa sikap bersahaja yang ditunjukkan dalam dongeng tersebut pantas dipuji. Orang yang tidak jujur pasti akan memetik buah dari perbuatannya. Sebaliknya watak yang bersahaja dan rendah hati dimanapun akan tenang karena tak punya beban. Tindakan yang bersahaja dalam segala aktivitas sangat mulia nilainya.

Prabu Brawijaya digambarkan sebagai raja yang bijaksana, sangat memperhatikan rakyat dan para kawula, memberikan hadiah kepada orang yang berjasa dengan membuat rumah mewah kepada Ki Wangsayuda. Sebagai seorang pemimpin, kepedulian raja kepada orang kecil patut untuk dijadikan sebagai suriteladan.

Keteladanan budi pekerti tidak saja melihat kaya dan miskin, dapat dicontohkan pada diri Ki Wangsayuda meskipun berasal dari rakyat kecil tetapi luhur budinya perlu dicontoh. Sebaliknya, orang berpangkat dan kaya raya tetapi akhlaknya rusak tidak pantas dijadikan suriteladan. Walaupun Ki Wangsayuda ada kekurangan disana-sini tetapi raja tidak mempedulikan, justru beliau tetap memberikan hadiah atas kejujuran dan budi baiknya.

Dongeng Ki Ageng Paker sangat terkenal dan dipercaya oleh masyarakat pendukungnya. Berbagai ajaran didaktik dibalik teks tersebut yang antara lain: nilai balas budi, nilai persahabatan, nilai kasih sayang, nilai kesetiakawanan, nilai sosial, nilai kerohanian dan nilai kesetiaan tetap aktual untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat hingga sekarang.

Burung perkutut Jakamangu ternyata cucu raja Brawijaya sendiri yang terlahir dari hasil pernikahan putrinya dengan Ciung Wanara, yang menggunakan *sesinglon asma* menjadi perkutut Mertengsari. Dalam kehidupan bangsawan Jawa, burung perkutut

(*kukila*) merupakan kelengkapan kesempurnaan manusia Jawa disamping *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (keris), dan *wanita* (wanita).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ch., 2005. *Legitimasi Tokoh-tokoh Kerajaan Mataram Dan Petilasannya: Kajian Nilai Budaya Terhadap Beberapa Cerita Rakyat Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: "PATRA WIDYA". Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya. V01.6. No.2, Juni.
- Dananjaya, J., 1986. *Ande-Ande Lumut: Dongeng Cinderela Jawa Yang Mempunyai Nilai Paedagogis*. Jakarta: 1986. Depdikbud (Proyek P.3 KN).
- Darusuprpta, dkk., 1990. *Ajaran Moral Dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dipodjojo, A., tt. *Moralitas Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Endraswara, S., 2001. *Visi dan Misi Sastra Jawa Sebagai Ruh Pembentukan Manusia Indonesia Yang Berbudi Pekerti Luhur*. (Dalam kumpulan makalah Kesusasteraan). Yogyakarta: Media Pressindo.
- Geertz, H., 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafitti Pers.
- Heri., 2011 *Trah Ki Ageng Paker*. Bantul: Wong Paker Grup.
- Muljana, S., 2007. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Purwadarminta, WJS., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Santosa, S, Dr., 1970. *Babad Tanah Jawi. (Galuh Mataram)*. Surabaya: Citra Jaya.
- Sujiman, P., 1983. *Kamus Istilah Sastra*: PT. Gramedia.
- Susena, M., 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi*. Jakarta: Gramedia. T.N., 1931., 1931.
- Cerita Ki Ageng Paker*. Jakarta: Balai Pustaka
- <http://www.tembi.mitos.org/situsprev/ki-agengpaker.htm>

NILAI-NILAI MORAL DALAM DONGENG KACAMATA SANG SINGA (*Les Lunettes du Lion*)

Th. Esti Wuryansari

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
e-mail : wuryansari.esti@yahoo.com

Naskah masuk: 26-06-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

MORAL VALUES IN THE LION'S GLASSES (*Les Lunettes du Lion*)

Abstract

Kacamata Sang Singa (The Lion's Glasses) is adopted from a French fable Les Lunettes du Lion and has been translated into Indonesian. This research investigate whether there are moral values of the fable that are relevant to today's situation. The aims of this paper is to reveal the moral value that can generate people's positive attitudes and behavior. The data of this descriptive research were drawn from library research. The result of this research is that storytelling activity functions not only for social entertainment, but also for the establishment of the emotional attachment between parents and children. It has become a medium for character building education through the exposure of the characters in the story. In addition, storytelling activities will encourage reading culture.

Keywords: *storytelling, media, character education*

Abstrak

Dongeng Kacamata Sang Singa merupakan dongeng terjemahan buku Les Lunettes du lion yang berasal dari Perancis, namun didalamnya mengandung unsur tentang jiwa kepemimpinan. Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah nilai-nilai apa yang bisa dipetik dalam dongeng Kacamata Sang Singa yang masih relevan dengan keadaan sekarang ini? Adapun tujuan dari penulisan ini untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dongeng Kacamata Sang Singa sebagai pembentuk budi pekerti yang luhur. Penulisan artikel ini merupakan studi pustaka dengan penulisan bersifat deskriptif. Kegiatan mendongeng selain berfungsi untuk hiburan juga mempunyai manfaat yang lain yakni mendekatkan hubungan emosional antara anak dengan orangtua, sebagai media pendidikan karakter melalui karakter tokoh-tokoh cerita, dan menumbuhkan gerakan gemar membaca buku melalui buku dongeng. Dalam dongeng Kacamata Sang Singa, karakter tokoh Singa menjadi cermin tentang keteladanan seorang pemimpin yang baik. Sifat keteladanan seorang pemimpin yang dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *dongeng, media, pendidikan karakter*

I. PENDAHULUAN

Pola-pola kelakuan dari setiap manusia secara individual unik dan berbeda satu sama lain. "Pola kelakuan manusia", dimaknai sebagai kelakuan yang sangat khusus, yakni kelakuan manusia yang ditentukan oleh naluri, dorongan-dorongan, refleks-refleks, atau kelakuan manusia yang tidak lagi dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya yakni kelakuan manusia yang membabi buta. Unsur-unsur dari akal dan

jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia inilah yang kemudian disebut kepribadian atau *personality*. "Kepribadian" atau ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, telah memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kepribadian individu terisi dengan pengetahuan, khususnya persepsi, penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep dan fantasi mengenai aneka macam hal yang berbeda dalam lingkungannya. Selain pengetahuan, kepribadian seorang individu

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm.102.

juga terisi dengan berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan.¹

Linton dan Kardiner mempertajam konsep kepribadian umum sehingga muncul konsep “kepribadian dasar” (*basic personality structure*).² Kepribadian dasar ada karena semua individu mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama masa tumbuhnya. Ciri-ciri dan watak seorang individu dewasa sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada waktu ia masih anak-anak. Pembentukan watak banyak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika masih anak-anak, baik ayah, ibu, kakak, maupun individu-individu lainnya yang ada didekatnya.

Peranan orang tua menjadi hal yang vital, sebab pendidikan yang paling utama berawal dari pendidikan dalam keluarga. Banyak anak-anak tanpa disadari telah menjadi korban ketidaktahuan orang tua dalam hal pendidikan dasar. Orang tua larut dalam dunia mereka sendiri untuk mencari nafkah. Bahkan, banyak pula terjadi disekitar kita orang tua yang memaksakan kehendak pada anak, tidak sesuai dengan keinginan si anak. “Anak yang baik itu anak yang menjadi dirinya sendiri”.³ Lebih lanjut Mulyadi menjelaskan, orang tua perlu mengubah cara pandang mereka. Orang tua yang efektif ialah orang tua yang bisa memahami anak-anaknya.

Pendidikan sebagai proses enkulturasi berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi masa depan. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴ Ada beberapa unsur yang perlu dimiliki oleh generasi penerus yang

berkualitas sehingga dapat berperan dan berfungsi di tengah masyarakat dengan norma-norma yang berlaku, diantaranya adalah sikap disiplin dan kejujuran.⁵ Asumsi dari unsur tersebut bisa dijadikan sebagai dasar bingkai perilaku yang mempunyai implikasi membentuk karakter dan kepribadian seseorang yang baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah model pendidikan yang melahirkan hidup manusia yang sempurna sehingga dapat memenuhi segala keperluan hidup baik lahir maupun batin.⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan harus membuahkematangan jiwa yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib, suci, dan bermanfaat bagi orang lain.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru karena sebelum ada lembaga pendidikan formal, para orang tua sudah mendidik anak-anak mereka menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka. Salah satu cara yang dilakukan dalam membentuk karakter dengan kegiatan mendongeng. Dunia dongeng mendongeng sangat erat kaitannya dengan dunia anak-anak. Namun, seiring dengan kemajuan zaman serta perkembangan teknologi, kegiatan mendongeng semakin banyak ditinggalkan. Anak-anak sekarang lebih suka menonton televisi dan bermain *games* di *handphone* atau *tablet*, dari pada mendengarkan dongeng. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan bersama mengingat dibalik kegiatan mendongeng banyak manfaat yang bisa dipetik.

Pada era yang canggih dan praktis sekarang ini, tradisi mendongeng untuk anak-anak sudah mulai tergusur dan terkikis. Dunia mendongeng telah tergantikan

² Koentjaraningrat, *Op.cit.*, hlm. 118.

³ Seto Mulyadi, “Memaksakan Kehendak Pada Anak Itu Berbahaya,” dalam *Warta Bumiputera*, No.13 Tahun XXI September-Oktober, hlm. 25.

⁴ Larasati, dkk., *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2014), hlm. 3.

⁵ Siti Munawaroh, dkk., *Perilaku Disiplin Dan Kejujuran Generasi Muda Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Kemendikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2013), hlm. 4-5.

⁶ Dloyana S.Kusumah, “Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Dalang Jemblung: Kajian Peran dan Fungsi Kesenian Dalang Jemblung pada Masyarakat Banyumas Jawa Tengah,” *Jantra* Vol.9, No.2, Desember. (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2014), hlm.175.

dengandunia teknologi yang serba canggih atau modern seperti *games watch*, *tablet*, *gadget* maupun *handphone*. Zaman dulu, sebelum teknologiberkembang seperti saat ini, orang tua selalu menyempatkan diri untuk mendongeng saat anak mereka akan berangkat tidur. Cerita dongeng yang dibacakan bermacam-macam jenisnya, cerita lucu, sedih, gembira, mendebarkan, hingga cerita petualangan. Bentuknya pun bermacam-macam, cerita rakyat, legenda, cerita dunia binatang, dan kisah-kisah nyata yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dongengitu antara lain, bawang merah dan bawang putih, si kancil, timunmas, cindelas, putri cinderela, putri salju, dan salah satunya kacamata sangsinga (*les lunettes du lion*).

Dalam artikel ini, permasalahan yang dikaji mengenai nilai-nilai apa saja yang bisa dipetik dalam cerita *Kacamata Sang Singa* yang masih relevan dengan keadaan sekarang ini? Adapun tujuan dari penulisan ini untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita dongeng khususnya dalam cerita kacamata sang singa sebagai pembentuk budi pekerti yang luhur. Penulisan ini merupakan studi pustaka dengan penulisan bersifat deskriptif.

II. NILAI MORAL DAN RELEVANSI DONGENGKACAMATA SANG SINGA

A. Dongeng *Kacamata Sang Singa (Les Lunettes Du Lion)*⁷

Kacamata Sang Singa merupakan karya Charles Vildrac dengan judul asli *Les Lunettes du Lion*. Karya ini mengisahkan tentang kepemimpinan seekor Singa tua yang memerintah dengan bijaksana. Walaupun sang Raja telah sangat tua, tetapi ia belum ompong. Tenaganya masih utuh, ia masih dihormati berkat kemahirannya sebagai pemburu ulung. Iamemang telah kehilangan kesigapannya, tetapi penciumannya justru menjadi lebih terlatih. Ia memerintah segala binatang dengan bijak dan penuh wibawa. Ia

menjalankan keadilan di atas karang yang keras di depan goanya. Ia mengeluarkan peraturan yang juga berlaku bagi singa-singa kecil, melarang binatang buas berburu jika tidak lapar, melarang membunuh jika sekedar untuk kesenangan saja.

Selain para perwira dan menterinya, Raja dikawal oleh seekor Harimau yang bernama Mangkubumi. Mangkubumi sangat angkuh, dan ditakuti di seluruh keraton. Ia adalah Harimau kerajaan yang terkenal licik dan tukang kasak-kusuk karena napsunya. Walaupun dalam setiap kesempatan Harimau selalu menyatakan cinta dan bakti kepada sang Raja, namun diam-diam merasa tidak sabar menunggu sang Raja mati. Jika sang Raja mati maka dengan kekuasaan, kenengratan, dan pengalamannya memerintah tentulah sang Harimau ditunjuk sebagai wali negara. Itulah yang terdapat dalam pikiran sang Harimau tiap hari. Menurut perhitungannya sekali dia berkuasa, maka langkah selanjutnya hanyalah merupakan soal remeh belaka untuk mengambilalih kekuasaan kerajaan. Sang Harimau berdoa dengan segenap kalbu keharimauannya, agar sang Raja mati mendadak ketika berburu.

Sang Raja daya lihatnya makin berkurang, pada suatu hari mengambil keputusan yang lebih buruk daripada yang diduganya. Dia mengajak Mangkubumi pergi berburu bersama-sama. Raja berterus terang mengakui bahwa penglihatannya sudah tidak begitu baik untuk keperluan berburu. Kepada siapakah ia bisa menyampaikan rahasianya, jika tidak kepada Mangkubumi yang terpercaya? Dia telah mengatakan segala rasa cemas dan kehinanya itu kepada sang Harimau tanpa *tedheng aling-aling*. Mendengar keluhan sang Raja, Harimau rasanya ingin berguling-guling karena gembira, namun yang diperlihatkan adalah kebingungan. Iamencari kata-kata yang kira-kira dapat menghibur majikannya. Mangkubumi menyimpan rahasia besar tentang sang Raja. Namun dua hari kemudian semua binatang sudah mengetahui bahwa sang Raja kian buta dan tak bisa lagi pergi

⁷ Charles Vildrac, *Kacamata Sang Singa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1978), hlm. 5-83.

berburu. Hati sang Raja menjadi sangat sedih, ketika mendengar berita tentang dirinya telah menyebar keseluruh pelosok penjuru.

Pada suatu hari, sang Raja memutuskan pergi berburu sendirian untuk membuktikan bahwa dirinya masih mampu melakukan perburuan. Dalam perburuannya Raja bertemu dengan seorang manusia tua, manusia itu menghibah pada sang Singa supaya tidak dimangsa. Sebagai gantinya manusia tua itu memberikan kacamata miliknya. Begitu mencoba kacamata itu, sang Singa terkejut karena merasa menemukan kembali dunianya yang hilang. Dalam sekejap saja Raja tua yang dianggap sudah hampir jatuh itu menjadi lebih berkuasa dan berwibawa. Dengan menggunakan kacamata pemberian dari kakek itu penglihatan Raja menjadi pulih kembali. Dan dalam usahanya untuk menyatakan rasa terima kasih kepada manusia, ia menyusun naskah undang-undang yang melarang Singa menyerang manusia. Singa hanya boleh menerkam pemburu jika diserang saja.

Dengan adanya kacamata tersebut Sang Raja menjadi senang berburu. Pada suatu malam setelah menempuh jarak yang amat jauh sehabis melakukan perburuan, ia merasa mengantuk dan kekenyangan. Terdesak untuk menemukan kembali sarangnya, ia memasuki hutan yang lebat tidak melalui jalan yang biasanya dilalui, dengan harapan akan menghemat waktu, namun ternyata malah tersesat dan kelelahan. Akhirnya setelah bersusah payah, ia bisa sampai ke sarangnya dan segera menjatuhkan dirinya ke atas pembaringan dan segera terlelap. Begitu terbangun tanpa menyadari dia telah kehilangan kacamata. Raja memerintahkan kepada siapapun untuk turut dalam pencarian. Siapayang berhasil mengembalikan kacamata yang hilang atau membawakan gantinya, dia berjanji akan memenuhi apa yang dimintanya.

Satu bulan sudah berlalu sejak sang Singa kehilangan kacamata dan mengeluarkan perintahnya. Semua binatang dari segala jenis terus saja membawa berbagai benda

yang berlainan kepada sang Raja, namun hanya bentuknya saja yang sama dengan kacamata. Secara munafik, sang Harimau memperlihatkan semuanya itu kepada sang Raja, untuk memperlihatkan rasa bakti yang tulus dan penuh pengabdian dari segenap binatang kepada Raja mereka. Sang Singa yang malang itu berusaha untuk menutupi keputusasaannya agar tidak terlalu tampak dengan pergi berburu bersama sang Harimau. Menyerah! Betapa nistanya hal itu bagi seekor pemburu, dan lagi bagi seekor Raja pula! Untuk menjaga diri agar kemalangan-nya itu tidak terlalu mencurigakan yang lain, sang Singa masuk ke dalam guanya dan berpura-pura tidur. Satu-satunya kesenangannya adalah menyertai sahabat lamanya, yaitu sang Gajah sampai ke sungai. Di sana dia menyaksikan sahabatnya berkubang sambil telentang, dengan perutnya yang besar itu mengarah ke matahari.

Di keraton, semua binatang yang benar-benar mencintai sang Raja, dan tidak mengharap imbalan itu mulai gelisah. Mereka mengenal napsu serakah sang Harimau yang ingin sekali berkuasa. Tetapi di pihak lain, sang Harimau memperlihatkan bahwa pengabdianya kepada sang Raja merupakan sesuatu yang tak mungkin dihindarkan. Si Monyet yang paling murung diantara semuanya, karena ia dituduh kurang hati-hati menjaga kacamata sang Raja. Ia dimaki-maki orangtuanya dihadapan sang Raja bahkan punggungnya dipukul sehingga merah dan terkelupas. Monyet merasakan betapa nyerinya semua itu. Dalam hati kecilnya ingin sekali turut mencari kacamata bersama kera lainnya, tetapi dia selalu dilarang. Ia harus tetap tinggal melayani sang Raja. Ayahnya dan ibunya tidak mau mengajak berbicara lagi. Untunglah masih ada adiknya yang menyayangi dengan lembut.

Suatu hari Monyet pelayan kecil sang Raja dengan semangat dan kesungguhannya telah berhasil menemukan kacamata sang Raja. Monyet itu menemukan kacamata di tempat pembaringan sang Raja. Sesuai dengan janjinya, sang Raja meminta pelayan

kecil mengajukan keinginannya. Si Monyet menjawab bahwa ia telah menemukan imbalan yang besar, yaitu rasa gembira karena menemukan kacamata itu. Usaha itu dia lakukan berdasarkan cintanya kepada sang Raja, dan itu dianggapnya sebagai tugasnya dalam mengabdikan. Raja tetap bersikeras bahwa dia benar-benar ingin memberikan kehormatan kepada Monyet kecil. Pada akhirnya si Monyet menyampaikan permintaannya bahwa jika suatu saat sang Raja mati, dan dia masih hidup maka ingin sekali membawa surai sang Raja. Tujuannya bukan untuk menyamai sang Raja, tetapi hanya sekedar kenangan bahwa dia pernah menjadi pelayan istana. Sang Raja mengabulkan permintaan pelayannya dan menuliskannya dalam dekrit bahwa anugerah tersebut berlaku turun-temurun.

Setahun kemudian, sang Raja ditemukan mati ketika berburu, diseruduk seekor banteng besar. Kacamatanya hancur di dalam pertarungan tersebut. Setelah kematian sahabatnya, sang Gajah meninggalkan keraton. Sang Pangeran pewaris yang sudah bukan lagi seekor singa kecil, lalu naik ke atas tahta. Dia memecat sang Harimau, lalu mengangkat sang Grizli, beruang gunung yang besar sebagai Mangkubumi. Si Monyet kecil selalu murung sejak sang Raja mati, kemudian mengasingkan diri ke dalam rimba. Pada suatu hari ia memutuskan untuk kembali, dengan bangga dia akan menuntut hak memakai surai itu. Sesampai di keraton dia diberitahu bahwa bunyi dekrit itu resminya merupakan hak istimewa yang diberikan kepada kera karena pantatnya terkelupas. Si Monyet tidak berkeras, dia menganggap tidak perlu punya ciri yang membedakannya dari yang lain, untuk membawa kenang-kenangan dari sang Raja.

Sang Babun telah datang ke keraton, dengan bangga dan sombong ia berlagak seolah-olah menjadi penyelamat kehormatan jenisnya. Dia telah menggosok-gosokkan pantatnya ke batu karang yang keras, hingga kulitnya memerah dan terkelupas bagaikan

sebutir tomat. Ia memperlihatkan bukti itu di hadapan sang Raja yang muda, maka sang Raja pun memberinya ijin memakai surai. Jika kita berada di kebun binatang dan melihat kera yang bersurai tebal dan kasar, pantatnya merah terkelupas, kera itu jenis galak mau menang sendiri dan menganggap dirinya sama dengan raja segala binatang. Mereka adalah turunan sang Babun, sedangkan anak cucu si Monyet sang pelayan akan terlihat duduk memisahkan diri. Lengan-lengannya yang kecil memeluk lutut, kadang-kadang tampak murung. Mereka tengah memimpikan sejumlah hal yang telah dikisahkan oleh induknya. Mereka memimpikan pohon-pohon besar di wilayah kerajaan binatang, gunung karang dengan halamannya yang luas. Mereka juga terkenang kepada pisang yang diberikan oleh sang Gajah untuk seekor pelayan kecil. Dan mereka terikat kepada sang Singa tua yang berkacamata.

B. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng

Karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti melukis atau menggambar. Berdasarkan pengertian tersebut karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, oleh karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual.⁸ Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan cerminan secara utuh dari seseorang individu yang meliputi mentalitas, sikap dan perilaku, sedangkan pendidikan pada hakekatnya memiliki tujuan membantu manusia menjadi cerdas dan pintar serta membantu menjadi manusia yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti sopan santun, rasa tanggungjawab, kejujuran, kepedulian dan keadilan.

Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

⁸ Haryanto, "Pendidikan Karakter," belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter, diunduh 6 Februari 2015 pukul: 08.00.

⁹ Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, lihat Haryanto.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁹ Penguatan pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk dilakukan. Saat ini telah terjadi krisis moral dimana pergaulan bebas semakin marak, angka kriminalitas yang melibatkan anak-anak dan remaja meningkat, belum lagi penggunaan obat-obatan terlarang (narkotika) dan pornografi telah merajalela.

Karakter sebagai kualitas moral dan mental, pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*sosialisasi/pendidikan-nurture*).¹⁰ Potensi karakter seseorang yang baik telah dimiliki manusia sebelum dilahirkan, namun potensi ini harus dikembangkan secara terus menerus melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Keluarga sebagai unit terkecil merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter, sehingga keluarga memegang peranan yang penting dalam pendidikan karakter. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.¹¹

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang, dalam keluarga anak belajar tentang kehidupan. Kegagalan suatu keluarga dalam pendidikan karakter anak akan berimbas pada kehidupan yang lebih luas yakni dalam masyarakat. Pembentukan karakter anak memerlukan hal-hal yang mendasar untuk membentuk kepribadian yang baik. Kedekatan psikologis antara orang tua dengan anak merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter.

Hubungan atau relasi yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahun-tahun pertama masa-masa perkembangan memberi bekal bagi kesuksesan anak kelak di masa dewasanya.

Cara yang bisa ditempuh dalam pembentukan karakter salah satunya dengan kebiasaan mendongeng. Tradisi atau kebiasaan mendongeng banyak dilakukan oleh ibu kepada anak-anaknya maupun nenek kepada cucunya. Kebiasaan tersebut sudah banyak ditinggalkan, dengan berbagai faktor penyebabnya, diantaranya kesibukan orang tua. Menurut ketua umum Pemuda Pelopor Nasional, Rita Widyasari, ditengah era industrialisasi yang tidak terbelah orang tua cenderung menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga lupa mengajarkan pendidikan karakter bangsa, yakni dari budaya mendongeng dan bercerita.¹² Selain itu, gencarnya acara televisi yang non stop dengan banyaknya pilihan acara yang menarik telah menyedot perhatian anak-anak.

Melalui kegiatan mendongeng hubungan antara ibu dan anak maupun nenek dengan cucunya akan semakin dekat. Adanya kedekatan ini akan mempermudah proses transfer nilai-nilai pesan moral yang disampaikan melalui cerita dalam dongeng. Nilai-nilai ajaran moral tentang kebaikan dan keburukan bisa menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. Melalui kegiatan bercerita dan mendongeng salah satu cara yang tak menggurui, namun menjadi media pembelajaran budi pekerti yang tidak membosankan.

Penyampaian dongeng yang benar dan tepat akan mampu membawa pendengarnya ke dunia imajinasi. Bahkan pendengar bisa terbawa dalam suasana cerita, tertawa, menangis, atau marah. Dengan penyampaian cerita yang penuh penghayatan, anak menjadi lebih mudah menangkap, memahami, dan menghayati pesan-pesan

¹⁰ www.anekamakalah.com/2012/11/peran-keluarga-dalam-pendidikan, html, diunduh 6 Februari 2015 pkl: 08.30.

¹¹ www.anekamakalah.com/2012/11/peran-keluarga-dalam-pendidikan, html, diunduh 6 Februari 2015 pkl: 08.30.

¹² Raditya Helabumi, 2015. “Dulu Mendongeng Adalah Cara Populer Mendidik Anak,” www.kompasnews.com, diunduh 16 Juni 2015, pkl 08.25

moral melalui karakter tokoh yang ada. Dengan demikian, kegiatan mendongeng bisa menjadi penyampai pesan moral yang efektif.

C. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dongeng Kacamata Sang Singa

Menurut Lawrence Kutner, Ph.D seorang Psikiater dari Harvard, AS (dalam Kalpen) dongeng penting bagi anak agar dapat memasuki perjalanan hidupnya tanpa resiko.¹³ Melalui dongeng, anak bisa mengatasi masalah yang dihadapinya dengan cara mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dongeng. Seperti dalam dongeng *Kacamata Sang Singa* terdapat beberapa karakter tokoh baik karakter yang positif maupun negatif. Dalam *Dongeng Kacamata Sang Singa* ada empat tokoh sentral yang menjadi pusat cerita yaitu Sang Singa, Harimau dan pelayan kecil Si Monyet dan Gajah sahabat lama Sang Singa. Dari keempat tokoh dalam cerita ini masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda yang mencerminkan karakter dalam dunia nyata. Beberapa keteladanan yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata, maupun sisi negatif dari si tokoh yang bisa dijadikan pelajaran untuk tidak ditiru atau diikuti.

1. Karakter Positif Dalam Tokoh Dongeng Kacamata Sang Singa

a. Sang Singa

Karakter positif Singa sebagai raja terletak pada caranya dalam memimpin rakyat dengan penuh kebijaksanaan dan kewibawaan. Sebagai seorang pemimpin, sang Singa dalam tokoh ini memerintah segala binatang dengan bijaksana dan penuh wibawa. Diamampu menganyomi seluruh rakyatnya, sehingga rakyatnya hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan. Keberpihakannya pada rakyat tanpa membedakan dan penuh keadilan tergambar dalam kutipan berikut:

“Tuanku,” kata Elang, “hamba lihat

Sang Kucing bersembunyi di atas pohon . begitu ia menerima berita besar ini, ia lalu bersembunyi karena takut akan dihukum mati oleh Tuanku.” “Aku tak pernah berbuat sejahat itu,” kata Sang Raja. “Tetapi aku akan mengusirnya dari keraton. Masyarakat kucing harus mengganti duta besarnya.”

Sikap adilnya ini juga ditunjukkan dalam peraturan yang ditetapkan dan berlaku untuk semuanya tanpa kecuali termasuk cicit-cicitnya, dengan melarang binatang buas untuk berburu bila tidak lapar.

Singa sosok pemimpin yang sangat ideal yang tidak pernah ingkar janji bahkan tidak pernah melupakan jasa atau kebaikan orang lain. Sikapnya terwujud dalam ungkapan rasa terima kasih kepada manusia yang telah memberikan kacamata nya. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam peraturan yang berlaku di wilayahnya bahwa singa tidak boleh menyerang manusia kecuali kalau dia diserang lebih dulu. Sebagai pemimpin Singa memiliki sikap yang patut untuk dicontoh, yakni tindakannya selaras dengan apa yang telah diucapkan. Contohnya ia tidak melupakan janji yang telah diucapkan bagi siapa saja yang telah menemukan kacamata nya yang hilang, bahwa dirinya akan memenuhi apa yang menjadi permintaannya. Demikian pula saat kacamata nya telah ditemukan oleh Si Monyet, Sang Raja pun tidak lupa akan janjinya. Sikap-sikap keteladanan inilah yang menjadikan rakyat begitu mencintai dan menyayangi dengan sepenuh hati.

b. Gajah

Gajah adalah sahabat lama Sang Singa, sebagai seorang sahabat dia merupakan sahabat yang sejati. Sebagai sahabat sejati, gajah selalu ada buat sahabatnya yaitu sang Singa. Gajah selalu mendampingi sahabat karibnya itu baik dalam keadaan senang maupun susah. Sifat sebagai sahabat sejati telah Gajah tunjukkan pada saat sahabatnya itu kehilangan kacamata. Diabisa merasakan kesedihan yang sedang dialami sahabatnya. Karenatidak mau melihat sahabatnya bersedih hati, Gajah rela menempuh per-

¹³ Ahwan S. Kalpen, “Mendongeng Itu Mudah,” *Intisari* No.398. September 1996, hlm. 103.

jalanan jauh hingga ke tempat pemukiman manusia, untuk mencari benda yang sama seperti kacamata kepunyaan raja yang telah hilang. Gajah tidak peduli dengan resiko berat yang harus dihadapi, bahkan nyawa menjadi taruhannya.

“Kalau saja kacamata itu tidak hancur ketika ku telan,” katanya kepada Sang Singa, “aku rela mati makan tumbuhan beracun. Serigala yang kemudian akan mengoyak-ngoyak tubuhku tentu akan menemukan kacamata Sang Pangeran itu!” (Vildrac, 1978:64).

Siap berkorban demi sahabat, menunjukkan makna arti sahabat sejati. Bahkan persahabatan antara Singa dan Gajah adalah persahabatan sehidup semati, tak terpisahkan hingga ajal memisahkan mereka berdua dan itu terbukti. Persahabatan mereka terputus pada saat Singa mati karena diseruduk oleh banteng dalam sebuah pertarungan.

c. Si Monyet

Teladan berikutnya adapada pelayan kecil Sang Singa yaitu Si Monyet. Dia sangat setia pada majikannya, jujur, pekerja yang giat, teliti dan bekerja tanpa pamrih. Di manapun sang raja membutuhkannya selalu siap sedia. Itulah sifat yang dimiliki oleh tokoh monyet dalam dongeng ini. Sebagai orang kecil dia menyadari akan posisi dan keberadaannya seperti yang tertuang dibawah ini,

Tuanku, jika saja kecelakaan menyebabkan Tuanku mati, sedangkan hamba ketika itu masih hidup, hamba ingin sekali membawa surai Tuanku itu. Bukan untuk menyamai Tuanku, karena jika demikian hamba beritikad buruk terhadap Tuanku. Tetapi hanya sekedar kenangan bahwa hal itu dapat Tuanku kabulkan. Dan bahwa hamba pernah menjadi pelayan Tuanku. Dan kebaikan hati Tuanku jugalah yang telah menyebabkan surai itu dianugerahkan kepada hamba”. (Vildrac, 1978:79)

Kesetiaan Monyet teruji ketika kacamata sang Raja hilang, dan ia dituduh menghilangkan kacamata itu. Oleh banyak orang ia dianggap telah teledor dalam menjalankan tugasnya. Namun semuanya diterima dengan lapang dada dan ia tetap

menjalankan tugasnya dengan baik. Pada akhirnya kejujuran dan ketekunannya dalam bekerja telah membuahkan hasil yang manis, dengan keberhasilannya menemukan kacamata sang Raja. Keberhasilannya menemukan kacamata telah memulihkan image “buruk” yang diberikan kepadanya.

2. Karakter Negatif Dalam Tokoh *Dongeng Kacamata Sang Singa*

a. Sang Singa

Meskipun sang Singa sebagai pemimpin yang bijaksana, namun disisi lain ibaratnya sepertimanusia tidak ada yang sempurna. Begitu pula dengan Raja, selain memiliki sifat-sifat yang baik, ia juga memiliki kelemahan atau sisi negatif dalam dirinya. Sisi negatif tersebut adalah mudah percaya kepada seseorang, termasuk percaya sepenuhnya kepada harimau yang mempunyai status sebagai Mangkubumi. “Aku mempercayai kemampuanmu,” katanya dengan keras, “untuk menjaga rahasia negara. Tetapi ternyata justru kau siar-siarkan hal itu!” (Vildrac, 1978:11). Percaya kepada seseorang sebenarnya sifat yang baik, namun jika kepercayaan itu diberikan secara sepenuhnya tanpa kehati-hatian malah menjadi bumerang, seperti yang dialami oleh Sang Raja yang dikhianati oleh orang dekatnya sendiri.

b. Harimau (Mangkubumi)

Mangkubumi Raja yaitu Harimau mempunyai sifat angkuh, dan ditakuti oleh semua binatang. Ia mempunyai sikap licik dan dipenuhi oleh napsu atau haus akan kekuasaan. Harimau juga memiliki sikap “bermuka dua”, di depan sang Raja ia menunjukkan sikap yang baik, penuh hormat dan setia kepada rajanya meskipun dalam sikap kepura-puraan belaka.

Berbeda dengan kenyataan di belakangnya, Harimau sangathaus akan kekuasaan, ingin merebut kekuasaan Sang Singa.

“Jika saja aku bernasib mujur menemukan kacamata itu,” kata Sang Harimau kepada Harimau Kumbang. “Kehor-

matan yang ku minta kepada Raja ialah agar dengan segera dia mengangkatku sebagai penggantinya,” (Vilfranc, 1978:23).

Dengan menghalalkan segala cara, termasuk mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan oleh Raja kepadanya. Harimau berusaha menjatuhkan Sang Raja di mata rakyatnya dengan menyebarkan rahasia Raja yang seharusnya menjadi rahasia pribadi antara dirinya dengan Sang Raja, bahwa Raja telah kehilangan daya penglihatan. Hal ini telah menimbulkan kesedihan dan kegelisahan di antara warga. Harimau sebagai Mangkubumi seharusnya bisa menjaga tugas dan kewajibannya dalam menjaga martabat Raja dan menjunjung tinggi kesetiaan, namun hal ini tidak dilakukan.

D.Relevansi Dongeng Kacamata Sang Singa Di Masa Kini

Melihat apa yang telah diuraikan di atas, cerita dongeng *Kacamata Sang Singa* relevan dengan kehidupan nyata sekarang ini. Dalam kehidupan nyata terdapat dua sifat yang kontradiksi, sifat baik-jahat, positif-negatif, gelap-terang. Melalui dongeng *Kacamata Sang Singa* pendengar dibawa dalam angan bahwa di negara tercinta membutuhkan sosok pemimpin seperti yang digambarkan dalam karakter Singa. Sosok pemimpin idaman yang memiliki sifat karakter bijaksana, tegas, mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi, merakyat dan peka terhadap persoalan rakyat. Berbeda dengan kondisi sekarang, sosok pemimpin yang merakyat jarang dijumpai. Beberapa oknum pemimpin bisa dicermati, mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan dari pada kepentingan rakyatnya. Mereka memikirkan perut sendiri dengan menumpuk kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan keadaan rakyat di luar sana yang hidup dalam kemiskinan. Seperti disaksikan di layar kaca (televisi) maupun media cetak, banyak menampilkan tokoh-tokoh terhormat yang

terjerat dalam kasus korupsi. Tokoh-tokoh yang seharusnya menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat, namun perilaku mereka justru tidak mencerminkan pemimpin yang terhormat, tidak patut untuk dicontoh apalagi menjadi teladan.

Begitu pula dengan oknum pemimpin yang dalam pencapaian kekuasaan menggunakan cara-cara yang kurang etis dengan menyimpang dari peraturan yang ada, untuk memperoleh suara dilakukan dengan *money politic*. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan, terutama bagi generasi penerus dengan adanya contoh-contoh 'buruk' yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, cerita *Kacamata Sang Singa* bisa dijadikan sebagai media untuk menanamkan karakter jiwa pemimpin yang baik melalui karakter tokoh-tokoh yang ada.

III. PENUTUP

Kegiatan mendongeng merupakan kegiatan yang bersifat hiburan namun sarat dengan muatan positif. Kegiatan mendongeng bisa menjadisarana yang efektif dalam pembentukan karakter seseorang, yang dapat diperoleh melalui pesan-pesan yang tercakup dalam cerita dongeng. Adapun manfaat lain yang bisa diperoleh dari kegiatan mendongeng antara lain mendekatkan hubungan antara orang tua dengan anak, sebagai media pembentukan karakter melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, untuk menanamkan nilai-nilai moral, bahkan mampu untuk menumbuhkan minat anak cinta pada buku sehingga menumbuhkan gerakan gemar membaca buku.

Demikian pula dalam dongeng *Kacamata Sang Singa* merupakan dongeng tentang dunia binatang, meskipun karya ini aslinya hasil karya dari luar negeri, namun setelah dicermati cerita ini mengandung ajaran yang sangat baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat Indonesia. Tuntunan perilaku yang terkandung dalam cerita ini dapat dijadikan sebagai landasan

dalam pengembangan pembentukan karakter, terutama karakter sebagai pemimpin yang baik. Melalui dongeng ini diharapkan nilai-nilai jiwa kepemimpinan akan tertanam kuat dalam diri anak sejak dini sehingga dimasa dewasanya nanti si anak mampu mem-pertahankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosialnya

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, 2012. *Pendidikan Karakter*. Diunduh dari [belajarpsikologi.com/pengertian-
pendidikan-karakter](http://belajarpsikologi.com/pengertian-
pendidikan-karakter), diunduh 6 Februari 2015, Pukul: 08:00.
- Helabumi, R., 2015. "Dulu Mendongeng Adalah Cara Populer Mendidik Anak", www.kompasnews.com, diunduh 16 Juni 2015, pkl 08.25.
- Kalpen, A. S., 1996. "Mendongeng Itu Mudah," dalam *Intisari* No.398 September 1996. Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kusumah, S. D., 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Pertunjukan Dalang Jemblung: Kajian Peran dan Fungsi Kesenian Dalang Jemblung Pada Masyarakat Banyumas Jawa Tengah", dalam *Jantra* Vol. 9, No. 2, Yogyakarta Desember 2014, hlm. 175.
- Larasati, dkk., 2014. *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Mulyadi, S., 1994. "Memaksakan Kehendak Pada Anak Itu Berbahaya," dalam *Warta Bumiputera*, No.13 Tahun XXI September-Oktober.
- Munawaroh, S., dkk., 2013. *Perilaku Disiplin Dan Kejujuran Generasi Muda Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kemendikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Vildrac, C., 1978. *Kacamata Sang Singa*. Penerjemah: Ayatrohaedi. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- www.anekamakalah.com/2012/11/peran-keluarga-dalam-pendidikan.html, diunduh 6 Februari 2015, pukul : 08:30

DONGENG SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM BERMEDIA

Riza Adrian Soedardi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, Jurusan Ilmu Komunikasi
Karangmalang D 17 A, Catur Tunggal
riza594@gmail.com

Naskah masuk: 25-06-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

FABLED AS A MEANS OF CHARACTER DEVELOPMENT IN BERMEDIA

Abstract

Fable are considered a prospective medium for character education. However, nowadays people no longer use fable for character education. Storytelling has been replaced by the rapid development of television programs in which, to some extent, the information they transmit have surrogated the expected ideal characters. The TV programmes have in many ways changed the people's attitude and behavior. More importantly, the programmes have engendered unconstructive impacts on children in particular. Such concerns may be resolved by presenting fable to ascertain the expected positive characters. This article explains the use of fable as the frame of reference in character building. This qualitative research drew the data from a fable entitled Kancil Kecemplung Sumur (Kancil fell into the well). The results show that fable can be an alternative way to develop character-building within the society.

Keywords: *fable, character building, media, television.*

Abstrak

Dongeng merupakan salah satu produk interaksi masyarakat yang berperan sebagai media pendidikan karakter. Namun, fenomena saat ini menunjukkan bahwa keberadaan dongeng sebagai pendidikan karakter digeser oleh Televisi. TV lebih kuat memengaruhi masyarakat, padahal muatan informasi yang dikandung justru menggeser nilai luhur. TV telah mengubah pola perilaku masyarakat dan menimbulkan beragam dampak negatif terutama pada anak-anak. Kekhawatiran ini dapat teratasi oleh penggunaan dongeng sebagai penentu karakter yang sesuai dengan harapan. Terutama pada pendidikan karakter dalam bermedia agar tumbuh kehati-hatian pada sumber informasi dari TV sehingga muncul karakter masyarakat yang aktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dari dongeng Kancil Kecemplung Sumur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng mampu menjadi alternatif pembangun karakter bermedia.

Kata kunci: *dongeng, pendidikan karakter, media, televisi.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter, belakangan menjadi prinsip utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia terhitung sejak 2013 lalu. Pendidikan karakter ditekankan sebagai bentuk pembangunan kembali sifat luhur bangsa. Sejatinya, pendidikan karakter bisa ditanamkan melalui berbagai kegiatan di luar ruang sekolah. Lingkungan sosial merupakan sumber utama terciptanya karakter. Karakter dalam bermedia akhir-akhir ini menjadi karakter pokok yang dibentuk untuk membentuk masyarakat informasi yang

terliterasi dengan baik. Masyarakat kita sering dihadapkan pada kayanya informasi tapi miskinnya literasi. Sehingga informasi yang dimiliki justru tidak mengantarkan pada kemanfaatan khalayak.

Untuk mengatasi penurunan karakter bermedia itu sendiri, media sendirilah yang menjadi jawabannya. Media, dalam hal ini kembali pada konteks tradisional yaitu dongeng. Media *mainstream* belakangan ini sedang meroket tajam namun digadagadag sebagai media yang mengantarkan masyarakat pada penurunan moral. Masih di

ranah yang sama, yaitu media, dongeng mampu mengembalikan karakter luhur masyarakat yang bermanfaat dalam menciptakan masyarakat yang terliterasi.

Dongeng merupakan media edukasi yang melekat dalam kepribadian masyarakat Indonesia. Huck, Hepler, dan Hickman yang dikutip Pupung Puspa Ardini menjelaskan dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun.¹ Menurut Priyono dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya.² Hal ini menunjukkan bahwa dongeng sendiri merupakan produksi interaksi masyarakat, cenderung tidak masuk akal, namun memiliki pesan bagi pembaca/pendengarnya. Dongeng disebarluaskan melalui dua bentuk yaitu tulisan dan lisan. Cerita dalam dongeng berkisar tentang nilai sosial masyarakat, sejarah, hingga fenomena tertentu. Nilai sosial yang ada di masyarakat bisa menjadi cikal-bakal dongeng.

Cerita dalam dongeng biasa dikonsumsi oleh anak-anak sebagai media pembelajaran karakter. Setidaknya ada empat manfaat dongeng: 1) Dongeng melatih imajinasi individu. Imajinasi erat kaitannya dengan dunia anak. Orang tua kerap menggunakan dongeng sebagai cara melatih dan mengarahkan imajinasi anak. Meskipun tidak menutup kemungkinan dongeng dikonsumsi oleh semua kalangan. 2) Dongeng membantu menanamkan etika dan nilai moral masyarakat. Penanaman etika dan pesan moral dapat ditemukan dalam tokoh dongeng maupun kesimpulan cerita. Hal inilah yang mendasari kisah kebaikan melawan kejahatan banyak diperdengarkan di masyarakat. 3) Dongeng sebagai media pembelajaran. Dongeng digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan keingintahuan. Saat ini dongeng dikemas dalam berbagai media

guna memudahkan anak belajar bermedia. 4) Membangun kecerdasan emosional melalui rangsangan pada kepekaan sosial. Muatan sosial dalam dongeng yang cukup kental mencerminkan situasi sosial masyarakat. Bagi anak-anak yang belum mengenal lingkungan sosial masyarakat yang lebih besar, dongeng bisa menjadi sarana pengenalan situasi sosial tertentu.³

Berdasarkan pemahaman dongeng, Huck, Hepler, dan Hickman dongeng berkembang seiring dengan perubahan zaman. Perkembangan dongeng dibagi menjadi dua yaitu: dongeng tradisional dan dongeng fantasi (modern).⁴ Selain itu, dongeng juga dapat diklasifikasikan berdasar jenisnya: (1) Dongeng Binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. (2) Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia, dengan refleksi nilai kemanusiaan dan beragam mite meliputi ilmu sihir, agama, roman, dan raksasa bodoh. (3) Lelucon dan anekdot merupakan dongeng yang memuat humor. (4) Dongeng berumus merupakan dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir.⁵

Berdasarkan fungsi dongeng sebagai sarana menanamkan etika dan nilai moral masyarakat, pesan moral menjadi krusial dalam muatan dongeng. Moral, juga disebut akhlak baik, adalah ajaran baik buruk yang diterima umum perihal perbuatan, sikap, kewajiban. Dalam moral terdapat standar benar dan salah yang mengatur perubahan penalaran, perasaan dan perilaku ini tumbuh berdasarkan perkembangan lingkungan. Pesan moral dalam dongeng berfungsi menyampaikan nilai yang harusnya ditanam-

¹ Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, hlm. 46.

² Kusumo Priyono, *Terampil Mendongeng*. (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 9.

³ Putri Suratmi Hasanah, "Pengaruh Metode Ber cerita terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP UNRI Pekanbaru". Summary Skripsi S1. (Pekanbaru: FKIP UNRI, 2013), hlm. 2.

⁴ Pupung Puspa Ardini, *op.cit.*, hlm. 48.

⁵ Zunairoh Nihayatu, "Aspek Moral dalam Kumpulan Dongeng Histoires Ou Contes Du Temps Passé Karya Charles Perrault". Skripsi S1. (Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 11-13.

kan pada individu.

Stephen R. Covey menyatakan untuk membangun karakter dibutuhkan sebuah mekanisme pelatihan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.⁶ Dalam membangun karakter anak, dongeng dinilai sebagai metode yang cukup berhasil. Sebagai usaha untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak untuk mencapai kematangan adalah melalui dongeng. Dengan dongeng anak diperkenalkan pada moral melalui dunia imajinasi. Melalui imajinasi ini nilai-nilai dan norma-norma dapat diselipkan sebagai upaya pengembangan aspek moral pada anak.

Mendongeng sebagai aktivitas komunikasi menempatkan moral sebagai pesan atau muatan informasi yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan. Sedangkan dongeng sendiri dilihat sebagai media/*channel* yang berfungsi menyampaikan informasi. Peran dongeng dalam dinamika masyarakat dapat dilihat melalui gaya hidup manusia yang lekat dengan media. Media menjadi kawan dalam interaksi masyarakat. Perkembangan teknologi media turut membentuk nilai sosial tersendiri begitu pula sebaliknya. Marshall McLuhan menyatakan bahwa manusia memiliki hubungan simbiosis dengan teknologi media.⁷ Gagasan ini kemudian dikenal dengan ekologi media yang menjelaskan keterikatan masyarakat dan media hingga setiap media memiliki muatan informasi yang berbeda. McLuhan menyatakan ekologi media ini merupakan studi tentang bagaimana media dan proses komunikasi memengaruhi persepsi manusia, perasaan, emosi, dan nilai.⁸ Salah satu asumsi McLuhann menjelaskan bahwa media selalu dekat dalam keseharian dan media yang dikenalkan oleh McLuhan tidak hanya terbatas pada radio atau telepon tapi juga melalui dongeng. Dongeng mampu mentransformasi masyarakat melalui cerita yang dikonsumsi. Sebagai contoh adalah muatan

pesan yang sama namun penggunaan media yang berbeda akan memberikan pemaknaan pesan yang berbeda pula.

Dongeng sebagai media yang mampu mempengaruhi masyarakat (publik). Media tidak hanya bekerja sebagai kanal penghubung namun juga dapat mempengaruhi publik.⁹ Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa dongeng termasuk dalam bentuk media, dongeng juga merupakan alat menanamkan moral dan menjadi refleksi ideal karakter manusia. Meskipun penanaman ini tidak berlangsung instan, penggunaan dongeng sebagai media memiliki pengaruh besar.

Dalam berbagai macam dongeng yang berkembang di masyarakat terdapat dongeng yang kisahnya terus direproduksi dengan isi pesan yang sama. Salah satu dongeng yang memuat pendidikan karakter yang kuat adalah *Kancil Kecemplung Sumur*. Dongeng *Kancil Kecemplung Sumur* memuat pendidikan karakter masyarakat yang berhati-hati dalam menerima informasi. Saat ini Indonesia tengah berada di fase masyarakat informasi, pada tahap ini arus informasi menjadi hal utama yang dikonsumsi.

Masyarakat informasi bisa mejadi cerminan positif dari masyarakat yang terliterasi oleh media, maupun bisa menjadi tak terkendali seperti halnya masyarakat yang tidak cukup siap dalam berinformasi. Kekhawatiran muncul ketika masyarakat tidak dapat memilah informasi yang diterima sehingga banyak informasi diterima dengan mentah. Padahal, informasi yang beredar di masyarakat terutama informasi dari TV belum tentu sepenuhnya faktual. Kecenderungan masyarakat yang mudah menerima informasi dapat berujung pada pergeseran nilai sosial ke arah negatif. Keadaan demikian sama halnya dengan dongeng *Kancil Kecemplung Sumur* yang mengisahkan gajah yang terperdaya oleh bualan kancil. Mengingat nilai moral yang dimuat masih

⁶ Putri Suratmi Hasanah, *op. cit.*, hlm. 2.

⁷ Richard West dan Lynn Turner, *Introducing Communication Theory*. (New York: McGraw-Hill, 2010), hlm. 429.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 377.

relevan dengan perkembangan lingkungan sosial saat ini, dongeng tersebut dapat menjadi acuan dalam pendidikan karakter. Maka dari itu, dongeng sebagai pendidikan karakter perlu menjadi perhatian dalam membentuk masyarakat berkarakter yang diharapkan.

II. DONGENG KANCIL KECEMPLUNG SUMUR¹⁰

Kancil merupakan binatang yang dikenal cerdas. Kecerdikannya membawa dia pada sederet keuntungan yang diraih dari hasil mengelabui. Namun pada suatu ketika, harinya tidak beruntung. Ia baru saja dikalahkan oleh monyet dalam adu kelicikan. Monyet membubarkan rencana licik si kancil sehingga kancil gagal mendapat jatah makan siang dalam porsi besar. Kancil menjadi murung mengingat rencananya gagal ketika hendak mengelabui kawan-kawannya. Kancil hanya bisa menerima kealahannya dan melamun sepanjang perjalanan berkeliling desa. Kancil terus berjalan tanpa memperhatikan sekitar, sampai kemudian terjatuh ke dalam lubang. Kancil hanya bisa berteriak lirih kaget menemukan dirinya berada di dalam sebuah sumur. Kini separuh badannya basah terendam air sumur.

Kancil semakin merasa bahwa hari itu merupakan hari sialnya. Tidak ingin larut dalam rasa kesalnya, kancil segera berusaha mencari pertolongan. Sese kali ia berjinjit menatap mulut sumur berharap ada binatang yang melintas. Namun, tidak ada tanda-tanda dari atas sana. Kancil mulai merasa penantiannya sia-sia. Sumur ini cukup jauh dari desa sehingga jarang digunakan bahkan dilalui binatang atau manusia. Kancil pun mulai kelelahan.

Ketika rasa putus asanya mulai tumbuh terdengar suara langkah mendekat ke arah sumur. Kancil segera saja menegapkan badannya yang mulai lelah menanti pertolongan. Tanpa diduga seekor gajah melintasi tepian desa dan hendak minum di sumur tersebut. Belum sempat gajah

mengulurkan belalainya ke dalam sumur, kancil yang bersemangat segera meneriakkan sesuatu. Gajah terkejut mendengar suara dari dalam sumur tempat dia akan minum.

Kancil berteriak dengan lantang menanyakan siapa gerangan di atas sana. Tanpa bertanya kancil sudah menduga jika suara langkah tersebut milik gajah. Namun, kancil tidak ingin gegabah menarik perhatian si gajah. Lagi-lagi kancil berteriak menanyakan siapa gerangan di atas sana. Gajah yang terkejut langsung mengurungkan niatnya untuk minum. Ia segera melihat ke dalam sumur, mencari dari mana sumber suara itu berasal. Ujung sumur yang sedikit gelap membuat gajah menanyakan siapakah di dalam sana, karena hanya samar-samar terlihat badan binatang yang menyembul dari dasarnya. Kancil yang melihat raut kebingungan si gajah segera memanggilnya untuk meyakinkannya agar tetap tinggal. Gajah keheranan melihat kancil berada di dalam sumur. Ia pun menanyakan pada kancil apa yang sedang dilakukan kancil di bawah sana.

Tanpa pikir panjang, kancil menjawab bahwa ia sedang bersembunyi dari bahaya di dalam sumur. Mendengar kata bahaya, gajah sedikit terkaget namun berusaha tetap berhati-hati. Ini bukanlah pertemuan mereka yang pertama. Gajah sudah mengenal tabiat kancil begitu pula dengan kancil. Dengan nada meyakinkan, kancil berkata pada gajah bahwa hari itu langit akan runtuh. Langit runtuh bisa memusnahkan para binatang dan penjuru desa. Hanya ada satu tempat yang menurut kancil aman dan menjaga binatang tetap selamat yaitu sumur.

Gajah justru keheranan, tidak pernah mendengar kabar runtuhnya langit. Hari itu langit terlihat cerah dan tenang sama seperti hari-hari sebelumnya. Gajah tidak percaya dengan pernyataan si kancil. Tanpa kehabisan akal kancil berkilah bahwa tidak semua binatang mampu mengetahui kabar runtuhnya langit. Hanya mereka yang dinyatakan 'terpilih' yang mampu memahami pertanda, salah satunya adalah kancil. Sebagai yang

¹⁰ R. Bambang Nursingih, *Dongeng Sato Kewan I*. (Yogyakarta: CV. Arindo Nusa Media, 2012), hlm. 33-35.

'terpilih' kancil tidak ingin menyimpan kabar ini sendirian dan memberitahu gajah agar ia juga terlindungi dan selamat dari runtuhnya langit hari itu.

Keragu-raguan gajah tentang pernyataan kancil masih menyelubungi akal sehatnya. Sampai kemudian gajah bertanya pada kancil pertanda apa yang bisa ia tunjukkan. Pertanyaan ini membuat kancil memutar akalnya. Dalam keadaannya yang tersudut dan hanya dikelilingi air, kancil berusaha mencari kebohongan lain. Pandangan kancil segera tertuju pada air di sekelilingnya yang memantulkan sekilas bayangan gajah dan langit siang yang cerah. Kancil pun menemukan ide untuk melakukan aksi bualannya.

Kancil segera meminta gajah untuk melihat permukaan air sumur. Sekilas dalam gelap, gajah melihat pantulan langit. Ketika pandangan gajah terpaku pada permukaan air, kancil segera memukul permukaan air secara perlahan hingga menimbulkan gelombang kecil dalam air sumur itu. Sekilas terlihat pantulan langit siang itu menjadi bergelombang. Gajah yang melihat dari mulut sumur tertegun. Di matanya, langit terlihat bergejolak seolah runtuh. Gajah beberapa kali melihat langit di atasnya dan menengok ke dalam sumur.

Gajah tidak dapat menyembunyikan ketakutannya. Rasa panik dan kebingungan tercermin dari kegelisahannya. Kancil merasa senang karena berhasil membuat gajah ketakutan dan percaya dengan kabar runtuhnya langit. Melihat kancil yang tenang di dalam sumur, gajah meminta saran pada kancil bagaimana cara menyelamatkan diri dari runtuhnya langit. Tanpa panjang lebar, kancil meminta gajah untuk mendengarkan perkataannya. Sikap tenang si kancil meyakinkan gajah bahwa ia akan baik-baik saja selama bersama kancil. Kancil pun berjanji, selama gajah mendengar perkataan kancil dan mengikutinya niscaya gajah akan selamat dari bencana ini.

Gajah yang sudah ketakutan mengiyakan perkataan kancil. Pada saat inilah kancil menyarankan gajah untuk bersembunyi

bersamanya di dalam sumur. Tanpa menaruh curiga, gajah segera masuk terburu-buru ke dalam sumur. Sumur itu tidak cukup besar sehingga mengharuskan kancil terhimpit dinding sumur jika gajah bergabung bersamanya. Ketika seluruh badan gajah hampir memenuhi sumur, dengan lincah kancil lompat ke punggung gajah. Kancil berkilah apabila dia berdiri di samping gajah tubuhnya akan terhimpit dan sesak maka ia memilih tempat yang aman yaitu punggung gajah. Gajah tetap mendengarkan perintah kancil, yang ia pikirkan hanyalah selamat dari bencana. Tepat saat seluruh badan gajah berada di dalam sumur, kancil melompat keluar sumur. Gajah yang baru saja masuk ke dalam sumur tertegun melihat kancil sudah berdiri di mulut sumur.

Masih dalam ketidak-tahuan gajah, kancil berpesan bahwa langit hari itu tidak jadi runtuh. Kancil meminta gajah untuk tetap berdiam di dalam sumur sembari bersemedi. Dengan ucapan selamat tinggal yang licik, kancil meninggalkan tempat persembunyiannya dan melanjutkan perjalanan. Pada saat itu gajah sadar ia sedang ditipu oleh si kancil. Gajah hendak marah namun kancil sudah terlanjur meninggalkannya sendiri. Kancil kembali ke desa dengan perasaan senang tanpa mempedulikan nasib gajah yang hanya bisa menggerutu di dalam sumur.

III. DONGENG DALAM PEMBA- NGUNAN KARAKTER

A. Dongeng dan Fenomena Bermedia

Mengacu pada kisah Kancil Kecemplung Sumur, dongeng ini membawa pesan pendidikan karakter. Dengan dongeng ini diharap menjadi acuan pembelajaran karakter yang pertama mengingat bahwa pesan yang terkandung sejalan dengan fenomena komunikasi massa yang berlangsung di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dengan interaksi sosial. Dalam berkomunikasi massa, media massa menjadi elemen utama dalam menjalankan interaksi. Media massa sendiri merupakan alat/kanal yang digunakan dalam komunikasi

massa untuk membagikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media massa bersifat satu arah dan dan masif, karakternya yang demikian memberikan citra bahwa media massa mendikte informasi pada komunikan. Media massa yang hingga saat ini masih digunakan antara lain surat kabar, majalah, tabloid, radio, dan televisi.

Mulanya, media massa hadir berfungsi sesuai dengan model komunikasi paling sederhana: *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.¹¹ Mengacu pada model tersebut dapat diidentifikasi tiga fungsi media massa: *suveilannce, correlation, transmission*.¹² Seiring dengan perkembangan teori komunikasi, fungsi ini berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial komunikasi massa. McQuail menyatakan fungsi komunikasi massa yaitu: (1) Fungsi informatif yaitu komunikasi massa menyediakan informasi tentang peristiwa yang terdapat di masyarakat; (2) Fungsi edukatif yaitu komunikasi massa mendidik masyarakat untuk berpikir kritis dan memiliki horizon pengetahuan yang luas; (3) Fungsi integrasi dan empati; (4) Transmisi budaya, komunikasi massa berfungsi untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya; (5) Meningkatkan aktivitas politik, komunikasi massa dapat membantu masyarakat luas menyadari hak dan kewajiban dirinya sebagai warga negara.¹³ Fungsi dari komunikasi massa pun berkembang sesuai media massa seperti adanya genre dalam program televisi. Genre mengacu pada segala jenis atau macam dan secara longgar diterapkan kepada produk budaya manapun yang berbeda. Genre dapat dianggap sebagai alat yang praktis untuk membantu media massa untuk melakukan produksi secara konsisten dan efisien, dan untuk menghubungkan produksi dengan harapan khalayak.¹⁴ Setidaknya ada empat

jenis genre yang dikenal yaitu: *contest, actuality, persuasion, dan drama*. Jenis genre ini diukur berdasarkan tingkat muatan objektivitas dan emosional produk media. Seperti halnya, idealnya, setiap program di media massa bergerak sesuai porsi.

Di antara berbagai bentuk media massa, televisi merupakan salah satu media yang paling efektif dalam menyampaikan pesannya. Televisi adalah media elektronik sebagai sarana komunikasi yang mampu menjangkau khalayak yang relatif besar. Pengaruh televisi begitu vital dalam masyarakat disebabkan karena televisi mempunyai beberapa fungsi sebagai bagian dari komunikasi massa. TV sebagai media audio visual mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. TV mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50 % dari apa yang dilihat dan dengar di layar TV walaupun hanya sekali ditayangkan. Secara umum orang akan ingat 85 % dari apa yang mereka lihat di TV setelah tiga jam kemudian dan 65 % setelah tiga hari kemudian. Hal ini menunjukkan efek yang dihasilkan dari menonton televisi sangat besar. Hal ini disebabkan oleh intensitas menonton seseorang, informasi yang diserap seseorang secara terus-menerus akan menimbulkan kesan menyenangkan akan sanggup menarik perhatian seseorang. George Gomstock menyatakan bahwa televisi telah menjadi faktor yang tak terelakkan dan tak terpisahkan dalam membentuk diri kita dan akan seperti apa diri kita nanti.¹⁵ Dengan semakin seringnya waktu yang digunakan menonton televisi maka akan semakin kuat pula pengaruh yang diberikan televisi terhadap mereka. Seperti yang dikatakan Elisabeth NoelleNeumann dalam Theory Cummulative Effect menyimpulkan bahwa media tidak punya efek langsung yang kuat,

¹¹ Littlejohn, *Encyclopedia of Communication Theory*. (California: Sage Publication), hlm. 79.

¹² Littlejohn, *op.cit.* hlm 575.

¹³ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), hlm. 149-154.

¹⁴ Denis McQuail, *Mass Communication Theory: An Introduction (2nd Edn.)*. (London: Sage Publications, 1987), hlm. 200.

¹⁵ Vivian, *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 224.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 472.

tetapi efek itu akan terus menguat seiring dengan berjalannya waktu.¹⁶ Penelitian oleh Schramm, Lyle, dan Parker pada tahun 1961 menunjukkan dengan cermat bagaimana kehadiran televisi telah mengurangi waktu bermain, tidur, membaca, dan menonton film pada sebuah kota di Amerika (Toletown).

Kekuatan pengaruh TV di Indonesia ditunjukkan dengan data konsumsi media penyiaran. Media penyiaran terutama TV menjadi sasaran pertama karena berdasarkan penelusuran Nielsen Audience Measurement, 94% masyarakat Indonesia mengkonsumsi media melalui TV. Bahkan, program serial TV (Sinetron) meraih porsi tertinggi ditonton 24% orang Indonesia. Dari jumlah 240 juta populasi di Indonesia, Nielsen melakukan survei masyarakat urban di 10 kota besar (Jakarta, Surabaya, Medan, Semarang, Denpasar, Bandung, Makassar, Palembang, Yogyakarta dan Banjarmasin), menyatakan 94% diantaranya meluangkan waktu sekitar lima setengah jam per hari untuk menonton TV. Ditemukan, porsi menonton orang Indonesia pada umumnya dialokasikan untuk menonton program serial-Sinetron (24%), film (21%), dan hiburan (19%). Diperkirakan angka ini akan terus naik, karena mengingat porsi menonton untuk program serial, film, hiburan, informasi, berita, olah raga dan program spesial bertambah besar dibandingkan tahun lalu. Meskipun Nielsen tidak mencantumkan porsi tahun sebelumnya.

Penelitian tersebut merujuk pada “*displacement effect*” oleh Joyce Cramond yang didefinisikan sebagai “*the reorganization of activities which takes place with the introduction of television, some activities may be cut down and other abandoned entirely to make time for viewing*” atau reorganisasi kegiatan yang terjadi karena masuknya TV, beberapa kegiatan dikurangi dan beberapa kegiatan lainnya diabaikan total untuk alokasi waktu menonton TV.¹⁷

Pengaruh TV juga dijelaskan dalam

Teori Kultivasi pada dasarnya menyatakan bahwa para pecandu/penonton berat (*heavy viewers*) adalah mereka yang menonton televisi lebih dari 4 (empat) jam setiap harinya. Kelompok penonton ini sering juga disebut sebagai khalayak “*the television type*”. Kelompok yang termasuk *heavy viewer* merupakan orang-orang yang akan lebih mudah terpengaruh. Penelitian terdahulu tentang pengaruh TV pada anak-anak mengindikasikan bahwa anak-anak yang tergolong *heavy viewer* akan lebih terpengaruh yaitu dalam hal kedisiplinan belajar sehingga dapat mengganggu jam-jam belajar yang telah ditentukan.¹⁸

Potensi pengaruh TV yang cukup besar memunculkan berbagai keresahan pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat terutama bagi anak-anak. Di Indonesia, pengaruh TV pada pemahaman masyarakat cukup tinggi, pasalnya masyarakat cenderung untuk menerima tayangan tanpa adanya perlindungan sama sekali. Rendahnya tingkat pengawasan audiens terhadap konten TV menunjukkan peluang masyarakat menerima informasi yang keliru. Kekeliruan disini bisa berarti konten yang tidak sesuai dikonsumsi maupun bias informasi. Pengendalian tayangan TV dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). KPI berfungsi memonitor kelayakan tayangan dengan target audiens. Namun tidak jarang beberapa tayangan kurang sesuai dengan khalayak dan mengundang keresahan masyarakat.

Rendahnya pengawasan dan kuatnya pengaruh TV membuat masyarakat ketakutan. Beberapa kelompok masyarakat membuat kritik terbuka. Pada 2013 lalu, sebuah petisi dilayangkan secara *online* untuk menghentikan sebuah tayangan TV swasta nasional. Petisi ini sebagai respon dari laporan salah seorang orang tua yang khawatir dengan tingkah salah seorang teman sekolah sang anak yang menirukan salah satu adegan TV. Laporan ini sempat membuat program TV terkait mendapat

¹⁷ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221.

¹⁸ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 167.

¹⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=IMHZ4yyv9FE>

kecaman dari KPI. Namun karena dirasa KPI kurang bertindak tegas, muncullah petisi online. Petisi tersebut ditanda-tangani oleh setidaknya 30.000 sosok virtual. Masyarakat memenangkan petisi tersebut dan membuat program tayangan TV terkait dihentikan. Meskipun aksi ini berhasil, angka ini menunjukkan kecilnya kesadaran masyarakat atas haknya untuk bermedia jika dibanding dengan 250 juta penduduk yang terpapar TV.

Bentuk kekhawatiran juga memunculkan kritik publik yang berbentuk tayangan video viral “Jasamu Tiada..” di sebuah media sosial di internet. Video ini diunggah pada Oktober 2014 oleh akun Remotivi. Remotivi merupakan lembaga studi dan pemantauan media khususnya televisi di Indonesia. Aksi pengunggahan video oleh Remotivi merupakan bentuk inisiatif warga yang merespon praktik industri televisi pasca Orde Baru yang semakin komersial dan mengabaikan tanggung jawab publiknya. Video tersebut adalah bentuk kampanye Frekuensi Milik Publik, adalah sebuah program kampanye yang dikelola oleh Remotivi di bawah Divisi Advokasi dan Kampanye. Ide kampanye ini yaitu mempopulerkan gagasan frekuensi sebagai ranah milik publik sebagai bentuk protes terhadap masyarakat yang memegang peran minor dalam bermedia.

Video kampanye Frekuensi Milik Publik berisikan nyanyian satir yang mengacu pada pergeseran nilai di masyarakat. Lirik dari nyanyian tersebut seperti merang-kum muatan TV dan dampaknya pada anak-anak. Seperti fenomena anak-anak yang mulai mengenal bahkan meniru gaya hidup sajian *infotainment*. Ditutup dengan dengan kalimat yang mengutarakan bahwa TV tidak berjasa seperti yang diharapkan masyarakat. Untuk mendukung nyanyian satir ini, Remotivi menyajikan data sedikitnya terdapat: 49 adegan yang menampilkan kekerasan fisik dan 85 kalimat dialog mengandung kekerasan verbal dalam 7 episode sebuah tayangan sinetron TV swasta Indonesia. Dalam sehari, iklan rokok muncul di 10 stasiun TV swasta

sebanyak 22.018 detik, 424 spot. Tidak hanya pada tayangan bergenre hiburan, pemberitaan yang beredar di masyarakat tidak terlepas dari objektivitas yang rendah sehingga cenderung menampilkan informasi untuk memenuhi keinginan masyarakat.

Kenyataannya, pemberitaan saat ini menyajikan hal sekiranya laku dijual. TV bukan lagi memuat informasi sebagai bentuk tanggung jawab namun sebagai pemantik konflik sosial. Bahkan ada beberapa media yang berprinsip “*bad news is a good news*” yang berarti berita keburukan menjadi lahan subur bagi produsen media massa untuk mendapat rating dan pengakuan dari masyarakat.

Kondisi pemberitaan ini bisa menjadi semakin parah apabila didukung dengan atmosfer audiens yang pasif. Audiens pasif menjelaskan peran audiens yang hanya terpapar media dan mudah terpengaruh secara langsung. Keadaan ini sejalan dengan determinisme pola masyarakat. Berangkat dari pemikiran makro yang menyatakan bahwa media membentuk lingkungan. Hal inilah yang saat ini terjadi di Indonesia, pemahaman literasi media yang kurang baik membuat masyarakat terjebak dalam informasi yang keliru.

Fenomena tersebut sesuai dengan kondisi dalam dongeng Kancil Kecemplung Sumur. Dalam kisah Kancil Kecemplung Sumur mengatakan bahwa janganlah menjadi pihak yang mudah terpedaya oleh keberadaan informasi. Kisah tersebut memosisikan Kancil sebagai pihak yang memberikan informasi palsu kepada gajah. Tanpa berpikir panjang, gajah menerima pernyataan kancil dan merugi. Dongeng mampu bentuk peringatan bagi masyarakat informasi terutama bagi mereka yang aktif mengonsumsi tayangan TV. Kancil menjadi contoh media TV yang memberikan informasi pada masyarakat. TV memang menjadi sumber informasi, namun tidak jarang informasi diberikan tanpa mempertimbangkan dengan seksama dampak dari informasi tersebut.

B. Dongeng Membangun Karakter dalam

Bermedia

Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa penggunaan televisi sebagai acuan karakter menyebabkan pergeseran nilai masyarakat ke arah negatif. Media yang diharapkan menjadi sumber informasi dan dapat membangun masyarakat secara positif justru berfungsi terbalik. Televisi tidak dapat dijadikan acuan pendidikan karakter karena muatannya justru meresahkan masyarakat. Dalam membangun karakter anak, pemilihan media menjadi krusial seperti pemilihan media yang mampu memberikan muatan pendidikan karakter sebagaimana harusnya. Media yang mampu mengakomodir pendidikan karakter dengan cukup baik adalah dongeng. Dongeng dengan muatan nilai masyarakat mampu menyajikan teladan karakter. Fungsi dongeng sejalan dengan kebutuhan pembangunan karakter anak. Terlebih, setiap dongeng memberikan pesan moral yang dapat menjadi nasihat anak seperti halnya pesan untuk berhati-hati dalam bermedia.

Salah satu dongeng yang memberikan pesan yang mampu menanamkan pendidikan karakter dalam bermedia yaitu Dongeng Kancil Kecemplung Sumur. Dongeng ini mengajarkan nilai moral pada masyarakat untuk berhati-hati dalam menerima informasi. Nilai ini dapat ditanamkan sejak dini mulai dari kehati-hatian pada lingkungan terdekat hingga pada lingkungan massa. Dongeng ini merupakan solusi dengan pembangunan karakter masyarakat yang aktif. Menjadi pihak yang hanya terpapar dan menerima dengan mentah akan membawa kerugian baik dari segi pribadi maupun kelompok. Seperti pergeseran perilaku anak-anak masa kini yang mengacu pada gaya hidup TV. Anak-anak menjadikan tayangan TV sebagai sumber keteladanan terlepas dari nilai luhur kebudayaan. Hal ini senada dengan kritik yang diajukan oleh Remotivi melalui lirik satirnya.

Dongeng Kancil Kecemplung Sumur memberikan pendidikan karakter pada anak. Pesan dalam dongeng bisa diaplikasikan pada kejadian kecil seperti tidak mudah

mempercayai orang yang baru dikenal hingga pada fenomena besar seperti TV yang berpotensi mengarahkan masyarakat pada sikap tertentu. Dari sinilah masyarakat sebagai konsumen media massa dihimbau untuk tidak mudah percaya dengan informasi atau pemberitaan yang beredar. Dibanding menjadi audiens pasif yang terpapar informasi, akan lebih baik jika masyarakat menjadi audiens aktif. Dongeng ini bukan berarti mengarahkan masyarakat sebagai pihak yang apatis pada informasi, namun lebih pada menjadi masyarakat yang selektif. Jika muatan dongeng dapat diaplikasikan dengan baik maka dapat membentuk masyarakat media berkarakter yang diharapkan.

IV. PENUTUP

Dongeng merupakan salah satu media komunikasi yang mampu menanamkan pendidikan karakter disamping media *mainstream* yang beberapa waktu terakhir justru meninggalkan kesan buruk. Hal ini dikarenakan dongeng memiliki muatan nilai luhur kemasyarakatan yang dapat diaplikasikan dalam dinamika masyarakat. Mengembalikan jati diri masyarakat dan mencegah pergeseran karakter ke arah negatif. Nyatanya, saat ini, TV justru menjadi media yang dominan dalam membangun karakter masyarakat. Penyebaran informasi yang makin tidak terkendali terutama informasi dari TV berisiko membawa masyarakat dalam kerugian. Padahal dongeng lebih dapat menjadi acuan teladan karena bebas dari tendensi apapun. Berbeda dengan televisi yang cenderung pada pencarian profit oleh praktisi media.

Jika ada pergeseran karakter negatif selain akibat dari TV dapat dijadikan data pembandingan antara beberapa media *mainstream* yang memengaruhi pembentukan karakter di masyarakat. Selain memuat nilai-nilai luhur dongeng juga memuat pesan untuk menjadi masyarakat aktif dalam berinformasi. Dongeng memberikan pesan untuk menjadi masyarakat aktif dan arif dalam berinformasi. Dari sinilah dongeng

berperan sebagai pembangunan karakter dini untuk menciptakan atmosfer masyarakat yang terliterasi informasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P. P., 2012. "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.
- Hasanah, P. S., 2013. *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP UNRI Pekanbaru* (Summary Skripsi S1). Pekanbaru: FKIP UNRI.
- Littlejohn, S. W., dan Karen A Foss, 2010. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publication.
- McQuail, 1987. *Mass Communication Theory: An Introduction (2nd Edn)*. London: Sage Publications.
- Nihayatu, Z., 2012 "Aspek Moral dalam Kumpulan Dongeng Histoires Ou Contes Du Temps Passé Karya Charles Perrault." (Skripsi S1). Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursinggih, R. B., 2012. *Dongeng Sato Kewan I*. Yogyakarta: CV. Arindo Nusa Media.
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Priyono, K., 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, J., 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutaryo, 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Vivian, J., 2008. *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Kencana.
- West, R., dan Lynn Turner, 2010. *Introducing Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.

**PIP TUPAI, JANJI PANGERAN, DODOT, WAK NASAR
DAN SAMPALA
(Dongeng Pendidikan Karakter)**

Mudjijono

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
mudji.sarkem264@gmail.com

Naskah masuk: 06-08-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

***PIP TUPAI, THE PRINCE'S PROMISE, DODOT, WAKNASAR AND
SAMPALA:***

Tales as A Means of Character Education

Abstract

Fairytales may become a means to develop imagination and to remind and embed good as well as bad deeds. It is therefore they may provide guideline for children to have pleasant behaviour and to develop their thinking ability. This paper discuss the function of fairytales as means of character education. In this paper, a character is defined as a person having attitudes, characteristics, morals or manners that distinguish him or her from another person. Learning process happens when tales are being told. The children are learning letters, vocabulary, sentences, and the meaning of each phrase produced by the storytellers. In addition, they will gain wider horizon as well as better understanding towards related concepts in the stories.

Keywords: *fairy tale, langue, parole, synchronic, diachronic, golden age*

Abstrak

Dongeng merupakan sarana untuk mengembangkan imajinasi, mengingatkan dan menanamkan akan hal yang baik dan yang buruk sehingga dalam alam pikiran anak ada pedoman nilai untuk melakukan aktivitas yang baik. Selain itu, secara umum kemampuan anak untuk berfikir akan berkembang. Oleh karenanya, sangat pas jika tulisan ini mengutarakan dongeng sebagai sarana pendidikan karakter. Karakter di sini diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sangat pentingnya sebuah karakter tersebut kemudian sampai pada pemikiran, bagaimanakah pendidikan karakter dapat dilakukan dengan sarana dongeng? Saat terjadinya dongeng sebenarnya juga merupakan suatu proses pembelajaran pada anak, antara lain pengenalan huruf, kata, kalimat, dan arti dari tiap-tiap ucapan yang diutarakan oleh sang pembawa dongeng. Anak akan semakin mengenal dan menambah kosa kata dalam dirinya. Selain itu, anak juga akan bertambah wawasan dan pemahamannya terkait konsep yang ada dalam alur cerita.

Kata kunci: *dongeng, langue, parole, sinkronik, diakronik, golden age.*

I. PENDAHULUAN

Hasil penelitian ahli neuropsikologi dari Hartford USA, Roger Wolcott Sperry, otak manusia memiliki dua belahan, yakni belahan kanan dan kiri yang memiliki fungsi dan cara kerja berbeda. Namun, keduanya memiliki tugas yang dibutuhkan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang

cerdas. Otak kanan berfungsi dalam perkembangan emosi, kreativitas, musik, imajinasi, dan fantasi. Dalam proses mengingat, otak kanan memiliki ingatan jangka panjang. Sedangkan otak kiri lebih berfungsi dalam hal yang berhubungan dengan logika, matematika, angka-angka, bahasa, dan tulisan. Dalam proses mengingat, otak kiri cenderung memiliki ingatan jangka pendek.¹

¹ K Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2013), hlm. 47-48.

Pemikiran yang ada di agromedia terkait optimalisasi kecerdasan juga dikemukakan, bahwa hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa kemampuan belajar otak kanan memiliki daya tampung, daya serap dan kemampuan mengolah informasi sekitar 90%, sedangkan otak kiri hanya 10-12%. Otak kanan lebih banyak berhubungan dengan kreativitas, inovasi, intuisi, jujur, ulet, tanggung jawab, disiplin, etika, simpati, empati, dan sebagainya. Otak manusia, khususnya otak kanan mengalami perkembangannya yang sangat cepat pada masa *golden age* (0-5) tahun. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Profesor Shichida dari Jepang menunjukkan bahwa otak anak berusia 3 tahun telah menyelesaikan 60% perkembangannya, dan otak anak sebelum berusia 6 tahun telah menyelesaikan hampir 90% perkembangannya. Setelah anak berusia 6 tahun, perkembangan otak kanannya akan mulai menurun. Periode anak di bawah 3 tahun merupakan periode yang paling kaya dalam perkembangan otak kanan.² Melihat kondisi semacam itu, dongeng³ menjadi semacam alat untuk mengembangkan imajinasi, mengingatkan dan menanamkan hal baik dan buruk.

Pada dekade tujuh puluhan masih banyak terlihat seorang pengasuh, ibu, atau bapak yang menggendong anaknya di halaman sambil di-*tembang*-kan agar anak dapat segera tidur. Namun ada pula anak yang akan tidur di tempat tidur yang *didongengke*. Berbagai faktor menjadikan aktivitas yang dialami oleh anak-anak pada dekade tujuh puluhan hingga dekade duaribu-

an mengalami perubahan, antara lain dapat disebabkan adanya konsep permainan, pendidikan, dan pengasuhan anak yang berubah secara perlahan-lahan. Banyaknya mainan baru yang ditawarkan dan kemajuan sarana elektronik yang makin pesat. Kehadiran pesawat televisi juga menyebabkan banyaknya aktivitas masyarakat berubah karena dari televisi tersedia berbagai hiburan dan dengan mudah acara dapat dinikmati.⁴

Pendidikan sebagai benih harapan harus menjadikan karakter sebagai tumpuan dasar. Apa pun yang dimiliki seseorang, kepintaran, keturunan, keelokan, dan kekuasaan, menjadi tak bernilai jika seseorang tak bisa lagi dipercaya dan tak punya keteguhan sebagai ekspresi dari keburukan karakter.⁵ Sangat pentingnya sebuah karakter tersebut kemudian sampai pada pemikiran, bagaimanakah pendidikan karakter dapat dilakukan dengan sarana dongeng? Pertanyaan itu muncul mengingat sudah banyak tulisan terkait dengan pendidikan karakter dengan sarana tari, kesenian, atau berbagai aktivitas budaya lainnya. Oleh karena itu, dongeng sebagai salah satu bagian dari hasil kebudayaan akan menjadi sumber analisa dalam kajian ini.

Menyitir pemahaman Danandjaja bahwa dongeng merupakan bagian dari *folklore* yang berasal dari kata *folk*⁶ dan *lore*,⁷ yang secara keseluruhan diartikan “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Dongeng atau dongeng rakyat merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Pada

² *Ibid.*, hlm. 49.

³ *Ibid.*, hlm. 13.

⁴ *Kompas Minggu*, 28 Desember 2014. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), hlm. 7, klm. 1.

⁵ Tentang hal ini, Bung Karno mengisahkan pengalaman yang menggugah. Ketika diwisuda di *Tehnische Hogeschool*, sambil menyerahkan ijasah, rektornya berbisik, “Ir Soekarno, ijazah ini suatu saat dapat robek dan hancur menjadi abu. Dia tidak abadi. Ingatlah, satu-satunya hal yang abadi adalah karakter dari seseorang.” Sedemikian pentingnya pendidikan karakter sehingga dalam peribahasa Inggris dikatakan, “*When wealth is lost, nothing is lost; when health is lost, some thing is lost; when character is lost, everything is lost.*” (Latif: Kompas, Selasa, 7 Mei 2013 hlm. 15 kolom 4-5).

⁶ Lihat J. Danandjaja, “Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan,” dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Editor Pudentia MPSS*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), hlm. 53-54. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan, yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

⁷ *Ibid.*, hlm. 54. Yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat penguat (*memonic device*).

masa lampau dongeng diceritakan oleh orang tua kepada anaknya, secara lisan dan turun temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama. Dongeng pun hadir terutama karena dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral serta konflik kepentingan antara baik dan buruk. Dongeng berisi cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek.⁸

Pendapat lain menyatakan, dongeng sebagai hasil budaya kategori bahasa lisan. Komunikasi lisan mempunyai sifat-sifat khusus, yaitu 1) produksinya menggunakan alat bicara, sedangkan penerimanya menggunakan indra pendengaran; 2) kecuali dalam komunikasi telepon atau komunikasi lisan dalam kegelapan, pengirim dan penerima saling melihat wajah dan tubuh masing-masing; 3). Kecuali dalam menerima komunikasi melalui rekaman, pada dasarnya tidak ada jarak waktu antara produksi dan penerimaan.⁹

Berbagai pemikiran lain akan muncul jikalau ada kajian atau pemikiran terkait dengan dongeng, namun pada dasarnya dalam kajian ini menekankan bahwa dongeng dapat dipakai sebagai sarana pendidikan karakter anak. Meminjam konsep *golden age* dari Profesor Shichida di atas, anak usia di bawah lima tahun mengalami perkembangan yang pesat untuk otaknya. Oleh karenanya, dongeng dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan

misi pendidikan¹⁰ karakter. Mendongeng dapat mengasah imajinasi dan fantasi anak. Ketika imajinasi dan fantasi anak terasah, kemampuan otak kanan anak akan terasah dan kinerjanya akan semakin maksimal. Mendongeng bisa menjadi metode penyampaian pesan-pesan moral yang sangat efektif dan cara terbaik menyegarkan proses pembelajaran agar tidak membosankan. Guru dapat menyisipkan dongeng-dongeng yang berkaitan erat dengan pelajaran yang disampaikan.¹¹ Sedangkan di rumah, bersamaan dengan nyanyian-nyanyian nina-bobo, tembang dolanan, anak juga sering mendengarkan dongeng dari orang tuanya. Anak menjadi tertidur dan masuk ke alam mimpi sambil membayangkan kisah menarik yang didengarnya dengan wajah yang menunjukkan ekspresi kepuasan.¹² Berbagai gambaran tentang dongeng tersebut menunjukkan bahwa dongeng menjadi sarana pendidikan atau pengajaran karakter. Karakter di sini diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹³ Lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu anak tidak saja menikmati cerita yang mampu membawa emosinya berbunga-bunga dan belajar tentang kehidupan. Lewat daya fantasi dan imajinasi dari cerita itu, anak akan memperoleh informasi berharga tentang dunia, tentang “apa dan bagaimanapun”-nya, bagaimana menyikapi, mereaksi, dan menilai, dan lain-lain, yang disampaikan lewat karakter tokoh dan alur cerita. Dongeng berfungsi untuk memberikan hiburan dan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai masyarakat pada

⁸ B. Nurgiyantoro, *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 199.

⁹ B. H. Hoed, “Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan,” dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor: Pudentia MPSS. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), hlm. 185-186.

¹⁰ E. Durkheim, “*Pedagogy and Sociology*” dalam *School and Society: A Sociological Reader*. Second Edition. Editor: BR Cosin, I.R. Dale, G.M. Esland, D. Mackinnon and D.F. Swift for *The Schooling and Society Course at The Open University*. (London and Henley: Routledge and Kegan Paul in Association with The Open University Press, 1977), hlm. 79. Pendidikan adalah suatu kenyataan sosial yang orisinal di dalamnya sebagai sesuatu yang memiliki fungsi, oleh karena itu ilmu pendidikan sangat dekat dengan sosiologi daripada ilmu yang lainnya, pendidikan adalah sebuah kebenaran sesuatu yang bersifat individual, dan konsekuensinya, membuat ilmu pendidikan suatu kesegeraan dan akibat langsung yang bersifat psikologis sendiri. Pemahaman pendidikan di sini mempunyai arti yang lebih luas dan juga mencakup pengertian mengajar. Sejauh ada keharusan dan pemahaman antara dua hal yakni satu ingin mengetahui yang lebih banyak tentang sesuatu daripada yang lain dan akan menanamkan di dalamnya. Berdasarkan pandangan ini, aktivitas mengajar adalah suatu proses yang sederhana; yakni memberi atau memberi pemahaman suatu pengetahuan (lihat Geertz, 1977: 5).

¹¹ K. Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2013), hlm. 18-19.

¹² Lihat B. Nurgiyantoro, *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 115.

¹³ *Loc. cit.*, hlm. 2.

waktu itu. Karena mempunyai misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral.¹⁴ Proses pemahaman nilai-nilai dari pendongeng ke pendengar melalui suatu dongeng merupakan suatu dialektika. Dialektika yang terjadi yakni antara *langue* dan *parole* yang memperlihatkan tidak hanya bentuk ideal yang dapat mengatakan sesuatu, yaitu sistem bahasa, tetapi juga mempunyai referensi yang dapat menunjuk tentang sesuatu yang terdapat di luar aturan-aturan dalam sistem bahasa itu. Dalam tindakan berbahasa atau *act of speaking* inilah bahasa akan berfungsi sebagai penghubung pikiran pengujar dengan pendengarnya atau dengan kata lain, bahasa dapat mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Peranan bahasa sebagai penghubung pikiran pengujar dan pendengarnya, tidak mungkin tercapai kalau ujaran itu sendiri tidak tersusun dalam suatu struktur tertentu, yaitu aspek sinkroniknya. Folkloris humanitis dan folkloris antropologis ada kecenderungan untuk lebih memperhatikan pada fungsi suatu folklore. Namun folkloris humanitis lebih memperhatikan aspek *lore* dari folklor, sedangkan para folkloris antropologis lebih memperhatikan aspek *folk* dari suatu folklor. Oleh karenanya, para folkloris humanitis lebih sering meneliti teks dari suatu dongeng akan tetapi kurang memperhatikan konteks kebudayaannya, sedangkan para folkloris antropologis lebih menenankan pada fungsi dan konteks dari dongeng yang diteliti dan tidak tertarik untuk meneliti gaya atau struktur bahasanya.¹⁵

Tulisan tentang dongeng sudah banyak dilakukan. Naskah *Ande-Ande Lumut; Dongeng Cinderella Jawa Yang Mempunyai Nilai Pedagogis* yang ditulis oleh J. Danandjaja setebal 19 halaman berisi cerita ande-ande lumut versi Jawa Timur yang diceritakan oleh Basuki Suhardi. Dongeng tersebut dianalisa sebagai dongeng yang berfungsi sebagai pendidikan untuk masyarakat di Jawa Timur. Isinya antara lain konsep halus, kasar, dan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Isi naskah itu juga

menyoroti penekanan bahwa folklore merupakan cermin kebudayaan suatu masyarakat dengan menyitir konsep yang diutarakan oleh William Bascom. Buku lainnya yaitu buku *Woelangan Ndongeng Ing Volksschool* yang ditulis oleh Crijns.M. pada tahun 1941 merupakan buku yang sangat bagus, berisi apa perlunya murid diberi dongeng, cara mendongeng, dan dongeng yang baik. Buku ini menjabarkan apa perlunya dongeng bagi anak didik dan memberi contoh apa yang baik dan tidak baik untuk didongengkan pada anak. Buku berjudul *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak* yang ditulis oleh Nurgiyantoro B. dan diterbitkan pada tahun 2013 setebal 252 halaman. Buku ini berisi tentang sastra anak, pemilihan bacaan sastra untuk anak, sastra anak di usia awal, sastra tradisional, cerita fiksi anak, puisi anak, bacaan nonfiksi anak, dan komisi sastra anak. Dongeng dalam buku ini digolongkan sebagai sastra tradisional. Dalam buku ini juga diutarakan hakekat dari dongeng, klasifikasi dongeng klasik dan modern, beserta contohnya. Secara umum buku ini akan menjadikan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya menjadi lebih tahu, bisa, dan pintar untuk bercerita karena selain diutarakan hakekat cerita, tokoh, alur juga dikaji masalah tokoh, bagaimana bercerita, dan hal lain yang perlu dihindari.

Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng merupakan buku yang ditulis oleh Hendri yang diterbitkan oleh Simbiosis Rekatama Media pada tahun 2013. Buku setebal 128 halaman ini berisi manfaat dongeng, memilih dongeng yang cerdas untuk bahan pengajaran, dan kisah-kisah dongeng pendidikan karakter. Buku ini sangat menarik karena juga menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter dan induk karakter luhur dan turunannya. Selain itu, dalam buku ini juga ditegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Buku *Dongeng-Dongeng Perumpamaan* yang ditulis oleh Fontaine merupakan buku yang langka dan sangat luar biasa. Buku yang diterbitkan pada

¹⁴ *Loc.cit.*, hlm. 200.

¹⁵ J. Danandjaja, "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan," dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor Pudentia MPSS. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan. 1998), hlm. 109.

tahun 1959 tersebut bersisi 238 judul. Berbagai pelajaran dan nilai dapat diperoleh dari mempelajari buku itu. Terlebih dengan seksama diperhatikan untuk kemudian dijadikan bahan bahan dongeng akan menjadi bahan ajar atau penanaman nilai yang luar biasa. Kacha. Da. pada tahun 1949 menerbitkan buku *Hikajat dan Dongeng Djawa Purba*. Buku ini berisi dongeng berbagai dongeng, antara lain Pasopati, Dewi Ngalima, Raden Pandji Kuda Wanengpati, Polaman, dan Ikan Polaman. Buku lain terkait dongeng yakni *Kumpulan Dongeng Binatang Si Kancil* yang ditulis oleh Mulyono berisi berbagai dongeng seperti Menipu Anjing, Menipu Para Buaya, Gajah Yang Pintar, dan Babi Yang Sombong. Buku Dongeng Daerah Sulawesi yang ditulis oleh Hakam diterbitkan pada tahun 1959. Isi buku tersebut antara lain Asal usul Nama Sulawesi, Anoa Dengan Puteri, Di Minahasa. Buku lainnya yang menulis tentang dongeng yakni *Punika Serat Dongeng Anyariosaken Kawontenanipun Awarni-Warni* diterbitkan tahun 1890, berhuruf Jawa namun tidak ditemukan pengarang maupun penerbitnya. Buku ini berisi lima bab, antara lain berisi dongeng Singobarong dan Sapi laki-laki, Kera Mati Kejepit, dan Anjing Ajag Takut.

II. CONTOH DONGENG

A. Pip Tupai (Dongeng Pembelajaran Antre)

Suatu pagi di salah satu hutan di Pulau Jawa,

“Pip..Piiip,” teriak Koko, Kijang sembari mengguncang badan Pip Tupai yang masih terduduk tidur.

Dengan malas, Pip meregangkan badan. “Uh, ada apa sih Ko, teriak pagi-pagi begini? Aku kan masih mengantuk.”

“Piiip. . . Ayo banguun. Sudah siang, nih. Kau lupa hari ini Sang Raja datang? Beliau kan tidak pernah lupa bawa makanan enak untuk rakyatnya. Nanti kita tidak kebagian!”

“Ah iya!” Pip terlonjak bangun. Tak berapa lama, mereka berangkat menuju lapangan tempat Sang Raja Hutan

singgah. Di sana, hewan-hewan lain sudah ramai berkumpul. Ada Cici Kelinci, Luwi Luwak, Nona Bebek dan lainnya. Semua menunggu giliran mendapat jatah oleh-oleh dari Raja Hutan.

“Ah,” keluh Koko. “Kita kesiangan. Seharusnya kita berangkat lebih pagi. Lihat, Raja telah mulai membagikan oleh-olehnya. Uh...kita bisa tidak kebagian.”

“Tenang! Aku punya cara supaya kita cepat mendapat makanan,” ujar Pip. “Aku kan pandai melompat, jadi aku bisa menyelip-nyelip di antara mereka.”

“Tak boleh, lah,” larang Koko. “Itu curang! Mereka sudah lebih dulu sampai. Kita harus terus mengantre.”

“Ah tak apa. Kalau mengantre, kita tak akan dapat apa-apa. Kita harus bisa memanfaatkan kelebihan kita,” Sanggah Pip.

“Tapi, kita tak boleh merugikan orang lain,” protes Koko.

Pip tak menggubris. Dengan gesit, dia melompat-lompat ke dalam kerumunan dan memotong antrean,

”Hai, tunggu. Ah, kau ini, Pip, selalu tak mau mendengar kata-kata orang lain,” gumam Koko.

Tak lama berselang, dengan mata membiru, Pip menghampiri Koko.

“Lho kamu kenapa?” tanya Koko.

Sambil menangis kesakitan, Pip bercerita. “Tadi, ketika aku sudah hampir sampai antrean terdepan, Pak Tua Rusa tak sengaja menyepakku. Aku terjatuh dan mataku terbentur batu.”

“Huaaa...” Tangis Pip kian keras.

“Sudah..Cup...Cup. Makanya, kita harus belajar sabar. Antre, jangan merebut hak orang lain,” tutur Koko.

“Lain kali, kita harus datang lebih pagi. Oke, Pip?” kata Koko lagi.

“Ya kamu benar. Baiklah, kita mengantre di sini saja. Semoga Raja masih menyisakan sesuatu untuk kita,” harap Pip.

Ketika sampai giliran mereka, Sang Raja tersenyum bangga. “Kalian anak baik. Mau belajar mengantre. Ini aku beri makanan ekstra untuk kalian karena mau bersabar.” Dua sahabat itu mengucapkan terima kasih dan tersenyum senang. Mereka berpikir, sungguh tak sia-sia bersabar mengantre.¹⁶

¹⁶ Disarikan dari A.D. Rahmasari, “Sabarlah Mengantre,” dalam *Kompas Minggu*. 28 Desember Pemenang Hiburan Lomba Menulis Dongeng Anak Nusantara Bertutur 2014. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 37, kolom 1-2.

lama kemudian pangeran pun meminta ampun kepada seluruh pasukan gajah, dan berjanji tidak akan membuang sampah sembarangan lagi”. Dongeng yang sangat baik untuk pembelajaran menjaga kebersihan ini patut diceritakan atau ditularkan agar dalam pikiran anak-anak tertanam konsep kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan.

C. Dodot (Dongeng “Membereskan” Mainan)

Alkisah, di sebuah rumah mewah, lahir seorang anak laki-laki bernama Dodot. Ibu dan ayahnya sangat menyayangi Dodot. Tapi, Dodot malah menjadi anak yang manja. Ia selalu memaksa ayah dan ibunya untuk memenuhi keinginannya, terutama keinginannya untuk dibelikan mainan baru.

“Hari ini aku ingin bermain sendiri di rumah sepuasnya,” kata Dodot sambil membuka pintu lemari, tempat mainannya disimpan.

“U, uh...mainan-mainanku sudah tidak menarik lagi,” teriak Dodot sambil melemparkan mainan-mainannya ke lantai. Semua binatang mainan Dodot terlihat berantakan.

“Pokoknya, Ayah dan Ibu harus membelikan Dodot mainan baru. Dodot sudah bosan dengan semua mainan ini,” kata Dodot dalam hati.

“Dodot, kok mainannya dibiarkan berserakan begini, ayo, bereskan lagi !” kata ayah yang tiba-tiba sudah berada di depan Dodot bersama ibu.

“Tidak mau, Dodot *pengen* mainan baru,” regekk Dodot.

“Kemarin kan, baru beli gajah-gajahan sama singa-singan, sayang,” jawab ibu.

“Tapi, Dodot sudah bosan dengan semua mainan ini ,” teriak Dodot sambil melemparkan singa-singaan dan gajah-gajahan yang baru ibu dan ayah belikan kemarin.

Ibu dan ayah Dodot sedih.

Dodot malah pergi ke kamar dan membiarkan mainannya berserakan di lantai. Di dalam kamar, Dodot menangis seorang diri. “U...u.. Aku *pengen* mainan baru,” kata Dodot sambil menangis. Tanpa disadarinya, Dodot tertidur pulas. Di dalam tidurnya, Dodot bergumam, “Dodot *pengen* mainan baru...”

Pada suatu sore, Dodot duduk sendiri di

sebuah taman. “Pokoknya, Dodot harus memaksa Ayah dan Ibu untuk membelikan Dodot mainan baru,” kata Dodot dalam hati.

Dodot pun berdiri dan berjalan menuju rumahnya. Baru saja Dodot melangkah kakinya, tiba-tiba “Aum...” Dodot terkejut ketika seekor singa raksasa sudah berada di hadapannya.

“Ha...Kamu sudah melemparkan aku, hingga tubuhku terasa sakit !” kata singa raksasa itu sambil memperlihatkan taringnya yang tajam.

Dodot ketakutan, ia pun berlari sambil menangis. Dodot bersembunyi di sebuah pohon besar. “U...u.. Ayah, Ibu, Dodot takut sekali,” kata Dodot sambil menangis. Dodot menyenderkan tubuhnya ke pohon. Tanpa disadari, singa dan gajah raksasa sedang berjalan ke arahnya.

“Dodot, tega-teganya kamu melemparkan tubuh kami ke lantai,” kata gajah raksasa sambil memperlihatkan kedua gadingnya.

Dodot semakin ketakutan. Dodot pun berlari lagi sampai menangis. Tetapi singa dan gajah raksasa terus mengejarnya. Dodot terus berlari. “Tolong... tolong..” teriak Dodot.

Tiba-tiba bermunculan para binatang raksasa mengejar-ngejar Dodot. Dodot pun semakin ketakutan. “U...u..Ayah, Ibu, tolong Dodot !” teriak Dodot sambil terus berlari ketakutan.

Karena kecapaian, Dodot pun berhenti dengan napas tersengal-sengal. Singa dan gajah raksasa, serta binatang raksasa lainnya sudah siap-siap akan memakan Dodot.

“Kenapa kamu melemparkan kami dan membiarkan kami berserakan di lantai ?” tanya mereka geram.

Karena takut, Dodot tidak menjawab pertanyaan binatang binatang raksasa itu. Tubuh Dodot semakin gemetar, keringatnya bercucuran.

“Kalau begitu, aku akan memakan kamu, Dodot !” teriak singa raksasa sambil membuka mulutnya dengan lebar.

“Tolooooong....huh...hu...huh...!!!” teriak Dodot ketakutan. Dodot pun terbangun. Dia melihat ayah dan ibunya sudah berada di hadapannya.

“Kamu bermimpi, sayang,” kata ibu.

“Ibu, maafkan Dodot,” kata Dodot sambil memeluk ibu. “Dodot tidak akan meminta mainan baru lagi. Dodot janji,

Cerita tersebut merupakan cerita yang terjadi di salah satu hutan di tanah Jawa. Sang raja hutan membagi-bagikan makanan pada binatang-binatang lainnya, di antaranya ada Pip, Koko, dan rusa. Mengantri merupakan cara yang sudah diterapkan pada saat membagi makanan. Namun, Pip sang tupai nakal berusaha tidak mengantri karena takut kehabisan. Pelajaran yang tidak sengaja diperlihatkan oleh rusa saat tidak sengaja menyepak tupai, sehingga kepalanya terbentur batu. Hal itu menjadikan tupai dan kijang tetap mengantri. Melihat mereka mau mengantri sang raja justru memberi makanan tambah untuk mereka berdua. Tipe cerita di atas yakni mengantri untuk mendapatkan bagian makanan yang dibagi oleh sang raja hutan, sedangkan motif ceritanya antara lain tupai, kijang, rusa, dan raja hutan.

Kalimat: “Suatu pagi di salah satu hutan di Pulau Jawa,” merupakan pendahuluan sebagai ciri sebuah dongeng dan kalimat penutupnya yakni: “Ketika sampai giliran mereka, Sang Raja tersenyum bangga. “Kalian anak baik. Mau belajar mengantre. Ini aku beri makanan ekstra untuk kalian karena mau bersabar.” Dua sahabat itu mengucapkan terima kasih dan tersenyum senang. Mereka berpikir, sungguh tak sia-sia bersabar mengantri.”

Dongeng yang tampaknya sederhana tersebut jika diperhatikan dengan pemahaman yang mendalam mempunyai nilai mendidik yang bagus. Pengenalan kebiasaan mengantri sebenarnya merupakan melatih kesabaran, mengajarkan untuk menghormati orang lain, serta tidak mengambil hak orang lain. Kebiasaan mengantri menjadikan manusia tertib dan disiplin.

B. Janji Pangeran (Dongeng Mendidik Kebersihan)

“Dahulu kala di zaman antah berantah, ada seorang pangeran yang memiliki kebiasaan jelek, selalu membuang bungkus bekas makanan sembarangan. Suatu waktu, ia beserta para prajuritnya masuk ke sebuah negeri asing. Negeri asing itu sangat indah dan bersih.

Sepanjang perjalanannya di negeri asing itu, ia kerap membuang bungkus makanan sembarangan. Begitu juga ketika tengah beristirahat di sebuah pohon besar, sang pangeran membuang bekas makanan dan bungkusnya dengan melemparkan ke tanah yang bersih.

Tiba-tiba, dari kejauhan terdengar suara gemuruh. Pangeran dan para prajurit kerajaan kaget ketika ribuan pasukan gajah datang seperti hendak menyerbu mereka yang tengah beristirahat. Sang pangeran ketakutan, para prajuritpun tidak akan sanggup melawan serangan ribuan pasukan gajah.

“Lariiii...” teriak sang pangeran sambil berlari tunggang langgang diikuti para prajurit kerajaan.

Ribuan pasukan gajah terus mengamuk dan mengakibatkan banyak prajurit meninggal. Pangeran pun terus dikejar-kejar pasukan gajah sehingga terjatuh ke dasar jurang dan sekujur tubuhnya luka-luka. Pakaian gagah kerajaan yang dikenakannya pun sobek-sobek karena akar-akar pohon di jurang itu ikut mencabit pakaian pangeran yang tampak berkilauan. Pangeran berteriak-teriak meminta bantuan, namun teriaknya tidak digubris para prajurit kerajaan karena pasukan gajah pun terus mengejar-ngejar mereka. Hingga pada akhirnya, pangeran tak sadarkan diri.

Tidak lama kemudian, pasukan gajah datang dan membawa tubuh pangeran ke sebuah negeri asing. Negeri asing itu adalah negerinya pasukan gajah. Pangeran pun tersadar dari pingsannya. Pangeran sangat terkejut ketika melihat pemandangan alam yang sangat indah dan bersih. Tak ada sampah berserakan seperti yang ada di kerajaannya. Semua tampak rapi membuat mata pangeran tidak bisa berkedip karena keindahan alam di negeri gajah. Tidak lama kemudian, pangeran pun meminta ampun kepada seluruh pasukan gajah, dan berjanji tidak akan pernah membuang sampah sembarangan lagi.”¹⁷

Pangeran yang membuang sampah sembarangan, pasukan gajah, dan negeri asing merupakan unsur dari cerita. Negeri asing yang bersih dan sangat indah merupakan keseluruhan cerita atau tipe cerita. Pendahuluan dalam cerita itu ditandai dengan kalimat “dahulu kala di zaman antah berantah” dan kalimat penutupnya “tidak

¹⁷ Hendri K., *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2013), hlm. 19-20.

Dodot akan membereskan mainannya kalau sudah selesai bermain,” janji Dodot.

Keesokan harinya, Dodot membereskan mainan-mainannya dengan rapi. Ayah dan ibu Dodot pun terlihat tersenyum bahagia.¹⁸

“Alkisah, di sebuah rumah mewah”, merupakan pendahuluan dongeng tentang Dodot. Keesokan harinya, Dodot membereskan mainan-mainannya dengan rapi, merupakan penutup dari dongeng tersebut. Ciri ini selalu ada dan mempunyai arti bahwa dongeng itu hanyalah sebuah karangan. Secara umum dongeng Dodot mengandung pelajaran, bahwa mainan itu harus disimpan dan dirapikan jika anak selesai bermain. Unsur dalam dongeng itu antara lain ayah, ibu, Dodot, Singa, dan gajah.

D. Wak Nasar dan Wak Sampala di Masalembu (Dongeng Persatuan antar Suku)

Suatu ketika saat malam hari dan udara dingin. Suami istri keluarga Wak Nasar yang keturunan Madura kedinginan dan membuat api di bawah rumah panggungnya.

Tak berapa lama lewat Wak Sampala (keturunan Bugis) dari Labuseka. Ia meminta dan menanyakan sedang apa di bawah rumah panggung.

Kemudian Wak Nasar menjawab kami sedang *ngindu-ngindu* (Bahasa Madura yang berarti memanaskan badan).

Sambil berlalu Wak Sampala bergumam, o sedang *ngendru-endru* ... (Bahasa Bugis yang berarti bersetubuh).

Mendengar jawaban itu Wak Nasar marah dan mengajak berkelahi, ia merasa diejek dan dipermalukan karena dikira sedang bersetubuh di bawah rumah panggung.

Wak Sampala mau menjelaskan tidak diberi waktu, karena menurutnya ia hanya menirukan yang ia dengar. Oleh karena ditantang Wak Sampala pantang menolak karena berarti malu.

Selanjutnya, keduanya berkelahi dengan masing-masing membawa pisau. Kedua saling tikam dan tidak ada

yang mati.

Oleh karena perkelahian tidak berhenti-henti, maka keduanya memutuskan untuk berhenti dan karena keduanya tidak juga luka maka mereka mengangap mereka sebenarnya bersaudara. Mulai saat itu, mereka bersumpah kalau anak turun Wak Nasar dan Sampala tidak akan bermusuhan. Mulai saat itulah orang-orang Bugis yang berada di Pulau Masalembu menganggap orang-orang Madura adalah saudaranya¹⁹ (diceritakan oleh Sapuri pada 24 Maret²⁰).

Wak Nasar dan Sampala merupakan tokoh yang ada dalam dongeng di Masalembu tersebut. Kalimat pembuka atau pendahuluan dongeng itu yakni “suatu ketika saat malam hari,” sedangkan “Mulai saat itulah orang-orang Bugis yang berada di Pulau Masalembu menganggap orang-orang Madura adalah saudaranya” merupakan bagian penutup dari dongeng itu. Pelajaran yang dapat diambil dari dongeng tersebut yakni persatuan di antara suku-suku yang ada di Masalembu sangat penting. Mereka sebaiknya hidup rukun bahkan menganggap mereka bersaudara.

Keempat dongeng di atas merupakan contoh kandungan nilai yang ada dalam setiap dongeng. Saat terjadinya dongeng sebenarnya juga merupakan suatu proses pembelajaran pada anak, antara lain pengenalan huruf, kata, kalimat, dan arti dari tiap-tiap ucapan yang diutarakan oleh sang pembawa dongeng. Anak akan semakin mengenal dan menambah kosa kata dalam dirinya. Selain itu, anak juga akan bertambah wawasan dan pemahamannya terkait konsep yang ada dalam alur cerita. Oleh karenanya, dengan semakin banyaknya anak mendengar, mengenal, dan memahami dongeng maka akan semakin banyak pula pengetahuan dan pemahaman nilai dongeng-dongeng yang telah dikenalkan padanya. Bagian berikut akan ditampilkan kasus dongeng dengan kandungan pelajaran nilai tentang antri, kebersihan, dan kebersamaan.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 50-52.

¹⁹ Wawancara dengan Sapuri pada tanggal 24 Maret 2012 di Masalembu.

²⁰ Cerita ini juga dikemukakan di dalam Laporan penelitian Pasar Masalembu oleh Mudjijono berjudul “Adaptasi di Pasar Masalembu”. (Yogyakarta: Kementerian Pariwisata, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012)

Dongeng tentang Pip Tupai, Janji Pangeran, dan Dodot merupakan dongeng dengan harapan anak yang mendengarnya akan mengenal, mengetahui, dan mempunyai konsep serta melaksanakan kebiasaan antri, menjaga kebersihan, dan merapikan mainan sehabis dipakai bermain. Dongeng-dongeng itu semuanya tidak memerlukan pemahaman tentang masyarakat pendukungnya, akan tetapi hanya mementingkan kalimat dalam dongeng tersebut yang menggambarkan alur ceritanya.

Berbeda dengan ketiga dongeng itu, dongeng Wak Nasar dan Sampala merupakan dongeng kesukuan yang ingin menanamkan rasa persatuan di antara masyarakat pendukungnya, tentunya dengan pengertian bahwa masyarakat di Masalembu terdiri dari berbagai suku antara lain Madura, Bugis, Mandar, dan Bajo.

III. MANFAAT DONGENG SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER

“Suatu pagi di hutan di Pulau Jawa,” “Suatu ketika saat malam hari dan udara dingin,” “Alkisah, di sebuah rumah mewah,” “Dahulu kala di zaman antah berantah” merupakan kalimat pembuka, dan ada penutup pada bagian akhirnya. Model seperti itu Menurut William Boscom cerita yang tergolong dongeng mempunyai rumusan “pembukaan” dan “penutupan” konvensional yang berfungsi sebagai pendahuluan dan penutup dari suatu dongeng. Dengan rumus ini pendengar sudah diperingatkan terlebih dahulu bahwa cerita yang dibawakannya ini bersifat fiktif, sehingga tidak diharapkan untuk dipercayai.²¹ Namun, yang patut dicermati adanya kandungan nilai dalam cerita tersebut. Pada dongeng yang ditampilkan sebagai contoh di atas dongeng Pip Tupai, Janji Pangeran, dan Dodot, diharapkan ada nilai yang dapat ditangkap bagi anak. Manfaat lain dongeng masih

banyak sesuai dengan perspektif dari mana mengkajinya. Crijns dalam bukunya yang berjudul *Woelangan Ndongeng Ing Volksschool* menegaskan, bahwa: *Woelangan ndongeng poenika wonten paedhahipoen*: 1. *Ndongeng poenika kalebet woelangan ingkang sae pijambak toemrapipun ing Volksschool* 2. *Dongeng poenika saged ngadjengaken basanipoen moerid* 3. *Woelangan ndongeng poenika oegi maedahi saget kadamel nenoentoen lare dateng margi leres* 4. *Woelangan ndongeng poenika oegi ngindakaken kawroehipoen moerid*.²²

Pelajaran mendongeng ini ada manfaatnya: 1. Cerita ini termasuk pelajaran yang paling bagus untuk *volkschool* 2. Dongeng ini bisa memajukan bahasanya murid 3. Pelajaran mendongeng ini juga sangat berguna untuk memberi tuntunan kepada anak-anak ke jalan yang benar 4. Pelajaran mendongeng ini juga menambah pengetahuan murid.

Lain lagi dengan Alan Dundes (1965) yang melihat fungsi *folklore* ada banyak sedangkan menurut William Bascom (1965) ada empat yaitu sebagai sistem proyeksi atau sebagai pencermin angsan-angsan suatu kolektif, alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan, pendidikan (pedagogi) anak, dan alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggauta kolektifnya. Berhubung dongeng merupakan salah satu bentuk *folklore*, maka fungsinya ada kesamaan dengan *folklore* pada umumnya (Lihat Danandjaja, 1965:12-13). Satu di antara empat fungsi dongeng menurut Bascom yakni sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggauta kolektifnya. Contohnya dongeng tentang Wak Nasar dan Sampala di Masalembu. Kondisi masyarakat di kepulauan yang terbatas dalam media bertemu saat di daratan menjadikan penduduknya lebih sering bertemu, bersinggungan, kadang muncul konflik yang kalau tidak diselesaikan dengan bijaksana akan memicu

²¹ J. Danandjaja, “Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan,” dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor Pudentia MPSS. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan 1998), hlm. 12.

²² Lihat Crijns. M. *Woelangan Ndongeng Ing Volksschool*. Ingkang Ndjawekaken M. Samoed Sastrowardojo. (Batavia C: Bale Poestaka, 1941).

konflik antar suku yang tinggal di pulau itu. Pemunculan dongeng Wak Nasar dan Sampala di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan hidup sebagai nelayan di perairan dalam yang keras tersebut sangat tepat untuk mengingatkan pada warga pulau itu untuk saling menghormati, menghargai, dan hidup rukun. Bahkan di pulau lain yang kondisi sosialnya sama dengan Pulau Masalembu dengan ditinggali berbagai suku bangsa ada yang membuat aturan jika ada perkelahian siapa yang memukul lebih dahulu akan didenda Rp 2.500.000,00. Aturan itu dikeluarkan oleh desa karena sering muncul perkelahian antar suku

Selain fungsi dongeng di atas, para folkloris humanitis dan folkloris antropologis ada kecenderungan untuk lebih memperhatikan pada fungsi suatu folklore. Folkloris humanitis lebih memperhatikan aspek *lore* dari folklor, sedangkan para folkloris antropologis lebih memperhatikan aspek *folk* dari suatu folklor. Oleh karenanya, para folkloris humanitis lebih sering meneliti teks dari suatu dongeng akan tetapi kurang memperhatikan konteks kebudayaannya, sedangkan para folkloris antropologis lebih menenkankan pada fungsi dan konteks dari dongeng. Folkloris yang seutuhnya harus dapat mencakup kedua-duanya, yaitu memperhatikan *folk* dan *lore*-nya.²³

Fungsi paling urgen dari dongeng yakni adanya dialektika *langue* dan *parole* dan dialektika antara aspek sinkronik dengan aspek diakronik dalam bahasa ibu yang digunakan dalam penyampaian dongeng. Pengenalan dan pemahaman anak akan fonem, morfem, intonasi, kata, kalimat, alinea, kalimat pembuka, atau pendahuluan dongeng, dan kalimat penutup, merupakan penambahan pengetahuan bagi anak. Selain itu, anak juga akan mencermati nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, misalnya konsep antri, menjaga kebersihan, membereskan mainan atau barang-barang yang habis dipakai bermain, dan toleransi atau persatuan di antara suku. Apa yang dikenal

dengan Strukturalisme sebenarnya berawal dari pemikiran para ahli linguistik. Salah seorang di antaranya adalah Ferdinand De Saussure, seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss. De Saussure dianggap cukup penting oleh Ricoeur karena yang meletakkan dasar pada perbedaan *langue* dari *parole* sebagai dua pendekatan linguistik yang pada gilirannya nanti dapat menunjang pemikiran Ricoeur, khususnya dalam teori wacana. Bentuk *fonetik* yang ditulis memperlihatkan bahwa tulisan tidak lain adalah penjumlahan fenomena lisan yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan, dan inilah yang disebut oleh Ricoeur sebagai inskripsi. Kalau dalam wacana lisan terjadi dialog karena ada hubungan langsung antara pembicara dan pendengarnya, maka dalam tulisan tidak mengenal hal itu. Benar bahwa suatu tulisan dapat diajukan sebagai bahan diskusi dengan menghadirkan penulisnya, tetapi kejadian itu adalah gejala lain yang tidak dapat disamakan dengan dialog dalam wacana lisan. Apa yang tampak di sini adalah hubungan antara pembicara dengan pendengarnya, tidak sama dengan hubungan antara penulis dengan pembacanya.²⁴

IV. PENUTUP

Banyak sekali pemahaman tentang dongeng, ada yang menggolongkan dongeng sebagai hasil budaya lisan, ada yang mempunyai pemikiran dongeng merupakan bagian dari *folklore*. Berbagai pemahaman dongeng tersebut semuanya dapat sebagai sarana untuk melakukan pendidikan atau pengajaran karakter pada anak. Karakter di sini diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Berbagai fungsi dongeng tersebut antara lain akan menambah luas wacana anak yang sering didongengkan dan anak memperhatikannya. Fonem, morfem, intonasi, kata, kalimat, alinea, kalimat pembuka atau pendahuluan dongeng, dan kalimat penutup

²³ Lihat J. Danandjaja, *op.cit.*, hlm. 1-2.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 115-116

akan menjadi pemahaman yang dapat dipahami oleh anak. Pemahaman yang sangat mendasar itu akan menjadi modal yang sangat luar biasa saat anak besar di kemudian hari. Pemahaman anak akan unsur-unsur tersebut sebenarnya secara tidak langsung anak sudah terpengaruh dengan satu dari beberapa fungsi dongeng, yaitu pemahaman dialektika *langue, parole, sinkronis*, dan *diakronis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Crijns. M., 1941. *Woelangan Ndongeng Ing Volksschool*. Ingkang Ndjawekaken M. Samoed Sastrowardojo. Batavia C: Bale Poestaka.
- Danandjaja. J., 1986. "Ande-Ande Lumut; Dongeng Sinderela Jawa Yang Mempunyai Nilai Pedagogis." dalam *Seminar Kebudayaan Jawa* di Yogyakarta 23-26 Januari. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Danandjaja, J., 1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan," dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor Pudentia MPSS. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Danandjaja, J., 1998. "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka," dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor Pudentia MPSS. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Durkheim, E., 1977. "Pedagogy and Sociology" dalam *School and Society: A Sociological Reader*. Second Edition. Editor: BR Cosin, I.R. Dale, G.M. Esland, D. Mackinnon and D.F. Swift for the Schooling and Society Course at The Open University. London and Henley: Routledge and Kegan Paul in Association with The Open University Press.
- Fontaine, J. D L., 1959. *Dongeng-Dongeng Perumpamaan*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Geer, B., 1977. "Teaching" dalam *School and Society: A Sociological Reader*. Second Edition. Editor: BR Cosin, I.R. Dale, G.M. Esland, D. Mackinnon and D.F. Swift for the Schooling and Society Course at The Open University. London and Henley: Routledge and Kegan Paul in Association with The Open University Press.
- Hakam, Ch., 1959. *Dongeng Daerah Sulawesi*. Departemen PP dan K: Bagian Bahas Djawatan Kebudayaan.
- Hendri, K., 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Hoed, B. H., 1998. *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan* dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor: Pudentia MPSS. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Kacha, Da., 1949. *Hikajat dan Dongeng Djawa Purba*. Djakarta: Nalai Pustaka.
- Latif, Y., 2013. "Pendidikan Sebagai Keteladanan" dalam *Kompas*, Selasa, 7 Mei halaman 15 kolom 4-5. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mudjijono, 2012. *Strategi Adaptasi di Pasar Masalembu*. Laporan Penelitian (belum diterbitkan). Yogyakarta: Kementerian Pariwisata, Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Mulyono, A., t.t. *Kumpulan Dongeng Binatang Si Kancil*. Surakarta: Ita.
- Nurgiyantoro, B., 2013. *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmasari. A. D., 2014. "Sabarlah Mengantri" dalam *Kompas Minggu*. 28 Desember. Pemenang Hiburan Lomba Menulis Dongeng Anak Nusantara Bertutur 2014. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Ricoeur, P., 1976. *Intrepretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*. Texas: Texas Christian University Press.

Tanpa Pengarang. 1890. *Punika Serat Dongeng Anyariosaken Kawontenanipun Awarni-Warni*

Kompas “Lebih Dari Sekedar Televisi” dalam *Kompas Minggu*, 28 Desember 2014 halaman 7 kolom 1. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

NILAI MORAL DIBALIK DONGENG "PEDANDA BAKA"

Sri Supriyatini

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No. 8 Yogyakarta
e-mail: srisupriyatini58@gmail.com

Naskah masuk: 15-06-2015

Revisi akhir: 05-10-2015

Disetujui terbit: 10-10-2015

MORAL VALUES OF THE TALE OF "PEDANDA BAKA"

Abstract

Pedanda Baka is a part of Tantri story that can be found in Bali. This folktale is popular among people of different ages because of its moral contents while the sense of entertaining remains. As a literary work Pedanda Baka also contains satires. Like the Mahabharata and the Ramayana, this tale also functions to spread Balinese Hindu. The story of Pedanda Baka is similar to the story of "The Heron, the Fish and the Crab" found in the Pancatantra and the Tantri stories. This library research revealed the meaning of moral values found in Pedanda Baka story and its function of the story in today's context. Folktales which contain moral values and ethics will give contribution to the nation character building. Therefore, when young people are exposed to these morals and values, they are expected to improve their behavior, and keep away from disgraceful acts, such as cheating, greediness, and laziness.

Keywords: Pedanda Baka, moral, character building

Abstrak

Dongeng Pedanda Baka adalah salah satu bagian dari cerita Tantri yang berkembang di Bali. Dongeng ini disenangi banyak orang dari berbagai umur, karena kandungan nilai moral, menghibur, sebagai bentuk sindiran, bahkan sebagai salah satu sarana penyebaran ajaran agama Hindu di Bali, selain cerita Mahabharata dan Ramayana. Dongeng Pedanda Baka adalah istilah lain dari cerita "Bangau, Ikan dan Ketam" yang ada pada cerita Pancatantra dan Tantri. Tulisan ini merupakan kajian pustaka dari berbagai sumber tertulis, tujuannya untuk mengungkap makna nilai moral yang terdapat dalam dongeng Pedanda Baka serta fungsi cerita dalam konteks masa kini. Kedudukan dongeng yang mengandung nilai ajaran kebajikan moral dan etika, akan menjadi modal dalam membangun karakter bangsa, sehingga apabila diajarkan kepada generasi muda, diharapkan akan memperbaiki perilaku, dan menjauhkan dari perbuatan tidak baik, seperti curang, serakah, malas, sehingga berguna dalam membangun generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Kata kunci: Dongeng Pedanda Baka, nilai moral, membangun karakter

1. PENDAHULUAN

Dongeng disenangi banyak orang dari berbagai umur, dimaknai kembali oleh sastrawan maupun seniman sepanjang masa, karena kandungan pendidikan moral yang ada di dalamnya. Dongeng berisi ajaran baik dan buruk yang ada pada sifat manusia, bersifat menghibur, terkadang merupakan sindiran, bahkan sebagai salah satu sarana penyebaran ajaran agama.

Tradisi mendongeng dalam kebudayaan Bali atau disebut *mesatua*, telah menjadi bagian dari kehidupan dalam adat dan agama

Hindu Bali. Dongeng-dongeng terkenal seperti "Satua I Siap Selem", "Pan Balang Tamak", "I Timun Emas", "Pedanda Baka" (atau sering disebut *Cangak Mekethu*), serta cerita yang bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana, hingga sekarang masih dapat dikenali sebagai bagian kebudayaan dan kesenian masyarakat Bali, dan sering dijadikan inspirasi dan tema seniman dalam proses penciptaan seninya. Dongeng-dongeng tersebut juga dijadikan lakon dalam seni pertunjukan drama tradisional Bali, wayang kulit, dan seni tari, serta divisualisasikan padarelief penghias bangunan pura

dan istana, sebagai tema pada lukisan tradisional Bali, seperti lukisan gaya Kamasan, Ubud, dan gaya Batuan, juga sebagai ilustrasi gambar pada daun lontar dengan sebutan seni *prasi*. Di samping itu, juga sebagai bagian dari materi pelajaran agama Hindu di Bali.

Masyarakat Bali pada umumnya, telah mengenal cerita *Pedanda Baka* sebagai bagian dari kumpulan cerita Tantri dalam bentuk cerita binatang. Lewat kisah-kisah yang penuh pesan kebajikan, para orang tua menanamkan ajaran moral dan budi pekerti kepada anak-anaknya. Dongeng "*Pedanda Baka*", atau kisah "Bangau, Ikan, dan Ketam", mengisahkan sikap tamak dan serakah seekor burung bangau yang penuh tipu muslihat memperdayai ikan-ikan. Mereka dimakan satu-persatu sampai habis, tinggal seekor kepiting tua, sekaligus sebagai binatang yang bisa mengakhiri kehidupan si bangau.

Secara umum, saat ini keberadaan dongeng daerah di Indonesia cenderung dilupakan oleh masyarakat, yang ada hanya peninggalan artefak seperti relief pada candi, koleksi museum, perpustakaan, dan tidak banyak orang mengenalnya. Orang tua masa kini sudah jarang menuturkan dongeng terhadap anak-anaknya, dikarenakan kesibukannya. Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, menggeser keberadaan dongeng, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Membanjirnya dongeng-dongeng atau cerita dari luar yang ditayangkan lewat televisi banyak macamnya. Antara lain Cinderella, Kerudung Merah, Micky Mouse, Doraemon, atau tokoh-tokoh hero seperti Super Man, Spyder Man, bahkan seri dongeng Kancil dalam animasi dari Malaysia. Dengan tampilan visual yang menarik, melalui model animasi 3 dimensi, teknologi yang mendukung, tokoh karakter yang mudah diingat, menjadi salah satu sebab mengapa anak-anak lebih tertarik dengan dongeng dari luar. Fenomena tersebut akan menimbulkan pergeseran nilai, dari sikap eratnya hubungan emosional dan hubungan sosial antara ibu dan anak, antara

komunitas di lingkungannya, menjadikan anak-anak berkepribadian individual.

Dongeng "*Pedanda Baka*", mengandung pesan moral agar manusia dalam menjalani kehidupannya dapat menghindarkan diri dari sifat malas, serakah, berbohong, licik, dan menggunakan berbagai macam cara demi kepentingan diri sendiri, yang bisa berakibat menyengsarakan orang lain, dan pada akhirnya berujung kerugian bahkan kematian dirinya sendiri. Pesan moral ini tidak akan lekang oleh jaman, sejak beberapa abad yang lalu sampai sekarang masih bisa dimaknai sebagai ajaran budi pekerti, sebagai pendidikan karakter bangsa, serta kandungan nilai etika dan estetika melalui karya sastra maupun seni rupa. Bila dicermati pada fenomena sosial saat ini, dengan maraknya berita di media massa, baik cetak maupun elektronik tentang berbagai penipuan, keserakahan, hingga maraknya korupsi di Indonesia yang terjadi dari berbagai lapisan masyarakat, akhirnya dongeng "*Pedanda Baka*" menjadi dongeng yang menarik untuk diteliti.

II. KEDUDUKAN FABEL

Fabel adalah cerita atau dongeng yang diungkap dalam bentuk dialog antara sesama binatang yang menjadi tokoh di dalamnya. Cerita binatang dikenal oleh masyarakat di seluruh dunia, baik bangsa yang sudah maju maupun yang baru berkembang. Kepopuleran fabel disebabkan kandungan nilai di dalamnya penuh dengan ajaran moral, mendidik manusia ke arah kebaikan perilaku dan kesempurnaan akal budi, kearifan budaya lokal, serta kepercayaan agama. Fabel bersifat universal, mengandung pesan moral, dan merupakan gambaran sifat manusia yang dapat melampaui sekat-sekat waktu, suku bangsa, ras dan negara. Sejak zaman Yunani kuno Aesop atau Isopus, seorang budak yang hidup kira-kira pada abad ke-5 sebelum Masehi dikenal sebagai "bapak fabel". Karya-karyanya dikenal selama berabad-abad di berbagai negara dan menjadi inspirasi bagi sastrawan dan

seniman dalam menciptakan dongeng dan karya seni.

Cerita yang terkenal karya Aesop, *Perlombaan antara Kura-kura dan Kelinci*, serta *Burung Gagak dan Kendi*. Pada abad ke-17 dikenal tokoh penulis fabel asal Perancis bernama Jean de la Fontaine dan Charlea Perrault. Dari Jerman ada penulis dongeng dan cerita rakyat, yaitu Jacob dan Wilhelm Grimm, Hans Christian Andersen dari Denmark, dengan *The Little Mermaid*, dan Walt Disney yang menciptakan dongeng *Mickey Mouse*. Kepopuleran dongeng-dongeng yang diciptakan oleh para penulis tersebut telah dipublikasikan lewat buku, komik atau film animasi dua dan tiga dimensional, di berbagai negara.

Di negara belahan Timur dikenal nama Baidaba, seorang pendeta dari India yang diperkirakan hidup pada abad ke-3 Masehi, dan menghasilkan cerita Pancatantra, dalam Ensiklopedi Islam. Demikian penjelasannya:

Hikayat Pancatantra (lima cerita fable/dongeng perumpamaan yang digubah dalam bentuk cerita berbingkai) dalam versi Arab, terjemahan seorang sastrawan muslim "Ibnu Al Muqaffa", hikayat ini disebut "Kalilah Wa Dimnah". Buku ini mengandung pelajaran dan nilai-nilai akhlak yang tinggi. Sebagian besar ajaran tersebut diungkap dalam bentuk dialog antara sesama binatang yang menjadi tokoh-tokohnya.... Karya Ibnu Al Muqaffa diterbitkan pertamakali tahun 1816 di Paris, dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Yunani, Spanyol, Turki, Italia, Rusia, Melayu, Latin, Jawa... karya ini berpengaruh besar dalam sejarah perkembangan kesusasteraan Islam, baik dalam bahasa Arab, Persia, Turki maupun Urdu. Sejak itu gaya penulisan prosa yang menggunakan dialog dan kehidupan binatang sebagai latar belakang tumbuh dan berkembangnya membawa pesan yang bertujuan memperbaiki perilaku manusia dengan semangat nilai-nilai

keislaman.²

Ceritra *Pancatantra* juga tersebar di Asia Tenggara meliputi, Thailand, Laos, Malaysia, dan Indonesia. Pada awal periode Hindu Jawa, *Pancatantra* India disadur ke dalam bahasa Jawa Pertengahan dalam bentuk prosa. Hasil saduran ini dinamakan *Tantricarita*, *Tantriwakya* atau *Tantri*. Dalam perkembangannya, teks saduran itu dikenal dengan sebutan *Tantri Kamandaka*, yang ditulis dalam sastra Jawa kuno, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Selain ceritera *Tantri*, dalam kesusasteraan Melayu, termasuk Indonesia, dikenal fabel *Kancil* dalam berbagai varian cerita.³

Cerita *Tantri*, merupakan dongeng berbingkai yaitu terdapat dongeng di dalam dongeng. Meskipun sumbernya dari cerita *Pancatantra*, tetapi bingkai dongeng *Tantri* berbeda dengan *Pancatantra*.

Dalam *Pancatantra* isi ceritadiawali dari kisah seorang raja yang mempunyai tiga orang anak bodoh dan malas. Kemudian sang raja menyerahkan pendidikan putra-putranya kepada seorang brahmana. Brahmana itu mendidik dengan cara bercerita tentang binatang yang berperilaku seperti manusia. Pada akhirnya ketiga anak raja itu menjadi sadar dan baik budi pekertinya.⁴

Sedangkan isi cerita *Tantri* diawali tentang:

Kisah seorang raja dari Pataliputra, bernama Eswarya pada, yang mempunyai kesenangan menikah setiap hari. Perangainya itu dapat dihentikan setelah menikahi Dyah *Tantri*. Dyah *Tantri* adalah seorang putri perdana menteri yang pandai bercerita, dengan mengetengahkan binatang sebagai tokoh pelakunya yang dipadukan dengan landasan pengetahuan agama bersumber dari kitab *Nitisastra*.⁵

Dongeng *Tantri*, terdiri dari 29 dongeng

¹ Anonim, *Disney's Dunia Pengetahuan yang Mengagumkan*, terj. *Disney's wonderful World of Knowledge*. (Grolier International, Inc., 1993), hlm. 15-91.

² Ensiklopedi Islam, seri 3. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 6-8.

³ Nyoman Suarka, "Kidung *Tantri* Pisakarana: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik," *Disertasi*. (Yogyakarta: UGM, 2007), hlm. 19.

⁴ Anonim, *Kalila dan Damina, Hikayat Kalila dan Damina*. (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 7.

⁵ Kamajaya, *Candapinggala, Kisah Persahabatan Singa dan Lembu*. (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1982), hlm. 12.

dan satu cerita pembuka. beberapa dongeng Tantri dikenal oleh masyarakat Bali seperti “Kura-kura dan Angsa”, yang mengajarkan tentang kedisiplinan dan mentaati peraturan, “Candapinggala” tentang persahabatan Singa dan Lembu yang dirusak oleh politik adu domba dan hasutan Serigala. Cerita itu selain sebagai ajaran budi pekerti juga sebagai bagian dari cara anak-anak untuk lebih mudah mempelajari ajaran agama. Putu Setia dalam kata pengantar buku “*Panca Tantra: Kisah-Kisah kebajikan dalam Nitisastra*” ditulis oleh Darmayasa demikian:

Sebelum tahun 1970-an, mata pelajaran agama Hindu untuk Sekolah Dasar di Bali banyak diisi dengan cerita-cerita. Sebagian besar cerita yang disampaikan adalah dongeng tentang binatang, salah satunya terdapat pada cerita Tantri. Buku Tantri, demikian sering disebut, dipakai oleh para guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya, dengan disisipkan ajaran-ajaran kebajikan, yang menjunjung tinggi moral dan budi pekerti, dan bersumber dari kitab suci.⁶

Keberadaan dongeng yang sudah dimulai dari berabad-abad yang lampau, baik di dunia Barat, Timur, sampai ke Indonesia menjadi pelajaran moral bagi masyarakat untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik, yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain, bahkan alam sekitarnya. Contoh dongeng *Pedanda Baka*. Eksistensi dongeng itu didukung oleh penguasa dan pemerintah, seperti seorang rajasebagai tampuk pimpinan. Kerajaan sebagai pusat kebudayaan yang terkait terhadap tata kehidupan dan etika, memberi peluang kepada sastrawan dan seniman untuk mengembangkan olah seninya. Hal itu merupakan wujud pengabdian terhadap agama dan raja sebagai penguasa saat itu. Dongeng “Pedanda Baka”, meskipun istilah nama judul mempunyai perbedaan secara wujud visual, pesan moral yang disampaikan mempunyai kemiripan alur cerita dengan dongeng “Bangau, Ikan, dan Ketam”. Seniman/sastrawan memaknai dongeng disesuaikan dengan asal dan kearifan budaya lokal tempat dongeng itu berada. Sebagai

bukti dari unsur kearifan budaya lokal, tercermin pada lukisan dongeng “Bangau, Ikan, dan Ketam”. Cerita tersebut dapat ditemui di panel relief candi Mendut dancandi Sojiwan di Jawa Tengah;candi Jago, candi Penataran,dan candi Gambar di Jawa Timur. Di Bali bisa ditemui sebagai tema seni lukis wayang *Kamasan*, seni lukis tradisional Ubuddan Batuan; dipakai sebagai hiasan reliefdi beberapa pura. Dilingkungan istana, seperti hiasan pintu gerbang istana raja Tabanan, bangunan Taman Gili di lingkungan istana raja di Klungkung Bali.

Salah satu contoh lukisan yang bersumber dari cerita *Kalillah Wa Dimnah* menceritakan tentang bangau, ikan dan ketam, dengan latar belakang kebudayaan Islam, disertai teks-teks dengan huruf Arab. Hasil kebudayaan tersebut sarat dengan pesan moral, serta nilai akhlak yang tinggi. Dari visualisasi cerita tersebut ada kesamaan bentuk objek binatang dengan fabel versi Tantridalam salah satu dongeng “Bangau Ikan dan Ketam”, atau “Pedanda Baka” dalam kebudayaan Bali. Kenyataannya inspirasi seorang seniman dalam menciptakan karya seni tersebut terinspirasi na asal negara



Gambar 1. *Bangau Ikan dan Ketam*, salah satu halaman manuskrip *Kalillah Wa Dimnah*, fabel dari Bidpai, Baghdad, Iraq, sekitar tahun 1300, sumber: *Ensiklopedi Islam*, 1997

Dongeng atau cerita fabel Tantri, selain

⁶ Darmayasa Darmayasa, *Panca Tantra: Kisah Kisah Kebajikan Dalam Nitisastra*. (Denpasar: Pustaka Manikgeni, 2007), hlm. v-vi.

sebagai pendidikan moral agar orang berbudi pekerti baik serta menghindari perbuatan buruk, pada akhirnya diharapkan dapat menimbulkan pencerahan dalam dimensi keagamaan bagi masyarakat. Dimensi keagamaan menurut Hamdy Salad, baik yang bersifat individual maupun sosial berhubungan secara progresif dalam berbagai aksi kebudayaan. Sehingga keberadaan agama menjadi lebih leluasa untuk dihikmahikan dan dihayati sebagai pencerah akal budi manusia di luar institusi, ibadah, ritualisme, sakramenta dan upacara-upacara.⁷ Dalam hal ini keberadaan dongeng Tantri, mengisyaratkan adanya transformasi ajaran agama, yang dititikberatkan pada pendidikan moral, agar masyarakat mempunyai sifat budi pekerti yang baik, bisa membedakan sifat yang baik dan buruk.

Transformasi teks Tantri Kamandaka Jawa kuno ke Bali membawa pergeseran pandangan terhadap hakikat teks, dari tataran cerita atau *satua* ke tataran filosofis atau *tattwa*. Fabel Tantri tidak hanya dipandang dalam kapasitasnya sebagai cerita sastra yang hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis. Teks Tantri tidak dianggap sekedar sebagai sarana penghibur atau bersifat sekuler, tetapi juga bersifat religius. Hal ini sejalan dengan keberadaan teks Tantri sebagai sastra *niti* dan sastra *yantra*. *Yantra-yantra* merupakan inti kesenian India, yaitu paham penciptaan dan kaidah estetis yang besumber pada kesatuan pengalaman estetis religius, sehingga teks berkedudukan dan berfungsi sebagai ibadah keindahan, persembahan, dan bagian integral dalam praktik keagamaan di Bali.⁸

Pendidikan budi pekerti perlu dilakukan baik bersifat formal maupun non formal, yang dilakukan di sekolah atau di rumah melalui pelajaran agama, pelajaran budi pekerti, dongeng, maupun kesenian, yang melibatkan guru, orang tua dan anak, atau komunitas tertentu, bertujuan untuk mencerahkan akal budi manusia.

III. NILAI MORAL PADA DONGENG PEDANDABAKA

Dongeng “Pedanda Baka” atau lazim disebut *Cangak Meketu*.⁹ adalah salah satu bagian dari 29 cerita yang terdapat pada fabel Tantri, dan berkembang pada kebudayaan masyarakat Bali. Dongeng ini selain divisualkan lewat media lukisan, patung, dan dipahatkan pada relief candi, juga sering dinyanyikan saat kegiatan ritual agama Hindu Bali yang disebut kidung. “*Kidung Cangak*” atau nyanyian dengan “*tembang Macapat*” tentang kisah *cangak* (burung bangau). Dikisahkan seekor burung bangau bernama Baka hidup di sekitar telaga Malini. Telaga Malini sangat indah, dikelilingi oleh pepohonan yang rindang, dipenuhi bunga teratai dan tumbuhan air, sertadidiami oleh binatang-binatang air, seperti ikan, udang, dan kepiting. Konon I Baka adalah seekor bangau yang malas, tamak, penuh tipu muslihat, dan tidak puas dengan apa yang didapat saat berburu ikan di telaga itu. Ia mempunyai niat untuk menipu penghuni telaga dengan berpura-pura sebagai pendeta, atau dalam bahasa Bali disebut “*Pedanda*”. Baka, mengenakan pakaian yang menyerupai pendeta, dengan memakaitutup kepala atau surban, dalam bahasa Bali disebut *kethu* berwarna putih, berkalung tasbih atau *genetri*, dan membawa *gentha* (lonceng). I Baka berdiri di pinggir telaga mulutnya bergumam seolah membaca mantra-mantra tertentu. Si pendeta palsu menyatakan, bahwa sebentar lagi telaga tersebut akan didatangi manusia yang akan menjaring seluruh ikan yang berada di danau. Berita itu membuat resah. I Baka berusaha meyakinkan penghuni air agar mau dipindahkan ke telaga lain yang lebih aman, agar manusia tidak bisa menjamahnya. Pernyataannya itu bisa meyakinkan para penghuni air, maka diterbangkanlah ikan-ikan itu satu-persatu,

⁷ Hamdy Salad, *Agama Seni, Refleksi Teologi Dalam Ruang Estetik*. (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), hlm. 17.

⁸ Nyoman Suarka, “Kidung Tantri Pisacarana: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik,” *Disertasi*. (Yogyakarta: UGM, 2007), hlm. 651-652.

⁹ Darmayasa, *Panca Tantra, Kisah Kebajikan dalam Nitisastra*. (Denpasar: Manik Geni, 2007), hlm. vi.

sampai tinggal seekor kepiting tua yang masih tertinggal. Si ketam/kepiting meminta kepada Baka, agar mau memindahkan dirinya, keinginan kepiting dipenuhi. Ketam diterbangkan sambil berpegangan leher Baka. Beberapa saat setelah terbang, ketam menengok ke bawah, dilihatnya banyak tulang belulang ikan berserakan di atas batu pipih. Ketam menjadi sadar selama ini Baka menipu teman-temannya, bukannya dipindahkan ke telaga lain, tetapi dimakan habis satu-persatu. Tanpa berpikir panjang ketam meminta Baka untuk mengembalikannya ke telaga semula. Begitu sampai ditelaga, ketam



Gambar2. *Pedanda Baka, Kisah Bangau, Ikan dan Ketam*, fabel *Tantri*, Lukisan Tradisional Bali, Koleksi Museum Puri Lukisan, Ubud Bali, Foto: Sri Supriyatini, 25 Desember 2010

Para seniman Bali, memaknai cerita *Tantri* sejalan dengan kepercayaan agama Hindu di Bali, bahwa teks *Tantridianggap* sebagai *Nitisastra* yang besumber pada kesatuan pengalaman estetik religius sehingga teks berkedudukan dan berfungsi sebagai ibadah keindahan, persembahan, serta bagian integral dalam praktik keagamaan di Bali. Dengan demikian, para seniman Bali dalam konsep penciptaannya tidak lepas dari kepercayaan, agama, dan filsafat yang menjadi landasan berkesenian. Salah satu contoh adalah lukisan tradisional Bali gaya Ubud (lihat gambar 2), berkembang sejak tahun 1935 melalui *Pita Maha*, perkumpulan

pelukis dan pematung Bali, atas peran Rudolf Bonnet, Walter Spies dan Tjokorde Gde Agung Sukawati sebagai (Raja Ubud) (Wayan Adnyana, 2015).¹⁰ Di dalam lukisan itu tidak hanya terkandung nilai estetik semata, tetapi ada pesan moral yang disampaikan seniman agar dalam kehidupan selalu berpedoman etika dan agama, seperti yang tersirat dalam cerita “Bangau, Ikan dan Ketam” yang menokohkan burung bangau sebagai watak yang serakah dan suka menipu, pada akhirnya akan celaka juga karena akibat dari perbuatannya itu.

Visualisasi objek burung bangau yang lehernya dicapit oleh ketam dalam dongeng *Pedanda Baka*, ada perbedaan jika dibandingkan dengan cerita “Bangau Ikan dan Ketam” yang ada pada lukisan pada gambar 1, atau yang terdapat pada relief candi Mendut dan Sojiwan di Jawa Tengah. Figur burung bangau pada dongeng *Pedanda Baka*, digambarkan berpakaian menyerupai seorang pendeta. Jika ditinjau secara semiotika, visualisasi dongeng tersebut menghasilkan suatu tanda, ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang diterima dalam batin si penerima. Tokoh Baka mewakili seekor burung atau hewan, setelah dicermati melalui narasi cerita ternyata tokoh bangau sebagai tanda. Bangau mempunyai kesamaan watak yang menyerupai sifat manusia. Selanjutnya pembaca sebagai penerima tanda menafsirkan tokoh bangau, bahwa bangau tersebut bukanlah seekor binatang, melainkan menggambarkan watak manusia, berpakaian pendeta, sebagai tokoh pemimpin agama yang mengajarkan kebaikan. Tetapi diparadokskan, diputar-balikkan menjadi pendeta yang perbuatannya menyimpang dari moral dan budi pekerti yang luhur, yaitu sebagai penipu.

Merujuk teori Pierce (dalam Sumbo), tanda-tanda dalam gambar dapat digolongkan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda-tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksud.

¹⁰ Wayan Adnyana, “Pita Maha: Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an,” *Disertasi*. (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2015).

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakili. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama.¹¹ Peirce menganggap bahwa trikotomi (ikon, indeks, simbol) ini sebagai pembagian tanda yang paling fundamental.¹² Pertama, Ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keseperupa-an” atau “kemiripan” (*resemblance*) diantara representamen dan objeknya, entah objek tersebut eksis atau tidak. Ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada lukisan atau foto, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafis-grafis, skema-skema, peta geografis, persamaan matematis, bahkan metafora. Merujuk pada pengertian atas ikon, dalam dongeng *Pedanda Baka*, adanya keseperupa-an atau kemiripan dari figur tokoh binatang yang diungkap sebagai bagian dari cerita, sekaligus sebagai objek bentuk melalui figur bangau, ikan, dan ketam. Tokoh karakter bangau yang berpakaian menyerupai pendeta merupakan metafora dari karakter atau sifat-sifat manusia yang menyerupai pendeta, yang bersifat bijaksana, baik hati, dan berperan sebagai pelindung. Kedua, indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikan tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (misalnya asap adalah kode indeks dari adanya api), gejala alam, gejala fisik, bunyi dan suara, goresan atau tanda fisik. Indeks dari figur tokoh-tokoh dalam cerita ini bisa dilihat dari wujud fisik, seperti figur bangau yang berpakaian pendeta, memakai tutup kepala atau *kethu* berwarna putih, seperti tutup kepala yang dipakai oleh para pemimpin agama Hindu di Bali yang disebut *pedanda*, bersikap anggun, dengan tubuh lemah gemulai, membawa tasbih dan *gentha* sebagai sarana alat pemujaan. Hal ini membuat binatang-binatang yang hidup di

danau Malini merasa takjub, hormat, dan mempercayai segala perintah *Pedanda Baka*. Ketiga, simbol merupakan tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motifasi (*unmotivated*). Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi, atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung diantara representamen dan objeknya. Kebanyakan unsur leksikal di dalam kosakata suatu bahasa adalah simbol. Namun demikian, tidak hanya bahasa yang sesungguhnya tersusun dari simbol-simbol. Gerak-gerak mata, jari jemari, seperti jempol diacungkan ke atas, mata berkedip, tangan melambai. Gerak-gerak yang dilakukan dalam visualisasi *Pedanda Baka* adalah gerak dua sayap mengembang, seolah akan menguasai lawannya, paruh yang menganga siap menerkam, meskipun leher sudah dicengkeram oleh ketam.

Visualisasi figur burung bangau sebagai simbol dari perilaku tamak, serakah, malas, merupakan interpretasi watak yang ada dalam diri manusia sepanjang zaman. Tidak ketinggalan pula kejadian seperti itu juga sering ditemui pada kondisi sosial masa kini, maraknya penipuan dengan berbagai macam cara. Perangai bangau yang culas harus diwaspadai oleh sikap waspada dari para ikan, yang tidak seharusnya percaya atas kebaikan seseorang yang tiba-tiba berperilaku baik. Sikap waspada dan hati-hati diperlukan dalam menghadapi berbagai penipuan yang marak terjadi saat ini, melalui janji-janji manis, seperti lewat media massa, baik melalui tepon, sms, internet dan sebagainya yang dapat merugikan seseorang. Begitu juga sikap ketam yang waspada, cerdas, diperlukan oleh setiap manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Hukum sebab akibat atau *karmaphala*, dalam cerita ini juga menjadi pendidikan moral bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dengan etika yang baik.

Dengan demikian, keberadaan dongeng itu merupakan bagian dari kearifan budaya lokal dalam memaknai sebuah cerita yang

¹¹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 18.

¹² Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 78-80.

datangnya dari tempat lain, tetapi secara universal mempunyai nilai pendidikan moral yang dapat diterapkan di mana pun, kapan pun, oleh siapa pun, sebagai sarana pendidikan etika dan estetika. Penyampaian dan pemaknaan cerita yang beragam menjadi daya pikat dari kreativitas seniman untuk menyampaikan idenya berdasarkan konsep yang diyakini dari ajaran agama, maupun ajaran moral yang didapat secara turun temurun. Para seniman memaknai cerita *Pedanda Baka* dengan media yang beragam.

IV. KARAKTER BANGSA

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan menurut sumber: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional 2010, antara lain: nilai religius, rajin, toleran, disiplin, dan kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹³

Beberapa tahun terakhir, ini di media massa, baik cetak maupun elektronik bermunculan konsep gagasan untuk membangun karakter bangsa. Berbagai pernyataan bahwa membangun karakter anak bangsa itu harus dilakukan sedini mungkin, sehingga di sekolah-sekolah perlu dimasukkan kurikulum anti korupsi, dan perlu dibuat kantin-kantin kejujuran. Ada juga usulan dengan memperkuat pelajaran agama,

tambahan dididik ala militer, supaya anak memiliki nasionalisme yang kuat. Di samping itu, perlu dilaksanakan lomba cipta lagu untuk anak, lomba mendongeng, sampai anjuran untuk nonton bareng film berkarakter, seperti *Laskar Pelangi*, dan lain-lainnya. Gagasan-gagasan tersebut memang masuk akal semua dan benar semua. Sepertinya kalau hal itu berhasil dilakukan, maka anak-anak bangsa ini akan menjadi generasi penerus bangsa yang hebat: jujur, nasio-nalismenya tinggi, bertaqwa kepada Tuhan, sehingga negara ini bisa menjadi negara yang sejahtera (makmur). Namun betapa sedihnya ketika melihat berita-berita di televisi, mereka-mereka yang melakukan korupsi, tindak pidana kejahatan, tindak asusila, mengkonsumsi narkoba ternyata bukanlah anak-anak bangsa yang tidak berilmu, sebaliknya mereka adalah anak-anak bangsa yang paham dengan ajaran agama, anak-anak bangsa yang cerdas dan selama ini ditengarai berperilaku baik, bahkan dikenal sebagai aktivis-aktivis muda, juga ada yang sudah mengecap candradimuka nasionalisme bangsa.¹⁴

Oleh karena itu, untuk membangun karakter bangsa Indonesia, tidak bisa hanya dengan membangun karakter anak-anak atau pemudanya saja. Tetapi yang paling utama haruslah dengan memperbaiki sistem kehidupan berbangsa dan bernegara ini terlebih dahulu, yang sebenarnya di dalamnya justru lebih banyak diperankan oleh mereka-mereka yang sudah dewasa. Intinya, bangsa ini harus bisa merumuskan sistem berbangsa dan bernegara Indonesia secara benar dan berkeadilan, sehingga semua potensi bangsa merasa dihargai oleh negara. Karena bangsa ini tidak akan bisa maju, kalau tidak didukung oleh kerja maksimal semua pihak.

Salah satu cara untuk membentuk karakter bangsa yang kuat, adalah dengan menggali dan memperkenalkan kembali cerita-cerita rakyat kepada generasi muda,

¹³ <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>, diunduh 13 Juli 2015.

¹⁴ <http://politik.kompasiana.com/2013/10/24/membangun-karakter-bangsa-bagaimana-caranya-604317.html>, diunduh 27 Maret 2015 jam 8.29

anak-anak, misalnya dengan meningkatkan membaca, mengajak dan mengunjungi museum, perpustakaan, peninggalan sejarah seperti candi, atau mengadakan lomba tentang mendongeng. Peran orang tua saat ini yang sudah melupakan dongeng dan mendongeng untuk anaknya menjelang tidur, akan memperkuat hubungan emosional serta mengajarkan pendidikan moral secara langsung. Begitu juga menggali kesenian tradisional yang mempunyai nilai kearifan budaya.

V. PENUTUP

Dongeng binatang “*Pedanda Baka*”, merupakan bagian dari cerita Tantri yang bersumber pada cerita Pancatantra. Meskipun keberadaan dongeng telah ratusan tahun yang lalu, tetapi sampai sekarang masih bisa dimaknai oleh para sastrawan, seniman, sebagai tema dalam karyanya, sekaligus sebagai ajaran moral yang tidak lekang oleh gerusan zaman. Dongeng dimaknai oleh siapapun, dari bangsa, ras, suku, agama, dan keyakinan dimanapun baik dibelahan bumi barat maupun Timur.

Dalam kebudayaan Bali, mendongeng atau disebut *mesatua*, telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, bahkan kedudukan dongeng dari hanya tataran *satua* menjadi *tatua* atau mengandung falsafah

yang dalam. Seperti yang terdapat pada cerita Tantri, Mahabarata dan Ramayana, menjadi bagian dari materi pelajaran agama Hindu di Bali. Kedudukan dongeng ditempatkan pada tempat yang mulia, maka dengan sendirinya dongeng yang mengandung nilai ajaran kebajikan moral dan etika, akan menjadi modal dalam membangun karakter bangsa. Apabila diajarkan kepada generasi muda di sekolah-sekolah, diharapkan akan memperbaiki perilaku, dan menjauhkan dari perbuatan tidak baik, seperti curang, serakah, malas, dan korupsi, mengajarkan untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan dengan kerja keras, usaha yang gigih. Hal ini akan berguna dalam membangun generasi bangsa yang berakhlak mulia. Perilaku yang berdasarkan atas kebaikan moral akan menjadi benteng terhadap serbuan budaya luar, yang datangnya tidak terbendung pada era globalisasi.

Sebagai warisa dari seni tradisional, dongeng *Pedanda Baka* juga perlu direvitalisasi, baik lewat cara pemilihan media yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti media elektronik, lewat film, animasi, lukisan, bentuk buku yang menarik secara tampilannya seperti buku *Pop-up*, *game*, sehingga pembaca atau masyarakat luas akan lebih tertarik untuk mengetahuinya, terutama anak-anak dan remaja. Dengan demikian dongeng-dongeng yang ada di Nusantara ini

tidak akan punah, hanya tinggal nama, karena generasi mudanya memilih dongeng-dongeng yang lebih menarik dari negara lain, karena tampilan dan mediana mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1993. *Disney's Wonderful World of Knowledge* atau *Disney's Dunia Pengetahuan yang Mengagumkan*, vol. 2, Grolier International Inc.
- Anonim, 1997. *Ensiklopedi Islam*. Vol. 3. cetakan ke-4. Jakarta: PT Ichktiar Baru Van Hoeve.
- Anonim, 1978. *Hikayat Kalila dan Damina*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiman, K., 2011. *Semiologi Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmayasa, 2007. *Panca Tantra: Kisah Kisah Kebajikan Dalam Nitisastra*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.

- Kamajaya, 1982. *Candapinggala*, Kisah Persahabatan Singadan Lembu. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Salat, H., 2000. *Agama Seni, Refleksi Teologi Dalam Ruang Estetik*, Yayasan Semesta, Yogyakarta.
- Suarika, N., 2007. "Kidung Tantri Pisacarana: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik." Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- Tinarbuko, S., 2009. *Semiotika Komunikasi Vivual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Adnyana, W., 2015. *Pita Maha, Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- <http://politik.kompasiana.com/2013/10/24/membangun-karakter-bangsa-bagaimana-caranya-604317.html>, diunduh 27 Maret 2015 jam 8.29
- <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>, diunduh 13 Juli 2015

BIODATA PENULIS

ABDUL ASIS, lahir di Bantaeng, Sulawesi Selatan, 4 Mei 1972. Pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia, Ujung Pandang (1995). Pendidikan Magister (S2) Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar (2010). Karya yang telah diterbitkan baik dalam bentuk buku, bulletin, prosiding maupun dalam jurnal penelitian, antara lain: “Biografi dan Perjuangan Haji Andi Sultan Daeng Raja (Karaeng Gantarang Bulukumba),” dimuat dalam *Bulletin Bosara*, No.19 Tahun VII/2001. ISSN:1410-7074, BKSNT Ujung Pandang(2001), “*Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Luwu*,” diterbitkan oleh BPSNT Ujung Pandang (2004), “Tinjauan Selintas Tema, Amanat dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Bugis “La Tobajak di Soppeng,” dimuat dalam *Bulletin Triwulan Bosara*. Nomor: 1/I/2005, ISSN:1410-7074, BKSNT Makassar (2005), “Tata Krama Suku Bangsa Makassar (Kasus di Kelurahan Banyorang, Kabupaten Bantaeng),” dimuat dalam *Jurnal Walasuji*. Vol. 1, No. 3, September-Desember, ISSN:1907-3038, BKSNT Makassar (2006), “Peranan Pasar Tradisional di Banyorang, Kabupaten Bantaeng,” dimuat dalam *Jurnal Walasuji*. Vol. II, No. 1, Januari-April, ISSN:1907-3038, BKSNT Makassar (2007), “Terjemahan GLOSARIUM (Sulawesi Selatan dan Barat),” diterbitkan oleh BPSNT Makassar (2008), “Ajaran Moral Dalam Suku Makassar,” dimuat dalam *Bulletin Samanyata*, Edisi III, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni & Film (2009), “Fungsi dan Permainan Tradisional Bugis Makassar: Identitas Budaya Etnik Dalam Arus Globalisasi,” dimuat dalam *Jurnal Tasamuh*. Vol. 1, No. 2 Desember, ISSN:2086-6291, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Papua Barat (2009), “Refleksi Nilai Religius Dalam Elong Ugi To Panrita,” dimuat dalam *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 16, No. 25, Januari-Juni, ISSN:0854-1221, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar (2010), “Fenomena Sastra Toraja Terhadap Perubahan Sosial Masyarakatnya,” dimuat dalam *Prosiding* dengan tema “Sastra dan Perubahan Sosial,” diterbitkan oleh Fakultas Sastra dan Seni Rupa Publising Solo, Universitas Sebelas Maret (2010), “*Mengawal Kebudayaan, Kisah Para Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan Bidang Kebudayaan*,” diterbitkan oleh Komunitas Budaya Indonesia (2010), “*Kelong Makassar Sebagai Ekspresi Seni Budaya dalam Membangun Karakter dan Kemandirian Bangsa*,” dimuat dalam *Jurnal Sawerigading*, Vol. 17 Edisi Khusus Oktober, ISSN:0854-4220, Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat (2011), “Pengobatan Tradisional Suku Makassar di Kabupaten Bantaeng,” dimuat dalam *Jurnal Walasuji*. Vol. 2 No. 2 Desember, ISSN: 1907-3038, BPSNT Makassar (2011), “Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka: Sebuah Seni T tutur Pada Masyarakat Suku Makassar),” dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 1 Juni, ISSN: 1907-5561, Puslitbang Kebudayaan (2011), “*Kearifan Lokal Orang Bajo di Pulau Wangi-Wangi*,” ISBN:979-978-3897-59-2, dalam acca, Makassar (2012), “Annyorong Lopi: Tradisi Ritual Masyarakat Bontobahari di Kabupaten Bulukumba,” dimuat dalam *Jurnal Walasuji* Vol. 3 No. 1 Juni, ISSN:1907-3038, BPNB Makassar (2012), “Nilai Budaya dalam Ungkapan Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan,” dimuat dalam *Prosiding*, pada kegiatan Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, 23-28 Oktober, ISBN:978-602-70381-0-3 Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat (2012), “Eksistensi Tari Linda di Muna,” dimuat dalam Majalah *Insan Budaya*. Edisi 2, Tahun I, Agustus, Pengembangan SDM Kebudayaan (2013), “Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Tradisional Makassar Sebagai Aspek Pembentukan Ketahanan Budaya,” dimuat dalam *Jurnal Walasuji* Vol. 4. No. 1 Juni, ISSN:1907-3038, BPNB Makassar (2013), “*Pola Adaptasi Migran Bajo Terhadap Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi Kepulauan Wakatobi*,” ISBN:978-602-263-034-0: Penerbit: delamacca, Makassar (2013), “Proses Pelembagaan Nilai-Nilai Sosial Budaya

Masyarakat Adat Karampuang di Sulawesi Selatan,” dimuat dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 21, No. 2, ISSN:1411-6995, BPNB Bali, NTB, dan NTT (2014), “Enkulturasikan Nilai-nilai Budaya Dalam Upacara Karia Pada Masyarakat Muna,” dimuat dalam *Jurnal Walasuji* Vol. 5 No. 1 Juni, ISSN:1907-3038, BPNB Makassar (2014).

HEZTI INSRIANI, lahir di Jepara pada tanggal 7 September 1982. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Antropologi Budaya di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2006 dengan judul skripsi *Geliat Barongsai Mengarungi Zaman: Ekspresi Identitas dan Pluralitas di Yogyakarta*. Pendidikan S2 pada program studi Antropologi ditempuh di universitas yang sama dan diselesaikan pada tahun 2014 dengan tesis berjudul *Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi di Semarang: Kisah Hidup Thio Tiong Gie*. Beberapa tulisan yang pernah dimuat di jurnal antara lain “Pembelajaran Sosiologi yang Menggugah Minat Siswa: Upaya Untuk Mengemas Pembelajaran Sosiologi bagi Siswa Sekolah Menengah Atas,” dalam *Jurnal Komunitas*, Vol.4 No. 2, September 2010 Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES), dan “Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Poyehi di Semarang: Kisah Hidup Thio Tiong Gie,” dalam *Jurnal Kajian Seni*, Vol.1 No.2, April 2015 Pusat Studi Pengkajian Seni Rupa dan Pertunjukan, UGM).

RAHMAWATI, lahir di Gowa 11 Pebruari 1974. Gelar sarjana sastra diperoleh di Unhas tahun 1998. Selanjutnya pada tahun 2012 memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia UNHAS. Mulai bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara sejak tahun 2003. Tahun 2014 sampai sekarang menjabat sebagai Peneliti Muda Bidang Sastra. Hasil penelitian yang pernah diterbitkan antara lain: *Cerita Saga: Analisis Aktansial dan Fungsional* (2012), *Aspek Feminsme dalam Cerita Rakyat Makassar “Sitti Naharirah”* (2013), *Pakkiok Bunting dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Gowa: Kajian Nilai Budaya* (2014), *Peran Tradisi Lisan Katoba dalam Pemertahanan Bahasa Muna* (2014).

BAMBANG H. SUTA PURWANA, lahir di Kulon Progo, 20 Juli 1962. Pendidikan S1 Antropologi dan S2 Sosiologi UGM. Pernah bekerja sebagai staf peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak dari tahun 1998-2007, di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2007-2013. Semenjak tahun 2013 sampai saat ini bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Beberapa karya tulis yang berkaitan dengan Kalimantan Barat antara lain: *Konflik Antark omunitas Etnis di Sambas 1999: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*. (Pontianak: Penerbit Romeo Grafika dan Proyek Adikarya IKAPI, 2003); *Sejarah Pemerintahan Kota Pontianak dari Masa ke Masa* (Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak, 2004); “Babad Babat Sawit di (Hutan) Kalimantan Barat,” dalam Budi Susanto, SJ (editor), *Ingat(!)an Hikmat Indonesia Masa Kini, Hikmah Masa Lalu Rakyat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 2005); *Tantangan Pemberdayaan Masyarakat Adat di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat*, (Yogyakarta: Institut for Research and Empowerment Yogyakarta dan Komisi Eropa, 2005); *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat: Kajian tentang Folklor Sub Suku Dayak Kanayatn*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

CHRISTIANY JUDITHA, Bekerja di BBPPKI Makassar, Jl. Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah II No 25 Makassar. Pendidikan Terakhir S2 Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Gadjah Mada. Jabatan Fungsional Peneliti Madya/IVb pada BBPPKI Makassar Kementerian Kominfo RI. Publikasi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir: 'Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung,' dalam *Jurnal Pekommas- Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. Vol. 18. No 2. Agustus 2015, ISSN: 1411-0385. Terakreditasi;601/Akred/p2MI-LIPI/03/2015. “Penilaian Masyarakat Sulawesi Selatan

terhadap Kredibilitas Komunikator Politik Calon Presiden dan Wakil Presiden RI 2014,” dalam *Jurnal Pekommas- Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. Vol. 17. No 3. Desember 2014, ISSN: 1411-0385. “Opini Publik Terhadap Kasus “KPK Lawan Polisi” dalam Media Sosial Twitter,” dalam *Jurnal Pekommas-Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. Vol. 17. No 2. Agustus 2014, ISSN: 1411-0385. “Interpretasi *Black Campaign* dalam SMS pada Pilkada Walikota Makassar 2013,” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* Vo.4 No.3 Juni 2014. “Makna Simbol Banua Dilonga dalam Pernikahan Suku Toraja (Sebuah Kajian Semiotika Komunikasi),” dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol. 18. No 1. April 2014, ISSN: 1978-2462. “Berita Hukum Produk Jurnalisme Warga pada Blog Sosial,” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*. Volume 4. No 2 November 2013-Februari 2014. Terakreditasi Berdasarkan Keputusan Kepala LIPI No.533/Akred/P2MI-LIPI/09/2013. “Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews),” dalam *Jurnal Pekommas- Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. Vol. 16. No 3. Desember 2013, ISSN: 1411-0385. “Literasi Media pada Anak di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste,” dalam *Jurnal Komunikasi, Informatika dan Kebijakan-IPTEK-KOM*. Volume 15. No. 1 Juni 2013. Terakreditasi Berdasarkan Keputusan Kepala LIPI No.468/AU2/P2MI-LIPI/08/2012.

ENDAH SUSILANTINI, lahir di Yogyakarta, 25 Juni 1952. Sarjana Sastra Nusantara dari Fakultas Sastra UGM lulus tahun 1984. Sejak tahun 1983 bekerja sebagai PNS di Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta menekuni naskah kuno. Sebagai peneliti aktif melakukan berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian, seminar, dan diskusi. Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja* (1996/1997); *Kajian Tasawuf dalam Serat Jaka Salewah* (1998); *Wirid Hidayat Jati: Suatu Kajian Filosofis dalam Suluk Sujinah* (2004); *Serat Kadis Mikraj Kangjeng Nabi Muhammad Kaitannya dengan Peringatan Isra' Miraj Kraton Kasultanan Yogyakarta* (2005); *Serat Dzikir Maulud: Kajian Aspek Keagamaan dan Tradisi Masyarakat* (2006); “Pengrajin Patung Primitif Desa Tamanan Banguntapan, Bantul,” dalam *Jantra* (2010); “Kiprah KGPAA Mangkunegara IV dalam Bidang Seni Sastra,” dalam *Jantra* (2011); “Makna Filosofis 'Tembang Ilir-ilir' karya Sunan Kalijaga,” dalam *Jantra* (2012).

TH. ESTI WURYANSARI, lahir di Sleman, 26 Juni 1980. Lulusan S1 Antropologi UGM pada tahun 2007. Bekerja sebagai staf di Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta pada tahun 2014. Pengalaman penelitian: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM sebagai asisten peneliti, Pemetaan Potensi Industri Kecil Kelompok Rentan di Kota Yogyakarta (2009), Pendataan Perijinan Bangunan Kelurahan Demangan dan Kota Baru Di Kecamatan Gondokusuman (2009); Penelitian BPNB Yogyakarta, Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur: *Kajian Ritual Keboan* (2015).

RIZA ADRIAN SOREDARDI, lahir di Jember, 1 Mei 1995. Saat ini sedang menjalankan studi di jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi strategis, Universitas Gadjah Mada. Berjiwa sosial tinggi, kreatif, mencintai seni, kritis, taktis, memiliki banyak pengalaman berorganisasi. Hobi menulis kreatif, membaca buku, dan menikmati pameran seni. Memiliki kemampuan dibidang kreatif seperti *public speaking*, fotografi, *copywriting*, menggambar, lukis, dan desain grafismenguasai photoshop, corel draw, Ms. Office dengan baik. Memiliki minat tinggi pada industri periklanan. Saat ini sedang bergabung dengan SKM UGM BULAKSUMUR (Divisi Litbang), *content writer* www.kongko.co dan Publisia Photo Club UGM. Alamat Jln Sosio Yustisia, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

MUDJIJONO, lahir di Yogyakarta 30 Juli 1961. Pendidikan S1 Jurusan Antropoli, Fakultas Sastra UGM lulus tahun 1989. Magister Humaniora diraih dari Program Pascasarjana UGM,

lulus tahun 1999. Sejak tahun 1989 menjadi PNS di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai peneliti aktif melakukan berbagai penelitian. Tahun 1996 bertugas sebagai *field manager* untuk penelitian *Dietvita* dan *Morvita* di Kecamatan Ngombol, Purwodadi, Purworejo, kerjasama UGM dengan Universitas Hopkins, USA. Aktif menulis di berbagai media, dan sejak tahun 2003 menjadi penulis tetap di rubrik "Sorotan Kalam" Harian Republika. Pernah melakukan penelitian tentang nelayan di wilayah Kepulauan Karimunjawa Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah dan nelayan di Pulau Masalembu, Pulau Kramian di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Hasil karya tulis yang telah diterbitkan antara lain: *Judi Buntut Mengapa Selalu Ada* (Penerbit Tri De), *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran* (Gama Press). "Komunitas Etnis: Perkumpulan dan Kegiatannya: Studi Kasus Muslim Tionghoa di Kota Semarang, Jawa Tengah," dalam *Patrawidya* (2007); "Pelayanan Kesehatan di Pulau Karimunjawa dan Kemajuan Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah," dalam *Patrawidya* (2009), "Mapukak di Perairan Masalembu," dalam *Jantra* 2012).

SRI SUPRIYATINI, lahir di Yogyakarta, 18-11-1958. Pekerjaan sebagai dosen Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar. Pendidikan 1985, S1 ISI Yogyakarta 2003, S2 ISI Yogyakarta. Sekarang sedang menempuh pendidikan S3 di ISI Yogyakarta. Email: srisupriyatini58@gmail.com. Karya Tulis: "Interpretation Value's of the Truggle Women In Tantri's Fable, Mudra," dalam *Jurnal Of Art And Culture*. Vol. 30, No. 3 September 2015, ISI Denpasar. *Utopia Dalam Karya Seni Lukis*, 6 Juni 2009, FSRD ISI Denpasar 2009. *Abstrasi Bentuk Pohon Dalam Karya Seni Lukis Sri Supriyatini*, 31 Desember 2007, FSRD ISI Denpasar 2007. Penerapan Motif Wayang Bali pada Seni Kerajinan Sulaman di negara Kabupaten Jembrana," dalam *Jurnal Wayang* Vol. 6 No. 1, September 2007, ISI Denpasar. *Jejahitan Bali Dalam Kajian Seni Rupa Ditinjau dari Sudut Estetis dan Fungsi Dalam Budaya Bali*, dengan biaya dari Due-Like Batch IV ISI Denpasar 2006. Mengikuti pameran bersama didalam dan di luar negeri seperti: Jakarta, Bali, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Singapore, Sydney, Koln Jerman, Vancouver, Hongkong, dan Bangkok. Menggelar pameran lukisan tunggal di Regal Koowloon Hotel, Hongkong (1999), Seniwati Gallery of Art by Women Ubud Bali (2000); di Amankila Hotel Karangasem Bali" di Amankila Hotel (2005), *Red Mill Gallery, Vermont Studio Center, Vermont Johnson, USA* 2006, dan di Seniwati Gallery of Art by Women Ubud Bali (2006).

INDEKS PENGARANG

A

Asis A., "Eksistensi Tula-tula bagi Masyarakat Wakatobi: Salah satu Sumber Pendidikan Karakter," 10 (2): 139-148.

H

Hendraswati, "Nilai-nilai Kepemimpinan dan Kepahlawanan Pangeran Antasari dalam Perang Banjar," 10 (1): 85-94.

Hudayana, B., "Peran Pemimpin dan Warga Desa Gumelem Wetan di Banjarnegara dalam Penguatan Seni-budaya," 10 (1): 49 - 60.

I

Insriani, H., "Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembacaan Reflektif," 10 (2): 149-158.

J

Juditha, C., "Dongeng dan Radio (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar," 10 (2):183-194.

K

Keban, Y. T., "Kepemimpinan Tradisional di Pemerintahan Daerah, Menuju Paternalisme Baru," 10 (1): 107-120.

M

Mudjijono, "Pip Tupai, Janji Pangeran, Dodot, Wak Nasar dan Sampala (Dongeng Pendidikan Karakter)," 10 (2): 227-238.

Munawaroh, S., "Kiai pada Masyarakat Desa Kotah Madura," 10 (1): 95-106.

N

Nugroho, A. S., "Keteladanan dalam Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren," 10 (1): 13-24.

Nugroho, A., dan Anung Tedjowirawan, "Kusumawicitra sebagai Sosok Kepemimpinan Ideal Jawa," 10 (1): 1-12.

P

Priyonggon, A. dan Nur Rosyid, "Ajaran Kepemimpinan dalam Beberapa Karya Sastra Jawa," 10 (1): 25-36.

Purwana, B. H. S., "Fungsi Legenda Asal Mula Rumah Baluq pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat," 10 (2): 169-182.

Purwana, B. H. S., "Proses Marginalisasi Peran Pemimpin Tradisional pada Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat," 10 (1): 37-48

R

Rahmawati, "Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter," 10 (2): 159-168.

S

Sartini, “*Wong Pinter* sebagai Model Keteladanan Kepemimpinan Jawa,” 10 (1):61-72.

Soedardi, R. A., “Dongeng sebagai Sarana Pembangunan Karakter dalam Bermedia,” 10 (2):217-226.

Supriyatini, S., “Nilai Moral di Balik Dongeng 'Pedanda Baka,’” 10 (2): 239-248.

Susilantini, E., “Nilai-nilai Ajaran dalam Dongeng Ki Ageng Paker,” 10 (2): 195-206.

Susilantini, E., “Kumbakarna Profil Pahlawan Teladan,” 10 (1): 73-84.

Suyami, “Keteladanan Kepemimpinan Trah Banakeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas,” 10 (1): 121-132.

W

Wuryansari, Th. E., “Nilai-nilai Moral dalam Dongeng Kacamata Sang Singa (*Les Lunettes du Lion*),” 10 (2): 207-216.

INDEKS PENGARANG

A

Asis A., "Eksistensi Tula-tula bagi Masyarakat Wakatobi: Salah satu Sumber Pendidikan Karakter," 10 (2): 139-148.

H

Hendraswati, "Nilai-nilai Kepemimpinan dan Kepahlawanan Pangeran Antasari dalam Perang Banjar," 10 (1): 85-94.

Hudayana, B., "Peran Pemimpin dan Warga Desa Gumelem Wetan di Banjarnegara dalam Penguatan Seni-budaya," 10 (1): 49 - 60.

I

Insriani, H., "Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembacaan Reflektif," 10 (2): 149-158.

J

Juditha, C., "Dongeng dan Radio (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar," 10 (2):183-194.

K

Keban, Y. T., "Kepemimpinan Tradisional di Pemerintahan Daerah, Menuju Paternalisme Baru," 10 (1): 107-120.

M

Mudjijono, "Pip Tupai, Janji Pangeran, Dodot, Wak Nasar dan Sampala (Dongeng Pendidikan Karakter)," 10 (2): 227-238.

Munawaroh, S., "Kiai pada Masyarakat Desa Kotah Madura," 10 (1): 95-106.

N

Nugroho, A. S., "Keteladanan dalam Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren," 10 (1): 13-24.

Nugroho, A., dan Anung Tedjowirawan, "Kusumawicitra sebagai Sosok Kepemimpinan Ideal Jawa," 10 (1): 1-12.

P

Priyonggon, A. dan Nur Rosyid, "Ajaran Kepemimpinan dalam Beberapa Karya Sastra Jawa," 10 (1): 25-36.

Purwana, B. H. S., "Fungsi Legenda Asal Mula Rumah Baluq pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat," 10 (2): 169-182.

Purwana, B. H. S., "Proses Marginalisasi Peran Pemimpin Tradisional pada Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat," 10 (1): 37-48

R

Rahmawati, "Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter," 10 (2): 159-168.

S

Sartini, “*Wong Pinter* sebagai Model Keteladanan Kepemimpinan Jawa,” 10 (1):61-72.

Soedardi, R. A., “Dongeng sebagai Sarana Pembangunan Karakter dalam Bermedia,” 10 (2):217-226.

Supriyatini, S., “Nilai Moral di Balik Dongeng 'Pedanda Baka,’” 10 (2): 239-248.

Susilantini, E., “Nilai-nilai Ajaran dalam Dongeng Ki Ageng Paker,” 10 (2): 195-206.

Susilantini, E., “Kumbakarna Profil Pahlawan Teladan,” 10 (1): 73-84.

Suyami, “Keteladanan Kepemimpinan Trah Banakeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas,” 10 (1): 121-132.

W

Wuryansari, Th. E., “Nilai-nilai Moral dalam Dongeng Kacamata Sang Singa (*Les Lunettes du Lion*),” 10 (2): 207-216.